

# IMPLEMENTASI AMAR MAKRUF DAN NAHI MUNGKAR

(Studi Analitis Terhadap Hadis Nabi **مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا**)



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Magister dalam Bidang Theologi Islam (M.Th.I)  
pada Program Pascasarjana UIN Alauddin  
Makassar

Oleh:  
**Muhammad Munzir**  
**NIM. 80100211068**

**PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN**  
**MAKASSAR**

**2016**

## PERSETUJUAN TESIS

Tesis dengan judul “Implementasi Amar Makruf dan Nahi Mungkar (Studi Analitis Terhadap Hadis Nabi **مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا**)”, yang disusun oleh Saudara **Muhammad Munzir**, NIM: 80100211068, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu 17 Februari 2016 bertepatan dengan tanggal 8 Jumadil Awal 1437, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang **Theologi Islam** pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

### PROMOTOR:

Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. (.....)

### KOPROMOTOR:

Dr. Tasmin Tangngareng, M.Ag. (.....)

### PENGUJI:

Prof. Dr. Hj. Rosmaniah Hamid, M.Ag. (.....)

Dr. M. Tasbih, M.Ag. (.....)

Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. (.....)

Dr. Tasmin Tangngareng, M.Ag. (.....)

Makassar, 7 Maret 2016

Diketahui oleh:

Direktur Program Pascasarjana  
UIN Alauddin Makassar,

**Prof. Dr. H. Ali Parman, M.A.**

NIP. 19570414 198603 1 003

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis ini benar adalah karya penulis sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa tulisan ini adalah hasil duplikat, tiruan, atau dibuat orang lain, sebagian atau secara keseluruhan, maka tesis dan gelar yang diperoleh tidak disahkan demi hukum.

Makassar, 7 Maret 2016

Muhammad Munzir  
NIM. 80100211068

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## KATA PENGANTAR

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ، وَنُسْتَعِينُهُ، وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِهِ مِنْ شَرِّهِ أَنْفُسَنَا، وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مِنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مَضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ، فَلَا هَادِيَ لَهُ . أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. أَمَّا بَعْدُ:

Segala puji bagi Allah, hanya kepada-Nyalah kita sandarkan segala urusan kita dan panjatkan rasa syukur dan harapan kita. Shalawat dan salam kami haturkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad saw. Suri Tauladan, pembentuk dan pengajar etika dan estetika kemanusiaan terhadap Tuhan dan makhluk lainnya, yang tidak akan tertandingi oleh pengajar etika dan estetika manapun, hal itu sering kita teladani dengan nama akhlak.

Peneliti menyadari tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu peneliti akan menerima dengan senang hati koreksi dan saran demi perbaikan dan kesempurnaan tesis ini.

Penyelesaian tesis ini tentunya tidak lepas dari bantuan dan motivasi berbagai pihak yang tentu memberi sumbangsih yang sangat besar. Melalui kesempatan ini, tanpa mengurangi rasa syukur penulis kepada Allah yang Maha Sempurna, penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang dimaksud, yaitu:

1. Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, begitu pula kepada Bapak Prof. Dr. Mardan, M.Ag, Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A, Prof. Hj. Siti Aisyah Kara, M.A.,Ph.D, selaku Wakil Rektor I, II, dan III yang telah memberikan segala perhatiannya terhadap kelangsungan dan kemajuan lembaga ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ali Parman, M.A. selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar begitupun Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud M.A. selaku pejabat lama beserta seluruh pembantu dan stafnya yang senantiasa

melayani semua proses keperluan dan administrasi penulis hingga penyelesaian tesis ini.

3. Promotor penulis Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag., dan Bapak Dr. Tasmin Tangngareng, M.Ag., yang telah meluangkan waktunya yang sangat berharga, demi membimbing, mengkritisi dan mengarahkan penulisan tesis ini sampai selesai. Kepada mereka penulis haturkan semoga Allah merahmati mereka, membalas amalan mereka dengan nilai ibadah dan semoga mereka diberikan *ma'ūnah* oleh yang Maha Kuasa di setiap aktifitas mereka.
4. Ibu Prof. Dr. Hj. Rosmaniah Hamid, M.Ag. dan Bapak Dr. M. Tasbih, M.Ag., selaku penguji tesis yang telah memberikan banyak ilmu, masukan dan saran, serta bimbingan yang sangat berharga, untuk meluruskan berbagai kesalahan dan kekeliruan penulis dalam tesis ini. Kepada Ibu dan Bapak, kami haturkan banyak terima kasih.
5. Kepala dan petugas Perpustakaan UIN Alauddin Makassar yang telah membantu dan berkenan memberikan berbagai referensi yang penulis butuhkan berkaitan dengan penyelesaian tesis ini.
6. Kepada kedua orang tua penulis; Ayahanda Thamrin Padangan, Ibunda Mujahidah Umar, yang tidak hentinya memberikan dukungan penuh, mengalirkan semangat dan cinta, serta membagi do'a-do'a ikhlasnya. Semoga Allah merahmati dan menyayangi mereka dengan sebaik-baik rahmat dan kasih sayang. Semoga proses studi ini bisa menjadi pemberat untuk amalan-amalan keduanya. Begitupun juga kepada seluruh saudara, dan keluarga khususnya Bapak Basit dan Ibu Hilaliah yang menjadi orang tua kedua penulis, memberikan bantuan moril maupun materil selama masa studi kurang lebih 11 tahun lamanya dan menunjukkan harapan besar mereka agar penulis segera menyelesaikan studi dengan baik.

7. Muhammad Azwar, Lc., M.Th.I. dan Hj. Ni'matuzzuhrah, Lc., M.Th.I., yang telah menjadi sahabat setia, sekaligus guru yang menunjuki, membimbing, mendidik dan menjadi teman diskusi ketika penulis menemui kesulitan, memberi motivasi dan bantuan moril maupun materil kepada penulis. Hanya doa dan harapan yang besar yang bisa kami haturkan kepada mereka beserta buah hatinya, semoga kesehatan, kekuatan, rezeki, taufik dan bimbingan Allah selalu tercurah kepada mereka.
8. Teman-teman mahasiswa di UIN Alauddin Makassar, khususnya konsentrasi Tafsir Hadis 2011 serta teman-teman yang lain yang tidak sempat disebut satu per satu yang telah membantu, memberi motivasi, semangat, berbagi ilmu, pengalaman dan mengiringi langkah perjuangan penulis. Penulis hanya mampu mengucapkan banyak terima kasih, dan semoga persahabatan terus terbina dalam perjuangan menuju cita-cita masing-masing.

Sesungguhnya masih banyak lagi figur yang tidak tercantumkan dalam pengantar ini, tentu mereka telah memberikan kontribusinya baik secara langsung maupun tidak langsung, bagi penyelesaian penulisan tesis ini. Penulis mendoakan mereka semua semoga diberi balasan kebaikan yang lebih baik dari sisi Allah, dan keberkahan hidup di dunia sampai *yaum al-akhirah*.

Akhirnya, penulis dengan penuh harap semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca khususnya pribadi penulis, dalam usaha mencari ridha-Nya. Amin.

Makassar, 7 Maret 2016  
Penulis,

**Muhammad Munzir**  
NIM. 80100211068

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN TESIS .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TRANSLITERASI DAN SINGKATAN .....	ix
ABSTRAK .....	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Pengertian Judul Dan Ruang Lingkup Pembahasan .....	8
D. Kajian Penelitian Terdahulu .....	13
E. Tinjauan Teoritis.....	18
F. Kerangka Pikir .....	19
G. Metode Penelitian.....	21
H. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	25
I. Garis Besar Isi .....	26
 BAB II TINJAUAN UMUM AMAR MAKRUH DAN NAHI MUNGKAR	
A. Pengertian amar makruh dan nahi mungkar.....	28
B. Ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang amar makruh dan nahi mungkar.....	34
C. Kata-kata yang semakna dengan <i>ma'rūf</i> dan <i>munkar</i> .....	44

D. Sebab-sebab timbulnya kemungkaran .....	62
BAB III <i>TAKHRĪJ</i> DAN KUALITAS HADIS مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا	
A. Pengertian <i>takhrīj al-ḥadīṣ</i> , <i>naqd al-ḥadīṣ</i> dan <i>fahm al-ḥadīṣ</i> .....	71
1. Pengertian <i>takhrīj al-ḥadīṣ</i> dan langkah-langkahnya .....	71
2. Pengertian <i>naqd al-ḥadīṣ</i> dan langkah-langkahnya .....	79
3. Pengertian <i>fahm al-ḥadīṣ</i> dan langkah-langkahnya .....	120
B. <i>Takhrīj al-ḥadīṣ</i> dan <i>naqd al-ḥadīṣ</i> terhadap hadis	
مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا .....	130
BAB IV ANALĪSIS DAN IMPLEMENTASI AMAR MAKRUUF DAN NAHI MUNGKAR	
A. Analisis pemahaman makna hadis مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا .....	152
B. Implementasi amar makruf dan nahi mungkar .....	173
1. Tuntunan Nabi saw. dalam amar makruf dan nahi mungkar .....	174
2. Hukum amar makruf dan nahi mungkar .....	196
3. Hikmah amar makruf dan nahi mungkar .....	198
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan .....	202
B. Implikasi .....	203
DAFTAR PUSTAKA .....	205



## DAFTAR TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### 1. *Konsonan*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ve
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef

ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda

## 2. *Vokal*

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>damamah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf.

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

صَوْم : *saumu*

### 3. *Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...   اِ...	<i>fatḥah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	a dan garis di atas
إِ	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dan garis di atas
أُ	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

صَلَاةٌ : *ṣalātu*

فِيهِ : *fīhi*

يَقُولُ : *yaqūlu*

### 4. *Tā' Marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fatḥah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ta (t).

Contoh:

سُلْسَلَةُ الْأَحَادِيثِ : *silsilah al-aḥādīs*

طَبَقَةٌ : *ṭabaqah*

### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan

huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

Jika huruf *sy* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

الْحَدِيثُ : *al-ḥadīṣ*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

شَيْءٌ : *syai'un*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering dituliskan dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks

Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Siyar A‘lām al-Nubalā*

*I‘tibār al-Sanad*

## 9. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan.

Contoh:

*Takhrīj al-ḥadīṣ*

Aḥmad bin Ḥanbal

## 10. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
w.	= Wafat tahun
QS. .../...: 30.	= Quran Surah ..., ayat 30

## ABSTRAK

Nama : Muhammad Munzir  
NIM : 80100211068  
Prodi/Konsentrasi : Dirasah Islamiyah/Theologi Islam  
Judul Tesis : Implementasi Amar Makruf Dan Nahi Mungkar  
(Studi Analitis Terhadap Hadis Nabi من رأى منكم منكرا)

---

Tesis ini membahas kritik sanad dan matan serta analisis pemahaman hadis yang berkaitan dengan Amar Makruf dan Nahi Mungkar khususnya terhadap Hadis Nabi من رأى منكم منكرا. Masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi amar makruf dan nahi mungkar melalui analisis hadis من رأى منكم منكرا. Dari permasalahan pokok ini, maka dijabarkan tiga submasalah berikut: (1) bagaimana kualitas hadis nabi من رأى منكم منكرا ; (2) bagaimana pemahaman makna hadis من رأى منكم منكرا ; (3) bagaimana implementasi amar makruf dan nahi mungkar menurut petunjuk nabi saw. Asumsi dasar penelitian ini bahwa pemahaman mengenai amar makruf nahi mungkar masih belum dipahami dengan benar oleh sebagian masyarakat dan implementasinya masih jauh dari petunjuk Nabi saw., sehingga perlu adanya pengkajian dan penjelasan yang lebih luas mengenai hal tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode *tahliili*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan sifat penelitian deskriptif analisis. Adapun sumber data bersifat penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan bahan-bahan yang berkaitan dengan implementasi hadis amar makruf dan nahi mungkar serta *takhrij hadis* yang diolah melalui kritik sanad dan matan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan multidisipliner. Dalam melakukan analisis data, digunakan analisis isi dan komparasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hadis من رأى منكم منكرا yang menjadi dasar hukum dilaksanakannya amar makruf dan nahi mungkar berkualitas *ṣahīh*, sehingga keharusan melaksanakannya pun menjadi sesuatu yang mutlak. Adapun dalam implementasinya, Rasulullah saw. telah memberikan petunjuk yang mendasar, baik mengenai syarat-syarat pelaku amar makruf nahi mungkar, sifat yang harus dimilikinya, serta sikap yang tepat dalam mengimplementasikannya. Perbedaan sikap dan tindakan dalam implementasi amar makruf dan nahi mungkar ini menurut pesan Rasulullah saw. sangat bergantung pada keadaan dan kondisi pelaku amar makruf dan nahi mungkar dan masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

Beberapa hal tersebutlah yang perlu dikaji, dipahami dengan baik dan diajarkan secara lebih meluas, mengingat masih banyaknya pelaksanaan amar makruf dan nahi mungkar yang belum mencirikan ajaran Islam yang *rahmatan lil alamin*. Berdasar pada hal ini, maka pengkajian terhadap petunjuk Nabi saw. harus selalu dikaji agar bisa dipraktekkan dengan benar sehingga tercipta generasi umat Islam yang terbaik.



## ABSTRACT

Name : Muhammad Munzir  
Student's Reg. No. : 80100211068  
Study Program/Concentration : Islamic Education/Islamic Theology  
Title : The Implementation of *Amar Makruf* and *Nahi Mungkar* (An Analytical Study toward the Prophet's Hadith من رأى منكم منكرا)

---

The title of this thesis was "The Implementation of *Amar Makruf* and *Nahi Mungkar* (An Analytical Study toward The Prophet's Hadith من رأى منكم منكرا)". The main problem of the research was how the implementation of *amar makruf* and *nahi mungkar* (enjoin the goodness and prevent the wrong doing) toward the Prophet's Hadith من رأى منكم منكرا. Based on this basic problem, there were three subproblems such as follow: (1) How the quality of the Prophet's Hadith من رأى منكم منكرا was; (2) How the analysis of understanding the meaning of the Hadith من رأى منكم منكرا was; (3) How the implementation of *amar makruf* and *nahi mungkar* as direction by the Holy Prophet was. The basic assumption of this study was the understanding on the implementation of *amar makruf* and *nahi mungkar* still had not spread over in the community, so there was still the need for review and more extensive explanation about it.

The research employed *tahliili* method using qualitative study with descriptive analysis. The data source was the materials relating to the implementation of hadith about *Amar Makruf* and *Nahi Mungkar* and *takhrīj* of hadith processed through the *Sanad* and *Matan* criticism (library research). This research is used multidisciplinary approach, and content and comparison analysis in analyzing the data.

The result revealed that the hadith of Prophet Muhammad SAW provided guidance on the implementation of *Amar Makruf* and *Nahi Mungkar*. By reviewing the Hadiths discussed about *Amar Makruf* and *Nahi Mungkar*, it was also found that the law of implementing *Amar Makruf* and *Nahi Mungkar* varied based on the situations.

A good review and understanding of Prophet instructions in doing *Amar Makruf* and *Nahi Mungkar* should be improved and more widely taught, considering many actions of enjoining the goodness and preventing the wrong doing that had not characterize Islamic teachings. Based on this case, the study of Prophet SAW's direction should always be reviewed in order to properly be able to put it into practice so that the best Muslims generation could be achieved.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hadis *رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا* yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. berdasarkan hasil penelitian tersebut diatas adalah berkualitas sahih, dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan dapat menjadi hujjah, sebab memenuhi kaedah-kaedah kesahihan sanad dan matan hadis.
2. Dari analisis makna hadis *رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا* diperoleh beberapa petunjuk dasar Nabi saw. dalam beramar makruf dan nahi mungkar. Petunjuk tersebut berkaitan dengan hukum amar makruf dan nahi mungkar, syarat-syarat pelaku amar makruf dan nahi mungkar, sifat yang harus dimiliki, serta sikap yang tepat dalam mengimplementasikan amar makruf dan nahi mungkar. Amar makruf dan nahi mungkar wajib dilakukan bagi setiap individu (*fardhu 'ain*), namun dalam pelaksanaannya, sikap dan tindakan pelaku amar makruf dan nahi mungkar dapat beragam bergantung pada keadaan dan kondisi pelaku amar makruf dan masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Inilah yang dimaksud dengan cara *bil yad* (dengan tangan/kekuasaan), *bil lisan* (dengan lisan/ucapan), *bil qalb* (dengan hati/do'a). Setiap individu melaksanakan amar makruf dan nahi mungkar sesuai dengan kemampuan dan cara yang dapat digunakannya.

Disamping itu keikhlasan, lemah lembut, sifat sabar dan pengetahuan yang besar mengenai sasaran dakwah dan perbuatannya menjadi sifat-sifat yang penting dimiliki oleh pelaku amar makruf dan nahi mungkar.

3. Melaksanakan amar makruf dan nahi mungkar merupakan hal yang wajib bagi setiap individu. Implementasinya dapat beragam, Nabi saw. merangkumnya dalam tiga tindakan/sikap; *bil yad* (dengan tangan/kekuasaan), *bil lisan* (dengan lisan/ucapan), *bil qalb* (dengan hati/do'a). Tiga sikap ini mengisyaratkan bahwa Nabi saw. pada dasarnya berpesan untuk senantiasa memperhatikan kondisi dan keadaan pelaku amar makruf dan nahi mungkar dan sasaran dakwahnya. Mewujudkan kebaikan dan maslahat serta mencegah dari keburukan dan mafsadat yang lebih besar menjadi prinsip yang pertama dan utama yang harus diperhatikan oleh setiap pelaku amar makruf dan nahi mungkar. Prinsip inilah yang menjadi batasan dan acuan agar pelaku amar makruf tidak sekehendaknya saja dalam menyikapi perbuatan yang makruf dan mungkar. Prinsip inilah pula yang jika dipahami dengan baik oleh setiap masyarakat maka akan dihasilkan masyarakat yang mempraktekkan *rahmatan lil 'alamin*.

#### **B. Implikasi penelitian**

1. Penelitian ini berimplikasi terhadap ummat Islam khususnya bagi mereka yang aktif sebagai pelaku dakwah yang senantiasa menyerukan amar ma'ruf dan nahi mungkar. Niat yang baik dalam rangka pelaksanaan ajaran Islam tidaklah cukup tanpa disertai dengan pengetahuan yang benar tentang tata cara pengamalannya yang benar berdasarkan tuntunan yang telah

dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. ketika berdakwah baik di Makkah maupun di Madinah.

2. Hendaklah kita tetap memegang sikap menghormati dan toleran terhadap pendapat kelompok Islam lainnya yang melakukan amar makruf dan nahi mungkar yang didasari dari semangat ingin melaksanakan perintah Allah dan RasulNya.
3. Dalam menjalankan agama kita harus memiliki keyakinan akan kebenarannya, namun tetap memiliki sikap terbuka terhadap hal-hal baru yang jauh lebih baik.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### *A. Latar Belakang*

Amar makruf dan nahi mungkar adalah sesuatu yang sangat dianjurkan dalam agama Islam. seperti yang ditegaskan dalam QS Āli ‘Imrān/3:104 yang berbunyi :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (104)

Terjemahnya :

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.<sup>1</sup>

Ayat tersebut diatas memerintahkan kita untuk beramar makruf dan nahi mungkar, disamping itu, dalam agama Islam, seseorang tidak hanya dituntut untuk jadi lebih baik tetapi juga untuk mengajak orang lain untuk menjadi lebih baik. Firman Allah dalam QS Āli ‘Imrān/3:110 menegaskan bahwa umat yang paling baik adalah yang melaksanakan amar makruf dan nahi mungkar.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (110)

Terjemahnya :

Kamu (umat Islam) adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah

---

<sup>1</sup> Makruf ialah segala perbuatan yang mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan mungkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan diri dari Allah. Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah* (Bandung: Syaamil Quran, 2012), h. 63-64.

itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.<sup>2</sup>

Adapun yang diterjemahkan oleh Muhammad Quraish Shihab yakni kamu (hai kaum muslim) adalah umat yang terbaik yang dikeluarkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Dan jika seandainya ahl al-Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada orang-orang mukmin, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik (keluar dari ketaatan kepada Allah).<sup>3</sup>

Dalam menafsirkan ayat ini, Muhammad Quraish Shihab mengatakan bahwa “Kamu”, wahai seluruh umat Muhammad dari generasi ke generasi berikutnya, sejak dahulu dalam pengetahuan Allah adalah “umat yang terbaik” karena adanya sifat-sifat yang menghiasi diri kalian. Umat yang dikeluarkan, yakni diwujudkan dan ditampilkan untuk manusia seluruhnya sejak Adam hingga akhir zaman. Ini karena kalian terus menerus tanpa bosan menyuruh kepada yang makruf, yakni apa yang dinilai baik oleh masyarakat selama sejalan dengan nilai-nilai Ilahi, dan mencegah yang mungkar, yakni yang bertentangan dengan nilai luhur, pencegahan yang sampai batas menggunakan kekuatan dan karena kalian beriman kepada Allah.<sup>4</sup> *Kuntum khaira ummatin* yang dimaksud adalah umat Rasulullah yang melakukan amar makruf dan nahi mungkar artinya walaupun umat Rasulullah tetapi tidak beramar makruf dan nahi mungkar bahkan tidak dengan hatinya maka bukan termasuk golongan *khaira ummatin*.

---

<sup>2</sup>Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, h. 64.

<sup>3</sup>M.Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya* : Terjemahan makna disusun oleh M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, 2010), h. 64.

<sup>4</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Juz II, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 221.

Dalam penafsiran Muhammad Quraish Shihab terhadap ayat di atas, dapat dilihat bahwa alasan umat Muhammad dijadikan oleh Allah swt. sebagai umat terbaik adalah karena umat ini terus menerus menyuruh kepada yang makruf dan mencegah yang mungkar, sehingga umat dapat terus melaksanakan yang makruf dan meninggalkan yang mungkar. Melalui penafsiran beliau juga, dapat dipahami jika umat ini berhenti melaksanakan amar makruf dan nahi mungkar maka hal tersebut bisa menyebabkan umat ini tidak lagi menjadi umat yang terbaik. Rasul juga menjelaskan bahwa manusia yang paling baik adalah yang paling bermanfaat bagi manusia yang lain.<sup>5</sup>

Rasulullah saw. juga menegaskan pentingnya amar makruf dan nahi mungkar bahkan menjadikannya tolok ukur keimanan seseorang. Hal tersebut sebagaimana yang tertuang dalam hadisnya:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ ج وَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ كِلَاهُمَا عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ وَهَذَا حَدِيثُ أَبِي بَكْرٍ قَالَ أَوَّلُ مَنْ بَدَأَ بِالْخُطْبَةِ يَوْمَ الْعِيدِ قَبْلَ الصَّلَاةِ مِرْوَانُ فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ فَقَالَ الصَّلَاةُ قَبْلَ الْخُطْبَةِ فَقَالَ قَدْ تَرَكَ مَا هُنَاكَ فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ أَمَّا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مَنَكْرًا فَلْيُغَيِّرْهُ يَدُهُ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه المسلم)

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Abū Bakār bin Abū Syaibah telah menceritakan kepada kami Waki' dari Sufyān. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin al-Muṣanna telah

<sup>5</sup>Sulaiman bin Ahmad al-Tabrānī, *al-Mu'jam al-Awsaṭ*, Juz VI, (Kairo: Dār al-Haramain, 1415), h.139.

<sup>6</sup>Abū al-Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjāj ibn Muslim al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz I (Kairo: Dār al-Ta'ṣīl, 2014), h. 400.

menceritakan kepada kami Muḥammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah keduanya dari Qais bin Muslim dari Ṭāriq bin Syihāb dan ini adalah hadits Abī Bakar, "Orang pertama yang berkhotbah pada Hari Raya sebelum shalat Hari Raya didirikan ialah Marwān. Lalu seorang lelaki berdiri dan berkata kepadanya, "Shalat Hari Raya hendaklah dilakukan sebelum membaca khutbah." Marwān menjawab, "Sungguh, apa yang ada dalam khutbah sudah banyak ditinggalkan." Kemudian Abū Sa'īd berkata, "Sungguh, orang ini telah memutuskan (melakukan) sebagaimana yang pernah aku dengar dari Rasulullah saw., bersabda: "Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran hendaklah ia mencegah kemungkaran itu dengan tangannya. jika tidak mampu, hendaklah mencegahnya dengan lisan, jika tidak mampu juga, hendaklah ia mencegahnya dengan hatinya. Itulah selemah-lemah iman." (HR. Muslm).

Melalui hadis di atas, dapat dilihat bahwa Rasulullah saw. mengklasifikasikan tingkatan keimanan seseorang dilihat dari kemampuannya mencegah kemungkaran. Keimanan yang tertinggi jika seseorang mampu merubah kemungkaran dengan tangannya atau tindakan, kemudian jika seseorang merubah dengan lisannya dan tingkat keimanan terendah adalah jika seseorang hanya merubah kemungkaran dengan hatinya saja.

Melalui hadis di atas pula, sebagian orang memahami bahwa urutan dari pencegahan pada yang mungkar harus dimulai dari pencegahan dalam bentuk tindakan, jika tidak bisa maka pencegahan dilakukan melalui lisan, dan langkah terakhir adalah pencegahan dengan menggunakan hati.

Amar makruf dan nahi mungkar dari hasil pembacaan sebagian orang terhadap ayat dan hadis di atas merupakan kewajiban dan jihad sebagai suatu penegakan syari'at Islam bagi setiap muslim baik individu maupun kolektif yang membutuhkan kekuatan baik pemikiran maupun tindakan<sup>7</sup> karena keterpurukan dan kehancuran masyarakat antara lain disebabkan oleh semakin jauhnya manusia dari

---

<sup>7</sup>Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman al-Qur'an dan Hadis* (Jakarta : PT Elexmedia Komputindo, 2014 ), h. 297.



ajaran Islam dan tidak ada upaya untuk menegakkan syariat Islam itu sendiri ke dalam kehidupan sehari-hari di samping adanya kecenderungan atau gejala meninggalkan al-Qur'an dan hadis dan terlalu banyak melakukan bid'ah.<sup>8</sup> Hal tersebut diperkuat dengan pemahaman terhadap penegasan firman Allah dalam QS. al-Mā'idah/5:44 yang berbunyi :

..... وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ (44)

Terjemahnya :

Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir.<sup>9</sup>

Itulah sebabnya ada beberapa pihak baik individu maupun masyarakat yang berusaha memahami dan mengamalkan ayat dan khususnya hadis di atas secara instan yang cenderung tekstual yakni memahami secara apa adanya. Pemahaman seperti ini yang terkadang menyebabkan terjadinya tindakan yang mengatasnamakan amar makruf dan nahi mungkar dalam menghapus kemaksiatan dan kemungkaran yang condong pada tindakan yang keras atau anarkis.

Di Negara kita ada banyak contoh tindakan yang diklaim sebagai pencegahan terhadap kemungkaran yang cenderung terlihat anarkis, misalnya pengrusakan tempat hiburan malam, dan tempat yang disinyalir digunakan sebagai tempat bermaksiat, pembakaran pesantren yang dianggap mengajarkan ajaran Syiah di Madura, pembakaran Mesjid Jama'ah Ahmadiyah, pengrusakan terhadap pemukiman Jamaah Ahmadiyah di Jawa barat, bahkan yang lebih ekstrim lagi adalah melakukan tindakan teror atau bom bunuh diri yang ditujukan kepada orang-orang nonmuslim

---

<sup>8</sup>Abdul Mu'thi, *Deformalisasi Islam, Moderasi Sikap Keberagaman di Tengah Pluralitas*. (Cet. I, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2004), h. 174.

<sup>9</sup>Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, h. 115.



yang melakukan kemaksiatan. Melakukan tindakan teror, pengeboman, dinilai oleh sebagian pihak adalah cara untuk menghilangkan maksiat yang dibenarkan oleh syariat. Hal tersebut berakibat lahirnya citra buruk terhadap ajaran Islam dalam penegakan amar makruf dan nahi mungkar. Salah satu penyebab tindakan ini adalah pelaksanaan ajaran agama Islam tanpa kajian yang mendalam sebelumnya.

Jika dibandingkan penegakan amar makruf dan nahi mungkar pada masa Rasulullah saw. dan para sahabat, maka akan ditemukan fakta yang jauh berbeda. Rasulullah saw. dan para sahabatnya selalu menegakkan amar makruf dan nahi mungkar dengan cara yang terbaik. Dalam interaksi dengan masyarakat nonmuslim, Rasulullah saw. selalu berpesan kepada sahabat-sahabatnya untuk memberi kemudahan dan tidak memberi kesulitan, untuk memberi kabar gembira bukan memberi rasa takut seperti dalam bunyi matan hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Mālik:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو التَّيَّاحِ عَنْ  
 أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَسِّرُوا وَلَا تَعْسِرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تَنْفَرُوا (رواه البخاري)

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Basysyār berkata, telah menceritakan kepada kami Yahyā bin Sa'īd berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah telah menceritakan kepadaku Abū Al-Tayyāh dari Anas bin Mālik dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "permudahlah dan jangan persulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari."

---

<sup>10</sup>Muhammad bin Ismā'il al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Kairo: Dār Ibn Hazm, 2008), h.19. Lihat juga Ibn Ḥamzah al-Ḥusainī, *al-Bayān wa al-Ta'rīf fī Asbāb Wurūd al-Hadīs al-Syarīf*, Juz III (Bairūt: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, 1982), h. 350.

Dakwah Rasulullah saw. yang penuh dengan kedamaian juga terlihat jelas ketika peristiwa pembebasan kota Mekkah (*fath makkah*). Sejarah mencatat bahwa ketika pembebasan kota Mekkah tidak ada satu orang Mekkah pun yang dizalimi atau diperlakukan dengan kasar, bahkan kepada Abu Sofyan yang telah banyak membunuh kaum muslimin pada perang uhud, Rasulullah saw. tetap berlaku sangat santun. Sejarah menulis bahwa ketika Mekkah telah dikuasai oleh pasukan muslimin, Rasulullah saw. bertanya kepada Abu Sofyan “Hai Abu Sofyan, apakah belum waktunya engkau mengakui bahwa tiada tuhan selain Allah?”.<sup>11</sup>

Sikap perjuangan dakwah inilah yang membuat banyak orang yang memusuhi Rasulullah saw. berbalik memeluk Islam. Fakta ini menuntut perlunya ada pengkajian yang mendalam tentang pemahaman amar makruf dan nahi mungkar dan implementasinya dalam kehidupan nyata menurut petunjuk Rasulullah saw.

### ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam kajian ini adalah bagaimana petunjuk Nabi saw. dalam mengimplemetasikan amar makruf dan nahi mungkar. Dari pokok permasalahan tersebut, pembahasan dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam beberapa pertanyaan:

1. Bagaimana kualitas hadis Nabi *مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا* ?
2. Bagaimana pemahaman makna hadis Nabi *مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا* ?
3. Bagaimana implementasi amar makruf dan nahi mungkar menurut petunjuk Nabi saw. ?

---

<sup>11</sup>M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw Dalam Sorotan Al Qur'an Dan Hadits Hadits Shahih*, (Jakarta : Lentera Hati, 2011), h. 910-912.

### C. Pengertian Judul dan Ruang Lingkup Pembahasan

#### 1. Pengertian Judul

Penelitian ini berjudul Implementasi Amar Makruf dan nahi Mungkar (Studi analitis atas hadis Nabi  $\text{مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا}$ ). Dalam rangka mencegah terjadinya kekeliruan dan kesalahan interpretasi terhadap judul penelitian ini, penulis memandang perlu memberikan pengertian judul dan ruang lingkup pembahasan sebagai berikut:

##### a. Implementasi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata implementasi berarti pelaksanaan atau penerapan<sup>12</sup>. Dalam hal ini penulis bermaksud meneliti bagaimana cara pelaksanaan amar makruf dan nahi mungkar yang diinginkan oleh Nabi saw. implementasi disini juga mencakup metode, cara, syarat-syarat, dan semua hal yang berkaitan dengan pelaksanaan amar makruf dan nahi mungkar tersebut.

##### b. Amar makruf

Kata amar berasal dari bahasa Arab yakni  $\text{أمر}$  yang terdiri atas rangkaian huruf  $\text{أ - م - ر}$ , yang memiliki lima arti dasar yaitu sesuatu, perintah yang merupakan lawan dari larangan, tumbuh dan berberkah, petunjuk arah, dan menakjubkan.<sup>13</sup> *Amara* sebagai lafaz khusus disini adalah *ṣīgat maṣḍar* (asal kata)

<sup>12</sup> Lihat Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h.548.

<sup>13</sup> Aḥmad bin Fāris bin Zakariyā, *Muʿjam Maqāyīs al-Lughah*, Juz I (Beirūt; Dār al-Fikr, t.th) h.137.

yang mengandung makna perintah, sedangkan jika bentuk *ṣīgat amar* digunakan untuk selain perintah, seperti membimbing, menakut-nakuti, doa, maka penggunaan *ṣīgat amar* tersebut bersifat majāz (kiasan).<sup>14</sup>, jadi menurut etimologinya kata *amar* bermakna perintah yang merupakan lawan dari larangan. Sedangkan kata makruf juga berasal dari bahasa Arab yakni معروف yang mempunyai arti lawan dari منكر, perbuatan yang dianggap baik, semua perbuatan yang dianggap baik oleh manusia dan membuat manusia tenang, kata yang mencakup semua jenis ketaatan dan pendekatan pada Allah swt dan perbuatan baik pada manusia dan juga termasuk setiap hal-hal baik yang dianjurkan agama untuk melakukannya dan menjauhkan diri dari hal-hal buruk. Kata معروف juga berarti perbuatan yang sudah lumrah dalam masyarakat yang jika mereka melihatnya mereka tidak mengingkarinya.<sup>15</sup> Jadi kata makruf setidaknya mengandung dua makna yaitu sesuatu yang telah diketahui dan segala sesuatu yang baik menurut pandangan syari'at.

Penggabungan antara kata amar dan makruf yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah perintah atau petunjuk untuk melakukan sesuatu yang baik dan telah dikenal dalam syariat.

#### c. Nahi mungkar

Kata nahi berasal bahasa Arab yakni نهي yang terdiri dari beberapa rangkaian huruf ن - ه - ي yang memiliki makna tujuan dan penyampaian,<sup>16</sup> lawan kata (antonim) dari perintah dan juga bermakna mencegah atau menghalangi.<sup>17</sup>

<sup>14</sup> Abd. Azis Dahlan, dkk. (editor), *Ensiklopedia Hukum Islam*, Jilid I (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1970), h. 103.

<sup>15</sup> Ibnu Manẓūr, *Lisān al-‘Arab*, Juz IV, (t.t; Dār al-Ma‘ārif, t.th), h.2899-2900.

<sup>16</sup> Ahmad bin Fāris bin Zakariyā, *Mu‘jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz V, h.359.

<sup>17</sup> Ibnu Manẓūr, *Lisān al-‘Arab*, Juz VI, h.4564.

Sedangkan kata mungkar berasal dari bahasa Arab yakni منكر dipahami sebagai lawan dari kata معروف. Kata منكر juga digunakan pada segala sesuatu yang dianggap jelek, diharamkan dan dibenci oleh syari'at.<sup>18</sup>

Penggabungan antara kata nahi dan mungkar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan yang menghindarkan, mencegah, dan menghalangi seseorang dari segala sesuatu yang dianggap jelek atau diketahui buruk, diharamkan dan dibenci oleh syariat.

#### d. Analisis kritis

Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata analisis berarti penyelidikan terhadap suatu peristiwa, karangan, perbuatan dan sebagainya, untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Disamping itu juga mengandung arti penguraian suatu pokok atau berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagiannya untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti secara keseluruhan.<sup>19</sup>

Penelitian ini, yang dianalisis adalah perkataan, perbuatan dan teladan Nabi saw. dalam beramar makruf dan nahi mungkar, sehingga bisa diperoleh tuntunan Nabi saw. yang sebenarnya dalam beramar makruf dan nahi mungkar yang selanjutnya dapat diimplementasikan oleh umat muslim.

#### e. Hadis Nabi saw. مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا

Penelitian ini akan berpatokan pada pengertian hadis yang disamakan dengan pengertian sunnah menurut ulama hadis yakni segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw. baik berupa perkataan, perbuatan, *taqrīr*, maupun sifat-sifat beliau

<sup>18</sup>Ibnu Manẓūr, *Lisān al'Arab*, Juz VI, h.4540.

<sup>19</sup>Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1377

baik fisik maupun akhlak, dan hal itu berlangsung, baik sebelum maupun sesudah kenabian,<sup>20</sup> disamping itu, hadis yang menjadi obyek yang akan dikaji adalah hadis-hadis *marfū'* dan hadis yang dihukumkan *marfū'*.<sup>21</sup>

Adapun hadis *مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا* yang menjadi objek utama penelitian ini adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عُيَيْنَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدَمِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ كِلَاهُمَا عَنْ قَيْسِ بْنِ مَسْلَمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ وَهَذَا حَدِيثُ أَبِي بَكْرٍ قَالَ أَوَّلُ مَنْ بَدَأَ بِالْخُطْبَةِ يَوْمَ الْعِيدِ قَبْلَ الصَّلَاةِ مَرْوَانُ فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ فَقَالَ الصَّلَاةُ قَبْلَ الْخُطْبَةِ فَقَالَ قَدْ تَرَكَ مَا هُنَاكَ فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ أَمَّا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ ۚ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Waki' dari Sufyan. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah keduanya dari Qais bin Muslim dari Thariq bin Syihab dan ini adalah hadits Abu Bakar, "Orang pertama yang berkhotbah pada Hari Raya sebelum shalat Hari Raya didirikan ialah Marwan. Lalu seorang lelaki berdiri dan berkata kepadanya, "Shalat Hari Raya hendaklah dilakukan sebelum membaca khutbah." Marwan menjawab, "Sungguh, apa yang ada dalam khutbah sudah banyak ditinggalkan." Kemudian Abu Said berkata, "Sungguh, orang ini telah memutuskan (melakukan) sebagaimana yang pernah aku dengar

<sup>20</sup> Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ 'Ulūmuhu wa Muṣṭalaḥuhu* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), h. 27.

<sup>21</sup> Hadis yang dihukumkan *marfū'* adalah hadis yang diriwayatkan oleh sahabat namun terdapat indikator (قريئة) yang menunjukkan bahwa hadis tersebut berlaku pada masa Rasulullah saw. dan dinisbahkan kepadanya, sebagaimana dinyatakan oleh *jumhūr ahl al-ilm*, seperti kenyataan sahabat yang menceritakan tentang kehidupan Rasulullah saw. atau tentang *asbāb al-nuzūl* suatu ayat. Lihat: Muhammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ 'Ulūmuhu wa Muṣṭalaḥuhu*, h. 380-381.

<sup>22</sup> Abū al-Husain Muslim ibn al-Hajjāj ibn Muslim al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 2 (t.t: Dār al-Kutūb 'Ilmiyyah, 1992.), h.19 ; Imam Nawawi, *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 2, (Cet IV : Beirut; Dar Kutub Ilmiyah, 2010), h. 20.



dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, bersabda: "Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran hendaklah ia mencegah kemungkaran itu dengan tangannya. jika tidak mampu, hendaklah mencegahnya dengan lisan, jika tidak mampu juga, hendaklah ia mencegahnya dengan hatinya. Itulah selemah-lemah iman.

Dari penjelasan mengenai beberapa kata yang terdapat dalam judul diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini akan membahas dan menganalisis hadis Nabi saw. *مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا* secara mendalam (*tahlīlī*) untuk menghasilkan pemahaman dan tata cara pelaksanaan amar makruf dan nahi mungkar yang sesuai dengan petunjuk Nabi saw.

## 2. Ruang Lingkup Pembahasan

Berdasarkan pengertian judul di atas, maka ruang lingkup pembahasan utama dalam penelitian ini adalah hadis Nabi saw. *مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا*, sebagaimana yang disebutkan di atas, selanjutnya hadis tersebut kemudian akan di *takhrīj* menggunakan *kutub al-tis'ah* untuk mengetahui kitab-kitab sumbernya, *syāhid* serta *mutabi'nya*.

Selain itu, akan dilakukan *naqd al-ḥadīs* (kritik hadis) pada sanad dan matan hadis, sedangkan untuk memahami hadis tersebut digunakan metode *tahlīlī* (analitis), yang sifatnya mendalam sehingga dapat disimpulkan bagaimana tuntunan Nabi saw. dalam mengimplementasikan amar makruf dan nahi mungkar di tengah masyarakat.

Adapun hadis-hadis yang lain mengenai amar makruf dan nahi mungkar, akan dikemukakan sebagai penjelas dan penguat dari hadis pokok yang menjadi objek penelitian.

#### ***D. Kajian Penelitian Terdahulu***

Sejauh penelusuran peneliti diketahui bahwa ada beberapa tulisan yang telah mengkaji dan ada relevansinya dengan masalah amar makruf dan nahi mungkar antara lain:

1. *Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar Dalam Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab Dalam Perspektif Dakwah*, tulisan ini adalah skripsi karya Nurul Atiqoh pada Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang pada tahun 2011. Dalam penelitiannya tersebut, ia membahas tentang pemaparan Quraish Shihab dalam kitab Tafsir al-Misbah tentang ayat-ayat amar makruf dan nahi mungkar dan relevansinya dengan perspektif dakwah dalam konteks masa kini. Pembentukan konsep lebih kepada dalil-dalil yang berasal dari al Qur'an khususnya dalam pandangan Quraish Shihab dan tidak banyak mengambil dari hadis Nabi saw. Tulisan ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan karena tulisan ini menjadikan ayat-ayat al-Qur'an tentang amar makruf dan nahi mungkar sebagai objek kajiannya. Sedangkan penelitian ini memfokuskan penelitiannya pada hadis Nabi saw. mengenai amar makruf dan nahi mungkar.
2. *Jihad Politik Dan Implementasinya Dalam Melaksanakan Amar Ma'ruf Nahi Munkar (Studi Pemikiran Yusuf Qardhawi)*, tulisan ini adalah skripsi yang disusun oleh Rony Sugiarto pada Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2008. dalam penelitiannya, ia membahas tentang konsep jihad dan jihad politik, serta implementasi jihad



politik dalam melaksanakan amar makruf dan nahi mungkar. Pelaksanaan amar makruf dan nahi mungkar dalam penelitiannya ditujukan untuk mengawal kerja pemerintah, yang dalam hal ini sebagai jihad politik. Dengan kata lain, pembahasan amar makruf dalam tulisan ini dilihat dari pengaplikasiannya dalam dunia perpolitikan atau pemerintahan, dan bukan untuk mengkaji hadis-hadis yang membahas tentang amar makruf dan nahi mungkar. Hal tersebut berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, yang tujuannya adalah untuk mengkaji bagaimana hadis hadis yang menjelaskan tentang amar makruf dan nahi mungkar, bagaimana pemahamannya menurut hadis Nabi saw., dan bagaimana implementasinya dalam masyarakat.

3. *Orientasi Tindakan Dalam Gerakan Nahi Munkar Laskar Front Pembela Islam Yogyakarta*, tulisan ini adalah skripsi yang disusun oleh Setiawan pada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2009. Skripsi ini memaparkan konsep nahi mungkar menurut pemahaman Habib Rizieq melalui gerakan kelompok FPI yang dipimpinnya. Dalam skripsi ini, ia memaparkan konsep nahi mungkar dalam perspektif FPI dengan menjelaskan implementasi gerakan nahi mungkar menurut Habib Rizieq, prosedur gerakan nahi mungkar dalam FPI serta motivasi moral yang melatar belakangi setiap gerakan FPI. Pengkajian dalam skripsi ini lebih memfokuskan pembahasannya pada tindakan amar makruf dan nahi mungkar yang dilakukan oleh FPI secara khusus. Skripsi ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, karena skripsi ini memfokuskan kajiannya pada penegakan amar makruf dan nahi mungkar dalam lingkungan FPI sedangkan penelitian yang akan dilakukan memfokuskan pada penelitian pada tuntunan

Nabi saw. dalam beramar makruf dan nahi mungkar serta implementasinya dalam masyarakat, dengan mengkaji hadis mengenai hal tersebut.

4. *Deskripsi Amar Ma'ruf Nahi Munkar Menurut Al-Qur'an* (Kajian Terhadap Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'an* Karya Sayyid Quṭb) karya Abdul Hadi bin Mohd. Tulisan ini adalah sebuah skripsi pada Fakultas Ushuluddin pada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Secara umum skripsi ini membahas tentang ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang amar makruf dan nahi mungkar yang terdapat dalam tafsir *fī Zilāl al-Qur'an* karya Sayyid Quṭb. Dalam pengkajiannya, dia membahas mengenai pemahaman amar makruf dan nahi mungkar dalam tafsir *fī Zilāl al-Qur'an*, dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan amar makruf dan nahi mungkar dan bagaimana penafsiran Sayyid Quṭb terhadap ayat –ayat tersebut. Perbedaan antara skripsi tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah pada objek kajiannya, skripsi karya Abdul Hadi menjadikan tafsir *fī Zilāl al-Qur'an* serta penafsiran Sayyid Quṭub terhadap ayat-ayat yang menjelaskan tentang amar makruf dan nahi mungkar sebagai objek kajiannya, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menjadikan hadis-hadis tentang amar makruf dan nahi mungkar sebagai objek kajian dan bertujuan untuk mengkaji tuntunan Rasulullah saw. tentang pemahaman amar makruf dan nahi mungkar dan bagaimana implementasinya dalam masyarakat.
5. *Wujūb al-Amr bi al-Ma'rūf wa al-Nahy 'an al-Munkar*, karya Syeikh 'Abdullah bin Bāz. Tulisan ini adalah sebuah buku karya 'Abdullāh bin Bāz yang membahas tentang amar makruf dan nahi mungkar. Di dalam tulisannya, beliau membahas banyak hal yang berkaitan dengan amar makruf

dan nahi mungkar, tetapi dengan pembahasan yang sangat singkat, karena buku ini hanya ditulis dalam puluhan halaman saja. Syeikh ‘Abdullāh bin Bāz dalam pengkajian terhadap permasalahan amar makruf dan nahi mungkar, lebih banyak berdalil dengan dalil al-Qur‘an dibandingkan dengan hadis. Metode pembahasan yang dipergunakan oleh beliau adalah dengan membahas sebuah permasalahan dan melengkapi penjelasannya dengan dalil dari al-Qur‘an maupun hadis. Penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan buku karya ‘Abdullāh bin Bāz ini, hal tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek, pertama, buku karya ‘Abdullah bin Bāz membahas beberapa pembahasan yang berkaitan dengan amar makruf dan nahi mungkar, sedangkan penelitian yang akan dilakukan bertujuan melahirkan pemahaman tentang implementasi amar makruf dan nahi mungkar pada kehidupan masyarakat yang sesuai dengan tuntunan Nabi saw.. Kedua, buku yang dikarang oleh ‘Abdullah bin Bāz menempatkan al-Qur‘an dan hadis sebagai dalil dari pembahasan yang dikaji, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menempatkan hadis sebagai objek kajian, sedang al-Qur‘an hanya sebagai pendukung penjelasan.

6. *Al-Amr bi al-Ma'ruf wa al-Nahy 'an al-Munkar antara Konsep dan Realitas* karya Andi Miswat, S.Ag., M.Ag. Tulisan ini adalah sebuah tulisan karya Andi Miswar, S. Ag., M. Ag. yang juga merupakan salah satu mahasiswa UIN Alauddin Makassar. Secara umum tulisan ini terdiri atas lima bab. Bab pertama memuat pendahuluan mengenai amar makruf dan nahi mungkar. Bab dua membahas mengenai tinjauan umum mengenai amar makruf dan nahi mungkar dan membahas beberapa persoalan, di antaranya hakikat amar

makruf dan nahi mungkar, kewajiban amar makruf dan amar makruf dalam pandangan ulama. Pada bab tiga, penulisnya menjelaskan mengenai karakteristik amar makruf dan nahi mungkar, yang berisi pembahasan mengenai penyebab timbulnya kemungkaran, amar makruf dan nahi mungkar merupakan sebuah kebutuhan dan etika dalam beramar makruf dan nahi mungkar. Pada bab empat, penulisnya menjelaskan tentang fungsi dan tujuan disyariatkannya amar makruf dan nahi mungkar serta dampak pelaksanaannya bagi manusia. Kemudian penulisnya mencantumkan penutup dari tulisannya pada bab lima. Secara umum, tulisan ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, karena membahas satu objek yang sama yaitu amar makruf dan nahi mungkar, tetapi terdapat beberapa perbedaan dalam pembahasannya. Tulisan dari Andi Miswar selain membahas mengenai amar makruf dan nahi mungkar, penulisnya juga banyak menyinggung mengenai etika dalam beramar makruf dan nahi mungkar serta fungsi dan tujuan dalam kegiatan amar makruf dan nahi mungkar. Hal tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yang mengkaji tentang hal-hal yang berkaitan dengan amar makruf dan nahi mungkar, serta implementasi amar makruf dan nahi mungkar yang mengkaji tentang tuntunan Nabi saw. dalam beramar makruf dan nahi mungkar, yang berisi syarat, etika dan tatacara beramar makruf dan nahi mungkar berdasarkan hadis Nabi. Penelitian yang dilakukan juga mengkaji mengenai hukum beramar makruf dan nahi mungkar yang berbeda-beda dalam berbagai keadaan. Jadi meskipun terdapat beberapa kesamaan, tetapi penelitian ini berbeda dengan tulisan yang disusun oleh Andi Miswar.

Berdasarkan penjelasan kajian terdahulu diatas, sekalipun membahas tentang amar makruf dan nahi mungkar tetapi berbeda dengan kitab-kitab atau penelitian sebelumnya karena belum ada yang meneliti secara spesifik khususnya yang berkaitan dengan hadis Nabi saw.. Dengan demikian, kajian terhadap hadis Nabi.saw tentang amar makruf dan nahi mungkar sangat penting dilakukan agar menghasilkan kajian komprehensif sebagai sebuah karya ilmiah.

#### ***E. Tinjauan Teoritis***

Pengetahuan tentang berbagai istilah, kaidah, metode penelitian, dan ilmu hadis perlu dipahami dengan baik khususnya yang berhubungan dengan penelitian terhadap hadis yang dikaji. Adapun kitab referensi yang membahas hal tersebut yang digunakan dalam menganalisis objek kajian antara lain :

1. Yang berkaitan dengan wawasan dan keilmuan hadis seperti *Uṣūl al-Ḥadīṣ*; *‘Ulūmuhu wa Muṣṭalahuh* karya Muḥammad ‘Ajjāj al-Khaṭīb, *‘Ilm al-Ḥadīṣ* karya Ibn Taimiyyah, *Ilmu Hadis* karya Ambo Asse, *Manhaj Naqd fī ‘Ulūm al-Ḥadīṣ* karya Nūr al-Dīn ‘Itr, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis* karya M. Syuhudi Ismail, *Manhaj Naqd al-Matan* karya al-Adlabī, *Metodologi Pemahaman Hadis* karya Arifuddin Ahmad dan lain-lain.
2. Yang berkaitan dengan biografi dan penilaian kualitas periwayat hadis seperti *Tahẓīb al-Kamāl* karya al-Mizzī, *Tahẓīb al-Tahẓīb* karya Ibnu Ḥajar al-‘Asqalāniy, *Kitāb al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* karya al-Rāziy dan lain-lain.
3. Yang berkaitan dengan pemahaman hadis seperti pengkajian terhadap kitab syarah *Fath al-Bāriy bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārīy* karya Ibnu Ḥajar al-‘Asqalāniy, *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥ al-Nawawiy*, karya al-Nawawiy, latar

belakang munculnya hadis seperti *al-Bayān wa al-Ta'rif fī Asbāb Wurūd al-Hadīs al-Syarīf* karya Ibn Ḥamzah al-Ḥusainiy dan kitab referensi yang dianggap relevan dalam memahami objek kajian.

#### **F. Kerangka Pikir**

Objek kajian dari penelitian ini adalah hadis Rasulullah saw. tentang amar makruf dan nahi mungkar, khususnya yang berbunyi مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا, adapun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan amar makruf dan nahi mungkar bukanlah objek utama dari kajian ini melainkan hanya digunakan sebagai tambahan penjelasan.

Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah menentukan hadis yang secara jelas mengungkapkan tentang amar makruf dan nahi mungkar yakni مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا. Selanjutnya, peneliti melakukan *takhrīj al-ḥadīs*<sup>23</sup> untuk mengetahui kitab-kitab sumber hadis tersebut dan mengetahui apakah terdapat syāhid dan mutābi'nya.

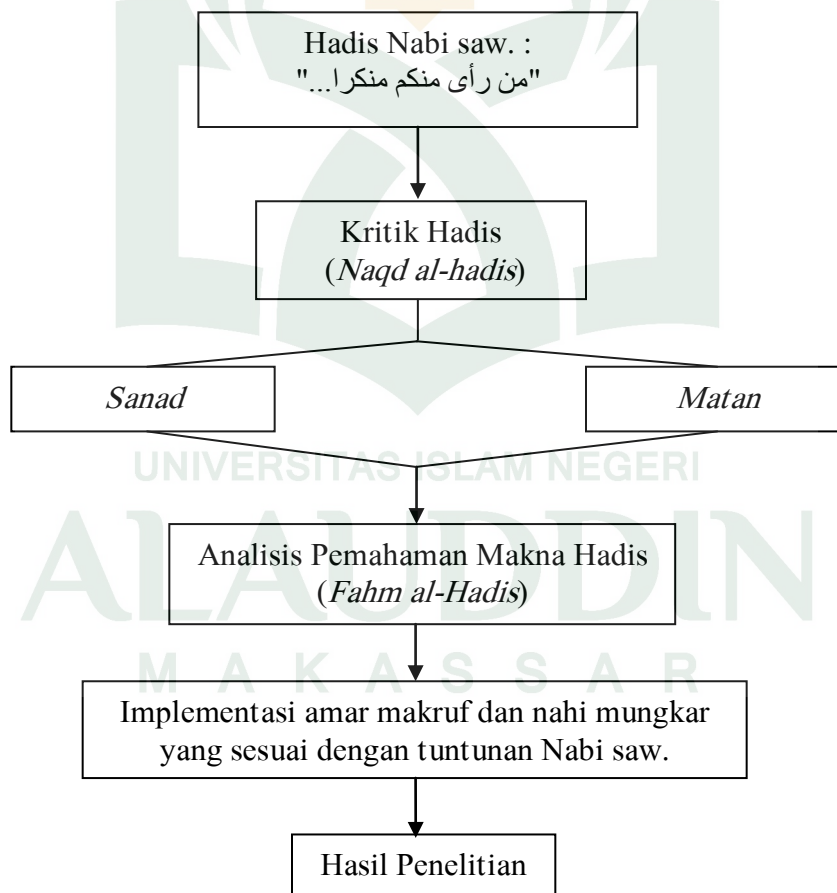
Selanjutnya penulis melakukan naqd al-ḥadīs (kritik hadis) pada sanad dan matan hadis untuk mengetahui kualitas sanad dan matannya. Langkah berikutnya adalah *fahm al-ḥadīs* (memahami hadis) dengan menggunakan metode *tahlīlī* (analitis) sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kandungan hadis.

---

<sup>23</sup> *Takhrīj al-ḥadīs* bermakna mengeluarkan hadis dari suatu tempat ketempat lain (dari kitab sumbernya ketempat yang lain atau pada kitab tertentu), atau menukilkkan hadis pada sebuah kitab yang dikeluarkan dari kitab sumbernya. Lihat Ambo Asse, *Ilmu Hadis: Pengantar Memahami Hadis Nabi Saw*, (Makassar: Dar al-Hikmah Wal al-Ulum Alauddin Press), h. 166.

Dalam proses *fahm al-hadīs* ini, selain menggunakan metode *tahfīfī* (analitis), penulis juga menggunakan berbagai macam teknik interpretasi dan pendekatan dalam menganalisis hadis amar makruf dan nahi mungkar. Ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi saw. yang terkait dengan amar makruf dan nahi mungkar dilampirkan sebagai penjelas dan penguat hadis yang menjadi kajian utama. Pada akhirnya akan dapat diketahui tuntunan Nabi saw. dalam beramar makruf dan nahi mungkar di masyarakat.

Berikut ini adalah skema atau kerangka pikir dari penelitian yang akan dilakukan :





### ***G. Metodologi Penelitian***

Metode penelitian adalah cara kerja yang sistematis untuk mempermudah pelaksanaan penelitian.<sup>24</sup> Metode yang digunakan dalam tahap-tahap penelitian meliputi : jenis penelitian, pendekatan penelitian, metode pengumpulan data, dan teknik pengolahan/analisis data.<sup>25</sup> Selanjutnya, penjabaran metode penelitian yang digunakan sebagai berikut :

#### **1. Jenis penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan jenis penelitian ini bersifat deskriptif analisis.<sup>26</sup> Metode ini merupakan pengembangan dari metode deskriptif, yaitu metode yang mendeskripsikan gagasan atau ide tanpa suatu analisis yang bersifat kritis. Adapun metode deskriptif analitis yaitu metode yang dipergunakan

---

<sup>24</sup>Metode berarti cara, jalan, atau petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis. Metode disini dapat dibedakan dari metodologi, sebab metodologi adalah ilmu yang membicarakan jalan. Lihat Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Cet. I ; Yogyakarta : Ar-Ruzz, 2007). h. 53. Menurut Noeng Muhajir, metodologi penelitian membahas konsep teoritik berbagai metode, kelebihan dan kelemahannya, yang dalam karya ilmiah dilanjutkan dengan pemilihan metode yang digunakan. Sedangkan metode penelitian mengemukakan secara teknis tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitian. Lihat Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi III (Cet. VII; Yogyakarta: 1996), h. 3.

<sup>25</sup>Lihat Tim revisi Karya Tulis Ilmiah UIN Alauddin Makassar, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah; Makalah, Skripsi, Tesis, Dan Disertasi* (Cet. I; Makassar; Alauddin Press, 2008)., h.11-12.

<sup>26</sup>Ada lima ciri utama penelitian kualitatif meskipun tidak semua penelitian kualitatif memerhatikan ciri tersebut, yaitu : (1) Penelitian kualitatif mempunyai setting alami sebagai sumber data langsung; (2) Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Kalaupun ada angka-angka, sifatnya hanya sebagai penunjang; (3) Penelitian Kualitatif menekankan proses kerja; (4) Penelitian kualitatif cenderung menggunakan pendekatan induktif; (5) Penelitian kualitatif member titik tekan pada makna. Lihat Sudarwan Damin, *Menjadi Peneliti Kualitatif*(Cet. I; Bandung: Pustaka, 2002), h. 51.



untuk meneliti gagasan atau produk pemikiran manusia yang telah tertuang dalam media cetak, baik yang berbentuk naskah primer maupun naskah sekunder dengan melakukan studi kritis terhadapnya.<sup>27</sup> Penggunaan deskriptif untuk memperoleh dan menemukan data mengenai hadis tentang amar makruf dan nahi mungkar, lalu data tersebut dianalisa untuk suatu kesimpulan.

## 2. Metode pendekatan

Pendekatan merupakan aspek lain yang penting dalam penelitian kualitatif.<sup>28</sup> Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ilmu hadis dengan penekanan pada *takhrīj al-ḥadīṣ* dan kritik hadis (*naqd al-ḥadīṣ*). *Takhrīj* digunakan untuk mendapatkan hadis-hadis yang terkait dengan objek kajian sedang kritik hadis digunakan untuk meneliti kualitas hadis baik dari aspek sanad dan matannya.

Disamping itu, pendekatan lain yang akan digunakan adalah pendekatan multidisipliner. Beberapa diantaranya adalah pendekatan kebahasaan dan pendekatan sosio-historis.<sup>29</sup> Pendekatan kebahasaan bertujuan untuk memahami sebuah teks hadis dari segi kebahasaan sedangkan pendekatan sosio-historis

---

<sup>27</sup>Jujun S. Suriasumantri, “Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan, dan Keagamaan: Mencari Paradigma Kebersamaan,” dalam M. Deden Ridwan, Ed., *Tradisi baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antar Disiplin Ilmu* (Bandung: Nuansa, 2001), h. 68-69.

<sup>28</sup>Yang dimaksud dengan pendekatan adalah sudut pandang atau cara melihat dan memperlakukan suatu masalah yang dikaji. Lihat U. Manan Kh., dkk., *Metodologi Penelitian Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 94 dan 81. Metodologi sebagai ilmu tentang metode sesungguhnya bermuara pada pendekatan yang hanya dapat dioperasionalisasikan dengan bantuan seperangkat konsep dan teori. Lihat Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, h.23.

<sup>29</sup>Pemahaman hadis dengan pendekatan sosio-historis adalah memahami hadis dengan melihat sejarah sosial dan seting sosial pada saat dan menjelang suatu hadis disabdakan. Lihat Abustani Ilyas dan La Ode Ismail Ahmad, *Filsafat Ilmu Hadis* (Surakarta: Zada Haniva, 2011), h. 194.

bertujuan untuk memahami teks hadis dilihat dari keadaan masyarakat dan sejarah munculnya hadis tersebut (*asbāb al-wurūd*).

### 3. Metode pengumpulan data

Sesuai dengan objek kajian tesis ini maka penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penulis berupaya mengumpulkan data-data yang terkait dengan amar makruf dan nahi mungkar baik itu dari kitab-kitab hadis maupun buku-buku lain yang membahas tentang amar makruf dan nahi mungkar.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data sumber (primer) dan pelengkap (sekunder). Data sumber (primer) yang penulis maksudkan adalah kitab *al-kutub al-tis'ah* sedang sebagai data pelengkapnya (sekunder) adalah kitab-kitab *syarh* hadis dan kitab-kitab lainnya berkaitan dengan pembahasan amar makruf dan nahi mungkar.

Adapun metode pengumpulan data dilakukan dengan *takhrīj al-ḥadīs* yang terdapat dalam *al-kutub al-tis'ah* sedangkan data yang lain yang memiliki relevansi dengan objek yang diteliti, pengumpulannya dilakukan dengan cara mengutip, menyadur, dan mengulas literatur, baik yang bersumber dari buku-buku klasik, buku-buku kontemporer, artikel-artikel dan karya ilmiah yang dianggap representatif dengan objek kajian.

### 4. Metode pengolahan dan analisis data

Data yang telah terkumpul diolah dengan menggunakan metode kualitatif kemudian penulis menganalisa dengan analisis kritis. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam pengolahan dan analisis data secara sistematis dapat dirincikan sebagai berikut :

- a. Identifikasi hadis yang telah ditakhrij.
- b. *I'tibār* sanad yang bertujuan untuk mencari apakah hadis yang diteliti memiliki sanad yang lain atau tidak.
- c. Melakukan kritik hadis dengan meneliti rangkaian sanad hadis dan matan atau teks hadis.
- d. Menganalisis dan memahami hadis Nabi saw. dengan menggunakan metode *tahlīlī*, berbagai teknik interpretasi dan pendekatan.
- e. Merumuskan pemahaman dan mengambil kesimpulan mengenai implimentasi amar makruf dan nahi mungkar yang sesuai dengan petunjuk Nabi saw. dalam hadisnya

#### 5. Teknik interpretasi

Dalam melakukan analisis isi, penulis menggunakan beberapa teknik interpretasi yaitu :

- a. Interpretasi tekstual, yaitu pemahaman terhadap matan hadis berdasarkan teksnya semata atau memperhatikan bentuk dan cakupan makna teks dengan mengabaikan *asbāb al-wurūd* dan dalil yang lain.
- b. Interpretasi intertekstual yaitu pemahaman terhadap matan hadis dengan memperhatikan hadis lain atau ayat-ayat al-Qur'an yang terkait.
- c. Interpretasi kontekstual yaitu pemahaman terhadap matan hadis dengan memperhatikan *asbāb al-wurūd* atau konteks masa Nabi saw., pelaku sejarah dan peristiwanya dengan memperhatikan konteks kekinian.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup>Arifuddin Ahmad, *Metode Tematik dalam Pengkajian Hadis*, (Pidato Pengukuhan Guru Besar, 31 Mei 2007), h. 24.

- d. Interpretasi logis yaitu pemahaman matan hadis dengan menggunakan prinsip-prinsip logika dengan cara deduktif, induktif, dan komparatif dengan alasan penelitian ini termasuk kegiatan ilmiah.<sup>31</sup>

## H. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Sebagai penelitian ilmiah, ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dari penulisan penelitian ini, yaitu:

- a. Untuk mengetahui hadis mengenai **مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا** dari sumbernya (terdapat dalam *al-kutub al-tis'ah*), serta mengetahui kualitas dan kehujjahan hadis tersebut.
- b. Untuk melahirkan pemahaman yang jelas dan benar dari hadis mengenai **مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا**
- c. Untuk mengetahui bagaimana implementasi amar makruf dan nahi mungkar yang sesuai dengan petunjuk Rasulullah saw. di tengah masyarakat.

### 2. Kegunaan Penelitian

#### a. Kegunaan Ilmiah

Dalam kajian hadis yang terdapat dalam beberapa literatur, telah banyak ditemukan kajian tentang amar makruf dan nahi mungkar tetapi tulisan yang sering kali ditemukan tentang pembahasan ini hanya berupa pemaparan umum/global dengan hanya mengumpulkan hadis-hadis tentang permasalahan tersebut tanpa

---

<sup>31</sup>Abd. Muin Salim, *Metodologi Tafsir Sebuah Rekonstruksi Epistemologis*, (Pidato Pengukuhan Guru Besar, Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 28 April 1999) , h. 35.

dilengkapi dengan pengkajian yang mendalam atau penjabaran yang jelas tentang amar makruf dan nahi mungkar sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. Penelitian ini disusun untuk memberikan pengkajian yang lebih mendalam dan jelas serta memaparkan hadis-hadis sahih dan menjelaskan secara aplikatif tuntunan Rasulullah saw. dalam melaksanakan amar makruf dan nahi mungkar, sehingga dapat menjadi rujukan dalam permasalahan amar makruf dan nahi mungkar yang lebih komprehensif khususnya dan dapat menambah wawasan dan memperluas cakrawala berpikir serta memperkaya khazanah ilmu pengetahuan pada umumnya.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis tesis ini memiliki manfaat yang sangat besar, terlebih lagi untuk masyarakat dewasa ini, memandang bahwa kekerasan dan pengrusakan adalah salah satu solusi yang dianggap ampuh untuk mengurangi kemaksiatan. Penelitian ini menyajikan tuntunan dalam beramar makruf nahi mungkar yang berlandas pada hadis Nabi saw. dengan tidak hanya mencantumkan hadis-hadis tetapi juga memberikan penjelasan yang bersifat aplikatif tentang pelaksanaan amar makruf dan nahi mungkar sehingga melalui penelitian ini masyarakat diharapkan mampu beramar makruf dan nahi mungkar sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw.

***I. Garis Besar Isi Tesis***

Penelitian ini secara keseluruhan terdiri atas lima bab. Bab pertama adalah pendahuluan yang menguraikan latar belakang, rumusan dan batasan masalah, ruang lingkup penelitian, kajian pustaka, kerangka pikir, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian, dan garis besar isi tesis.

Bab kedua menguraikan tentang tinjauan umum amar makruf dan nahi mungkar, yang di dalamnya akan dibahas pengertian amar makruf dan nahi mungkar dari berbagai sumber, nash-nash al-Qur'an yang membahas tentang amar makruf dan nahi mungkar, dan kata-kata yang semakna dengan *ma'rūf* dan *munkar*.

Bab ketiga akan membahas mengenai pengertian takhrij al-ḥadīṣ, naqd al-ḥadīṣ, dan fahm al-ḥadīṣ. Selanjutnya dibahas pula mengenai proses dan hasil *takhrīj* hadis amar makruf dan nahi mungkar yakni مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا. Kemudian meneliti kualitas hadis melalui kritik hadis (sanad dan matan).

Bab keempat, merupakan bab yang menguraikan atau menganalisis hadis مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا melalui *fahm al-hadīṣ*. Dalam bab ini pula diuraikan atau dianalisis mengenai tata cara implementasi amar makruf dan nahi mungkar yang sesuai dengan tuntunan Nabi saw.

Bab kelima merupakan bab penutup didalamnya akan dipaparkan kesimpulan dari hasil penelitian yang berisi penegasan jawaban terhadap masalah yang diangkat. Selain itu, dilengkapi beberapa implikasi terhadap penelitian.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM AMAR MAKRUH DAN NAHI MUNGKAR

#### *A. Pengertian Amar Makruh dan Nahi Mungkar.*

Kalimat amar makruh dan nahi mungkar pada dasarnya berasal dari bahasa arab yaitu *al-‘amr bi al-ma’rūf wa al-Nahy ‘an al-munkar*, meski demikian kalimat ini sudah seringkali digunakan oleh masyarakat Indonesia sesuai dengan kalimat asalnya.

Karena berasal dari bahasa arab, maka untuk mengetahui makna sebenarnya, maka perlu ditelaah kata per katanya.

##### 1. *Al-Amr bi al-ma’rūf.*

Kata Amr أمر berasal dari bahasa arab yang terdiri dari huruf *alif*, *mīm* dan *rā’*, Ibn Fāris dalam kitabnya *Mu’jam Maqāyīs al-Lughah* menyebutkan bahwa kata *amara* mengandung beberapa arti; salah satu diantaranya yaitu perintah sebagai lawan dari larangan.<sup>1</sup> Senada dengan itu, Ibn Manẓūr menyebutkan dalam *Lisān al-‘Arab* bahwa :

"أمر – الأمر : معروف . نقيض النهي".<sup>2</sup>

“*Amara-al-Amr: Ma’rūf* adalah lawan dari larangan”.

Dalam pengertian lain, ulama Ushul Fiqih menyatakan bahwa *al-amr* ialah lafaz khusus yang mengacu kepada perintah untuk berbuat.<sup>3</sup> Menurut Ibn Taymiyyah

---

<sup>1</sup> Ibnu Fāris, *Mu’jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz I (Cet. I; Beirut; Dār al-Maktabat al-‘ilmiyyah, 1420 H), h.74.

<sup>2</sup> Ibn Manẓūr, *Lisān al-Arab* (t.t; Dār al-Ma’ārif, t.th.), h. 125

<sup>3</sup> Abd. Azis Dahlan, dkk. [editor], *Ensiklopedia Hukum Islam*, Jilid I (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1970), h. 103.



penggunaan kata *amara* ialah untuk segala perintah Allah dan Rasul-Nya, yang wajib ditunaikan dan dilaksanakan.<sup>4</sup> Semuanya dalam nuansa perintah secara wajib, kecuali ada faktor lain yang menyebabkan perintah itu tidak menjadi wajib dilaksanakan.

Adapun *ma'rūf* berasal dari kata عرف yang tersusun dari huruf 'ayn, rā dan fā'. Kata tersebut memiliki beberapa arti pokok: berturut-turut, ketenangan, dan berkesinambungan.<sup>5</sup> Ia juga berarti mengetahui, mengenal, dan melihat dengan tajam. Sebagai *ism maf'ūl*, kata *ma'rūf* bisa diartikan sebagai sesuatu yang diketahui, dikenal atau diakui kebenarannya.<sup>6</sup> Bayḍāwīy menyatakan bahwa *al-ma'rūf* itu adalah apa yang dinyatakan dan disetujui oleh hukum-hukum Allah dan secara harfiah *al-ma'rūf* artinya terkenal, atau sesuatu yang dianggap terkenal dan lazim dalam masyarakat, dan diakui dalam konteks kehidupan sosial.<sup>7</sup>

Sebagaimana firman Allah swt. pada QS Lukmān/31:15.:

...وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا... (١٥)

Terjemahnya :

...dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik....<sup>8</sup>

<sup>4</sup>Syekh al-Islam Ahmad ibn 'Abd al-Ḥalīm Ibn Taimiyah, *al-Amr bi al-Ma'rūf wa al-Nahy 'an al-Munkar* (Beirut: Dār al-Kitāb al-Jadīd, t.th.), h. 16.

<sup>5</sup>Ibnu Fāris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz I, h.246. lihat juga Ibrāhīm Muṣṭafā, dkk, *al-Mu'jam al-Wasīf*, Juz II (Tehran: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, t.th.), h. 601.

<sup>6</sup>Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Yogyakarta: Pesantren Krapyak, t.th.), h. 989.

<sup>7</sup>disadur dari al- Bayḍāwīy, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, Juz I (Beirut: Dār Ṣādir, t.th.), h. 244.

<sup>8</sup>Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah* (Bandung: Syaamil Quran, 2012), h. 412.

Menurut para ahli tafsir yang dimaksud *ma'rūf* oleh ayat ini adalah cara yang baik, meliputi perkataan, sikap dan perbuatan.

Lebih lanjut Ibn Manẓūr dalam kitabnya menyatakan *ma'rūf* adalah lawan dari *munkar*. Yaitu semua hal yang telah diketahui kebaikannya oleh jiwa, dicintai dan dicenderunginya, serta jiwa menjadi tentram karenanya. Beliau juga menyebutkan bahwa kata *ma'rūf* digunakan berulang-ulang dalam hadis Nabi saw. dan kesemuanya untuk menyebutkan segala hal yang telah diketahui baiknya oleh semua kalangan, yang membawa ketaatan kepada Allah swt. dan mendekatkan diri kepadaNya, serta meliputi berbuat baik kepada sesama makhluk. Selain itu *ma'rūf* juga berarti semua hal yang dianjurkan oleh syari'at untuk dilakukan.<sup>9</sup>

Al-Aṣḥānī menyebutkan bahwa *ma'rūf* adalah nama segala hal atau perbuatan yang telah diketahui kebaikannya berdasarkan syari'at dan akal.<sup>10</sup> Baik menurut syariat maksudnya adalah sesuai dengan ketetapan dan aturan Allah swt. sedang baik menurut akal berarti sesuai dengan pertimbangan rasional dan akal sehat.

M. Quraish Shihab ketika menjelaskan ayat 104 surat Ali Imrān mengatakan bahwa *ma'rūf* adalah nilai-nilai luhur serta adat istiadat yang diakui baik oleh masyarakat selama tidak bertentangan dengan nilai nilai ilahiyah. Dalam hal ini beliau membedakannya dengan makna *al-khair*, yang menurut beliau berarti nilai nilai ilahiyah yang bersifat universal yang diajarkan oleh al-Qur'an dan sunnah.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Ibnu Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, Juz IV, (t.t; Dār al-Ma'ārif, t.th), h.2899-2900.

<sup>10</sup>Al-Rāgib Al-Aṣḥānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, (Damsyiq: Dār al-Qalam, t.th.), h. 561

<sup>11</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol.2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 208-212.

Selanjutnya Kata *amr* dan *ma'rūf* dalam penggunaannya selalu di rangkaiakan dengan menggunakan *harf jārr bi*. Beberapa ulama mengatakan bahwa partikel huruf *jārr bi* yang terdapat pada *al-ma'rūf* adalah *isti'ānah* artinya sesuatu yang dilaksanakan dengan perantara.<sup>12</sup> Pendapat lain mengatakan bahwa huruf *jārr bi* pada *bi al-ma'rūf* adalah *ilṣaq* yang mengandung makna kelekatan. Pengertian ini memberi gambaran bahwa kegiatan amar makruf itu dilakukan berkesinambungan dan dilaksanakan setiap saat.

Demikian pula kata *bi al-ma'rūf* selain sering digandengkan dengan *masdhar amr*, juga sering digandengkan dengan *fi'il muḍāri'* dari kata *amr* yaitu *ya'murūna*, yang memiliki arti pekerjaan yang dilakukan terus menerus dan berkesinambungan. Sehingga *ya'murūna bi al-ma'rūf* berarti senantiasa memerintahkan kepada segala bentuk kebajikan. Baik itu yang telah lebih dulu dikenal oleh masyarakat maupun yang baru diketahui, sepanjang tidak bertentangan dengan nilai-nilai ilahiyah.

## 2. *Al-Nahy 'an Munkar.*

Kata *al-nahy* berasal dari نهي - ينهى yang berarti mencegah, melarang dan mengharamkan sesuatu.<sup>13</sup>

يقال : نهى الله عن كذا : حرمه

“Dikatakan: Allah melarang ini, artinya Allah mengharamkannya”

Kata *al-nahy* yang merupakan bentuk masdar dari kata di atas, pada dasarnya memiliki arti sampai batasnya, dari sinilah kemudian terbentuk kata *nihāyah* yang

<sup>12</sup> Azīzah Fawwāl Bā Battī, *al-Mu'jam al-Mufaṣṣal fi al-Nahw al-'Arabiyy*, juz I (Beirut, Libanon: Dār al-Kutūb al-'ilmiyyah, 1992), h. 288. Lihat juga Emil Badi' Ya'qūb, *Mawsū'ah al-Hurūf fi al-Lughah al-'Arabiyyah*, (Beirut: Dār al-Jil, 1998), h. 183.

<sup>13</sup> Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, h. 1571.

berarti akhir sesuatu dan *al-muntahā* yang berarti akhir atau tujuan.<sup>14</sup> Dilihat dari hubungannya, maka sesuatu yang dicegah dan dilarang menjadi akhir bagi hal tersebut.

Adapun *munkar* berasal dari kata *nakara* yang berarti mengingkari.<sup>15</sup> Dalam bentuk masdarinya ia merupakan lawan dari kata *ma'rūf*, sehingga *munkar* berarti semua hal yang tidak diketahui, dikenali dan diakui. Jika *ma'rūf* merupakan nama untuk semua kebajikan, maka *munkar* mengandung arti semua hal yang buruk dan tidak baik.

Ibn Manẓūr mengungkapkan bahwa *munkar* adalah semua hal yang buruk menurut syariat, diharamkan dan dibencinya.<sup>16</sup> Lebih jauh lagi menurut beliau, jika *al-ma'rūf* berhubungan dengan *al-'urf* – segala kebajikan, maka *al-munkar* berhubungan dengan *al-nukr* yakni kebiasaan melakukan kejahatan dan keburukan.

Menurut Ibn Fauzan, *al-munkar* adalah apa yang dilarang syara' baik dari segi perkataan, perbuatan dan keyakinan.<sup>17</sup> Al-Jibrin mengungkapkan bahwa *al-munkar* ialah segala bentuk kedurhakaan, dan semua yang diharamkan dan dilarang Allah swt.<sup>18</sup> Imam al-Qurtubī menambahkan bahwa termasuk mungkar semua hal yang bertentangan dengan ajaran Rasulullah saw.

---

<sup>14</sup> Ibnu Fāris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, h. 528.

<sup>15</sup> Ibnu Fāris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, h. 581 ; Al-Rāgib Al-Aṣḥānīy, *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, h. 823.

<sup>16</sup> Ibnu Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, Juz VIII, (Kairo; Dār al-Ḥadīṣ, 2003), h.695.

<sup>17</sup> Al-Fauzān, *al-Amr bi al-Ma'rūf wa al-Nahy 'an al-Munkar wa Aṣarhumā fī Taḥqīq al-Amm*, (Makkah al-Mukarramah ; Da.r al-Tayyibah al-Ḥuḍara', 1424 H), h. 16.

<sup>18</sup> Abdullah ibn 'Abd al-Raḥmān al-Jibrīn, *Ḥājat al-Basyar Ilā al-Amr bi al-Ma'rūf wa al-Nahy 'an al-Munkar*, (Riyāḍ: Dār al-Waṭan, 1998), h. 28.

Dalam *Tafsir al-Misbah*, M.Quraish Shihab menjelaskan bahwa *munkar* adalah pada awalnya adalah segala hal yang tidak dikenal sehingga diingkari dan tidak disetujui. Lebih lanjut lagi menurut beliau, *munkar* merupakan kebalikan dari *ma'rūf* yakni semua hal yang tidak dikenali, tidak dibenarkan oleh masyarakat, adat istiadat dan tidak didukung nalar serta bertentangan dengan ajaran agama. Olehnya, *munkar* lebih luas cakupan maknanya dibanding *ma'siyāt* (kedurhakaan). Anak kecil yang meminum arak adalah mungkar namun belum bisa disebut maksiat sebab anak kecil belum dibebani tanggung jawab. Demikian juga hal yang mubah bisa saja menjadi mungkar jika bertentangan dengan kebiasaan masyarakat/ adat istiadat setempat.<sup>19</sup>

*Munkar* bermacam-macam dan bertingkat-tingkat. Ada yang berkaitan dengan pelanggaran kepada Allah, baik dalam bentuk ibadah, perintah non ibadah, dan ada pula yang berkaitan dengan manusia serta lingkungannya.

Dalam pandangan Ibn 'Āsyūr, mungkar adalah segala sesuatu yang tidak berkenaan di hati orang-orang normal serta tidak direstui oleh syariat, baik ucapan maupun perbuatan. Termasuk di dalamnya hal-hal yang mengakibatkan gangguan yang berkaitan dengan kebutuhan pokok dan tambahan walau tidak mengakibatkan mudharat.

Dari beberapa pendapat ulama di atas, dapat disimpulkan bahwa *munkar* mengandung arti semua hal yang bertentangan dengan perintah Allah swt dan rasulnya, bertentangan dengan akal dan tidak dibenarkan menurut kesepakatan/ adat istiadat masyarakat selama tidak melanggar/bertentangan dengan prinsip ajaran

---

<sup>19</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 6, h. 702

agama Islam yang pada intinya, apa yang tidak diinginkan oleh agama Islam itulah yang disebut kemungkaran/mungkar.

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa maksud *al-nahy ‘an munkar* ialah mencegah atau melarang dari semua hal yang bertentangan dengan syariat, akal dan adat istiadat masyarakat.

Kedua frase amar makruf dan nahi mungkar pada penggunaannya lebih sering dirangkaikan, meski jika dipisahkan tidak menghilangkan arti sebenarnya. Sebab, jika seseorang melakukan amar makruf- menyuruh kepada kebajikan, maka disaat yang sama, dia juga telah melakukan nahi mungkar, dan begitu pula sebaliknya.

#### ***B. Ayat-ayat al-Qur’an yang berbicara mengenai amar makruf dan nahi mungkar.***

Terdapat 10 ayat al-Qur’an yang menggunakan kalimat amar makruf dan nahi mungkar, 8 ayat menggunakan *fi’il mudhari’ ya’murūna* atau *ta’murūna*, dan 2 lainnya menggunakan *fi’il amr* (kata perintah), ayat-ayat tersebut sebagai berikut:

##### **1. Q.S Ali Imran/3:104 :**

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (104)

Terjemahnya :

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup>Makruf ialah segala perbuatan yang mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan mungkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan diri dari Allah. Kementerian Agama RI, *Al Qur’an dan Terjemah*, h. 63-64.

Dalam ayat ini Allah menegaskan bahwa hendaknya ada segolongan ummat/kelompok dari orang mukmin yang dapat melaksanakan fungsi dakwah yaitu sekelompok orang yang dapat menjadi teladan dan didengar nasehatnya yang mengajak orang lain secara terus menerus kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar.

Sebagian ulama memahami kata *minkum* dalam ayat di atas dengan makna sebagian. Ini berarti bahwa perintah berdakwah sebagaimana dipesankan dalam ayat di atas tidak dibebankan kepada setiap orang, melainkan sebagiannya saja. adapun sebagian ulama yang lain seperti Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī mengartikan kata *minkum* sebagai penjelasan, sehingga perintah berdakwah menjadi beban setiap orang mukmin, hanya saja setiap orang dalam melaksanakan tugas dakwah berbeda-beda sesuai dengan kemampuannya.<sup>21</sup> Dalam hal ini penulis lebih cenderung kepada pendapat M.Quraish Shihab dalam tafsirnya, beliau mengungkapkan bahwa lebih tepat memahami kata *minkum* pada ayat ini dalam arti sebagian kamu, berdasar kebutuhan umat Islam terhadap adanya kelompok khusus yang menangani dakwah dan membendung informasi yang menyesatkan. Tanpa menutup kewajiban setiap muslim untuk senantiasa saling mengingatkan kepada kebajikan.

Selanjutnya dalam rangka perintah berdakwah, Allah swt menggunakan dua kata yang berbeda, yaitu *yud'auna* (mengajak) dan *ya'murūna* (memerintah). Penggunaan dua kata yang berbeda ini menurut Sayyid Quṭub menunjukkan

---

<sup>21</sup>Lihat juga Muhammad Muṣṭafā al-Marāghī, *Mafātīḥ al-Gaib*, Juz. 4 (Cet I; Kairo: Dar Maktab Bābil Ḥalabī. 1946), h.23



keharusan adanya dua kelompok dakwah dalam masyarakat Islam, yakni kelompok pertama yang bertugas mengajak dan kelompok kedua yang bertugas memerintah.<sup>22</sup>

Kata *yud'auna* (mengajak) dalam ayat di atas dikaitkan dengan *al-khair*, sedang kata *ya'murūna* (memerintah) dikaitkan dengan *al-ma'rūf*. Kebanyakan mufassir memaknai kata *al-khair* dan *al-ma'rūf* sama yaitu bermakna segala bentuk kebajikan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh al-Rāzī dalam tafsirnya bahwa *yud'auna ila al-khair* mencakup dua hal, yaitu memerintahkan kepada kebaikan dan melarang kepada segala bentuk keburukan.

Adapun M.Quraish Shihab membedakan antara makna *al-khair* dan *al-ma'rūf*, dalam *Tafsir Al-Misbah* beliau menjelaskan bahwa dua kata yang berbeda walaupun sama akar katanya pastilah mengandung perbedaan makna.

Dalam hal ini beliau memaknai *al-khair* sebagai nilai-nilai kebajikan yang sifatnya mendasar dan universal yang diajarkan oleh al-Qur'an dan hadis. sedang *al-ma'rūf* adalah sesuatu yang baik menurut kesepakatan atau pandangan umum satu masyarakat selama sejalan dengan *al-khair*.<sup>23</sup> ini berarti bahwa *al-ma'rūf* meliputi segala kebaikan yang sifatnya dinamis baik itu sesuai dengan kesepakatan masyarakat maupun karena mengikuti perkembangan zaman, selama sesuai dengan nilai-nilai kebaikan universal (*al-khair*). dengan kata lain, *al-khair* adalah nilai-nilai ilahiah yang sifatnya tetap dan universal sedang *al-ma'rūf* adalah nilai-nilai kebajikan yang bersifat lokal dan temporer.

---

<sup>22</sup>Sayyid Qutub, *Fi Zilāl al-Qur'ān*, Juz I, (Kairo: Dār al-Syurūq, 1992), h. 45.

<sup>23</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 2, h. 211.

Demikian pula dengan *al-munkar* yang merupakan lawan dari kata *al-ma'rūf*, berarti semua nilai-nilai yang dianggap buruk oleh suatu masyarakat (lokal), dalam suatu waktu (temporer), yang juga di anggap buruk menurut syar'i.

2. Q.S Ali Imran/3:110,

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ  
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (١١٠)

Terjemahnya:

Kamu (umat Islam) adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.<sup>24</sup>

Dalam ayat di atas Allah swt. Menjelaskan sifat-sifat dasar yang dimiliki oleh umat yang diungkapkan al-Qur'an sebagai umat terbaik, yaitu; 1) senantiasa menyuruh kepada yang makruf, 2) senantiasa mencegah dari yang mungkar dan 3) senantiasa beriman kepada Allah swt.

3. QS. Ali Imran/3:114

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ  
وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١١٤﴾

Terjemahnya :

Mereka beriman kepada Allah dan hari akhir, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar dan bersegera (mengerjakan) berbagai kebajikan; mereka termasuk orang-orang yang saleh.<sup>25</sup>

Sebagaimana dalam ayat 110 sebelumnya, lewat ayat ini Allah swt ingin menegaskan kembali ciri-ciri orang yang shaleh dan menjadi umat terbaik, yaitu

<sup>24</sup>Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, h. 64.

<sup>25</sup>Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, h. 64.

orang-orang yang tidak hanya beriman dan meyakini dengan hati, akan tetapi yang termasuk orang shaleh adalah orang-orang yang membuktikan keyakinannya tersebut dengan mengerjakan hal yang makruf dan senantiasa ingin meralisasikannya dikalangan masyarakat serta berusaha untuk mencegah dirinya sendiri dan oranglain untuk berbuat kemungkaran.

4. QS. Al-Nisa/4 :114 :

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١١٤﴾

Terjemahnya :

Tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia mereka kecuali pembicaraan rahasia dari orang yang menyuruh (orang) bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Barangsiapa berbuat demikian karena mencari keridaan Allah, maka kelak Kami akan memberinya pahala yang besar.<sup>26</sup>

5. QS. Al-Maidah/5:78-79 :

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِن بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُودَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٧٨﴾ كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَن مُّنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿٧٩﴾

Terjemahnya :

Orang-orang kafir dari Bani Israil telah dilaknat melaui lisan (ucapan) Daud dan Isa putera Maryam. Yang demikian itu karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka tidak saling mencegah perbuatan mungkar yang selalu mereka perbuat. Sungguh sangat buruk apa yang mereka perbuat<sup>27</sup>

Dalam ayat di atas al-Qur'an menguraikan bahwa sebab dilaknatnya orang-orang kafir dari bani israil adalah karena mereka telah durhaka dan senantiasa

<sup>26</sup>Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, h. 97.

<sup>27</sup>Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, h. 121.

melampaui batas. Bentuk kedurhakaan mereka secara umum yaitu dengan tidak saling melarang keburukan keburukan yang telah mereka kerjakan.

Sebagian ulama berpendapat bahwa kata *yatanāhauna* semestinya berarti jika ada kemungkaran, maka haruslah ada yang lain yang melarang atau mencegahnya, begitu seterusnya selalu ada timbal balik. Namun, orang kafir Bani Israil tidak melakukan hal tersebut.

Sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa kata *yatanāhauna* dapat dipahami dalam arti berhenti, sehingga penambahan huruf la menunjukkan bahwa para kafir bani israil tidak berhenti dan terus- menerus melakukan kemungkaran sehingga mendapat laknat.

#### 6. QS. Al-A'raf/7:157

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ  
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ  
وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ ۙ أُولَٰئِكَ  
هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

Terjemahnya :

(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi (tidak bisa baca tulis) yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka, yang menyuruh mereka berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan yang menghalalkan segala yang baik bagi mereka dan mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang beruntung.<sup>28</sup>

<sup>28</sup>Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, h. 170.

Ayat di atas pada dasarnya merupakan berita gembira kepada bani Israil yakni yahudi dan nasrani mengenai kedatangan Nabi Muhammad saw. Yang juga sejalan dengan apa yang termaktub dalam kitab suci keduanya. Setelah dijelaskan mengenai pribadi Nabi saw., ayat ini kemudian menjelaskan mengenai ajaran yang dibawa Rasulullah saw. Yaitu bahwa Rasulullah saw. senantiasa memerintahkan kepada kebaikan serta adat istiadat yang diakui baik oleh masyarakat, dan mencegah mereka dari mendekati dan mengerjakan segala yang dipandang buruk oleh agama dan adat istiadat.

Selain itu ayat di atas juga menjelaskan mengenai salah satu tujuan kedatangan nabi saw. Yaitu sebagai anugerah kepada bani israil dengan meringankan tuntunan dan hal-hal yang memberatkan mereka, seperti menghalalkan bagi mereka hal-hal yang baik dan mengharamkan hal-hal yang buruk atau berdampak kepada keburukan. Kemudian Allah swt. menyatakan bahwa siapa saja yang meyakini dan mengikuti ajaran yang dibawa Nabi saw. Maka akan termasuk sebagai orang-orang yang beruntung.

7. QS. Al-Taubah/9:67 :

الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِّنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ  
نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٦٧﴾

Terjemahnya :

Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, satu dengan yang lain adalah (sama), mereka menyuruh (berbuat) yang mungkar dan mencegah perbuatan yang makruf dan mereka menggenggamkan tangannya (kikir). Mereka telah melupakan Allah, maka Allah melupakan mereka (pula). Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup>Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, h. 197.

Dalam ayat ini Allah swt. menerangkan mengenai perihal orang-orang munafik. Yakni mereka semua sama baik laki-laki ataupun perempuan. Ucapan dan perbuatannya boleh jadi berbeda, namun sumber ucapan dan perbuatan tersebut sama yaitu ketiadaan iman, kekejian moral, tipu daya dan takut menghadapi kebenaran. Perilaku mereka pun sama, senantiasa menyuruh kepada kemungkaran baik dengan lisannya maupun perbuatan dan mencegah dari segala hal yang makruf.<sup>30</sup>

8. QS. Al-Taubah/9:71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Terjemahnya :

‘Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.<sup>31</sup>

Dalam ayat ini, lagi lagi Allah swt. menjadikan kebiasaan menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar sebagai salah satu ciri orang yang beriman. Kata makruf disini berarti semua hal yang dianggap baik oleh syar’i dan akal, sedang mungkar berarti kebalikannya.

9. QS. Al-Taubah/9:112 :

التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّائِحُونَ الرَّاكِعُونَ السَّاجِدُونَ الْآمِرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾

Terjemahnya :

<sup>30</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 5, h. 158.

<sup>31</sup>Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, h. 198.



Mereka itu adalah orang-orang yang bertobat, beribadah, memuji (Allah), mengembara (demi ilmu dan agama), rukuk, sujud, menyuruh berbuat makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan yang memelihara hukum-hukum Allah.<sup>32</sup> Dan gembirakanlah orang-orang yang beriman.

10. QS. Al-Nahl/16:90,:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Terjemahnya :

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.<sup>33</sup>

11. QS. Al-Hajj/22:41,

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ ﴿٤١﴾

Terjemahnya :

(Yaitu) orang-orang yang jika Kami beri kedudukan di bumi, mereka melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan<sup>34</sup>

12. QS. Luqman/31:17 :

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Terjemahnya :

Wahai anakku! laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap

<sup>32</sup>Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, h. 205.

<sup>33</sup>Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, h. 277.

<sup>34</sup>Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, h. 337.



apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting<sup>35</sup>

Dari ayat-ayat diatas dapat dikelompokkan antara lain :

- Terdapat keutamaan beramar makruf dan nahi mungkar :
  - a. Dinilai sebagai umat terbaik jika dibarengi dengan keimanan kepada Allah seperti yang ditunjukkan dalam Q.S Ali Imran/3:110.
  - b. Dinilai sebagai orang saleh yang selain diwujudkan dalam keyakinan (beriman kepada Allah dan hari akhir), juga diwujudkan dalam bentuk perbuatan (QS. Ali Imran/3:114).
  - c. Akan mendapat pahala yang besar (QS. Al-Nisa/4 :114).
  - d. Dinilai sebagai orang yang beruntung (QS. Al-A'raf/7:157).
  - e. Dinilai sebagai orang yang beriman (QS. Al-Taubah/9:71).
  - f. Sebagai orang yang digembirakan(QS. Al-Taubah/9:112).
- Akibat tidak melakukan (meninggalkan) amar makruf dan nahi mungkar maka perbuatan seseorang tersebut dinilai sebagai bentuk kedurhakaan, melampaui batas yang dikecam oleh Allah swt (QS. Al-Maidah/5:78-79) bahkan jika perbuatan tersebut dilakukan sebaliknya (amar mungkar nahi makruf) maka seseorang tersebut akan dilupakan oleh Allah swt. (QS. Al-Taubah/9:67).
- Ada 2 hal yang mengindikasikan pentingnya beramar makruf dan nahi mungkar :
  - a. Disejajarkan dengan perintah shalat dan zakat (QS. Al-Hajj/22:41).
  - b. Termasuk perkara wajib (QS. Luqman/31:17).

---

<sup>35</sup>Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, h. 412.

Kesepuluh ayat di atas menggunakan kalimat amar makruf dan nahi mungkar secara jelas. Jika menilik penafsiran masing-masing ayat maka dapat diketahui bahwa penggunaan kalimat amar makruf dan nahi mungkar dalam ayat-ayat di atas bermakna sama, yaitu perintah untuk senantiasa mengerjakan semua hal yang dianggap baik oleh syari' dan adat istiadat masyarakat dan mencegah dari semua hal yang dipandang buruk oleh syari' dan tradisi masyarakat. Sifat inilah yang menjadi ciri penting orang-orang mukmin untuk menjadi satu ummat yang terbaik. Adapun kata ma'ruf dengan makna lain dapat dilihat dalam QS. Al-Nisā'/4:5, namun maknanya pun tak jauh dari makna kebakasaannya yaitu sesuatu yang baik, yang dikenali, yang sudah diketahui oleh banyak orang sehingga menjadi suatu kebiasaan. Begitu juga dengan kata mungkar, penggunaan kata-kata yang seakar dengannya bisa dilihat pada QS. Al-Mujādala/58:2, namun sama halnya dengan makruf, maknanya tak menyimpang dari makna kebakasaannya yaitu sesuatu yang tidak dikenali dan tidak biasa sehingga diingkari oleh orang banyak.

### ***C. Kata yang Semakna dengan Makruf dan Mungkar.***

Al-Qur'an ketika berbicara mengenai perintah berbuat baik dan mencegah keburukan pada umumnya memang seringkali menggunakan kata makruf dan mungkar, bahkan dalam bahasa Indonesia kalimat amar makruf dan nahi mungkar telah menjadi istilah umum yang dikenal oleh masyarakat sebagai jargon dakwah yang bermakna perintah berbuat baik dan mencegah hal yang buruk.

Namun selain kedua kata di atas, al-Qur'an juga menggunakan beberapa kata lain yang semakna dengan kata makruf ketika menyebutkan kebaikan, dan mungkar ketika menerangkan keburukan. Kata-kata tersebut meski memiliki kesamaan

makna, akan tetapi terdapat pula perbedaannya. Sebagaimana tidak ada kata yang sama persis artinya walaupun berasal dari akar kata yang sama.

1. Kata kata yang semakna dengan makruf, adalah sebagai berikut:

a. *Al-Khair* (الخير)

Kata *الخير* dalam Mu'jam Asāsi berarti sesuatu yang terkandung di dalamnya sebuah kebaikan, sedikit ataupun banyak, atau segala apapun yang dapat memberikan manfaat<sup>36</sup>. Ia juga berarti segala yang menyenangkan, segala kebaikan, semua yang baik dan bagus.<sup>37</sup> Lawan katanya adalah *الشر* yang berarti segala keburukan. Dalam al-Qur'an Allah swt. menggunakan kata *al-khair* sebanyak 167 kali dalam bentuk mufrad, dan sebanyak 12 kali dalam bentuk jamaknya.<sup>38</sup> Allah swt. berfirman dalam al-Qur'an surah al-Baqarah/2 :110 :

... وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٠﴾

Terjemahnya :

...Dan segala kebaikan yang kamu kerjakan untuk dirimu, kamu akan mendapatkannya (pahala) di sisi Allah. Sesungguhnya, Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan.<sup>39</sup>

Dari akar kata yang sama maka lahirilah kata *khiyār* yang berarti pilihan. sebab sesuatu yang baik –lah dibidangnya yang senantiasa menjadi pilihan, dan kata

<sup>36</sup>Al-Munazamah al-‘Arabiyyah li al-Tarbiyah wa al-Saqāfah wa al-‘Ulūm, *al-Mu’jam al-‘Arabī al-Asāsi*, ([t.d]), h. 430.

<sup>37</sup>Al-Rāgīb al-Aṣfahāniy, *Mufradāt Alfāz al-Qur’ān*, h. 300. Lihat juga Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, h. 408.

<sup>38</sup>Muhammad Fu’ad ‘Abd al-Bāqī, *al-Mu’jam al-Mufāhras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm* (Kairo; Dār al-Ḥadīṣ, 2001), h. 306-309

<sup>39</sup>Kementerian Agama RI, *Al Qur’an dan Terjemah*, h. 17.

*istikhārah* yang bermakna meminta kepada Allah swt. untuk diberikan yang terbaik.<sup>40</sup>

Kata *al-khair* juga berarti segala kebaikan, baik itu berbentuk materi seperti harta yang melimpah, makanan yang lezat. Maupun berbentuk immateri seperti kebahagiaan, rasa aman dan kesenangan. Sebagaimana di ungkapkan al-Qur'an dalam surah al-Baqarah/2 : 105 :

مَا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَلَا الْمُشْرِكِينَ أَنْ يُنَزَّلَ عَلَيْكُمْ مِنْ خَيْرٍ مِّنْ رَبِّكُمْ وَاللَّهُ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿١٠٥﴾

Terjemahnya :

Orang-orang yang kafir dari Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tidak menginginkan diturunkannya kepadamu suatu kebaikan dari Tuhanmu. Tetapi secara khusus Allah memberikan rahmat-Nya kepada orang yang Dia kehendaki. Dan Allah pemilik karunia yang besar.<sup>41</sup>

Makna kata *min khairin* dalam ayat di atas berarti sedikit kebaikan (pun), baik itu kebaikan ruhani seperti al-Qur'an dan petunjuk Allah, rasa aman dan sebagainya, maupun kebaikan material seperti limpahan materi.

Dalam QS. Al-'Ādiyāt/100 : 8, Allah swt. berfirman:

وَأَنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ ﴿٨﴾

Terjemahnya :

dan sesungguhnya cintanya kepada harta benar-benar berlebihan.”<sup>42</sup>

Kata *al-khair* biasanya diartikan sebagai kebaikan, namun pada ayat di atas *al-khair* diartikan oleh mayoritas ulama sebagai harta benda. makna yang sama juga

<sup>40</sup>Ibn Mazūr, *Lisān al-Arab*, juz. 15, h. 1300

<sup>41</sup>Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, h. 16.

<sup>42</sup>Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, h. 599.

ditunjukkan dalam surah al-Baqarah ayat 180. Pemaknaan ini menurut sementara ulama untuk memberi isyarat bahwa hendaknya harta benda harus diperoleh dan digunakan untuk kebaikan. Dapat juga dinamai demikian untuk menunjukkan bahwa harta benda pada dasarnya adalah sesuatu yang baik, semakin banyak semakin baik. Yang menjadikan harta benda menjadi tidak baik adalah kecintaan yang berlebihan kepadanya yang mengantar seseorang bersifat kikir atau menggunakannya bukan pada tempatnya.<sup>43</sup>

Kata *al-khair* juga terdapat dalam hadis Nabi saw., salah satunya yang diriwayatkan oleh Ibn Majah dalam kitab sunannya :

حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ وَأَحْمَدُ بْنُ تَابِتٍ الْجَحْدَرِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَطَبَ احْمَرَّتْ عَيْنَاهُ وَعَلَا صَوْتُهُ وَاشْتَدَّ غَضَبُهُ كَأَنَّهُ مُنْذِرُ جَيْشٍ يَقُولُ صَبِّحَكُمْ مَسَاكُمُ وَيَقُولُ بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ وَيَقْرُنُ بَيْنَ إِصْبَعَيْهِ السَّبَابَةِ وَالْوُسْطَى وَيَقُولُ أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ خَيْرَ الْأُمُورِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرُ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكَانَ يَقُولُ مَنْ تَرَكَ مَالًا فَلِأَهْلِهِ وَمَنْ تَرَكَ دِينًا أَوْ ضِيَاعًا فَعَلِيَ وَإِلَيَّ<sup>44</sup>

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Suwaid bin Sa'id dan Ahmad bin Tsabit Al Jahdari keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab Ats Tsaqafiy dari Ja'far bin Muhammad dari Bapakny dari Jabir bin Abdullah ia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam apabila berkhotbah matanya menjadi merah, suaranya tinggi dan emosinya menggebu-gebu, seakan-akan ia adalah seorang pemberi peringatan pada pasukan, beliau berseru: "Waspadalah, musuh akan datang di pagi hari, musuh akan datang di sore hari! " Dan beliau berseru: "Aku diutus dengan datangnya hari kiamat seperti (kedua jari) ini, " beliau menggandengkan antara dua jarinya; jari telunjuk dan jari tengah. Beliau lalu bersabda: "Amma ba'du; sesungguhnya sebaik-baik perkara adalah

<sup>43</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 15, h. 546.

<sup>44</sup>Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Yazīd al-Qazwainī, *Sunan ibn Mājah*, juz 1 (t.t : Dār Iḥyā' al-Turāṡ al-'Arabī, t.th.), h.17

Kitabullah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad, seburuk-buruk perkara adalah yang diada-adakan, dan setiap bid'ah adalah sesat." Dan beliau selalu bersabda: "Barangsiapa meninggalkan harta, maka bagi ahli warisnya. Dan barang siapa meninggalkan hutang atau amanah maka akulah yang menanggungnya."

Dari ayat dan hadis di atas diketahui bahwa kata *al-khair* meskipun bermakna kebaikan, ia berarti kebaikan yang universal dan tak terbatas, meliputi segala hal yang baik yang bersifat material maupun non material, sedikit jumlahnya maupun banyak. Berbeda dengan kata *ma'rūf* yang artinya lebih kepada hal-hal yang baik yang sudah dikenal/disepakati oleh banyak orang yang sifatnya lebih kepada cara atau perbuatan.

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya mengungkapkan bahwa kata *al-khair* dan *al-ma'rūf* meskipun memiliki kesamaan makna namun juga ada perbedaannya. Beliau lebih lanjut mengungkapkan bahwa *al-khair* berarti nilai-nilai kebajikan yang bersifat mendasar, universal dan abadi yang diajarkan oleh al-Qur'an dan Sunnah. Sedang *al-ma'rūf* berarti segala hal yang baik menurut pandangan umum satu masyarakat, sehingga dia bersifat dinamis, lokal dan temporal, yang sesuai dengan nilai-nilai *al-khair*.<sup>45</sup>

#### b. *Ihsan* (إحسان)

Kata *ihsān* berasal dari kata *يُحْسِنُ - يُحْسِنُ* yang berarti membuat baik, indah dan cantik. Bentuk *maṣḍamya* adalah *al-ḥasan/al-ḥasanah/husnān* yang bermakna segala sifat yang sempurna, yang mendorong rasa senang dan menimbulkan pujian.<sup>46</sup>

Dalam al-Qur'an QS. Al-Baqarah/2 :83, Allah swt. berfirman:

<sup>45</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 2, h. 211

<sup>46</sup>Al-Munazamah al-'Arabiyah li al-Tarbiyah wa al-Saqāfah wa al-'Ulūm, *al-Mu'jam al-'Arabī al-Asāsī*, h. 318.



وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَٰئِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

Terjemahnya :

Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil “Janganlah kamu menyembah selain Allah”, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertutur katalah katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat”. Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari) kecuali sebagian kecil dari kamu dan kamu (masih menjadi) pembangkang.<sup>47</sup>

Kata *ihsān* dan *husnan* dalam ayat di atas mencakup segala hal yang menggembirakan dan disenangi. Semua manusia diperintahkan untuk mengucapkan kata-kata yang baik lagi menyenangkan. Ucapan yang baik adalah ucapan yang kandungannya benar, sesuai dengan pesan yang disampaikan lagi indah dan menyenangkan baik kandungan maupun redaksinya. Menurut M. Quraish Shihab kata yang disifati dengan husnan termasuk di antaranya adalah perintah berbuat baik dan larangan berbuat mungkar.<sup>48</sup>

Dalam al-Qur'an, Allah swt. menggunakan kata *ihsān* sebanyak 13 kali. Di antaranya: QS. al-Nahl/16 :90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Terjemahnya :

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.<sup>49</sup>

<sup>47</sup>Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, h. 12.

<sup>48</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, juz. 2, h. 300

<sup>49</sup>Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, h. 277.



Kata ihsan juga terdapat dalam hadis Nabi saw. salah satunya hadis nabi saw.

yang berbicara mengenai hakikat iman, islam dan ihsan.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا أَبُو حَيَّانَ التِّيمِيُّ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَبِلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ قَالَ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ قَالَ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ مَتَى السَّاعَةُ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ وَسَأَخْبِرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا إِذَا وَلَدَتْ الْأُمَّةُ رَبَّهَا وَإِذَا تَطَاوَلَ رُعَاةُ اللَّيْلِ الْبُهِمُ فِي الْبَيِّنَاتِ فِي خَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ ثُمَّ تَلَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ { إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ } الْآيَةَ ثُمَّ أَدْبَرَ فَقَالَ رُدُّوهُ فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا فَقَالَ هَذَا جِبْرِيلُ جَاءَ يُعَلِّمُ النَّاسَ دِينَهُمْ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ جَعَلَ ذَلِكَ كُلُّهُ مِنْ الْإِيمَانِ ٥٠

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, Telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ibrahim telah mengabarkan kepada kami Abu Hayyan At Taimi dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah berkata; bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pada suatu hari muncul kepada para sahabat, lalu datang Malaikat Jibril 'Alaihis Salam yang kemudian bertanya: "Apakah iman itu?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Iman adalah kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, pertemuan dengan-Nya, Rasul-Rasul-Nya, dan kamu beriman kepada hari berbangkit". (Jibril 'Alaihis salam) berkata: "Apakah Islam itu?" Jawab Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "Islam adalah kamu menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan suatu apapun, kamu dirikan shalat, kamu tunaikan zakat yang diwajibkan, dan berpuasa di bulan Ramadhan". (Jibril 'Alaihis salam) berkata: "Apakah ihsan itu?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Kamu menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya dan bila kamu tidak melihat-Nya sesungguhnya Dia melihatmu". (Jibril 'Alaihis salam) berkata lagi: "Kapan terjadinya hari kiamat?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Yang ditanya tentang itu tidak lebih tahu dari yang bertanya. Tapi aku akan terangkan tanda-tandanya; (yaitu); jika seorang budak telah melahirkan tuannya, jika para penggembala unta yang berkulit hitam berlomba-lomba membangun gedung-gedung selama lima masa, yang tidak diketahui lamanya

<sup>50</sup> Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1 (t.t : Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, t.th.), h. 27. Selanjutnya disebut al-Bukhārī.

kecuali oleh Allah". Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membaca: "Sesungguhnya hanya pada Allah pengetahuan tentang hari kiamat" (QS. Luqman: 34). Setelah itu Jibril 'Alaihis salam pergi, kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata; "hadapkan dia ke sini." Tetapi para sahabat tidak melihat sesuatupun, maka Nabi bersabda; "Dia adalah Malaikat Jibril datang kepada manusia untuk mengajarkan agama mereka." Abu Abdullah berkata: "Semua hal yang diterangkan Beliau shallallahu 'alaihi wasallam dijadikan sebagai iman.

Kata *ihsan* menurut Raghīb al-Asfahani digunakan dalam dua hal; pertama, memberi nikmat kepada pihak lain, dan kedua, perbuatan baik.<sup>51</sup> Karena itu, makna ihsan lebih luas dari sekedar memberi nikmat atau nafkah. Bahkan maknanya lebih tinggi dari kandungan makna adil, sebab adil adalah memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya terhadap kita. Sedangkan, ihsan adalah memperlakukan orang lain lebih baik dibanding perlakuannya kepada kita. Adil adalah mengambil semua hak kita dan memberi semua hak orang lain, sedang ihsan memberi lebih banyak daripada yang harus diberi dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya diambil.

Menurut Quraish Shihab, al-Harrāli mengungkapkan sebagaimana dikutip oleh al-Biqā'i, Ihsan adalah puncak kebaikan amal perbuatan. Terhadap hamba, sifat perilaku ini tercapai saat seseorang memandang dirinya sama dengan orang lain sehingga dia memberikan kepadanya apa yang seharusnya dia beri untuk dirinya; sedang *ihsān* antara hamba dan Allah adalah leburnya diri sehingga dia hanya melihat Allah swt. Karena itu pula *ihsān* antara sesama manusia adalah bahwa dia tidak lagi melihat dirinya melainkan hanya melihat orang lain itu.<sup>52</sup> Siapa yang melihat dirinya pada posisi kebutuhan oranglain dan tidak melihat dirinya pada saat

---

<sup>51</sup> Abū al-Qāsim al-Rāghib al-Asfahānī, *Mufradāt al-fāz al-Qur'ān*, Juz.1 (Damaskus: Dār al-Qalam, t.th.), h. 236

<sup>52</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, juz 6, h. 699.

beribadah kepada Allah maka dialah yang dinamai muhsin, dan ketika itu dia telah mencapai puncak dalam segala amalnya.

Demikian pula penjelasan Rasulullah saw. Kepada malaikat Jibril as. Ketika ditanya tentang makna *ihsān*, yaitu menyembah Allah seakan akan engkau melihatnya dan bila engkau tidak melihatnya maka yakinlah bahwa dia melihatmu”. Dengan demikian perintah ihsan bermakna perintah melakukan segala aktivitas positif seakan-akan anda melihat Allah atau, paling tidak selalu merasa dilihat atau diawasinya. Kesadaran akan pengawasan melekat itu menjadikan seseorang selalu ingin berbuat sebaik mungkin.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kata *ihsān* lebih tinggi maknanya dibanding adil ataupun makruf, sebab ihsan adalah puncak kebaikan sedang makruf meliputi semua amal kebaikan yang diketahui atau disepakati masyarakat selama tidak berbeda dengan syariat, meskipun hanya sekedar dilaksanakan saja. Hal ini dapat terlihat dari firman Allah swt. Dalam surah al-Baqarah/2 : 229 :

الطَّلَاقُ مَرَّتَانٍ فَإِمْسَاكَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَانٍ... ﴿٢٢٩﴾

Terjemahnya :

Talak (yang dapat dirujuk) itu dua kali. (Setelah itu suami dapat) menahan dengan baik atau melepaskan dengan baik....<sup>53</sup>

Kata makruf disandingkan dengan kata *talāq* yang berarti melepaskan dengan harapan dapat mengembalikannya kembali, untuk menegaskan bahwa rujuk setelah talak tersebut harus benar benar didasari niat melakukan yang terbaik untuk hubungan dan kelangsungan rumah tangga. Berbeda dengan kata *tasrīh* yang berarti

---

<sup>53</sup>Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, h. 36.

melepaskan sesuatu bukan untuk mengembalikannya, disusul oleh kata *iḥsān* untuk menunjukkan bahwa seorang suami yang sudah menceraikan istrinya, meskipun tidak bisa kembali lagi, namun masih berkewajiban untuk memberi mut'ah kepada istrinya. Dengan demikian, istrinya tidak kehilangan dua hal sekaligus, cinta dan pemberian suaminya.<sup>54</sup>

c. *Al-Birr* (البر)

Kata *al-birr* dalam *Lisān al-‘Arab* berarti membenaran dan ketaatan.

Sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah/2: 177, Allah swt. Berfirman :

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ  
وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي  
الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Terjemahnya :

Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untul memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”<sup>55</sup>

Ada yang berpendapat bahwa ayat ini menjadi ancaman bagi orang-orang yang tidak menghayati shalatnya, yakni orang yang shalat hanya dengan menghadapkan wajah tanpa makna dan kehadiran kalbunya, sebagaimana diungkapkan dalam QS. Al-Mā’ūn/107 :4-7.

<sup>54</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Juz 1, h. 598-599.

<sup>55</sup>Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, h. 27.

Dalam al-Qur'an sendiri, Allah swt menggunakan kata *al-birr* sebanyak 8 kali, kebanyakan penggunaannya digandengkan dengan kata taqwa. Ini menekankan bahwa hendaknya setiap orang senantiasa bersungguh sungguh dalam melakukan kebajikan.

Adapula yang berpendapat bahwa ayat ini adalah peringatan bagi umat muslimin yang menyangka bahwa mereka telah melakukan perbuatan baik dan telah mendapatkan kebahagiaan hanya dengan mengandalkan sembahyang saja. Ayat ini bermaksud menegaskan bahwa bukanlah demikian yang dinamakan kebajikan yang sempurna, melainkan beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikatNya, RasulNya dan KitabNya dengan iman yang sebenar-benarnya yang selanjutnya akan berbuah amal shaleh, seperti memberikan harta yang dicintai kepada orang yang membutuhkan dengan penuh ketulusan. Dalam hal ini *al-birr* dimaknai sama dengan *al-khair*, yakni kebajikan.<sup>56</sup>

Kata *al-birr* tidak hanya terdapat dalam al-Qur'an, hadis Rasulullah saw. juga banyak membahas tentang kata tersebut. Misalnya hadis nabi yang menggolongkan kejujuran sebagai salah satu bentuk kebaikan atau al-birr.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ قَالَا حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ ح وَ حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ شَقِيقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكُمْ بِالصَّدَقِ فَإِنَّ الصَّدَقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصَّدَقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا .  
حَدَّثَنَا مِنْجَابُ بْنُ الْحَارِثِ التَّمِيمِيُّ أَخْبَرَنَا ابْنُ مُسْنَرٍ ح وَ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ أَخْبَرَنَا

<sup>56</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol.1, h. 468.

عِيسَى بْنُ يُونُسَ كِلَاهُمَا عَنْ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَلَمْ يَذْكُرْ فِي حَدِيثِ عِيسَى وَيَتَحَرَّى الصَّدَقَ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ وَفِي حَدِيثِ ابْنِ مُسْهَرٍ حَتَّى يَكْتَبَهُ اللَّهُ<sup>57</sup>

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Abdullah bin Numair; Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dan Waki' keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Al A'masy; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib; Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah; Telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Syaqq dari 'Abdullah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Kalian harus berlaku jujur, karena kejujuran itu akan membimbing kepada kebaikan. Dan kebaikan itu akan membimbing ke surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur dan memelihara kejujuran, maka ia akan dicatat sebagai orang yang jujur di sisi Allah. Dan hindarilah dusta, karena kedustaan itu akan menggiring kepada kejahatan dan kejahatan itu akan menjerumuskan ke neraka. Seseorang yang senantiasa berdusta dan memelihara kedustaan, maka ia akan dicatat sebagai pendusta di sisi Allah.'" Telah menceritakan kepada kami Minjab bin Al Harits At Tamimi; Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Mushir; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim Al Hanzhali; Telah mengabarkan kepada kami 'Isa bin Yunus keduanya dari Al A'masy melalui jalur ini. Namun di dalam Hadits Isa tidak disebutkan lafazh; 'memelihara kejujuran dan memelihara kedustaan.' Sedangkan di dalam Hadits Ibnu Mushir disebutkan dengan lafazh; Hatta yuktabahullah.' (hingga Allah mencatatnya sebagai pendusta).

Dalam kitab *al-Furūq Lughawiyah*, Abī Halāl al-Ḥasan mengungkapkan bahwa meski sering dimaknai sama, kata *al-birr* dan *al-khair* tetap memiliki perbedaan makna. *al-birr* berarti semua kebajikan yang sengaja dilakukan agar setiap orang bisa mengambil manfaat darinya, sedangkan *al-khair* mencakup semua kebajikan baik yang diniatkan terlebih dahulu maupun tidak. Lawan dari kata *al-birr* adalah *al-'uqūq* atau kedurhakaan sedang lawan dari kata *al-khair* adalah *al-syarr* atau keburukan.<sup>58</sup>

<sup>57</sup> Abū al-Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjāj ibn Muslim al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 16 (t.t: Dār al-Kutūb 'Ilmiyyah, 1992.), h.137

<sup>58</sup> Abī Halāl al-Ḥasan ibn 'Abdullah al-Askarī, *al-Furūq al-Lughawiyah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2009), 192.



Dari keterangan diatas terkait kata *al-ma'rūf* dan berbagai derivasinya, maka dapat dibedakan dimana kata *al-ma'rūf* mempunyai cakupan yang luas yakni segala kebaikan yang bentuknya telah diketahui oleh masyarakat atau standar kebaikannya diakui oleh adat kebiasaan masyarakat, sesuai dengan pertimbangan akal sehat dan sejalan dengan syariat, begitupula *al-khair* juga mempunyai cakupan yang luas sebab *al-khair* adalah kebaikan yang meliputi segala yang dianggap baik, baik yang bersifat materi atau nonmateri, baik itu diniatkan sebelumnya atau tidak tetapi kebaikan itu terbatas hanya pada kebaikan menurut pandangan syariat yang membutuhkan ilmu pengetahuan untuk mengetahuinya dan tidak semua orang mengerti dan mengakuinya sebagaimana *al-ma'rūf*. Selain itu, kata *al-khair* bila tidak menggunakan *alif lām* maka dapat berfungsi sebagai *isim tafḍīl* seperti dalam contoh *وللأخرة خير لك من الأولى* dimana dalam ayat tersebut kata *khair* berarti “lebih baik”.

Adapun kata *iḥsān*, maka bermakna menghendaki kebaikan pada orang lain, oleh karena itu, dari segi tingkatan maka kata *iḥsān* lebih tinggi derajatnya dari pada kata *ma'rūf*, *al-khair* dan *al-birr* karena kata *iḥsān* tidak hanya bermakna kebajikan tapi juga menghendaki kebajikan itu sendiri terhadap orang lain. Adapun kata *al-birr*, maka kata tersebut bermakna kebajikan yang diniatkan sebelumnya dan lebih berorientasi pada ketaatan dan ketaqwaan. Hal ini juga dapat dipahami demikian karena antonim dari kata *al-birr* ini adalah *الإثم* (dosa).

## 2. Kata-kata yang semakna dengan *al-munkar*.

### a. *Al-Faḥsyā'* (الفحشاء)

Kata *al-faḥsyā'* atau *al-fāḥisyah* berasal dari kata *faḥusya* yang berarti jelek, keji, semua hal yang buruk, baik itu ucapan maupun perbuatan. Dikatakan pula bahwa *al-faḥsyā'* adalah semua perbuatan yang sangat tercela yang sangat buruk



dampaknya.<sup>59</sup> bukan hanya agama yang menolaknya tetapi juga pemilik akal yang sehat. Manusia pada umumnya malu bila diketahui mengerjakannya, seperti zina, homoseksual dan lain sebagainya. Pakar hukum seringkali memberi batasan bahwa *fahisyah* adalah perbuatan yang diancam oleh al-Qur'an atau hadis dengan siksa neraka, atau yang diancamnya dengan siksa had. Jamak kata *fahisyah* adalah *fawāhisy*.

*Al-fahsyā'* adalah perbuatan yang dibenci dalam Islam. Dalam salah satu hadis nabi saw. dijelaskan bahwa salah satu perbuatan yang diperintahkan untuk dijauihi adalah perbuatan *fahsyā'*, Rasulullah saw. bersabda :

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ عَنْ أَبِي حَمْزَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ لَمْ يَكُنْ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا وَكَانَ يَقُولُ إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا<sup>60</sup>

Artinya :

Telah bercerita kepada kami 'Abdan dari Abu Hamzah dari Al A'masy dari Abu Wa'il dari Masruq dari 'Abdullah bin "Amru radliallahu 'anhu berkata; "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak pernah sekalipun berbicara kotor (keji) dan juga tidak pernah berbuat keji dan beliau bersabda: "Sesungguhnya di antara orang yang terbaik dari kalian adalah orang yang paling baik akhlaqnya'.

M.Quraish Shihab dalam tafsirnya mengungkapkan bahwa kata *al-fahsyā'* merupakan nama bagi segala perbuatan atau ucapan bahkan keyakinan yang dinilai buruk oleh jiwa dan akal yang sehat serta mengakibatkan dampak buruk bukan saja

<sup>59</sup> Al-Rāgīb al-Aṣḥānīy, *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, h. 627. Lihat juga Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, h. 1113. Lihat juga Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, h. 3355

<sup>60</sup> al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 3, h. 1305.

bagi pelakunya tetapi juga bagi lingkungannya.<sup>61</sup> Olehnya kata *al-fahṣyā'* seringkali diartikan sebagai perbuatan keji.

Dalam al-Qur'an kata *al-fahṣyā'* atau *al-fāḥisyah* digunakan sebanyak 20 kali, sedang dalam bentuk jamaknya *al-fawāḥisy* digunakan sebanyak 4 kali. Pada QS. Al-Nahl/16:90 Allah swt. Berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Terjemahnya :

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.<sup>62</sup>

b. *Al-Sū'* (السوء)

Dalam al-Qur'an, Allah swt. juga sering menggunakan kata *al-sū'* atau *al-sayyiah* untuk mengungkapkan keburukan atau perbuatan buruk. Tercatat 198 kali kata *al-sū'* dan perubahannya digunakan dalam al-Qur'an.

Kata *al-sū'* atau *al-sayyiah* mempunyai arti dasar jelek, buruk, dan jahat. Ia juga bermakna semua perbuatan yang mengotori jiwa, yang berdampak buruk, walau tanpa sanksi hukum duniawi, seperti berbohong, dengki, dan angkuh.<sup>63</sup>

Dalam QS.al-Baqarah/2: 169, Allah swt. berfirman :

إِنَّمَا يَأْمُرُكُمْ بِالسُّوءِ وَالْفَحْشَاءِ وَأَن تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٦٩﴾

Terjemahnya :

<sup>61</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol.6, h.701.

<sup>62</sup>Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, h. 277.

<sup>63</sup>Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, h. 721.

Sesungguhnya (setan) itu hanya menyuruh kamu agar berbuat jahat dan keji dan mengatakan apa yang tidak kamu ketahui tentang Allah .<sup>64</sup>

Dalam ayat di atas Allah swt. menjelaskan bahwa setan memperdaya manusia dari banyak pintu, termasuk pintu makanan. Allah swt juga menjelaskan bahwa setan hanya mengajak manusia untuk berbuat jahat (*al-sū'*) yang berdampak buruk meski tidak memiliki sanksi duniawi, dan mengajak berbuat keji (*al-fāḥṣyā'*), yakni perbuatan yang tidak sejalan tuntunan agama dan akal sehat. Khususnya yang telah ditetapkan sanksi duniawinya, seperti zina dan pembunuhan, dan juga menyuruh mengatakan kepada Allah apa yang tidak kamu ketahui, yakni memberiNya sifat-sifat yang tidak wajar bagi-Nya.<sup>65</sup>

Rasulullah saw. dalam salah satu hadisnya juga menjelaskan perumpamaan orang yang melakukan perbuatan baik dan orang yang melakukan perbuatan buruk (*al-sū'*). Rasulullah saw. bersabda yang diriwayatkan oleh Imam Bukhārī :

حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ حَدَّثَنَا أَبُو بُرْدَةَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا بُرْدَةَ بْنَ أَبِي مُوسَى عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ لَا يَعْدُمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِلَّا مَا تَشْتَرِيهِ أَوْ تَعْدُ رِيحُهُ وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ يُحْرِقُ بَدَنَكَ أَوْ ثَوْبَكَ أَوْ تَعْدُ مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً<sup>٦٦</sup>

Artinya :

Telah menceritakan kepada saya Musa bin Isma'il telah menceritakan kepada kami 'Abdul Wahid telah menceritakan kepada kami Abu Burdah bin 'Abdullah berkata; Aku mendengar Abu Burdah bin Abu Musa dari bapaknya radliallahu 'anhu berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Perumpamaan orang yang bergaul dengan orang shalih dan orang yang bergaul dengan orang buruk seperti penjual minyak wangi dan tukang tempa besi, Pasti kau dapatkan dari pedagang minyak wangi apakah kamu membeli minyak wanginya atau

<sup>64</sup>Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, h. 25.

<sup>65</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, h. 458.

<sup>66</sup>al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 2, h. 740.

sekedar mendapatkan bau wewangiannya, sedangkan dari tukang tempa besi akan membakar badanmu atau kainmu atau kamu akan mendapatkan bau yang tidak sedap".

c. *Al-baghy* (البغي)

Kata *Al-baghy* berarti jenis kerusakan.<sup>67</sup> Dalam al-Qur'an Allah swt. menggunakan kata *al-baghy* dan perubahannya sebanyak 17 kali. Dalam QS. Al-A'raf/7 :33, Allah swt berfirman:

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّي الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾

Terjemahnya :

Katakanlah (Muhammad), "Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan keji yang terlihat dan yang tersembunyi, perbuatan dosa, perbuatan zalim tanpa alasan yang benar, dan (mengharamkan) kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu, sedangkan Dia tidak menurunkan alasan untuk itu, dan (mengharamkan) kamu membicarakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui<sup>68</sup>

Kata *al-baghy* pada ayat di atas dimaknai sebagai perbuatan yang melampaui batas. Berbeda dengan kata *al-ism* yang berarti perbuatan dosa yang dampaknya hanya kepada pelakunya/diri sendiri, *al-baghy* diartikan sebagai semua perbuatan yang melampaui batas kewajaran dalam perlakuan buruk terhadap hak-hak orang lain.

Kata *baghyu* digolongkan sebagai salah satu dosa yang disegerakan siksaannya didunia. Hal tersebut berdasarkan hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh imam bukhari :

<sup>67</sup>Ibnu Fāris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, h. 142.

<sup>68</sup>Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, h. 154.

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا ابْنُ عُثَيْبَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ ذَنْبٍ أَجْدَرُ أَنْ يُعَجَّلَ اللَّهُ تَعَالَى لِصَاحِبِهِ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا مَعَ مَا يَدْخِرُ لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِثْلُ الْبَغْيِ وَقَطِيعَةِ الرَّحِمِ<sup>69</sup>

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Ulayyah dari Uyainah bin 'Abdurrahman dari Bapaknya dari Abu Bakrah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada dosa yang lebih pantas untuk disegerakan hukumannya bagi pelakunya di dunia bersama dengan adzab yang ditangguhkan (tersimpan) baginya di Akhirat, selain dosa kedhaliman dan memutus tali shilatur rahim."

Dalam QS. Al-Nahl/16 : 90, Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Terjemahnya :

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.<sup>70</sup>

Ketika menafsirkan ayat ini, M.Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *al-baghy* terambil dari kata *baghā* yang berarti meminta atau menuntut. Kemudian maknanya menyempit sehingga pada umumnya kata ini digunakan dalam arti menuntut hak pihak lain tanpa hak atau cara yang tidak wajar/aniaya. Kata tersebut mencakup segala pelanggaran hak, dalam bidang interaksi sosial, baik pelanggaran itu lahir tanpa sebab seperti perampokan, maupun dengan dalih yang tidak sah,

<sup>69</sup> Abū Dāud Sulaimān ibn al-Asy'as al-Sijistānī al-Azdī, *Sunan Abī Dāud*, Juz 13 (t.t : Dār Ihya' al-Turās al-'Arabī, t.th.), h.244

<sup>70</sup> Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, h. 277.

bahkan walaupun dengan tujuan penegakan hukum tetapi dalam pelaksanaannya melampaui batas.<sup>71</sup>

Dari keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kata *al-munkar* dan berbagai derivasinya sama menunjukkan arti yang jelek dan mengandung keburukan, tapi walaupun demikian semuanya masih dapat dibedakan antara kata *al-munkar* dan berbagai derivasinya, dimana kata *al-munkar* adalah menunjukkan adanya keburukan yang lebih cenderung berbentuk sebuah pekerjaan sedangkan *al-fahsyā'* adalah kata yang cenderung menunjukkan keburukan yang berupa perkataan seperti dusta, giba daan fitnah. Adapun kata *al-baghy* lebih menunjukkan pada setiap keburukan yang sifatnya melampaui batas sedangkan kata *al-sū'* adalah keburukan secara universal tapi levelnya tidak sampai pada level dosa besar.

#### ***D. Sebab sebab timbulnya kemungkaran***

Penyebab terjadinya kemungkaran ada bermacam-macam, di antara penyebab kemungkaran ada yang tercatat dalam al-Qur'an dan ada pula yang dijelaskan oleh Rasulullah saw. dalam hadisnya. Penyebab kemungkaran yang dijelaskan dalam al-Qur'an di antaranya adalah karena godaan syaitan. Syaitan adalah musuh manusia yang senantiasa berusaha menjerumuskan manusia dan menggoda manusia untuk melakukan berbagai macam kemungkaran. dalam al-Qur'an disebutkan bahwa syaitan menggoda manusia sehingga amalan yang buruk tampak sebagai amalan yang baik. Allah swt. berfirman dalam Q.S. Fāṭir/35 : 8

أَفَمَنْ زُيِّنَ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ فَرَآهُ حَسَنًا فَإِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ  
حَسْرَاتٍ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٨﴾

---

<sup>71</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol.6, h. 702.



Terjemahnya :

Maka, apakah pantas orang yang dijadikan terasa indah perbuatan buruknya, lalu menganggap baik perbuatannya itu ? Sesungguhnya, Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Maka jangan engkau (Muhammad) biarkan dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.<sup>72</sup>

Di ayat yang lain, Allah berfirman dalam Q.S. al-Baqarah/2: 36

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٣٦﴾

Terjemahnya :

Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan". Lalu setan memperdayakan keduanya dari surga sehingga keduanya dikeluarkan dari (segala kenikmatan) ketika keduanya disana (surga). Dan kami berfirman, "Turunlah kamu

Syaitan (شيطان) berasal dari kata kerja ش،ط،ن yang berarti: 'jauh' (lawannya dekat). Ada juga yang berpendapat bahwa kata; 'syaitan' berasal dari kata kerja ط،ش،ا yang secara bahasa berarti: *hancur* dan *terbakar*. Ibn Manzūr berkata; 'pendapat pertama adalah pendapat mayoritas ulama'<sup>73</sup>

Al-Jurjānī menjelaskan bahwa 'syetan' ialah nama bagi (apa/siapa) pun yang membangkang dan menyesatkan'.<sup>74</sup> Dalam kamus *Mukhtār al-Ṣiḥah* dijelaskan bahwa setiap yang membangkang apakah dari golongan manusia, jin dan hewan sekalipun, dapat disebut syetan. Sebagaimana orang Arab sering menyebut ular

<sup>72</sup>Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, h. 435.

<sup>73</sup>Muḥammad bin Mukrim bin Manẓūr, *Lisān al-'Arabī*, juz 4, (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1119 H), h. 2264-2266.

<sup>74</sup>Alī ibnu Muḥammad al-Jurjānī, *Kitāb al-Ta'rīfāt*. (Bairūt: Dār al-Rayyān Li al-Turās, 1403), h. 171.



dengan sebutan setan<sup>75</sup>, dengan demikian, 'setan' tidak memiliki wujud tertentu, baik kasar maupun halus, yang dapat diidentifikasi sebagai makhluk tersendiri seperti halnya malaikat, manusia, atau pun jin. Tetapi ia ibarat suatu karakter buruk dan jahat yang dapat menjadi tabiat bagi bangsa manusia maupun jin, baik karakter tersebut melekat secara permanen (seperti pada Iblis) atau hanya bersifat sementara seperti yang diungkapkan dalam firman-Nya. Q.S. Al Nās/114 : 4-6.

مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴿٦﴾

Terjemahnya :

dari kejahatan (bisikan) setan yang bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia. dari (golongan) jin dan manusia.<sup>76</sup>

Penyebab terjadinya kemungkaran juga dijelaskan dalam hadis Nabi saw. di antaranya:

#### 1. Kebohongan

Kebohongan menjadi penyebab terjadinya banyak kemungkaran. Seseorang yang telah berbohong, biasanya akan selalu berbohong untuk menutupi kebohongan kebohongannya. Oleh karena itu Rasulullah saw. memperingatkan akibat buruk dari sebuah kebohongan, sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis Rasulullah saw.:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الصُّدُقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبُرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ

<sup>75</sup>Muḥammad ibn Abī Bakr ibn ‘Abd al-Qādir al-Rāzī, *Mukhtār al-Ṣiḥāḥ* (Bairūt: Maktabah Lubnān, 1996), h. 297.

<sup>76</sup>Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, h.604

لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صِدِّيقًا وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا<sup>٧٧</sup>

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Jarir dari Manshur dari Abu Wail dari Abdullah radliallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Sesungguhnya kejujuran akan membimbing pada kebaikan, dan kebaikan itu akan membimbing ke surga, sesungguhnya jika seseorang yang senantiasa berlaku jujur hingga ia akan dicatat sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya kebohongan itu akan mengantarkan pada kejahatan, dan sesungguhnya kejahatan itu akan menggiring ke neraka. Dan sesungguhnya jika seseorang yang selalu berdusta sehingga akan dicatat baginya sebagai seorang pendusta."

Dalam hadis ini dijelaskan bahwa kebohongan akan mengantar seseorang untuk melakukan keburukan dan pada akhirnya keburukan tersebut yang menggiringnya ke neraka.

## 2. Kecintaan terhadap dunia (حب الدنيا رأس كل خطيئة)

Dalam sebuah hadis Rasulullah saw. dijelaskan bahwa salah satu penyebab banyaknya dosa dan lalainya seseorang dari ketaatan kepada Allah swt. adalah kecintaan terhadap dunia. Hal tersebut dijelaskan oleh Rasulullah saw. dalam hadisnya.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدَّمَشَقِيُّ حَدَّثَنَا بَشْرُ بْنُ بَكْرٍ حَدَّثَنَا ابْنُ جَابِرٍ حَدَّثَنِي أَبُو عَبْدِ السَّلَامِ عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوشِكُ الْأَمَمُ أَنْ تَدَاعَى عَلَيْكُمْ كَمَا تَدَاعَى الْأَكَلَةُ إِلَى قَصْعَتِهَا فَقَالَ قَائِلٌ وَمِنْ قِلَّةٍ نَحْنُ يَوْمَئِذٍ قَالَ بَلْ أَنْتُمْ يَوْمَئِذٍ كَثِيرٌ وَلَكِنَّكُمْ غُثَاءٌ كَغُثَاءِ السَّيْلِ وَلَيَنْزَعَنَّ اللَّهُ مِنْ صُدُورِ عَدُوِّكُمْ الْمَهَابَةَ مِنْكُمْ وَلَيَقْذِفَنَّ اللَّهُ فِي قُلُوبِكُمُ الْوَهْنَ فَقَالَ قَائِلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الْوَهْنُ قَالَ حُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ<sup>٧٨</sup>

<sup>77</sup>Muhammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*. (Cet I: Kairo; Dār ibn Hazm. 2008), h. 737

<sup>78</sup>Abū Dāud Sulaimān ibn al-Asy'aṣ al-Sijistānī al-Azdī, *Sunan Abī Dāud*, Juz 11, h.404

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami 'Abdurrahman bin Ibrahim bin Ad Dimasyqi berkata, telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Bakr berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Jabir berkata, telah menceritakan kepadaku Abu Abdus Salam dari Tsauban ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Hampir-hampir bangsa-bangsa memperebutkan kalian (umat Islam), layaknya memperebutkan makanan yang berada di mangkuk." Seorang laki-laki berkata, "Apakah kami waktu itu berjumlah sedikit?" beliau menjawab: "Bahkan jumlah kalian pada waktu itu sangat banyak, namun kalian seperti buih di genangan air. Sungguh Allah akan mencabut rasa takut kepada kalian, dan akan menanamkan ke dalam hati kalian Al wahn." Seseorang lalu berkata, "Wahai Rasulullah, apa itu Al wahn?" beliau menjawab: "Cinta dunia dan takut mati."

### 3. Hawa nafsu

Pengertian hawa dalam bahasa Indonesia, adalah; 'desakan hati atau keinginan kuat untuk melakukan sesuatu'. Sedang pengertian nafsu memiliki dua dimensi, positif dan negatif yaitu; (1) keinginan hati; selera; gairah, (2) dorongan hati yang kuat untuk berbuat kurang baik.<sup>79</sup>

Kata *hawa* dan nafsu sendiri berasal dari bahasa Arab; *al-hawā* (الهوى) dan *al-nafs* (النفس). Makna dua kata ini sangat identik dengan pengertian yang dijelaskan sebelumnya di atas. Meski demikian, dalam bahasa Arab istilah *hawā* dan *nafs* belum tentu negatif, tapi masih bersifat netral, yaitu; keinginan atau kecenderungan hati. Bahkan kata *nafs* sendiri secara bahasa bermakna positif, yaitu; jiwa, ruh, semangat, motivasi dan lain-lain.<sup>80</sup> Tetapi kenyataannya, seringkali istilah *nafs* digunakan dalam pengertian negatif, lantaran dorongan yang terkandung di dalamnya, dan juga karena di dalamnya terdapat perpaduan antara hasrat dan kebodohan.<sup>81</sup>

---

<sup>79</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 301 dan 605.

<sup>80</sup>Muhammad bin Mukrim bin Manzūr, *Lisān al-‘Arabī*, juz 6, h.4500-4504.

<sup>81</sup>Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam* (Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Perkasa, 1996), h. 294.

Di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa *nafs* yang terdapat pada setiap manusia itu memiliki dua potensi, yaitu: potensi untuk berbuat baik dan potensi untuk berbuat buruk, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Syams/91: 7-8, yakni:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

Terjemahnya :

dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya,

Hawa nafsu yang diperturutkan juga merupakan salah satu penyebab terjadinya kemungkaran. Olehnya itu Rasulullah saw. berdoa dari keburukan yang ditimbulkan oleh hawa nafsu tersebut. Dalam sebuah hadisnya beliau bersabda:

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ وَكِيعٍ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ بَشِيرٍ وَأَبُو أُسَامَةَ عَنْ مِسْعَرٍ عَنْ زِيَادِ بْنِ عِلَاقَةَ عَنْ عَمِّهِ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ مُنْكَرَاتِ الْأَخْلَاقِ وَالْأَعْمَالِ وَالْأَهْوَاءِ. قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ وَعَمُّ زِيَادِ بْنِ عِلَاقَةَ هُوَ قُطَيْبَةُ بْنُ مَالِكٍ صَاحِبُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ<sup>82</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Waki' telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Basyir dan Abu Usamah dari Mis'ar dari Ziyad bin 'Ilaqah dari pamannya dia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengucapkan: (Ya Allah! Aku berlindung kepada-Mu dari berbagai kemungkaran akhlak, amal maupun hawa nafsu)." Abu Isa berkata; "Hadits ini derajatnya hasan gharib." Sedangkan pamannya Ziyad bin 'Ilaqah bernama Quthbah bin Malik seorang sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam."

#### 4. Kemiskinan

Kemiskinan menjadi salah satu penyebab banyaknya kemungkaran yang terjadi. Kemiskinan menjadi salah satu penyebab alasan seseorang mengambil harta

---

<sup>82</sup>Muhammad bin 'Isa Abū 'Isa al-Turmuḏī, *Sunan al-Turmuḏī*, Juz 10 (t.t: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994), h. 40.

milik orang lain secara zalim dan melakukan berbagai macam dosa lainnya. Oleh karena itu Rasulullah saw. secara khusus berdoa kepada Allah swt. untuk dijauhkan dari akibat buruk dari kemiskinan dalam hadisnya:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا سَلَامُ بْنُ أَبِي مُطِيعٍ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ خَالَتِهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَعَوَّذُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ النَّارِ وَمِنْ عَذَابِ النَّارِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْقَبْرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْغِنَى وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْفَقْرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ<sup>83</sup>

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il telah menceritakan kepada kami Salam bin Abu Muthi' dari Hisyam dari Ayahnya dari Bibinya bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam biasa meminta perlindungan dengan (membaca): Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari fitnah neraka dan siksa neraka, aku berlindung kepada-Mu dari fitnah kubur dan siksa kubur, aku berlindung kepada-Mu dari fitnah kekayaan dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah kefakiran dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah Dajjal

Sebagaimana dalam sebuah hadis;

(586) أَخْبَرَنَا هبة الله ابن إبراهيم الخولاني ثنا إبراهيم ابن يوسف الصيدناني ثنا محمد ابن عمرو العقيلي ثنا إبراهيم ابن عبد الله ثنا أبو عاصم النبيل الضحاك ابن مخلد الشيباني ثنا سفيان هو الثوري عن حجاج ابن فرافصة عن يزيد الرقاشي عن أنس قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «كاد الفقر أن يكون كفرا ، وكاد الحسد أن يغلب القدر»<sup>84</sup>.

Artinya :

Kefakiran mendekatkan seseorang kepada kekufuran (hampir menjadi kekafiran), dan kedengkian hampir mendahului takdir.

<sup>83</sup>Muhammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*. h. 767

<sup>84</sup>Muḥammad bin Salāmah al-Syihāb al-Qaḍā'ī, *Musnad al-Syihāb*, juz I, ([t.t]: Mu'assasah al-Risālah, [t.th]), h. 342.

Pada dasarnya, hidup dalam keadaan miskin bukanlah suatu dosa, tetapi jika kesulitan ekonomi itu dijadikan alasan untuk menguasai harta milik orang lain dengan jalan yang tidak sah, maka hal itu tetap dinilai sebagai kemungkaran (dosa).

#### 5. Pengaruh lingkungan sosial budaya yang buruk.

Pengaruh lingkungan sosial budaya yang buruk juga dapat menjadi pendorong atau sebab seseorang melakukan perbuatan mungkar. Sebagaimana diketahui bahwa kehidupan sosial manusia di dunia ini, adalah bagian yang tak bisa dipisahkan dari budaya. Karena budaya merupakan salah satu unsur dasar dalam kehidupan sosial. Budaya mempunyai peranan penting dalam membentuk pola berpikir dan pola pergaulan dalam masyarakat, yang berarti juga membentuk kepribadian dan pola pikir masyarakat tertentu. Budaya mencakup perbuatan atau aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh suatu individu maupun masyarakat, pola berpikir mereka, kepercayaan, dan ideologi yang mereka anut. Itu sebabnya, pasang-surut kehidupan sosial manusia banyak dipengaruhi oleh faktor budaya yang mendominasinya.<sup>85</sup>

Rasulullah saw. telah memberikan perumpamaan tentang pengaruh pergaulan yang baik dan buruk, sebagaimana sabda beliau;

حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ حَدَّثَنَا أَبُو بُرْدَةَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا بُرْدَةَ بْنَ أَبِي مُوسَى عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ لَا يَعْدُمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِلَّا مَا تَشْتَرِيهِ أَوْ تَجِدُ رِيحَهُ وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ يُحْرِقُ بَدَنَكَ أَوْ ثَوْبَكَ أَوْ تَجِدُ مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً<sup>86</sup>

<sup>85</sup>Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 33-35

<sup>86</sup>Muhammad ibn Ismā'il ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 2, (t.t : Dār Ihya' al-Turāṣ al-'Arabī, t.th.), h. 740.



Terjemahnya:

Telah menceritakan kepada saya Musa bin Isma'il telah menceritakan kepada kami 'Abdul Wahid telah menceritakan kepada kami Abu Burdah bin 'Abdullah berkata; Aku mendengar Abu Burdah bin Abu Musa dari bapaknya radliallahu 'anhu berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Perumpamaan orang yang bergaul dengan orang shalih dan orang yang bergaul dengan orang buruk seperti penjual minyak wangi dan tukang tempa besi, Pasti kau dapatkan dari pedagang minyak wangi apakah kamu membeli minyak wanginya atau sekedar mendapatkan bau wewangiannya, sedangkan dari tukang tempa besi akan membakar badanmu atau kainmu atau kamu akan mendapatkan bau yang tidak sedap".

Hadis Nabi di atas, menjelaskan bahwa seseorang dapat terpengaruh oleh teman dan lingkungan pergaulannya. Penjual minyak wangi adalah simbol dari teman yang berperilaku baik, dan pandai besi adalah simbol dari teman yang berperilaku buruk. Teman dan lingkungan pergaulan yang baik merupakan sarana yang baik dalam membentuk kepribadian seseorang sehingga dapat timbul perbuatan baik (makruf) darinya. Sebaliknya, teman dan lingkungan yang buruk dapat menghancurkan kepribadian seseorang sehingga dapat timbul perbuatan buruk (mungkar) darinya.

Kesemua hal di atas adalah faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kemungkaran dan sekaligus juga menjadi penyebab sulitnya melakukan sesuatu yang makruf, oleh karena itu untuk berhasilnya kegiatan amar makruf dan nahi mungkar semua hal tersebut harus dikendalikan sesuai dengan ajaran Islam.

M A K A S S A R



### BAB III

## *TAKHRĪJ* DAN KUALITAS HADIS مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا

### A. Pengertian *Takhrīj al-Ḥadīs*, *Naqd al-Ḥadīs*, dan *Fahm al-Ḥadīs*.

#### 1. Pengertian *Takhrīj al-Ḥadīs* dan langkah-langkahnya.

*Takhrīj al-Ḥadīs* terdiri dari dua suku kata dan berasal dari bahasa Arab. Kata *takhrīj* merupakan *masdar* dari *fi'il māḍī mazīd* yaitu (خرج-يخرج), berakar dari huruf *kha'*, *ro'*, dan *jīm*, memiliki dua makna dasar yaitu (النفاذ عن الشيء) sesuatu yang terlaksana atau (اختلاف اللونين) dua warna yang berbeda.<sup>1</sup> Kata *takhrīj* juga bermakna memberitahukan dan mendidik atau bermakna memberikan warna berbeda.<sup>2</sup> Kata ini juga bisa berarti *al-istimbāṭ* "mengeluarkan", *al-tadrīb* "meneliti, melatih" dan *al-tawjīh* yang berarti menerangkan atau memperhadapkan,<sup>3</sup> yang semakna dengan kata *إِسْتِبْطَاطٌ* artinya mengeluarkan.<sup>4</sup> Sedangkan menurut Ibrahim Anis adalah kata *خَرَجَ* (*kharraja*) berarti menampakkan, mengeluarkan, dan memecahkan sesuatu.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Abū al-Ḥusain Aḥmad ibn Fāris ibn Zakāriyā, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz 2 (Beirut: Dār al-Fikr, 1423 H./2002 M.), h. 140. Selanjutnya disebut ibn Fāris.

<sup>2</sup> Muḥammad ibn Mukrim ibn Manẓūr al-Afrīqī, *Lisān al-'Arab*, Juz 2 (Cet. I; Beirut: Dār Ṣādir, t. th.), h. 249. Selanjutnya disebut ibn Manẓūr.

<sup>3</sup> Al-Fairūz Ābādī, *al-Qāmūs al-Muḥīṭ*, Juz. I (Kairo: Maimūniyyah, 1413 H), h. 192.

<sup>4</sup> Lihat A. W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir 'Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984), h. 356, Mahmūd Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h. 115.

<sup>5</sup> Ibrāhīm Anis et. Al, *al-Mu'jam al-Wasfī*, Juz I (Teheran: Maktabah al-Islamiyyah, t.th.), h.

Maḥmūd al-Ṭaḥḥān memberikan penjelasan tentang kata *takhrīj*, menurutnya pada dasarnya *takhrīj* berarti mengumpulkan dua perkara yang saling bertentangan dalam satu bentuk.<sup>6</sup>

Sedangkan *al-ḥadīs* sebagai sumber kedua dalam syari'at Islam setelah Alquran.<sup>7</sup> yang secara etimologi "hadis" berasal dari kata حَدَّثَ - يَحْدُثُ - حَدَاثَةٌ yang berarti adanya sesuatu yang sebelumnya tidak ada, baru, lawan lama.<sup>8</sup> Dengan kata lain, hadis berarti الجديد sesuatu yang baru, pembicaraan<sup>9</sup> oleh karena sebuah perkataan lahir dari sesuatu yang tidak ada sebelumnya sehingga ia dikatakan baru. Musthafa Azami mengatakan bahwa arti dari kata *al-ḥadīs* adalah berita, kisah, perkataan dan tanda atau jalan.<sup>10</sup>

Secara terminologi, ulama berbeda beda dalam mendefenisikan hadis disebabkan perbedaan latar belakang keilmuan mereka. Menurut ulama *uṣūl*, hadis adalah perkataan, perbuatan, ketetapan Nabi yang terkait dengan hukum atau yang dapat dijadikan dalil hukum syara'.<sup>11</sup> Dengan pengertian ini, ulama *uṣūl* nampaknya

<sup>6</sup>Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānīd* (Cet. III; al-Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, 1417 H./1996 M.), h. 7.

<sup>7</sup>Sa'ad Muhammad Syalabi, *Subulu Takhrīj al-Aḥadīs wa al-Āṣar li al-Nabī wa al-Saḥābāt al-Akhyār*, (Mansourah: Al-Azhar University Press, 2002), h. 5.

<sup>8</sup>Abū Ḥusain Aḥmad ibn Fāris ibn Zakaria, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz 5 (Beirut; Dar al-Fikr, 1399 H/1979 M), h. 422. Selanjutnya disebut ibn Fāris. Lihat juga Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Pentafsir al-Qur'an, 1973 M.-1393 H.), h. 98

<sup>9</sup>Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalah al-Ḥadīs*, Cet. IX, (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1996 M.-1417 H.), h. 15. Lihat juga: A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 241.

<sup>10</sup>M. Musthafa Azami, *Studies in Hadith Methodology Literature*, (Kualalumpur: Islamic Books Truth, 1977 M.), h. 1.

<sup>11</sup>Ṭāḥir al-Jazāir al-Dimasyqī, *Tauḥīḥ al-Nazar ilā Uṣūl al-Āṣar*, Juz 1 (Cet. I; Halb: Maktabah al-Maṭbū'āt al-Islāmiyyah, 1416 H/1995 M), h. 1. Lihat juga 'Ajjāj al-Khaṭīb, *al-Sunnah Qabl al-Tadwīn* (Cet. I; Kairo: Maktabah Wahbah, 1963 M/ 1383 H), h. 16.

melihat hadis Nabi saw. dari segi kedudukannya sebagai salah satu sumber ajaran Islam.<sup>12</sup> Sedangkan ulama fikih mengartikan hadis sebagai apa saja yang berasal dari Nabi saw. tetapi tidak termasuk kewajiban.<sup>13</sup> Sedangkan menurut jumhur ulama hadis, hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi baik yang terkait dengan perkataan, perbuatan, persetujuan dan sifat-sifat<sup>14</sup> atau keadaan-keadaan Nabi yang lain baik fisik maupun akhlak, dan hal itu berlangsung, baik sebelum maupun sesudah kenabian.<sup>15</sup>

Selain *hadis* terdapat beberapa term yang sejenis antara lain, *khobar*, *asar* dan *sunnah*.<sup>16</sup> Walaupun terjadi perselisihan dalam mendefinisikan setiap dari term tersebut akan tetapi perbedaan tersebut lebih didasari oleh perbedaan dalam segi terminologi, sedangkan dalam terminologi pengertian hadis, akan mengarah ke dalam pengertian dan tujuan yang sama oleh karena itu mayoritas ulama hadis memberikan pengertian yang sama sehingga dapat disimpulkan bahwa hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah saw. baik ucapan, perbuatan, *taqrīr* maupun *ṣifat*.

---

<sup>12</sup> Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi: Refleksi Pemikiran Pembaruan Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail* (Cet. II; Jakarta: MSCC, 2005), h. 17.

<sup>13</sup> Muḥammad Jamāl al-Dīn al-Qāsimī, *Qawāid al-Taḥdīs*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.th.), h. 61.

<sup>14</sup> *Ṣifat* adalah segala sesuatu dari hadis Nabi Muhammad saw. yang berhubungan dengan *khuluq*-nya (diri pribadi) seperti bentuk badan Rasulullah saw, bentuk jenggotnya, bentuk wajahnya dsb. Lihat Aḥmad ‘Umar Ḥasyim, *Qawā’id uṣūl al-Ḥadīṣ*, (Cairo: Al-Azhar University Press, 1423 H/ 2002 M), h. 23.

<sup>15</sup> Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalah al-Ḥadīṣ*, Maktabah al-Ma’arif, h. 15. Lihat juga ‘Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ ‘Ulūmuḥu wa Muṣṭalahuhu* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), h. 27.

<sup>16</sup> Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalah al-Ḥadīṣ* Maktabah al-Ma’arif., h. 15-16.

Kembali kepada penggabungan kedua kata tersebut yakni *takhrīj al-ḥadīṣ* yang secara terminologi mempunyai definisi beragam dari masing-masing ulama. Walaupun demikian, dapat dilihat bahwa substansinya tetap sama. Menurut ulama *mutaqaddimīn*<sup>17</sup> *takhrīj* adalah: pengungkapan hadis dengan *sanad*nya, jika dikatakan: أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ أَوْ مُسْلِمٌ “hadis ini dikeluarkan oleh al-Bukhārī dan Muslim (atau selainnya)”, maka yang dimaksud adalah hadis tersebut diriwayatkan dengan *sanad* al-Bukhārī atau Muslim, oleh karena itu di dalam hadis *mu’allaq*<sup>18</sup> tidak boleh dipergunakan kata أَخْرَجَهُ yang berarti dikeluarkan, melainkan hanya dikatakan: رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ أَوْ مُسْلِمٌ تَعْلِيْقًا أَوْ مُعَلَّقًا “diriwayatkan oleh al-Bukhārī atau Muslim secara *mu’allaq*”.<sup>19</sup> Sedangkan menurut ulama *al-muta’akhirīn*<sup>20</sup> terdapat beberapa definisi *takhrīj al-ḥadīṣ* antara lain :

- a. Mengeluarkan hadis dan menjelaskan kepada orang lain dengan menyebutkan *mukharrij* (penyusun kitab hadis sumbernya).<sup>21</sup>

<sup>17</sup> *Al-Mutaqaddimīn* ialah mereka yang hidup pada masa periode awal hijriyah hingga abad ketiga hijriyah (masa sahabat kecil dan tabi’in besar), lihat Sa’ad Muhammad Syalabīy dan Kamāl ‘Alī al-Jamāl, *Muḥāḍarāt fī ‘Ilmi al-Takhrīj*, (Mansourah: Al-Azhar University Press, 2002), h. 7., lihat juga Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Cet. 2, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 1997), h. 50.

<sup>18</sup> Menurut bahasa *mu’allaq* adalah *isim maf’ul* dari عَلَّقَ (tergantung/ sesuatu yang digantung dengan sesuatu yang lain), dari segi bahasa hadis *mu’allaq* adalah hadis yang hilang perawinya pada awal sanad, satu rawi atau lebih secara berurutan. Lihat Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalah al-Ḥadīṣ*, Maktabah al-Ma’arif, h. 69.

<sup>19</sup> Sa’ad Muhammad Syalabī dan Kamāl ‘Alī al-Jamāl, *Muḥāḍarāt fī ‘Ilmi al-Takhrīj*, h. 8.

<sup>20</sup> *Al-Muta’akhirīn* ialah mereka yang hidup setelah periode *al-mutaqaddimīn*, lihat Sa’ad Muhammad Syalabīy dan Kamāl ‘Alī al-Jamāl, *Muḥāḍarāt fī ‘Ilmi al-Takhrīj*, h. 8. Jadi batas antara generasi *al-mutaqaddimīn* dengan *al-mutaakhirīn* adalah pada awal abad ke-3 hijriyah hingga hari kiamat, lihat juga Muhammad ‘Abd al-‘Azīz al-Khaufī, *Miftāḥ al-Sa’adah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.), h. 34.

<sup>21</sup> Abū ‘Amr ‘Uṣmān ibn ‘Abd al-Raḥmān al-Syairūzī Ibn al-Ṣalāḥ, *‘Ulūm al-Ḥadīṣ* (Cet. II; al-Maḍīnah al-Munawwarah: al-Maktabah al-‘Ilmiyah, 1973 M), h. 228.

- b. *Muḥaddiṣ* mengeluarkan hadis dari sumber kitab, *al-ajzā'*, guru-gurunya dan sejenisnya serta semua hal yang terkait dengan hadis tersebut.<sup>22</sup>
- c. Mengkaji dan melakukan ijtihad untuk membersihkan hadis dan menyandarkannya kepada *mukharrij*-nya dari kitab-kitab *al-jāmi'*, *al-sunan* dan *al-musnad* setelah melakukan penelitian dan pengkritikan terhadap keadaan hadis dan perawinya".<sup>23</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diuraikan bahwa kegiatan *takhrīj al-ḥadīṣ* adalah kegiatan penelusuran suatu hadis, mencari dan mengeluarkannya dari kitab-kitab sumbernya dengan maksud untuk mengetahui; 1) eksistensi suatu hadis benar atau tidaknya termuat dalam kitab-kitab hadis, 2) mengetahui kitab-kitab-sumber autentik suatu hadis, 3) Jumlah tempat hadis dalam sebuah kitab atau beberapa kitab dengan sanad yang berbeda.

Kajian dalam penelitian ini terfokus pada hadis مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا. Untuk mengumpulkan hadis-hadis yang dimaksud penulis menggunakan metode *takhrīj al-ḥadīṣ*. Terdapat dua macam metode *takhrīj* yang populer, yakni (1) metode *takhrīj bi al-lafẓ* dan (2) metode *takhrīj bi al-mawḍū'*.<sup>24</sup> Sebagaimana diketahui bahwa,

<sup>22</sup>Syams al-Dīn Muḥammad ibn 'Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *Fath al-Mugīṣ Syarḥ Alfīyah al-Ḥadīṣ* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1403 H.), h. 10.

<sup>23</sup>'Abd al-Raūf al-Manāwī, *Faiḍ al-Qadīr Syarḥ al-Jāmi' al-Ṣagīr*, Juz. I (Cet. I; Mesir: al-Maktabah al-Tijāriyah al-Kubrā, 1356 H.), h. 17.

<sup>24</sup>Berturut-turut Lihat M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Cet.I Jakarta : Bulan Bintang : 1413H./ 1992), h. 5-6; M. Syuhudi Ismail, *Cara Praktis Mencari Hadis* (Jakarta : Bulan Bintang, 1412 H/1991 M), h. 19-70. Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi Refleksi Pemikiran Pembaruan Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail* (cet. I; Jakarta : Renaisan, 2005), h. 72.

selain kedua metode tersebut Maḥmūd al-Ṭaḥḥān,<sup>25</sup> mengetengahkan lima metode *takhrīj* yaitu :

- 1) معرفة راوى الحديث من الصحابة ( *men-takhrīj dengan cara mengetahui nama sahabat yang menerima hadis itu dari Nabi saw.*) Penggunaan metode ini menuntut pentakhrīj mengetahui nama sahabat yang meriwayatkan hadis tersebut. Cara seperti ini, misalnya dipakai dalam kitab-kitab *al-Masānīd*.
- 2) معرفة أول لفظ من متن الحديث ( *men-takhrīj dengan cara mengetahui lafal awal matn hadis*). Cara ini adalah cara yang relatif lebih mudah bila dibanding dengan cara-cara *men-takhrīj* lainnya. Cara ini menuntut pelaku *takhrīj* mengenali betul lafal pertama dari *matn* hadis yang ingin di-*takhrīj*. Kitab-kitab yang dapat digunakan untuk cara ini antara lain kitab-kitab *al-Fahāris* (indeks). Kitab yang banyak digunakan untuk cara ini adalah
  - a) *al-Jāmi' al-Ṣagīr min Ḥadīṣ al-Basyīr al-Nazīr* susunan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, kitab ini memuat tidak kurang 28 kitab sumber.
  - b) *Mausu'ah Aṭrāf al-Ḥadīṣ al-Nabawī al-Syarīf* susunan Abū Ḥajir Muḥammad al-Sa'īd bin Basyunī Zaqlūl, kitab ini memuat 150 kitab sumber.
- 3) معرفة كلمة يقل دوراها على الالسة من اي جزء من متن الحديث ( *men-takhrīj melalui salah satu kalimat atau kata kerja dari matn hadis*). Cara ini sangat praktis dan mudah, sering disebut بالفاظ تخريج. Pelaku *takhrīj* dapat memilih salah satu lafal *matn* hadis, kemudian mencarinya dalam *al-Mu'jam al-Mufaḥras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī* adikarya Arnold John Wensinck. Huruf

---

<sup>25</sup>Lihat Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsāt al-Asānīd*, (Halb : al-Maktabah al-'Arabiyyah, 1398 H./1978 M). h. 39-129



atau nama orang dan tempat tidak digunakan dalam metode ini. Kitab ini terdiri tujuh jilid yang merujuk pada *kutub al-tis'ah* hadis standar.

- 4) معرفة موضوع الحديث ( *men-takhrīj melalui tema pokok hadis*). Pelaku *takhrīj* yang menggunakan cara ini dapat memilih tema yang ada dalam hadis tersebut, sebaiknya tema yang lebih populer, sehingga memudahkan untuk mencarinya. Kitab yang sering digunakan untuk cara ini adalah *Miftāḥ Kunūz al-Sunnah*, yang juga karya A.J. Wensinck bersama Muḥammad Fu'ad 'Abd al-Bāqī.
- 5) النظر في حال الحديث متنا وسندا ( *men-takhrīj dengan cara meneliti sifat-sifat khusus hadis, baik matn maupun sanad*). Metode ini relatif lebih sulit dari metode *men-takhrīj* seperti yang disebutkan sebelumnya. Metode ini menuntut pelaku *takhrīj* mengetahui secara pasti sifat-sifat khusus hadis, baik yang terkait dengan *matn* ataupun *sanad*. Ini berarti, pelaku *takhrīj* harus paham betul istilah-istilah ilmu hadis yang terkait dengan keadaan *matn* atau *sanad* hadis yang ingin di *takhrīj*.<sup>26</sup>

Namun dalam tesis ini, penulis hanya menggunakan dua metode, yaitu metode ketiga dengan menggunakan salah satu lafaz hadis dan metode keempat dengan menggunakan topik tertentu dalam kitab-kitab hadis.

Metode ke tiga digunakan dalam penelitian ini dengan merujuk kepada kitab *al-Mu'jam al-Mufāhras li Alfāz al-Ḥadīs* karya A.J. Weinsinck yang dialihbahasakan Muhamamd Fuād Abd al-Bāqī. Sedangkan metode keempat digunakan dengan

---

<sup>26</sup>Lihat Baso Midong, *Kualitas Hadis dalam Kitab Tafsir an-Nur Karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy*, (Cet. I, Makassar, Yapma, 2007), h. 11-12.



merujuk kepada kitab *Miftāḥ Kunūz al-Sunnah* karya A.J. Weinsinck yang juga dialihbahasakan oleh Muhamamd Fuād ‘Abd al-Bāqī.

Setelah melakukan kegiatan *takhrīj al-ḥadīṣ* sebagai langkah awal penelitian untuk hadis yang diteliti, maka seluruh sanad hadis dicatat dan dihimpun untuk kemudian dilakukan kegiatan *al-I’tibār*.

Kata *al-I’tibār* merupakan masdar dari kata *I’tabara*. Menurut bahasa, arti *al-I’tibar* adalah peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud untuk dapat diketahui sesuatunya yang sejenis.<sup>27</sup> Sedangkan menurut istilah ulama hadis, *al-I’tibār* berarti menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja, dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain ataukah tidak ada untuk bagian sanad dari sanad hadis yang dimaksud.<sup>28</sup> Senada dengan itu, *I’tibār* ialah menyertakan sanad hadis yang diriwayatkan oleh seorang periwayat untuk diketahui apakah ada periwayat lain yang meriwayatkan hadis itu atau tidak.<sup>29</sup>

Dengan demikian, *I’tibār* adalah suatu metode pengkajian dengan membandingkan beberapa riwayat atau sanad untuk melacak apakah hadis tersebut diriwayatkan seorang perawi saja atau ada perawi lain yang meriwayatkannya dalam

---

<sup>27</sup> Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalah al-Ḥadīṣ* (al-Iskandariyah: Markaz al-Hudā wa al-Dirāsāt, 1415 H), h. 40.

<sup>28</sup> Abi ‘Amrū bin ‘Abd al-Raḥmān al-Syahrāzūrī, *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ fī ‘Ulūm al-Ḥadīṣ*, (Beirut: Dar. al-Fikri; 1426-1427 H./2006 M.), h. 74-75. Lihat juga: Muḥammad bin ‘Abd al-Raḥmān ibn Muḥammad ibn Abī Bakr ibn Uṣmān al-Sakhāwī, *al-Taḍfīḥ al-Abḥar li Taḏkirah ibn al-Mulqan fī ‘Ilm al-Aṣār*, Juz 1 (Cet. I; al-Su’ūdiyyah: Maktabah Uṣūl al-Salaf, 1418 H.), h. 195-198. Selanjutnya al-Sakhāwī.

<sup>29</sup> Ambo Asse, *Ilmu Hadis Pengantar Memahami Hadis Nabi Saw* (cet. I; Makassar : Alauddin Press, 2010), h. 184.

setiap *ṭabaqāt*/tingkatan perawi dengan tujuan mengetahui *al-syāhid* (hadis yang diriwayatkan oleh dua orang sahabat atau lebih) dan *al-mutābi'* (hadis yang diriwayatkan dua orang setelah sahabat atau lebih, meskipun pada level sahabat hanya satu orang saja).<sup>30</sup>

## 2. Pengertian naqd al-ḥadīṣ (kritik hadis) dan langkah-langkahnya.

Kritik hadis (*naqd al-ḥadīṣ*) atau yang lebih dikenal dengan istilah kritik sanad dan matan merupakan langkah yang sangat penting dalam menentukan kualitas suatu hadis. Sebab dengan melakukan kritik hadis, dapat diketahui mana hadis *ṣaḥīḥ* yang dapat dijadikan hujjah ataupun hadis yang tidak dapat dijadikan hujjah.

Kata “kritik” berasal dari kosa kata Inggris “*critic*” berarti mengecam, mengkritik, mengupas dan membahas.<sup>31</sup> “Kritik” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan tidak lekas percaya, tajam dalam penganalisaan, ada uraian pertimbangan baik dan buruk terhadap suatu karya.<sup>32</sup> Makna kebahasaan yang dikandung oleh kata kritik adalah upaya membedakan antara yang benar (asli) dan yang salah (palsu/keliru).<sup>33</sup> Sebagian ulama lebih senang menggunakan istilah “penelitian” dalam pengertian ini, alasannya adalah menghindari timbulnya kesan

<sup>30</sup>Hamzah al-Malibārī, *al-Muwāzanah bain al-Mutaqaddimīn wa al-Muta'akhkhirīn fī Taṣḥīḥ al-Aḥādīṣ wa Ta'fīlīhā* (Cet. II; t.t.: t.p., 1422 H./2001 M.), h. 22. Lihat juga: 'Abd al-Ḥaq ibn Saif al-Dīn ibn Sa'dullah al-Dahlawī, *Muqaddimah fī Uṣūl al-Ḥadīṣ* (Cet. II; Beirut: Dār al-Basyāir al-Islāmiyah, 1406 H./1986 M.), h. 56-57.

<sup>31</sup>John M. Echol dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 155.

<sup>32</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 466.

<sup>33</sup>Muḥammad 'Alī Qāsim al-'Umri, *Dirasāt fī Manhaj al-Naqd 'ind al-Muḥaddiṣīn* (Urdun: Dār al-Nafā'is, t. th), h. 11, dan Hasyim Abbas, *Kritik Matan Hadis Versi Muḥaddisan dan Fuqaha* (Yogyakarta: Teras, 2004), h. 9.

negatif terhadap istilah “Kritik Hadis” dan untuk menunjukkan bahwa hadis juga merupakan sebuah objek yang dapat diteliti menurut ukuran-ukuran ilmiah.<sup>34</sup>

Kata kritik merupakan satu kata yang biasa digunakan untuk menterjemahkan kosa kata Arab, “*naqd*”. Menurut Ibnu Fāris, kata نقد yang terdiri dari *nūn*, *qāf* dan *dāl* yang bermakna memunculkan sesuatu.<sup>35</sup> Dalam Bahasa Arab kata “*naqd*” mempunyai, paling tidak, Sembilan pengertian<sup>36</sup> dari penggunaan kosa kata ini, yakni: 1) kontan, antonim dari kata *al-nasi’ah* dengan arti tempo; 2) *al-tamyīz*, membedakan atau memisahkan; 3) *qabad*: menerima; 4) uang atau *dirham*; 5) berdiskusi atau berdebat (*naqasy*); 6) mematok atau mencongkel dengan jemari (*laqaṭa au nafara*); 7) pandangan yang terarah (*ikhtaṣṣa al-naẓar*); 8) mengigit (*ladaga*); dan 9) memukul (*daraba*).<sup>37</sup>

Mustafa Muhammad ‘Azami mengutip tulisan Ibn Abī Ḥātim al-Rāzi (w. 327 H) tentang tradisi pemakaian kata *naqd* di kalangan ulama hadis adalah dalam rangka, “upaya menyeleksi (membedakan) antara hadis yang sahih dan da‘if dan menetapkan status periwayat-periwayatnya dari segi kepercayaan atau kecacatan.”<sup>38</sup>

Sedangkan secara terminologi ilmu hadis, pengertian untuk “kritik” atau “*naqd*” hadis adalah:

---

<sup>34</sup>Rajab, *Kaidah Keshahihan Matan Hadis* (Cet. I; Yogyakarta: Graha Guru, 2011), h. 18.

<sup>35</sup>Ibn Fāris, *Mu‘jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz 5, Dār al-Fikr, 2002, h. 467.

<sup>36</sup>Abustani Ilyas dan La Ode Isma‘il Ahmad, *Filsafat Ilmu Hadis* (Cet. I; Surakarta: Zadahana Publishing, 2011), h. 138-140.

<sup>37</sup>Muḥammad ibn Mukrim ibn Manẓūr al-Afriqī, *Lisān al-‘Arab*, Juz. III (Beirūt: Dār al-Fikr, 1968), h. 424-426. Selanjutnya disebut ibn Manẓūr., dan Muhammad Muṣṭafā ‘Azamī, *Manhaj al-Naqd ‘ind al-Muḥaddiṣīn*, terj. A. Yamin, *Metodologi Kritik Hadis* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), h. 81-82.

<sup>38</sup>Muḥammad Muṣṭafā ‘Azamī, *Manhaj al-Naqd ‘ind al-Muḥaddiṣīn* (Riyāḍ: al-‘Umariyah, 1982), h. 5.

علم نقد الحديث هو الحكم على الرواة تجريحا أو تعديلا بألفاظ خاصة ذات دلائل معلومة عند أهله، والنظر في متون الأحاديث التي صح سندها لتصحيحها، أو تضعيفها، ولرفع الإشكال عما بدا مشكلا من صحيحها، ودفع التعارض بينها، بتطبيق مقاييس دقيقة.<sup>39</sup>

Artinya:

“Ilmu kritik hadis adalah penetapan status cacat atau ‘adil para periwayat hadis dengan menggunakan idiom khusus berdasarkan bukti-bukti yang mudah diketahui oleh para ahlinya, dan mencermati matan-matan hadis sepanjang telah dinyatakan sahih dari aspek sanad untuk tujuan mengakui validitas atau menilai lemah, dan upaya menyingkap kemusykilan pada matan hadis yang telah dinyatakan salah, mengatasi gejala kontradiksi pemahaman hadis dengan mengaplikasikan tolok ukur yang mendetail”

Berdasar pada perumusan pendefinisian kritik hadis di atas, maka hakikat kritik hadis bukan untuk menilai salah atau membuktikan ketidakbenaran Rasulullah saw., karena Muhammad saw. sebagai Nabi dan Rasul telah mendapat jaminan dari Tuhan terhindar dari berbuat kesalahan dan kekeliruan atau biasa disebut *al-Ma’sūm*.<sup>40</sup> Kritik hadis dimaksudkan sebagai satu upaya pembuktian sebuah informasi, apakah benar bersumber dari Nabi saw yang dilaporkan oleh informatornya dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Proses penghimpunan informasi yakni hadis dalam kitab-kitab hadis memakan waktu yang lama sesudah Nabi wafat (11 H/632 M). Dalam sejarah, penghimpunan hadis secara *resmi* dan *massal*<sup>41</sup> baru dilakukan atau terjadi pada

<sup>39</sup>Muhammad Tahir al-Jawābī, *Juhūd al-Muḥaddiṣīn fī al-Naqd al-Matn al-Ḥadīṣ al-Nabawī al-Syarīf* (Tunisia: Mu’assasah ‘Abd al-Karīm, 1986), h. 94.

<sup>40</sup>‘Imād al-Dīn Abī al-Fidā’ Ismā’īl bin Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, juz. XIII (t.t: Dār al-Ṭaibah, 1999), h. 247-247.

<sup>41</sup>Penghimpunan tersebut dikatakan resmi, karena kegiatan penghimpunan itu merupakan kebijakan dari kepala negara. Sedang dikatakan massal, karena surat perintah tersebut ditujukan kepada para gubernur dan ulama hadis diberbagai daerah, agar seluruh hadis Nabi di masing-masing daerah segera dihimpunkan. Lihat Syihāb al-Dīn Abī Fadl Ahmad bin Āli ibn Hājar al-Asqalānī, *Fath al-Bārī*, juz I, h. 194-195; Muhammad Abu Zahw, *op. cit.*, h. 127-128.

akhir tahun 100 H. atas perintah Khalifah Umar bin ‘Abd al-‘Aziz (w. 101 H/720 M).<sup>42</sup> Oleh karena itu, dengan jarak waktu antara masa penghimpunan hadis dan kewafatan Nabi cukup lama, hal tersebut menjadikan hadis-hadis yang dihimpun dalam berbagai kitab menuntut kegiatan kritik yang mendalam dan cermat.

Di samping itu, adanya riwayat yang disampaikan secara lafal oleh sahabat sebagai saksi pertama, hanyalah hadis dalam bentuk sabda, sedangkan yang lainnya lebih banyak diriwayatkan secara makna (*bi al-ma‘nā*). Kesulitan periwayat-an secara lafal bukan hanya karena tidak mungkin seluruh sabda itu dihafal secara harfiah, melainkan juga karena kemampuan hafalan dan tingkat kecerdasan sahabat Nabi yang berbeda beda.<sup>43</sup>

Kritik hadis mencakup dua aspek, yaitu sanad<sup>44</sup> dan matan<sup>45</sup> hadis. Dalam sejarahnya, kritik matan hadis muncul lebih awal daripada kritik sanad. Kritik matan

---

<sup>42</sup>M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, 1992, h. 16-17.

<sup>43</sup>Lihat M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keşahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1988), h. 68.

<sup>44</sup> Secara etimologi, *sanad* adalah bentuk masdar dari *sanada*, jamaknya *isnad*. Sedangkan kata *sanada* adalah bentuk *fi‘il māḍī*, terdiri atas huruf-huruf *al-sin* ( س ), *al-nun* ( ن ), dan *al-dal* ( د ) yang memiliki beberapa arti antara lain 1) bersandar, 2) segala sesuatu yang disandarkan kepada yang lain 3) seseorang mendaki gunung 4) seseorang menjadi tumpuan). Berarti bagian bumi yang menonjol, atau sesuatu yang berada di hadapan kita dan yang jauh dari kaki bukit ketika memandangnya. Selain itu, dapat pula berarti sandaran atau tempat bersandar, tempat berpegang, yang dipercaya, atau yang sah. Dikatakan demikian, karena hadis itu bersandar kepadanya dan diperpegangi atas kebenarannya. Lihat Abū al-Husain Ahmad ibn Fāris ibn Zakariyā, *Mu‘jam Maqāyis al-Lughah*, Juz IV (Beirut: Dār al-Jil, 1411 H/ 1991 M), h. 105. Menurut istilah, *sanad* adalah jalur matan (*tariq al-matn*), yakni rangkain para periwayat yang memindahkan matan dari sumber primernya. Jalur itu disebut sanad, karena periwayat bersandar kepadanya dalam menisbatkan matan kepada sumbernya, dan karena para *hafid* bertumpu kepada yang menyebutkan sanad dalam mengetahui *ṣaḥiḥ* atau *ḥaḥif* suatu hadis. Lihat Jalāl al-Dīn al-Suyufī, *Tadrīb al-Rāwī* (Cet. I; Mesir: Maktabah al-Qāhirah, 1379 H/1959 M), h. 5-6.

<sup>45</sup>Secara lughat, *matan* (kata *al-matn* adalah *masdar* dari *matana*, bentuk jamaknya *mutun*. Kata matn terdiri atas huruf-huruf *al-mim* ( م ), *al-tā* ( ت ), dan *al-nun* ( ن ), yang mempunyai beberapa makna antara lain a) tanah tinggi yang keras b) apa yang tampak dari sesuatu c) yang kokoh, kuat, kekuatan d) sesuatu diantara dua tiang.) bermakna segala sesuatu yang keras di bagian

sudah ada pada zaman nabi, dan kritik pada masa Nabi berarti “pergi menemui Nabi untuk membuktikan sesuatu yang di laporkan atau yang dikatakan oleh Nabi. Hal ini memberikan informasi kepada kita bahwa penelitian (kritik) hadis dimulai dalam bentuk yang sederhana di masa Nabi yakni sebagai langkah konfirmasi. Perkembangan awal kritik hadis yang demikian ini, agaknya dimotivasi oleh kondisi yang sangat memungkinkan adanya proses konfirmasi. Hal ini disebabkan pada masa ini sumber asli dari seluruh sandaran hadis masih hidup, yakni Nabi saw. Dengan demikian, para sahabat dapat mengetahui secara langsung valid tidaknya hadis yang mereka terima.<sup>46</sup>

Abu Bakar al-Shiddiq, khalifah pertama, adalah perintis dibidang kritik hadis. Selanjutnya ‘Umar dan ‘Ali serta sahabat-sahabat lain seperti ‘Aisyah dan Ibnu ‘Umar. Demikian pula dengan tersebarnya Islam di luar jazirah Arab, maka hadis Nabi juga mulai tersebar. Dalam konteks ini, kemungkinan terjadinya kesalahan dan kekeliruan semakin besar yang berakibat pada kebutuhan kritik yang

---

atasnya, atau segala sesuatu bagian permukaan yang menonjol. Lihat Abu al-Husain Ahmad ibn Fāris ibn Zakariya, *Mu’jam Maqāyis al-Lughah*, Juz V, Dār al-Jil, 1991, h. 294; A. W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir ‘Arab-Indonesia*, Pondok Pesantren al-Munawwir, h. 1308.; Lihat Ibn Manzur, *Lisān al-‘Arab*. Beirut: Dar al-Shadir, 1990.???.; T. M. Hasbi Ash-Shiddiqi, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis*, Jilid I (Cet. XII; Jakarta: Bulan Bintang, 1987 M), h. 4. Menurut pengertian istilah, *matan* (*matn al-hadis*) berarti materi berita yang berupa sabda, perbuatan atau taqirir Nabi saw., yang terletak setelah sanad yang terakhir, atau lafad-lafad hadis yang di dalamnya mengandung makna-makna tertentu. Secara umum, *matan* dapat diartikan selain sesuatu pembicaraan yang berasal dari Nabi, juga berasal dari sahabat atau Tabi’in. Lihat Muhammad Ajjāj al-Khātib, *Uṣūl al-Ḥadīs ‘Ulūmuhu wa Muṣṭalahuhu*, h. 32; M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, (Bandung : Angkasa, 1991), h. 21; Fatchur Rahman, *Ikhtisar Muṣṭalah al-Hadis* (Cet. I; Bandung : Al-Ma’arif, 1970), h. 23.

<sup>46</sup>Laode Ismail Ahmad, *Filsafat Ilmu Hadis*, h. 142.



semakin urgen. Pada fase ini perhatian tidak hanya terfokus pada matan tetapi juga pada sanad hadis.<sup>47</sup>

Situasi politik pada masa pemerintahan khulafa' al-Rasyidin dan permulaan pemerintahan Bani Umayyah sangat mempengaruhi perkembangan ilmu kritik hadis. Hal ini disebabkan adanya pemalsuan hadis yang begitu pesat. Akibatnya kritik sanad semakin berkembang dengan membuat kriteria-kriteria yang sangat ketat untuk periwayat yang dapat diterima hadisnya. Kritik hadis di masa sahabat cenderung bersifat komparatif, sedangkan pada masa tabi'in, kritik hadis memasuki sebuah babakan baru, yakni pengkajian hadis dengan melakukan perjalanan yang intensif ke daerah-daerah yang mempunyai banyak ulama hadis untuk meneliti dengan cermat ulama-ulama tersebut beserta hadisnya.<sup>48</sup>

Untuk meneliti hadis, diperlukan sebuah acuan. Acuan yang digunakan adalah kaidah kesahihan hadis bila ternyata hadis yang diteliti bukanlah hadis mutawattir.<sup>49</sup> Dalam hal ini, ulama telah membuat berbagai kaedah dan ilmu hadis yang dijadikan sebagai tolok ukur sah tidaknya sebuah hadis. Tolok ukur tersebut secara umum mengacu kepada pengertian hadis sahih menurut Ibn al-Şalah (w. 643 H/1245 M) adalah sebagai berikut:

---

<sup>47</sup>Musthafa Azami, *Studies In Hadits Metodologi And Literature* ( Kuala Lumpur: Zafar Sdn, Bhd , 1977), h. 49.

<sup>48</sup>Laode Ismail Ahmad, *Filsafat Ilmu Hadis*, h.143.

<sup>49</sup>Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi Refleksi Pemikiran Pembaruan*, Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail, *Renaissan*, h. 75. Lihat M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Cet. II; Jakarta : Bulan Bintang, 2007), h. 63



أما الحديث الصحيح: فهو الحديث المسند الذي يتصل اسناده بنقل العدل الضابط عن العدل الضابط إلى منتهاه ولا يكون شاذًا ولا معطلاً.<sup>50</sup>

Artinya:

Adapun hadis *ṣaḥiḥ* ialah hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh periwayat yang adil dan *dābiṭ* sampai akhirnya, tidak terdapat kejanggalan (*syāz*) dan cacat (*illat*).

Sedangkan Al-Nawawī (w. 676 H) meringkasnya dengan rumusan sebagai berikut:

ما اتصل سنده بالعدول الضابطين من غير شذوذ ولا علة.<sup>51</sup>

Artinya:

Hadis *ṣaḥiḥ* ialah hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh orang-orang yang adil dan *dābiṭ*, serta tidak terdapat di dalam hadis itu kejanggalan (*syāz*) dan cacat (*illat*).<sup>52</sup>

Defenisi yang dibuat oleh Ibn al-Ṣalah dan diringkas oleh Al-Nawawī telah menjadi tolok ukur yang disepakati oleh mayoritas ulama hadis. Tolok ukur tersebut telah mencakup *sanad* dan *matan* hadis.

Pendapat Jumhūr al-‘ulamā’ dan berdasarkan hasil penelitian terhadapnya, M. Syuhudi Ismail berpendapat bahwa syarat dan indikator keṣaḥīḥan sanad ḥadīs adalah sebagai berikut :

No.	SYARAT	INDIKATOR
1	Sanadnya bersambung	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Muttaṣil [mauṣūl]</li> <li>2. Marfū‘</li> <li>3. Maḥfūz</li> <li>4. Bukan Mu’all</li> </ol>

<sup>50</sup> Abū ‘Amr Usman ibn Abd. Al-Rahmān ibn al-Ṣalah al-Syahrāzurī, *Uūm al-Hadis* (al-Madinah al-Munawwarah: al-Maktabah al-‘Ilmiyah, 1972), h. 10.

<sup>51</sup> Abū Zakariya Yahya ibn Syaraf al-Nawawī, *al-Taqrīb li al-Nawawī Fī Uṣūl al-Hadis* (Kairo: ‘Abd al-Rahman Muhammad, t.th), h. 2.

<sup>52</sup> Terjemahan penulis.

2	Rāwīnya bersifat ‘ādil	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Beragama Islam</li> <li>2. Mukallaf</li> <li>3. Melaksanakan ketentuan agama</li> <li>4. Memelihara Murū’ah</li> </ol>
3	Rawīnya ḍābiṭ	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hafal dengan baik ḥadīṣ yang diriwayatkannya</li> <li>2. Mampu dengan baik menyampaikan ḥadīṣ yang dihafalnya kepada orang lain tanpa kesalahan.</li> </ol>
4	Terhindar dari Syāz [jarang, pertentangan]	Riwayat seorang Rāwī yang ṣiqah tidak bertentangan dengan riwayat para rāwī yang ṣiqah lainnya. Matan-Sanad
5	Terhindar dari ‘illat [kekeliruan]	<p>Tidak terjadi :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rāwī yang tidak ṣiqah dikatakan ṣiqah</li> <li>2. Sanad terputus dinilai bersambung<sup>53</sup></li> </ol> <p>Matan &amp; Sanad.</p>

Syuhudi Ismail membaginya dalam dua kategori yaitu kaidah mayor [umum] dan minor [rinci].<sup>54</sup> Syarat urutan nomor satu sampai nomor tiga disebut oleh syuhudi sebagai unsur kaidah mayor kesahihan sanad hadis sedang syarat urutan nomor empat dan nomor lima dimasukkannya sebagai bagian dari unsur kaidah minor kesahihan sanad hadis untuk nomor satu dan nomor tiga.<sup>55</sup> Sedangkan dalam meneliti *matan* hadis, dimana urutan nomor empat dan lima selain merupakan kriteria kesahihan sanad hadis, juga merupakan kriteria untuk kesahihan *matan*

<sup>53</sup>M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis : Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 157

<sup>54</sup>M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, 2005, h. 123-131.

<sup>55</sup>M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, 2005, h. 235.

hadis sehingga kesahihan hadis tidak hanya ditentukan oleh kesahihan sanad saja melainkan ditentukan oleh kesahihan matannya.<sup>56</sup>

Berangkat dari definisi dan penelitian itu dapatlah dikemukakan bahwa unsur-unsur kaidah kesahihan hadis adalah sebagai berikut:

- a. *Sanad* hadis yang bersangkutan harus bersambung mulai dari *mukharrij*-nya sampai kepada Nabi.
- b. Seluruh periwayat dalam hadis itu harus bersifat *‘adil* dan *ḍābiṭ*.
- c. *Sanad* dan *matan* hadis, harus terhindar dari kejanggalan (*syuḏūḏ*) dan cacat (*‘illat*).

Dari ketiga kriteria tersebut dapat diurai menjadi tujuh kriteria, yakni yang lima kriteria berhubungan dengan *sanad* dan yang dua kriteria berhubungan dengan *matan*. Berikut ini dikemukakan uraian kriteria-kriteria yang dimaksud:

- a. Yang berhubungan dengan *sanad*: 1). *Sanad* bersambung; 2). Periwayat bersifat *‘adil*; 3). Periwayat bersifat *ḍābiṭ*; 4). Terhindar dari kejanggalan (*syuḏūḏ*); dan 5) terhindar dari cacat (*‘illat*).
- b. Yang berhubungan dengan *matan*: 1). Terhindar dari kejanggalan (*syuḏūḏ*); dan 2). Terhindar dari cacat (*‘illat*).<sup>57</sup>

Berangkat dari ulasan diatas maka metode kritik sanad mencakup beberapa aspek, antara lain uji ketersambungan proses periwayatan hadis dengan mencermati silsilah guru-murid yang ditandai dengan *ṣiḡah al-taḥammul* (lambang penerimaan hadis), menguji integritas perawi (*al-‘adālah*) dan intelegensiannya (*al-ḍabṭ*) dan jaminan aman dari *syuḏūḏ* dan *‘illah*.

<sup>56</sup>M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, 2005, h. 130.

<sup>57</sup>M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, 2007, h. 61.

Berikut ini akan diuraikan secara ringkas kriteria-kriteria dimaksud :

**a. Kriteria Kritik Sanad,** sebagai berikut:

1) Sanad bersambung

Yang dimaksud dengan sanad bersambung ialah tiap-tiap periwayat dalam sanad hadis menerima riwayat hadis dari periwayat sebelumnya; keadaan itu terus berlangsung demikian sampai kepada pengucapnya. Dengan ini, hadis *mursal*, *munqati'* dan lainnya tidak termasuk *muttaṣil* dan tidak disebut sebagai hadis sahih.<sup>58</sup>

Para ulama umumnya menyebutkan bahwa untuk mengetahui kebersambungan suatu sanad, ulama hadis menempuh langkah penelitian sebagai berikut:

- a) Mencatat semua nama periwayat dalam sanad hadis yang diteliti.
- b) Mempelajari sejarah hidup masing-masing periwayat atau informasi yang memadai tentang kritikan ulama dan sejarah periwayat yang diteliti dalam rangka untuk mengetahui *ṣiqah* tidaknya periwayat maupun untuk mengetahui ada tidaknya koneksi guru-murid antar periwayat.<sup>59</sup>

<sup>58</sup>Nūr al-Dīn 'Itr, *Manhāj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīṣ* (Bairūt: Dār al-Fikr al-Mu'āṣir, 1997), h. 242.

<sup>59</sup>Dalam hal koneksi ini al-Bukhārī mengharuskan terjadinya pertemuan (*liqā'*), walaupun pertemuan itu hanya terjadi satu kali. Hal ini ditandai dengan pernyataan al-Bukhārī yang menyebutkan bahwa tidak hanya mengharuskan terjadinya kesezamanan (*al-mu'āṣarah*) antara para periwayat dengan periwayat terdekat, akan tetapi harus terjadi pertemuan antara para periwayat yang terdekat. Lihat Rifa'at Fauzī, *al-Madkhal ilā Tawṣīq al-Sunnah wa Bayān fī Binā al-Mujtama' al-Islāmī* (Mesir: Muassasah al-Khanijī, 1978), h. 76; Al-Ḥusein 'Abd al-Majīd Hāsyim, "Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ li al-Imām al-Bukhārī" dalam *Turāṣ al-Insāniyyah* (t.t.: Dār al-Kutub al-'Arabī, t.th.) h. 91. Sedangkan menurut Muslim pertemuan itu tidak harus dibuktikan, yang penting antara mereka telah terbukti kesezamanannya, dengan catatan periwayat tersebut orang-orang yang adil. Lihat Ibn Ḥajar, *Fath al-Bārī*, juz 14 (Beirūt: Dār al-Fikr, t.th.), h. 12; Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawawī*, juz 1 (Beirūt: Dār al-Fikr, 1988), h. 70.

- c) Meneliti kata-kata yang menghubungkan antara periwayat dengan periwayat terdekat dalam sanad, yaitu apakah kata-kata atau *sigat isnad* yang dipakai lafaz *ḥaddaṣanā*, *ḥaddaṣanī*, *‘an. anna* atau kata-kata lainnya.<sup>60</sup> Apakah *sigat isnad* yang dipakai itu bersyarat bagi perawi tertentu atau tidak. Apakah terjadi hubungan guru-murid ? apakah perawi penerima riwayatnya disifati siqah tanpa terbukti melakukan tadlis oleh ulama ?

Setiap perawi dalam sanad bertemu dan menerima periwayatan dari perawi sebelumnya baik secara langsung atau secara hukum, dari awal sanad sampai akhirnya. Pertemuan atau persambungan sanad dalam periwayatan ada dua macam kata-kata atau lambang yang digunakan oleh para periwayat :

- 1) Pertemuan langsung, seorang bertatap muka langsung dengan syekh yang meriwayatkan hadis. Maka ia mendengar berita yang disampaikan atau melihat apa yang dilakukan. Biasanya periwayatan dalam bentuk pertemuan langsung menggunakan lambang ungkapan :

رَأَيْتُ فُلَانًا، أَخْبَرَنَا، حَدَّثَنَا، أَخْبَرَنِي.

- 2) Pertemuan secara hukum, yaitu seseorang meriwayatkan hadis dari seseorang yang hidup semasanya dengan ungkapan kata yang mungkin mendengar atau melihat, misalnya dengan ungkapan <sup>61</sup> قَالَ فُلَانٌ، عَنْ فُلَانٍ

<sup>60</sup>Lihat tata kerja penelitian sanad yang dilakukan Maḥmūd al-Taḥḥān, *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsāt al-Asānīd* (Ḥalab: Maṭba‘ah al-‘Arabiyyah, 1979), h. 203.

<sup>61</sup>Dari kaedah ini keluarlah dari syarat bersambung ini, hadis yang terputus sanadnya seperti hadis mursal, munqaṭi’, mu’ḍal, dan semacamnya sebab kalau hadis terputus sanadnya, berarti ada diantara sanad itu yang gugur, apakah yang gugur itu satu atau lebih. Dengan gugurnya satu sanad itu saja sudah berarti sanad itu ḍa‘īf. Dalam kaitan ini, perlu pula dikemukakan mengenai lafad-lafad penyandaran riwayat (sigat isnad) yang digunakan oleh para periwayat hadis. Secara garis besar sigat isnad dapat dibagi dua yakni: 1) Sigat isnad yang digunakan oleh periwayat yang mendengar langsung dari gurunya, seperti *سمعت، حدثنا وأجبرنا* dan lain-lain. 2) Sigat isnad yang tidak dapat dipastikan bahwa periwayat tersebut mendengar langsung dari gurunya, misalnya *عن* atau *أن*. Untuk

Dari sini, Syuhudi Ismail mengambil pengertian bahwa suatu sanad dinyatakan bersambung apabila:

- a) Seluruh periwayat dalam sanad itu bersifat *'ādil* dan *ḍābiṭ* (*ṣiqah*).
- b) Antara masing-masing periwayat dengan periwayat terdekat sebelumnya dalam sanad itu telah terjadi periwayatan hadis secara sah menurut ketentuan *al-taḥammul wa al-adā al-ḥadīs* (cara menerima dan menyampaikan hadis).<sup>62</sup> artinya sigat yang dipakai tidak mengandung *tadlīs* [penyembunyian cacat].

Untuk mengetahui persambungan *sanad*, maka antara periwayat dengan metode periwayatan yang ditempuhnya dapat diteliti. Boleh jadi seorang periwayat melakukan *tadlīs* dengan sengaja memakai metode tertentu untuk mengaburkan kelemahan riwayatnya. Oleh karena ke-*ṣiqat*-an periwayat akan tercermin dari lambang metode yang digunakan. Seorang periwayat yang *ṣiqat* menggunakan simbol *taḥammul* yang kurang mempertegas penerimaan riwayatnya secara langsung, riwayatnya itu akan tetap dianggap akurat. Sebaliknya periwayat yang tidak *ṣiqat*, lalu memakai simbol *taḥammul* yang kuat, maka riwayatnya itu tetap tidak akan dipercaya, karena periwayat dapat saja melindungi kelemahannya dengan legitimasi metode tertinggi. Oleh karena itu, kadang metode periwayatan tersebut tidak konsisten digunakan para periwayatnya.

Dengan demikian, dari uraian di atas, penulis berpendapat bahwa yang terpenting dalam kebersambungan sanad dalam salah satu aspeknya yakni, tidak mengharuskan terbukti *liqā'* (pertemuan) antara periwayat sebelumnya dan

---

sigat yang kedua ini, para ulama menetapkan syarat tambahan, yaitu periwayat tersebut bukanlah seorang mudallis (menyembunyikan informasi), harus terbukti adanya hidup sesaman (*mu'ṣarah*) atau (*al-liqā'*). Lihat Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, 1988, h. 112-114.

<sup>62</sup>Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, 1988, h. 112-113.



sesudahnya dalam suatu jalur sanad hadis. Akan tetapi, yang harus terpenuhi dalam *ittiṣāl al-sanad* adalah adanya kesezamanan (*mu'āṣarah*) dari periwayat terdekat (sebelum dan sesudahnya), juga disertai dengan kualitas para periwayat yang bersifat *'ādil* dan *ḍābit*.

## 2) Periwayat bersifat *'ādil*

Istilah *'ādil* dalam ilmu hadis, berbeda dengan terminologi dalam Bahasa Indonesia. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, kata “*'ādil*” berarti: tidak berat sebelah (tidak memihak), sepatutnya dan; tidak sewenang-wenang.<sup>63</sup> Kata “*adil*” sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu *al-'adl*. Kata ini secara bahasa mengandung banyak pengertian diantaranya: keadilan (*al-'adālah*); pertengahan (*al-i'tidāl*); lurus (*al-istiḳāmah*); condong kepada kebenaran (*al-ma'il ilā al-ḥaq*).<sup>64</sup>

Dalam istilah ilmu hadis, pengertian *'ādil* cukup beragam di kalangan ulama. Nur al-Dīn 'Itr mendefinisikan *'ādil* sebagai suatu sifat yang melekat pada seseorang periwayat menyangkut integritas dan komitmen keagamaan sebagai cerminan ketaqwaannya, sifat tersebut mencegahnya dari berbuat dosa dan kebohongan dan hal-hal yang dapat memalingkan dari sifat muru'ah, mengamalkan nilai-nilai mulia dan menjauhi segala yang menyebabkannya dicela baik dari sudut agama maupun di mata masyarakat.<sup>65</sup> Hal senada diungkapkan oleh 'Ajjāj al-Khāṭib, yakni orang yang istiqamah dalam agama, berakhlak mulia dan terpelihara dari kafasikan dan

<sup>63</sup>Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), h. 16

<sup>64</sup>Aḥmad bin Muḥammad al-Jurjānī, *Kitāb al-Ta'rīfāt* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988), h. 147.

<sup>65</sup>Indikator *'adil* menurut Nur al-Dīn 'Itr adalah 1) Islam, 2) Balig, 3) Berakal, 4) Taqwa, 5) Memelihara muru'ah. Nur al-Din 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulūm al-Hadīṡ*, h. 79.



memelihara muru'ah. Riwayat yang adil menurut al-Ḥākim al-Naisabūrī<sup>66</sup> adalah harus beragama Islam, tidak berbuat bid'ah dan tidak berbuat maksiat. Ibn Ṣalāḥ, al-Nawawī dan Maḥmūd Ṭaḥḥān menyebutkan harus beragama Islam, balig, berakal, memelihara *murū'ah* dan tidak berbuat fasik.<sup>67</sup> Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī berpendapat harus taqwa, memelihara *murū'ah*, tidak berbuat dosa besar, tidak berbuat bid'ah, tidak berbuat fasik.<sup>68</sup> Al-Harawī dan Aḥmad Syākir menyebutkan harus beragama Islam, balig, berakal dan memelihara *murū'ah*.<sup>69</sup>

Dari keragaman pendapat di atas kriteria seorang periwayat yang ‘*ādil*’ dapat disimpulkan sebagai berikut: a) beragama Islam; mukallaf, sebagai gabungan dari unsur berakal dan balig; c) melaksanakan ketentuan agama dengan baik, sebagai gabungan dari unsur takwa, tidak berbuat dosa besar, menjauhi dosa kecil, taat dalam agama, tidak berbuat fasik dan tidak berbuat bid'ah; d) memelihara *murū'ah*.

Dalam menentukan seorang periwayat yang adil, agaknya tidak mudah dilakukan/dipastikan. Mengingat kriteria ini dengan berbagai unsur yang melingkupinya lebih merupakan prototipe seseorang, yang apabila seseorang memberi penilaian tidak akan terlepas dari unsur subyektifitasnya. Kesulitan ini semakin terasa, manakala dihadapkan dengan keadaan si periwayat itu sendiri yang rentang waktu kehidupannya sangat jauh dari kehidupan si peneliti. Namun

---

<sup>66</sup>Abū ‘Abdullāh Muḥammad bin ‘Abdullāh bin Muḥammad al-Ḥākim al-Naisabūrī, *Ma‘rifat ‘Ulūm al-Ḥadīṣ* (Kairo: Maktabah al-Mutanabbi, t.th.), h. 53.

<sup>67</sup>Abū ‘Amr Usmān ibn ‘Abd al-Raḥmān ibn Ṣalāḥ, *‘Ulūm al-Ḥadīṣ* (Madinah al-Munawwarah: al-Maktabat al-‘Ilmiyyah, 1972), h. 94; al-Nawawī, *al-Taqrīb al-Nawawī Fann Uṣūl Ḥadīṣ*, h. 12.

<sup>68</sup>Syihāb al-Dīn Abū Faḍl Aḥmad ibn ‘Alī Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Nuzhat al-Nazar syarḥ Nukhbat al-Fikr*, (Semarang: Maktabah al-Munawwar, t.th.), h. 13.

<sup>69</sup>Abū Faiḍ Muḥammad bin Muḥammad ‘Alī al-Fārisī al-Harawī, *Jawāhir al-Uṣūl fī ‘Ilm Ḥadīṣ al-Rasūl* (Madinah: al-Maktabat al-‘Ilmiyyah, 1393 H), h. 55.

demikian, dalam upaya mengungkap kesulitan ini, para ulama telah memberikan berbagai cara untuk mengetahuinya dan menetapkan keadilan seorang periwayat.

Cara-cara dimaksud antara lain dengan melihat periwayat dari:

- a) Kemasyhuran dan popularitasnya di kalangan ahli ilmu, dengan dikenal sebagai periwayat yang adil serta senantiasa mendapat pujian yang baik dalam hal keutamaannya. Dalam kaitan ini, al-Bagdadī misalnya, menyebutkan nama-nama seperti Mālik bin Anas, Sufyān al-Ṣaurī, Sufyān bin ‘Uyainah, Abdullāh bin Mubārak Aḥī al-Madanī, tidak lagi diragukan keadilannya.<sup>70</sup>
- b) Penilaian dari para kritikus hadis. Penilaian ini berisi ungkapan kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri para periwayat hadis.
- c) Penerapan kaidah *al-jarḥ wa al-ta’dīl*. Cara ini ditempuh bila para kritikus periwayat hadis tidak sepakat tentang kualitas periwayat tertentu.<sup>71</sup>

Dalam pandangan Ibn Ḥajr al-‘Asqalānī (wafat 852 H/1449 M) yang pendapatnya tentang persoalan ini diperjelas antara lain oleh ‘Aḥī al-Qārī (wafat 1014 H), perilaku atau keadaan yang merusak sifat adil yang masuk kategori berat adalah :

- a) suka berdusta (*al-kaẓib*)
- b) tertuduh telah berbuat dusta (*al-tuhmah bi al-kaẓib*)
- c) berbuat atau berkata fasik tetapi belum menjadikannya kafir (*al-fisq*)

---

<sup>70</sup>Muḥammad Luqmān Salafī, *Ihtimām al-Muḥaddiṣīn fī Naqd al-Ḥadīṣ Sanadan wa Matanan* (Riyāḍ: t.p., 1986), h. 182.

<sup>71</sup>Maḥmūd al-Taḥḥān, *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsāt al-Asānid*, Maṭba‘ah al-‘Arabiyyah,, h. 141; Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawawī*, Juz 1, Dār al-Fikr, h. 301.

- d) tidak dikenal jelas pribadinya, sementara ia seorang periwayat hadis (*al-jahālah*)
- e) berbuat bid'ah yang mengarah kepada fasik, tetapi belum menjadikannya kafir (*al-bid'ah*)<sup>72</sup>. Dari kelima perilaku yang dipandang dapat merusak sifat 'ādil, secara berurutan, butir yang disebutkan pertama lebih berat dibandingkan dengan butir yang kedua dan seterusnya.

### 3) Periwayatnya bersifat *Dābiṭ*

*Dābiṭ*<sup>73</sup> menurut Ibnu Hājar al-Asqalānī dan al-Sakhawī adalah orang yang kuat hafalannya tentang apa yang telah didengarnya dan mampu menyampaikan hafalannya itu kapan saja ia menghendakinya. Sedang menurut al-Jurjānī, *dābiṭ* adalah orang yang mendengarkan pembicaraan sebagaimana seharusnya, dia memahami arti pembicaraan itu secara benar, kemudian dia menghafalnya dengan sungguh-sungguh dan dia mampu menyampaikan hafalannya itu kepada orang lain dengan baik.<sup>74</sup>

Dari pengertian tersebut di atas, maka seorang periwayat dapat dinyatakan bersifat *dābiṭ*, apabila terhimpun kriteria berikut:

- a) Kuat hafalannya, dalam artian ia dapat menghafal apa yang diriwayatkan sejak ia menerima sebuah hadis sampai ia menyampaikan riwayat tersebut kepada orang lain.

<sup>72</sup>Lihat, Ibn Hajar, *Nuzhat al-Nazar syarḥ Nukhbat al-Fikr*, h. 30.

<sup>73</sup>*Dābiṭ* menurut bahasa berarti yang kokoh, yang kuat, yang tepat, yang hafal dengan sempurna. Lihat Ahmad bin Muhammad al-Fayyūmī, *al-Misbah al-Munīr fī Garīb al-Syarḥ al-Kabīr li al-Rafīʿī* (Beirut: al-Kutub al-ʿIlmiyah, 1978), h. 187.

<sup>74</sup>Lihat 'Alī bin Muḥammad al-Jurjānī, *Kitāb al-Ta'rifāt* (Singapura: al-Haramain, t.th), h. 262.

- b) Terpelihara tulisannya; kitabnya terjamin dari kekeliruan-kekeliruan, apabila ia meriwayatkan dari kitab, ia sangat memahami semua hadis yang termaktub dalam kitabnya.
- c) Jika ia meriwayatkan secara makna, maka ia mengetahui dengan baik hal-hal yang dapat memalingkan makna hadis yang diriwayatkan.

Adapun cara untuk menetapkan *Keḍabīṭan* seorang periwayat, menurut berbagai pendapat ulama, dapat dinyatakan sebagai berikut:

- a) *Keḍabīṭan* periwayat dapat diketahui berdasarkan kesaksian ulama
- b) Kesesuaian riwayatnya dapat diketahui juga berdasarkan kesesuaian riwayatnya dengan riwayat yang disampaikan oleh periwayat lain yang telah dikenal *keḍabīṭannya*. Tingkat kesesuaiannya itu mungkin hanya sampai ketinggian makna atau mungkin pada tingkat harfiah.
- c) Apabila seorang periwayat sekali-sekali mengalami kekeliruan, maka dia masih bisa dinyatakan sebagai periwayat yang *ḍabīṭ*. Tetapi apabila kesalahan itu sering terjadi, maka periwayat yang bersangkutan tidak lagi disebut sebagai periwayat yang *ḍabīṭ*.<sup>75</sup>

Dalam hubungan ini, yang menjadi dasar penetapan *keḍabīṭan* periwayat secara implisit ialah hafalanya dan bukan tingkat pemahaman periwayat tersebut terhadap hadis yang diriwayatkannya.

Kepahaman periwayat akan hadis yang diriwayatkannya tetap sangat berguna dalam periwayatan hadis, khususnya ketika terjadi perbedaan riwayat antara sesama periwayat yang *ḍabīṭ*. Dalam keadaan yang demikian itu, maka periwayat

---

<sup>75</sup>Lihat al-Nawawī, *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥ al-Nawawī* op. cit. Juz I, h. 50. Al-Harawī, *Jawāhir al-Uṣūl fī 'Ilm Ḥadīṣ al-Rasūl*, h. 56. Ibnu Kasīr h. 46.???

yang paham dan hafal dinilai lebih kuat (*rājih*) daripada periwayat yang sekedar hafal saja. Jadi, bagaimanapun, periwayat yang paham, hafal, dan mampu menyampaikan hadis yang diriwayatkannya itu kepada orang lain, akan tetap mendapat tempat yang lebih tinggi daripada periwayat yang hanya hafal dan mampu menyampaikan hadis yang diriwayatkannya itu kepada orang lain.

Bila dalam masalah keadilan seorang rawi terdapat perilaku atau keadaan yang dapat merusak keadilannya, demikian juga halnya dalam ke*ḍabīṭan* seorang periwayat. Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī telah mencoba mengemukakan lima bentuk perilaku “berat” yang dapat merusak ke*ḍabīṭan* periwayat. Kelima perilaku itu adalah sebagai berikut:

- a) Jika seorang periwayat dalam meriwayatkan hadis lebih banyak salahnya daripada benarnya (*fāhisy galat*)
- b) Lebih menonjol sifat lupanya daripada hapalnya (*al-gaflah ‘alā al-itqān*)
- c) Riwayatnya bertentangan dengan riwayat yang disampaikan oleh orang-orang yang *ṣiqat* (*mukhālafah ‘an al-ṣiqāt*) dan
- d) Jelek hapalannya, walaupun ada juga sebagian riwayatnya itu benar (*sū’ al-ḥifẓ*).<sup>76</sup>

Tiga butir-butir sifat yang disebutkan pertama lebih berat sifatnya dibanding dengan butir sifat yang disebutkan kemudian.

- 4) Terhindar dari *syāẓ* (kejanggalan)

Ulama berbeda pendapat tentang pengertian *syāẓ*<sup>77</sup> dalam hadis. Menurut al-Syāfi‘ī, suatu hadis tidak dinyatakan mengandung *syāẓ*, bila hadis itu hanya

---

<sup>76</sup>Syuhudi Ismail, *Metodologi, op.cit.*, h. 71.

diriwayatkan oleh seorang periwayat yang *ṣiqāt*, sedang periwayat yang *ṣiqāt* lainnya tidak meriwayatkan hadis itu. Suatu hadis dinyatakan mengandung *syāz* apabila hadis yang diriwayatkan oleh seorang periwayat yang *ṣiqāt* bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh banyak periwayat yang juga bersifat *ṣiqāt*.<sup>78</sup>

Dari penjelasan Imam Syāf'ī tersebut dapat dinyatakan, bahwa hadis *syāz* tidak disebabkan oleh: a) kesendirian individu periwayat dalam sanad hadis, yang dalam ilmu hadis dikenal dengan istilah hadis *fard mutlaq*<sup>79</sup> (kesendirian absolut) atau b) periwayat yang tidak *ṣiqāt*. Suatu hadis baru berkemungkinan mengandung *syāz* bila hadis itu memiliki lebih dari satu sanad, para periwayat hadis itu seluruhnya *ṣiqāt*, matan atau sanad hadis itu ada yang mengandung pertentangan.<sup>80</sup>

Hal yang perlu ditegaskan adalah bila ke-*syāz*-an sanad hadis tidak merupakan bagian dari kaidah mayor dari kesahihan suatu hadis, maka sebagaimana dikemukakan Syuhudi Ismail,<sup>81</sup> kaidah terhindar dari *syāz* bisa diintegrasikan pada kaidah ke-*dābiṭ*an periwayat. Sehingga rincian unsur kaidah minor dari periwayat yang *dābiṭ* adalah: (1) hafal dengan baik hadis yang diriwayatkannya; (2) mampu

<sup>77</sup>Menurut bahasa kata *syāz* dapat berarti yang jarang, yang menyendiri, yang asing, yang menyalahi aturan, yang menyalahi orang banyak. Lihat Ahmad bin Muhammad al-Fayumi, *al-Misbah al-Munir fī Garīb al-Syarḥ al-Kabīr li al-Arafī*, Juz I (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th), h. 363.

<sup>78</sup>Abū 'Amr Usmān ibn 'Abd al-Rahmān ibn Ṣalāḥ, *Muqaddimah Ibn Ṣalāḥ fī 'Ulūm al-Ḥadīṣ* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1979), h. 36; Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawawī*, Juz I, Dār al-Fikr, h. 232.

<sup>79</sup>Kesendirian periwayat dapat dilihat dari segi individunya dan dapat dilihat dari segi keadaan tertentu lainnya, misalnya negeri asalnya. Hadis yang demikian ini oleh sebahagian ulama dinamai sebagai hadis *fard* dan oleh sebahagian ulama lagi dinamai sebagai hadis *garīb*. Hadis *fard* yang disebabkan oleh kesendirian individu periwayatannya dinamai sebagai hadis *fard mutlaq* (kesendirian absolut). Sedang yang disebabkan oleh kesendirian sifat atau keadaan tertentu lainnya dinamai hadis *fard nisbi*.

<sup>80</sup>Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, 1988, h. 123.

<sup>81</sup>Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, 1988, h. 129.



dengan baik menyampaikan hadis yang dihapalnya kepada orang lain; dan (3) terhindar dari *syāẓ*.

#### 5) Terhindar dari *'illah*

Kata *'illah* berarti kecacatan, sakit yang parah dan sebab tersembunyi yang menodai keselamatan.<sup>82</sup> Sedangkan menurut istilah, Ibn Ṣalāḥ berpendapat bahwa *'illah* adalah sebab yang tersembunyi yang dapat merusak kualitas/keṣāḥīhan hadis. Keberadaannya menyebabkan hadis yang pada lahirnya tampak berkualitas sahih menjadi tidak sahih.<sup>83</sup> Selain Ibn Ṣalāḥ, al-Nawawī, al-Mas'ūdī, al-Kharawī, al-Qāsimī, Mannā' al-Qaṭṭān dan Maḥmūd Ṭaḥḥān,<sup>84</sup> juga memberikan pengertian yang senada dengan Ibn Ṣalāḥ.

Kecacatan hadis semacam ini secara zahir tidak kelihatan, bahkan terlihat *ṣaḥīḥ*. Adanya kesamaran pada hadis itu, mengakibatkan nilai kualitasnya menjadi tidak *ṣaḥīḥ*. Jadi, hadis yang tidak ber*'illah* ialah hadis yang tidak terdapat keraguan di dalamnya. Hanya saja pada prakteknya, penelitian *'illah* hadis sangat sulit untuk dilakukan. Sebagian ulama menyatakan bahwa orang yang mampu meneliti *'illah* hadis hanyalah orang yang cerdas, memiliki hapalan hadis yang banyak, paham

<sup>82</sup>Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, Juz 12, Dār al-Fikr, 1968, h. 498

<sup>83</sup>Abū 'Amr Uṣmān ibn 'Abd al-Raḥmān ibn Ṣalāḥ, *Muqaddimah Ibn Ṣalāḥ fī 'Ulūm al-Ḥadīṣ*, Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, h. 42. Lihat Ibn Hajr al-Asqalani, *Nuzḥah al-Nazr Syarḥ Nukḥbat al-Fikr*, h. 54.

<sup>84</sup>Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawawī*, Juz 1, Dār al-Fikr, h. 252; Ḥāfiẓ Ḥasan al-Mas'ūdī, *Minḥat al-Muḡīṣ fī 'Ilm Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṣ*, terj. Ibnu Abdullah al-Hasyimi, *Ilmu Mushtalah Hadis* (Surabaya: Dār al-Salām, t.th.), h. 40; Muḥammad Jamāl al-Dīn al-Qāsimī, *Qawā'id al-Taḥdīs min Funūn Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṣ* (Mesir: 'Isā al-Bābī al-Ḥalibī, 1971), h. 80; Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Ḥadīṣ*, (Mesir: Maktabah Wahbah, 1992), h. 103; 'Afi al-Qārī Al-Harawī, *al-Maṣnū' fī Ma'rifat al-Ḥadīṣ al-Mawḍū'* (Mesir: Dār al-Salām, 1984), h. 33.



terhadap hadis yang dihapalnya, mendalam pengetahuannya tentang berbagai ke $\bar{d}$ ābi $\bar{t}$ an periwayat sangat ahli di bidang sanad dan matan hadis.<sup>85</sup>

Walaupun penelitian ‘illah hadis merupakan hal yang sulit dilakukan, para ulama, seperti Ibn al-Madīnī (w. 234 H) dan al-Khaṭīb al-Baghdādī (w. 463 H) telah menawarkan beberapa langkah yang harus ditempuh dalam kegiatan ini, langkah-langkah tersebut adalah

- a) Seluruh sanad hadis untuk matan yang sama atau semakna dihimpun dan diteliti, termasuk *syāhid* dan/atau *tābi*’-nya;
- b) Seluruh riwayat dalam berbagai sanad yang telah dihimpun tersebut diteliti berdasarkan kritik hadis yang biasa digunakan oleh para kritikus hadis.<sup>86</sup>

Sebagai indikasi bahwa suatu hadis mengandung ‘illah, para ulama menyebutkannya dalam beberapa bentuk antara lain:

- a) Sanad yang tampak *muttaṣil* (bersambung) dan *marfū’* (bersandar kepada Nabi), ternyata *muttaṣil* tapi *mauqūf* (bersandar kepada sahabat);
- b) Sanad yang tampak *muttaṣil* dan *marfū’*, tetapi ternyata *maqtū’* atau *mursal*;
- c) Terjadi percampuran hadis dengan bagian hadis lain dan;
- d) Terjadi kesalahan penyebutan periwayat, karena ada lebih dari seorang periwayat memiliki kemiripan nama, sedangkan kualitasnya tidak sama-sama *ṣiqat*.<sup>87</sup>

---

<sup>85</sup>Muḥammad Ibn ‘Abdillāh al-Ḥāfiẓ al-Ḥākim al-Naisabūrī, *Ma’rifat ‘Ulūm al-Ḥadīs*, h. 113; Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawawī*, juz I, Dār al-Fikr, h. 252; Nūr al-Dīn ‘Itr, *Manḥāj al-Naqd fī ‘Ulūm al-Ḥadīs*, h. 452.

<sup>86</sup>Abū ‘Amr Uṣmān ibn ‘Abd al-Raḥmān ibn Ṣalāḥ, *‘Ulum al-Ḥadīs*, al-Maktabat al-‘Ilmiyyah, h. 82; Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawawī*, Juz 2 (Beirūt: Dār al-Fikr, 1988), h. 253.

Dua bentuk *'illah* yang disebutkan pertama berupa sanad hadis terputus, sedangkan dua bentuk *'illah* yang disebutkan terakhir berupa periwayat tidak *ḍābiṭ*

Menurut penelitian Syuhudi Ismail, jika sanad bersambung dan periwayat bersifat *ḍābiṭ* benar-benar terpenuhi maka unsur terhindar dari *'illah* tidak perlu ditetapkan sebagai unsur kaidah mayor. Oleh karena itu kaidah mayor kesahihan sebuah hadis hanya tiga dengan kaidah-kaidah minornya sebagai berikut :

- a) Sanad bersambung dengan kaidah minor : (1) *muttaṣil*, (*mauṣūl*) (2) *marfū'*, (3) *maḥfūz* dan (4) tidak *mu'all* (tidak ber-*'illah*).
- b) Periwayat bersifat adil dengan kaidah minor : (1) Beragama Islam, (2) mukallaf, (3) melaksanakan ketentuan agama dan (4) memelihara *murū'ah*.
- c) Periwayat bersifat *ḍābiṭ* dan atau *tāmm ḍābiṭ* dengan kaidah minor: (1) hafal dengan baik hadis yang diriwayatkan, (2) mampu dengan baik menyampaikan hadis yang dihafalnya kepada orang lain, (3) terhindar dari *syāz* dan (4) terhindar dari *'illah*.<sup>87</sup>

Kemungkinan terjadinya *syāz* atau *'illat* itu bukan hanya saja mengenai *sanad*, tetapi juga *matn*. Para ulama tampaknya sependapat bahwa meneliti kemungkinan terdapatnya *syāz* atau *'illat* dalam hadis bukanlah suatu hal yang mudah. Karena itu, meneliti keadaan *syāz* atau *'illat* hadis hanya dapat dilakukan oleh mereka yang sudah ahli dan mencurahkan waktunya mengkaji hadis Nabi.

---

<sup>87</sup> Abū 'Amr Uṣmān ibn 'Abd al-Raḥmān ibn Ṣalāḥ, *Muqaddimah Ibn Ṣalāḥ fī 'Ulūm al-Ḥadīṣ*, Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, h. 42; Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawawī*, Juz 2, Dār al-Fikr, h. 253-254; Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, 1988, h. 132.

<sup>88</sup> Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, 1988, h. 156.

Selanjutnya, ada beberapa hal yang perlu diketahui dalam melakukan penelitian dan kritik sanad sebuah hadis. Di antaranya adalah kaedah *al-jarḥ wa al-ta'dīl* dan Analisis ketersambungan sanad. Berikut penjelasan mengenai kedua hal tersebut:

### 1) Kaedah *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*

Untuk mengenali keadaan pribadi periwayat, baik kelebihan maupun kekurangan mereka di bidang periwayatan hadis dapat dilacak pada kitab *rijāl* hadis yang telah ditulis oleh ulama kritikus hadis (seperti yang telah dipaparkan sebelumnya). Ada periwayat yang selalu mendapat penilaian negatif dari ulama kritikus hadis. Sementara itu periwayat yang memiliki sifat ke '*ādīlan* dan ke'*dabīṭan* yang baik akan mendapat kritikan positif atau mendapat pujian dari ulama.

Kegiatan ulama kritikus hadis ketika melontarkan kritikan negatif atau celaan kepada para periwayat hadis disebut *al-jarḥ*<sup>89</sup>. Sebaliknya kegiatan kritikus hadis dalam memberikan kritikan positif atau pujian kepada seorang periwayat disebut *al-ta'dīl*<sup>90</sup>. Kritik yang berisi celaan dan pujian terhadap para periwayat

<sup>89</sup>Kata *al-jarḥ* merupakan *maṣḍar* dari kata *jarāḥa, yajraḥu, jarḥan*, yang berarti usaha, dan melukai. Lihat Abi al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Juz I, (Bairut : Dar al-Fikr, tth), h. 451. Menurut istilah ilmu hadis, kata *al-jarḥ* berarti tampak jelasnya sifat pribadi periwayat yang tidak adil, atau yang buruk di bidang hafalannya dan kecermatannya, yang keadaan itu menyebabkan gugurnya atau lemahnya riwayat yang disampaikan oleh periwayat tersebut. Kata *al-tajrīḥ* menurut istilah berarti pengungkapan keadaan dan sifat-sifat tercela seorang periwayat yang menyebabkan lemahnya atau tertolakannya riwayat yang disampaikannya. Sebagian ulama membedakan kata *al-jarḥ* dengan *al-tajrīḥ*. Muhammad 'Ajjaj al-Khaṭīb, *Uṣul al-Hadīs, 'Ulumuhu wa Muṣṭalahuhu*, (Bairut : Dar al-Fikr, 1981), h. 260.

<sup>90</sup>Kata *al-ta'dīl* juga bentuk *maṣḍar* yang berasal dari kata dasar '*addala, yu'addilu, 'adlan*, artinya : mengemukakan sifat-sifat terpuji yang dimiliki oleh seseorang. Menurut istilah ilmu hadis, *al-ta'dīl* berarti mengungkap sifat-sifat bersih yang ada pada diri periwayat, sehingga dengan demikian tampak jelas keadilan pribadi periwayat itu dan karenanya riwayat yang disampaikannya dapat diterima. Lihat Muhammad 'Ajjaj al-Khaṭīb, *Uṣul al-Hadīs, 'Ulumuhu wa Muṣṭalahuhu*, 1981, h. 260. Lafal-lafal yang digunakan dari aspek ke '*ādīlan* periwayat misalnya, '*ādīl, ṣadūq, mu'min*,

hadis ini kemudian dikenal dengan istilah *al-jarḥ wa al-ta'dīl*. Celaan kepada seorang periwayat tidak dimaksudkan untuk mengungkapkan keaiban seseorang, begitu pula pujian bukan bermaksud pengkultusan periwayat atau seorang periwayat menjadi berbangga diri. Pengetahuan yang membahas berbagai hal yang berkenaan dengan *al-jarḥ wa al-ta'dīl* ini disebut dengan 'ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl*. Didahulukan penyebutan *al-jarḥ* dari pada *al-ta'dīl* menunjukkan pembersihan jatidiri periwayat dari sifat-sifat ketercelaannya lebih didahulukan dari pada penyebutan sifat-sifat terpujinya.

Keadaan para periwayat hadis dapat berbeda-beda. Perbedaan itu dapat dikenal dengan melihat jenis lafal-lafal tertentu yang digunakan kritikus dalam mengomentari ke 'ādilan dan keḍabītan periwayat. Ke 'ādilan seorang periwayat yakni menyangkut dengan kualitas pribadi dari aspek integritas religius atau pengamalan agamanya. Sementara itu, keḍabītan periwayat berkenaan dengan kualitas pribadi dari aspek kapasitas intelektualnya yakni kekuatan hafalan dan pemahaman hadisnya.

Kritikus hadis disebut dengan *al-jāriḥ* dan *al-mu'addil* sedang ilmunya disebut dengan ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl*. Ilmu ini dinilai penting sebagai alat ukur bagi periwayat hadis apakah hadis yang diriwayatkannya dapat diterima (*maqbul*) atau ditolak (*mardūd*). Apabila unsur *ta'dīl* lebih dominan dibanding *tajrīḥ* maka riwayatnya dapat diterima. Sebaliknya, apabila ukuran *tajrīḥ*nya lebih berat dari

---

*amanah, muttaqin* dan lain-lain. Lafal-lafal yang digunakan pada aspek keḍabītan periwayat misalnya, *ḍabīṭ, ḥāfiẓ, ālim, qawī*, dan lain-lain

*ta'dīl* maka ditolak riwayatnya. Karena nilai pentingnya dalam kesahihan periwayatan, ulama begitu memperhatikan ilmu ini.<sup>91</sup>

Objek kajian *al-jarḥ wa al-ta'dīl* tidak lepas dari tiga unsur penting yang terkandung di dalamnya, yakni; *al-jāriḥ/al-mu'addil*, *al-majrūḥ 'alaih/ al-mu'addal* dan *al-fāḥ al-jarḥ*. Kritik terhadap periwayat hadis dengan menggunakan lafal tertentu sangat tergantung kepada pribadi kritikus yang menilai. Dengan demikian, dimungkinkan adanya perbedaan penilaian disebabkan perbedaan lafal yang digunakan kritikus. Lebih jauh lagi, hal tersebut dapat berdampak pada kualitas hadis yang tengah diteliti. Karenanya, dalam kajian *al-jarḥ wa al-ta'dīl*, penelitian tidak hanya difokuskan pada periwayat yang dikritik dengan lafal yang menyertainya namun juga mempertimbangkan siapa yang mengemukakan kritikan tersebut. Dalam hal ini, para kritikus hadis dikategorikan dalam tiga klasifikasi, yakni: *muta'anit* (ketat dalam mengkritik periwayat) seperti Abū Ḥātim, al-Nasā'ī, Ibn Ma'in, Abū Hasan al-Qaṭṭān, Yahyā Ibn Sa'id al-Qaṭṭān, Ibn Ḥibbān, *mutasammiḥ* (longgar dalam mengkritik periwayat) seperti al-Tirmizī dan al-Ḥākim dan *mu'tadil* (moderat dalam mengkritik periwayat) seperti Aḥmad, al-Dārquṭnī dan Ibn 'Adī.<sup>92</sup>

Adapun jika terjadi kontradiksi penilaian ulama terhadap seorang perawi, penulis kemudian memberlakukan kaedah-kaedah *al-jarḥ wa al-ta'dīl* dengan

<sup>91</sup>Nur al-Din 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Hadīs*, h. 92.

<sup>92</sup>Zafar Aḥmad al-'Usmānī al-Tanāwī, *Qawā'id fī 'Ulūm al-Hadīs* (Riyāḍ: al-'Abikan, 1984 M/1404 H), h. 188. Lihat, Syams al-Dīn Muḥammad Ibn Aḥmad al-Ḥabībī, "Zikr man Yu'tamad Qauluh fī al-Jarḥ wa al-Ta'dīl," dalam Muḥammad al-Fattāḥ Abū Guddah, *Qawā'id fī al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* (Kairo: t.p., 1984), h. 158-159. Lihat, Muḥammad Ibn 'Abd al-Raḥmān al-Sakhawī, "al-Mutakallimūn fī al-Rijāl," dalam Muḥammad al-Fattāḥ Abū Guddah, *Qawā'id fī al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* (Kairo: t.p., 1984 M/1404 H), h. 132-137.

berusaha membandingkan penilaian tersebut kemudian menerapkan kaedah-kaedah berikut:

*Pertama*, penilaian *jarḥ*/cacat didahulukan dari pada penilaian *ta'dīl* jika terdapat unsur-unsur berikut:

- a) Jika *al-jarḥ* dan *al-ta'dīl* sama-sama samar/tidak dijelaskan kecacatan atau keadilan perawi dan jumlahnya sama, karena pengetahuan orang yang menilai cacat lebih kuat dari pada orang yang menilainya *'ādīl*. Di samping itu, hadis yang menjadi sumber ajaran Islam tidak bisa didasarkan pada hadis yang diragukan.<sup>93</sup>
- b) Jika *al-jarḥ* dijelaskan, sedangkan *al-ta'dīl* tidak dijelaskan, meskipun jumlah *al-mu'addil* (orang yang menilainya adil) lebih banyak, karena orang yang menilai cacat lebih banyak pengetahuannya terhadap perawi yang dinilai dibanding orang yang menilainya *'ādīl*.
- c) Jika *al-jarḥ* dan *al-ta'dīl* sama-sama dijelaskan sebab-sebab cacat atau keadilannya, kecuali jika *al-mu'addil* menjelaskan bahwa kecacatan tersebut telah hilang atau belum terjadi saat hadis tersebut diriwayatkan atau kecacatannya tidak terkait dengan hadis yang diriwayatkan.<sup>94</sup>

*Kedua*, penilaian *al-ta'dīl* didahulukan dari pada penilaian *jarḥ*/cacat jika terdapat unsur-unsur berikut:

---

<sup>93</sup>Abū Lubābah Ḥusain, *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* (Cet. I; al-Riyāḍ: Dār al-Liwā', 1399 H./1979 M.), h. 138.

<sup>94</sup>Muḥammad ibn Ṣāliḥ al-'Usaimīn, *Muṣaṭalaḥ al-ḥadīṣ* (Cet. IV; al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'ūdiyyah: Wizārah al-Ta'īm al-'Ālī, 1410 H.), h. 34. Lihat juga: Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi Refleksi Pemikiran Pembaruan*, Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail, MSCC, h. 97.



- a) Jika *al-ta'dil* dijelaskan sementara *al-jarḥ* tidak, karena pengetahuan orang yang menilainya '*ādil*' jauh lebih luas dari pada orang yang menilainya cacat, meskipun *al-jāriḥ*/orang yang menilainya cacat lebih banyak.
- b) Jika *al-jarḥ* dan *al-ta'dil* sama-sama tidak dijelaskan, akan tetapi orang yang menilainya adil lebih banyak jumlahnya, karena jumlah orang yang menilainya adil mengindikasikan bahwa perawi tersebut dan adil dan jujur.<sup>95</sup>

Untuk memilih kaidah yang tepat, peneliti hadis harus memilih kaidah yang mampu menghasilkan penilaian yang objektif terhadap para periwayat hadis yang dinilai. Penggunaan kaidah-kaidah itu adalah dalam upaya memperoleh penelitian yang lebih mendekati kebenaran, kendati kebenaran itu sendiri terkadang sulit dihasilkan.

## 2) Analisis ketersambungan sanad

Adapun dalam rangka menganalisis dan menentukan ketersambungan sanad, dapat ditempuh dengan menggunakan informasi perjalanan hidup antara lain : data biografi seluruh perawi, baik terkait tempat dan tahun kelahiran, tahun wafat, domisili dan perjalanannya (*riḥlah al-'ilm*), guru-guru dan murid-murid perawi dan *ṣīgat al-taḥammul wa al-adā'* yang digunakan, penilaian ulama terhadap rawi, dll.

Berangkat dari data-data atau informasi-informasi tersebut, beberapa hal yang akan ditelusuri dalam menganalisis kesahihan hadis antara lain : segi '*Ilm Tārīkh wa Ahwāl al-Ruwāḥ*, '*Ilm al-Ṭabaqāt* , '*Ilm al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, '*Syāhid dan Mutābi'*.

---

<sup>95</sup> Abd al-Mahdī ibn 'Abd al-Qādir ibn 'Abd al-Hādī, '*Ilm al-Jarḥ wa al-Ta'dīl Qawā'idih wa Aimmatih* (Cet. II: Mesir: Jāmi'ah al-Azhar, 1419 H./1998 M.), h. 89.



Khusus dalam menilai bersambungannya sanad dapat ditempuh dengan melihat segi *ʿIlm Tārīkh wa Ahwāl al-Ruwāh*. (sejarah dan hal ihwal perawi). Hal-hal yang dilakukan berkaitan dengan segi tersebut antara lain:

- a) Mencari tahu nama lengkap *ruwāh* yang diteliti.
- b) Melihat data kelahiran dan kewafatan *ruwāh* : Urgensi melihat data kelahiran dan kewafatan *ruwāh* adalah untuk mengetahui kedua rawi yang berdekatan diperkirakan sezaman/semasa (*muʿāṣarah*) atau tidak, atau ada kemungkinan ketemu (*liqāʾ*) dalam kegiatan periwayatan [menerima dan menyampaikan] ḥadīṣ.<sup>96</sup>

Data-data akan diolah yang selanjutnya dilakukan analisa perhitungan kesezamanan. Hal tersebut dapat dilakukan apabila informasi perjalanan hidup tersebut yang dibutuhkan terhadap para periwayat tersedia.

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan sebelum melakukan perhitungan kesezamanan (*al-muʿāṣarah*) antara guru dan murid :

- Lama hidup murid  $\geq 6$  tahun

Tahun wafat murid – tahun lahir murid  $\geq 6$  tahun

Dalam menerima riwayat, umur murid dalam keadaan minimal anak-anak dan tidak boleh berada diluar jarak [belum lahir/balita] sesudah gurunya pikun/meninggal.

---

<sup>96</sup>Ulama hadis telah membahas syarat-syarat umum sahnya seorang periwayat menerima dan menyampaikan riwayat hadis. Dalam hal ini dibedakan syarat-syarat periwayat hadis ketika menerima riwayat (sebagai murid) dan ketika menyampaikan riwayat (sebagai guru) hadis. Syarat ketika menyampaikan hadis harus baligh dan berakal, sedangkan syarat menerima hadis cukup berakal saja walaupun belum baligh atau masih anak-anak. Umur dari syarat tersebut diperkirakan dan akan digunakan dalam memperhitungkan ada-tidaknya kesezamanan antara guru-murid. Penjelasan lebih lanjut tentang syara-syarat tersebut. lihat M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, 2005, h. 58-59.

- Lama hidup guru  $\geq 15$  tahun

Tahun wafat guru – tahun lahir guru  $\geq 15$  tahun

Dalam menyampaikan riwayat, umur guru dalam keadaan baligh dan tidak boleh berada diluar jarak [sudah pikun/meninggal] sebelum muridnya lahir/anak-anak.

Adapun perhitungan kesezamanan (*al-mu'āṣarah*).yang digunakan antara lain :

1	Syarat Penerima Riwayat [murid]	Thn Lahir Murid [H]+ 6 [Thn] <sup>97</sup> $\leq$ Thn Wafat Guru
2	Syarat Penyampai Riwayat [guru]	Thn Lahir Guru [H] + 15 [Thn] <sup>98</sup> $\leq$ Thn Wafat Murid

Mengenai syarat nomor.2 muncul karena

- Adanya kekhawatiran yang kemungkinan muridnya meninggal sebelum gurunya baligh.
- Adanya kekhawatiran yang kemungkinan gurunya lebih muda dari pada muridnya.

- c) Melihat data kota kelahiran dan kota *riḥlah al-'ilm* : Urgensi hal ini adalah untuk mengetahui kemungkinan ketemunya/bertatap mukanya (*liqā'*) antara murid dan guru.
- d) Melihat hubungan antara rawi pertama dengan matan : apakah *matan* hadis tersebut diriwayatkan secara langsung, atau tidak secara langsung tetapi melalui sahabat lainnya [*mursal ṣaḥabī*].

---

<sup>97</sup>Umur Anak-anak = minimal 6 tahun.

<sup>98</sup>Umur Baligh = minimal 15 tahun

- e) Melihat periwayat dengan metode periwayatan khususnya metode *mu'an'an* : apakah periwayat tersebut terpercaya tanpa terbukti melakukan tadlis [penyembunyian informasi], apakah antara periwayat yang memakai sigat tersebut dengan periwayat terdekat kemungkinan terjadi pertemuan/ hubungan guru-murid.<sup>99</sup>

*Segi 'Ilm al-Ṭabaqāt* digunakan untuk mengetahui tingkatan para periwayat baik dilihat dari masa hidupnya ataupun peran para periwayat dalam sejarah perkembangan Islam. Adapun penjelasan mengenai *ṭabaqāt al-rāwī* yang tercantum dalam skema sanad, berikut penjelasannya:

1. *Ṭabaqah al-ṣaḥābah* yang dijadikan satu tingkatan yang dimulai sejak masa Nabi saw. hingga masa sahabat yang terakhir wafat (110 H.).
2. *Ṭabaqah kibār al-tābi'īn* yaitu *tābi'īn* yang paling banyak meriwayatkan hadis dari sahabat dan paling sering bertatap muka dengan mereka.
3. *Ṭabaqah wuṣṭā al-tābi'īn* yaitu *tābi'īn* yang banyak meriwayatkan hadis dari sahabat dan dari pembesar *tābi'īn*.
4. *Ṭabaqah ṣigār al-tābi'īn* yaitu *tābi'īn* yang paling banyak meriwayatkan hadis dari *tābi'īn* dan sedikit sekali bertemu dengan sahabat.
5. *Ṭabaqah kibār atbā' al-tābi'īn* yaitu seseorang yang paling banyak meriwayatkan hadis dari *tābi'īn* dan banyak bertemu mereka.
6. *Ṭabaqah wuṣṭā atbā' al-tābi'īn* yaitu seseorang yang banyak meriwayatkan hadis dari *tābi'īn* dan dan pembesar *tābi'īn*.

---

<sup>99</sup>M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis*, 2005, h. 73

7. *Ṭabaqah sigār atbā' al-tābi'in* yaitu seseorang yang paling banyak meriwayatkan hadis dari kalangan *atbā' al-tābi'in* akan tetapi tidak banyak bertemu dengan para *tābi'in*.
8. *Ṭabaqah kibār tābi' al-atbā'* yaitu seseorang yang paling banyak meriwayatkan hadis dari kalangan *atbā' al-tābi'in* dan banyak berjumpa dengan mereka.
9. *Ṭabaqah wuṣṭā tābi' al-atbā'* yaitu seseorang banyak meriwayatkan hadis dari kalangan *atbā' al-tābi'in* dan pembesar *tābi' atbā'*.<sup>100</sup>

Selanjutnya untuk menentukan kekuatan hafalan dan keadilan perawi, dapat digunakan data pendapat kritikus terhadap perawi yang sering disebut dengan *al-jarḥ wa al-ta'dīl*. Sedangkan penilaian kritikus hadis atau *al-jarḥ wa al-ta'dīl* yang digunakan dalam tesis ini dapat diklasifikasi dalam 12 tingkatan, mulai dari *al-ta'dīl* yang tertinggi hingga *al-jarḥ* yang paling rendah.

Adapun *marātib al-ta'dīl* dari tingkatan tertinggi hingga terendah adalah sebagai berikut:

1. Setiap ungkapan pujian yang menggunakan *ism al-ta'dīl* atau *ṣiḡah al-mubālagah*, seperti أوثق الناس، إليه المنتهى في الثبوت، فلان لا يسأل عنه، لا أعرف له، لا أحد أثبت منه، نظيرا، لا أحد أثبت منه، dan sejenisnya.
2. Setiap ungkapan pujian yang mengulang-ulangi kosa kata *al-ta'dīl* nya, yang menunjukkan keteguhan, kebenaran, ke-*ṣiqah*-an rawi seperti ثقة ثقة، ثقة ثبت، ثقة حافظ حجة، ثبت حجة dan sejenisnya.

---

<sup>100</sup> Al-Sakhāwī, *al-Tauḍīḥ al-Abḥar li Taẓkirah ibn al-Mulqan fī 'Ilm al-Aṣar*, Juz 1, h. 149.

3. Setiap pujian yang menggunakan satu kata tanpa diulang-ulang yang menunjukkan intelegensia, keadilan, kejujuran yang kuat, seperti *ثقة، ثبت، ثقة، متقن، حجة، إمام، ضابط، ثقة حافظ، صحيح الحديث* dan sejenisnya.
4. Setiap pujian yang menggunakan satu kata yang menunjukkan intelegensi, keadilan, kejujuran yang kurang sempurna/ tidak ada penegasan, seperti *مقبول، صدوق، مأمون، لا بأس به، خيار الناس*, dan yang semakna.
5. Setiap pujian yang menunjukkan keadilan rawi namun lemah dalam hafalan atau sedikit berkurang kejujuran dan amanahnya, seperti *شيخ، صالح الحديث، شيخ، حسن الحديث، محله الصدق، مقارب الحديث* dan sejenisnya.
6. Setiap pujian yang menggunakan lafal nomor pada nomor sebelumnya kemudian ditambah dengan pernyataan yang berupa harapan dengan kata lain pujian yang menunjukkan keraguan terhadap keadilannya, seperti *مقبول، صدوق إن شاء الله* dan sejenisnya.<sup>101</sup>

Sedangkan *marātib al-jarḥ* dari tingkatan yang lemah hingga yang paling kuat/parah adalah sebagai berikut:

7. Setiap kritikan/celaan yang menunjukkan sedikit kelemahan perawi, atau mempunyai kelemahan namun dinilai adil seperti *ليس بذاك القوي، فيه مقال، ليس بحجة، فيه ضعف، غيره أوثق منه* dan sejenisnya.

---

<sup>101</sup>Muhammad Murtaḍā al-Ḥusainī al-Zubaidī, *Balagh al-Arīb fī Muṣṭalaḥ Āṣār al-Ḥabīb*, Juz 1 (Cet. II; Halb: Maktabah al-Maṭbūāt al-Islāmiyyah, 1408 H.), h. 202-203. Lihat juga: Riḍā al-Dīn Muḥammad ibn Ibrāhīm al-Ḥalbī al-Ḥanafī, *Qafw al-Aṣar fī Ṣafwah ‘Ulūm al-Aṣar*, Juz 1 (Cet. II; Halb: Maktabah al-Maṭbūāt al-Islāmiyyah, 1408 H.), h. 115-116. Lihat juga: Aḥmad ibn ‘Alī ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Nukhbah al-Fikr fī Muṣṭalaḥ al-Aṣar*, Juz 1 (Beirut: Dār Ihya’ al-Turāṣ al-‘Arabī, t.th.), h. 28. Lihat juga Muhammad Mustafa ‘Azami, *Manhaj al-Naqd ‘ind al-Muḥaddiṣīn*, terj. A. Yamin, *Metodologi Kritik Hadis*, h. 99 -101. Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Raḥman ibn Abī Bakr al-Suyūfī, *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawawī*, juz 1 (Beirut: Dār al-Ihya’ al-Sunnah al-Nabawīyyah, 1979), h. 342-350. M. Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis*, (Cet.II; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h.160-161

8. Setiap kritikan yang menunjukkan kelemahan perawi dan keguncangan intelegensianya, atau kacau hafalannya seperti مضطرب الحديث، لا يحتج بحديثه، atau kacau hafalannya seperti intelegensianya, atau kacau hafalannya seperti
9. Setiap kritikan yang menunjukkan sangat lemahnya perawi, seperti رد حديثه، مطروح الحديث، ضعيف جدا، لا يكتب حديثه، لا شيء dan kata yang semakna.
10. Setiap kritikan yang menunjukkan pada kecurigaan dusta (pernah tertuduh dusta) atau pemalsuan hadis terhadap perawi, seperti متهم بالكذب، متهم dusta) atau pemalsuan hadis terhadap perawi, seperti
11. Setiap kritikan yang menunjukkan pada kedustaan perawi atau pemalsuan hadis darinya (suka membuat hadis dan riwayat palsu) seperti كذاب، وضاع، يسرق الحديث، هالك، متروك، ليس بثقة dan sejenisnya.
12. Setiap kritikan yang menunjukkan pada puncak kedustaan atau pemalsuan hadis atau menggunakan *ism al-tafḍīl* atau *ṣiḡah al-mubālagah* seperti أكذب الناس، أوضع الناس، إليه المنتهى في الوضع، إليه المنتهى في الكذب dan sejenisnya.<sup>102</sup>

Apabila pemberian *jarḥ* tidak didasarkan pada argumen maka perlu diteliti keadaan masing-masing pengeritik, apakah termasuk yang *tasyādud*, *tawāsuṭ*, ataukah yang *tasāhul*.<sup>103</sup> Apabila ada pertentangan antara yang *tasyādud* dengan

<sup>102</sup>Riḍā al-Dīn Muḥammad ibn Ibrāhīm al-Ḥalbi al-Ḥanafī, *Qafw al-Aṣar fī Ṣafwah ‘Ulūm al-Aṣar*, h. 115. Lihat juga: Muḥammad Murtaḍā al-Ḥusainī al-Zubaidī, *Balagh al-Arīb fī Muṣṭalah al-Ḥabīb*, h. 203-204. Lihat juga: Syaikh Mannā’ al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fī ‘Ulūm al-Ḥadīs*, terj. Mifdhol Abdurrahman, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, h. 89-90. Lihat juga: Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn ‘Uṣmān, *Mizān al-I’tidāl fī Naqd al-Rijāl*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Ma’rifah, t.th.), h. 4. Lihat juga Muḥammad Mustafa ‘Azami, *Manhaj al-Naqd ‘ind al-Muḥaddiṣīn*, terj. A. Yamin, *Metodologi Kritik Hadis*, h. 99 -101. Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Raḥman ibn Abī Bakr al-Suyūfī, *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawawī*, Dār al-Ihya’ al-Sunnah al-Nabawīyyah, h. 342-350. M. Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis*, h.160-161

<sup>103</sup>Kritikus perawi yang bersifat *tasyādud* misalkan Yaḥyā ibn Ma’īn, Abū Ḥatīm al-Rāzi, dan Jawzujani; sementara yang *tawāsuṭ* misalkan ‘Amīr al-Sya’bi dan Muḥammad Ibn Sirīn, sementara yang *tasāhul* seperti Abū ‘Isā al-Tirmizī, al-Ḥakīm al-Naisāburi, Ibn Ḥibbān al-Buṣṭī, dan



*tawāṣuṭ*, ataukah antara *tawāṣuṭ* dengan *tasāḥul* atau antara ketiganya, maka yang dimenangkan adalah yang *tawāṣuṭ*.<sup>104</sup>

Sementara untuk meneliti keterhindaran ḥadīṣ dari syāz, penulis menggunakan pendapat al-Syafi'iy bahwa suatu ḥadīṣ tidak mengandung syāz bila ḥadīṣ itu hanya diriwayatkan oleh seorang periwayat yang siqah, sedang periwayat yang siqah lainnya tidak meriwayatkannya. Suatu ḥadīṣ baru mengandung syāz manakala ḥadīṣ yang diriwayatkan oleh seorang periwayat yang siqah bertentangan dengan ḥadīṣ semakna yang diriwayatkan oleh banyak periwayat yang siqah.<sup>105</sup> Cara untuk meneliti ini dengan membandingkan seluruh sanad dari suatu ḥadīṣ dan diteliti seluruh kualitas perawinya.

Sementara 'illat adalah sebab tersembunyi yang merusakkan kualitas ḥadīṣ. keberadaannya menyebabkan ḥadīṣ yang kelihatannya berkualitas ṣaḥīḥ menjadi tidak ṣaḥīḥ.<sup>106</sup> Cara untuk meneliti ini juga dengan membandingkan seluruh sanad dari suatu ḥadīṣ dan juga diteliti seluruh kualitas perawinya.

Adapun hasil dari akumulasi penilaian kritikus dapat dilihat pada table berikut :

No.	KUALITAS	SYARAT/CATATAN
1	ṢAḤĪḤ	Ḥadīṣ yang seluruh perawinya masuk peringkat dan atau 1, 2, 3 , bersambung sanad, terhindar dari syāz dan 'illat.

al-Baihaqi. Informasi lebih lanjut lihat Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Žahabi, *Žikr Man Yu'tamad Qawluhu fī al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* (Kairo: Maktabat al-Maṭbū'at al-Islāmiyyah, 1980), h. 159.

<sup>104</sup>M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis : Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 205-207.

<sup>105</sup>M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, 1995, h.139

<sup>106</sup>M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, 1995, h.147



2	ṢAḤĪḤ LI GAIRIHI	ḤASAN LI ŻATIHI (+) dikuatkan oleh matan yang semakna dari sanad lain.
3	ḤASAN LI ŻATIHI	Ḥadīs yang salah satu atau lebih perawinya masuk peringkat 4.
4	ḤASAN LI GAIRIHI	Perawi peringkat 5 sampai 8 [ḥadīs yg dianggap lemah] (+) didukung oleh derajat/kualitas sama (setingkat atau lebih tinggi) dari matan yang sama (atau semakna) dari sanad lain.
5	ḌA‘IF	1. Ḥadīs yang salah satu atau lebih perawinya masuk peringkat 5 sampai 12. 2. Perawi peringkat 9 [ḥadīs munkar], 10 [ḥadīs bathil] 11 & 12 [ḥadīs maudhu‘] tidak dapat didukung dan mendukung ḥadīs lain. <sup>107</sup>

Sebagai catatan tambahan, menurut Fatchur Rahman sebagaimana ia mengutipnya dari ‘Ajjāj al-Khatīb, bahwa para ahli hanya menggunakan ḥadīs dari rawi peringkat 1 sampai dengan peringkat 4 sebagai hujjah. Sedangkan ḥadīs-ḥadīs rawi peringkat 5 sampai dengan 6 hanya sebatas ditulis saja dan baru dapat digunakan apabila ada rawi lain yang menguatkannya.<sup>108</sup>

**b. Kriteria kritik matan,** sebagai berikut:

Ulama ḥadīs sepakat bahwa ada dua unsur utama yang harus dipenuhi oleh suatu *matn* yang berkualitas *sahih*, yakni terhindar dari *syāẓ*<sup>109</sup> (kejanggalan) dan

<sup>107</sup>Sebagaimana yang dikemukakan ‘Azami terhadap klasifikasi perawi yang diajukan oleh Ibnu Hajar. Selengkapnya lihat, Muhammad Mustafa ‘Azami, *Manhaj al-Naqd ‘ind al-Muḥaddisīn*, terj. A. Yamin, *Metodologi Kritik Ḥadīs*, h. 102-106.

<sup>108</sup>Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalah Ḥadīts*, (Bandung; PT. Al-Ma‘arif, 1991), h. 276

<sup>109</sup>Ulama berbeda pendapat tentang pengertian *syāẓ*. secara garis besar adalah tiga pendapat yang menonjol. Al-Syāfi‘ berpandangan bahwa *syāẓ* adalah suatu ḥadīs yang diriwayatkan seorang *ṣiqah* tetapi bertentangan dengan ḥadīs yang diriwayatkan orang yang lebih *ṣiqah* atau banyak periwayat *ṣiqah*. Al-Ḥākim mengatakan bahwa *syāẓ* adalah ḥadīs yang diriwayatkan orang *ṣiqah* dan tidak ada periwayat *ṣiqah* lain yang meriwayatkannya, sedangkan Abū Ya‘lā al-Khalīfī berpendapat bahwa *syāẓ* adalah ḥadīs yang sanadnya hanya satu macam, baik periwayatnya bersifat *ṣiqah* maupun tidak. Lihat Abi ‘Amrū ibn ‘Abd al-Raḥmān al-Syahrāzūrī, *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ*

*illah* (cacat).<sup>110</sup> Kedua unsur ini yang mendasari M. Syuhudi Ismail menjadikannya sebagai kaedah mayor dalam penelitian kualitas *matn*, dan untuk melengkapi kaedah minor terhindar dari *syaz* dan *'illat*, maka dapat dilihat ada tidaknya indikator sebagai tolok ukurnya.

Adapun indikator sebagai tolok ukur dalam penelitian keşahihan *matn* yaitu:

- 1) tidak adanya pertentangan dengan ayat-ayat Alquran;
- 2) tidak adanya pertentangan dengan hadis-hadis yang lebih kuat;
- 3) tidak adanya pertentangan dengan logika yang sehat, indera, dan sejarah (ilmu pengetahuan);
- 4) susunan kalimatnya tidak menyalahi kaedah bahasa, yakni harus menunjukkan ciri-ciri sabda nabi.<sup>111</sup>

Sehubungan dengan hal tersebut, M. Azami mensinyalir bahwa penelitian hadis sejak awal sampai sekarang menggunakan dua metode yaitu, *muqāranah* dan *mu'araḍah*. Metode *muqāranah* sesungguhnya adalah perbandingan antar riwayat satu hadis diantara para sahabat. Satu hadis yang dinyatakan diriwayatkan oleh seorang sahabat dibandingkan dengan riwayat sahabat lain tentang hadis tersebut untuk diketemukan kesesuaian dan keselarasannya. Sedangkan *mu'araḍah* intinya adalah pencocokan konsep yang menjadi muatan pokok setiap matan hadis, agar tetap terpelihara ketertautan dan keselarasan antar konsep dengan hadis lain dan

---

fi *'Ulūm al-Ḥadīṣ*, h. 55. Lihat juga: Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Abdillāh ibn Muḥammad al-Ḥākim al-Naisabūrī, *Ma'rifah 'Ulūm al-Ḥadīṣ*, h. 119.

<sup>110</sup> *'illah* adalah sebab-sebab yang samar/tersembunyi yang dapat menyebabkan kecacatan sebuah hadis yang kelihatannya selamat dari berbagai kekurangan. Lihat: Muhammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ 'Ulūmuḥu wa Muṣṭalahuhu*, 1989, h. 291.

<sup>111</sup> Lihat pula Ṣalah al-Dīn ibn Aḥmad al-Adlabī, *Manhaj Naqd al-Matn 'ind 'Ulamā al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, dialihbahasa oleh H.M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, *Kritik Metodologi Matan Hadis*, (Cet. I; Jakarta : Gaya Media Pratama, 2004), h. 210-280.

dengan dalil syariat yang lain. Langkah pencocokan dilakukan dengan petunjuk eksplisit al-Qur'an (*ẓāhir al-Qur'ān*), pengetahuan kesejarahan (*al-sirah al-nabawiyah*) dan dengan penalaran akal sehat.<sup>112</sup> Garis pemisah antara metode *muqāranah* dengan metode *mu'aradah* menurut penulis yakni *Muqāranah* perbandingan antar riwayat (redaksi) hadis yang sama dengan mengacu pada kaedah kebahasaan / ciri-ciri sabda kenabian, sedangkan *mu'aradah* adalah perbandingan riwayat (kandungan) hadis dengan dalil yang lain.

Berangkat dari tolok ukur tersebut, menurut penulis, ada 2 cakupan dalam penelitian terhadap matan hadis antara lain :

1) Kritik yang berkaitan terhadap redaksi matan

Beberapa ciri-ciri yang merusak redaksi matan hadis antara lain adalah

- a) Sisipan/*idrāj* yang dilakukan oleh perawi *ṣiqah* pada matan.
- b) Penggabungan matan hadis, baik sebagian atau seluruhnya pada matan hadis yang lain oleh perawi *ṣiqah*.
- c) Penambahan satu lafal atau kalimat yang bukan bagian dari hadis yang dilakukan oleh perawi *ṣiqah*.
- d) Pembalikan lafal-lafal pada matan hadis/*inqilāb*.
- e) Perubahan huruf atau *syakal* pada matan hadis (*al-tahrīf* atau *al-taṣhīf*)  
Kesalahan lafal dalam periwayatan hadis secara makna.<sup>113</sup>

Tanda-tanda tersebut dalam redaksi matan menurut ulama hadis dinamai sebagai *illah* matan.

---

<sup>112</sup>Rajab, *Kaidah Kesahihan Matan Hadis*, h. 98.

<sup>113</sup>Abū Sufyān Muṣṭafā Bājū, *al-'Illat wa Ajnāsuhā 'ind al-Muḥaddisīn* (Cet. I; Ṭanṭā: Maktabah al-Ḍiyā', 1426 H./2005 M.), h. 288-397.

Sedangkan matan hadis yang bersih dari ‘*illah*’ adalah (1) tidak mengandung *idrāj* (sisipan);<sup>114</sup> (2) tidak mengandung *ziyādah* (tambahan);<sup>115</sup> (3) tidak terjadi *al-qalb* (pemutarbalikan kalimat);<sup>116</sup> (4) tidak terjadi *idṭirāb* (pertentangan yang tidak dapat dikompromikan), dan; (5) tidak terjadi kerancuan lafal dan penyimpangan makna yang jauh dari matan hadis yang bersangkutan.<sup>117</sup>

Menurut al-Jazāirī ada delapan permasalahan (‘*illat*’) yang dapat terjadi pada hadis Nabi saw. Permasalahan tersebut adalah: a) kerusakan sanad; b) periwayatan hadis secara makna (*riwāyat al-ḥadīṣ bil al-ma‘na*) dan tidak berdasarkan lafal (*riwāyat al-ḥadīṣ bil al-lafzi*); c) Ketidaktahuan dalam persoalan kebahasaan (*i‘rāb*); d) terjadinya kekeliruan pada penulisan lafal hadis (*taṣḥīf*); e) adanya kata atau kalimat yang terbuang dari matan hadis yang membuat makna menjadi tidak sempurna; f) periwayatan hadis tanpa disertai dengan sebab atau peristiwa yang menyertainya; g) periwayatan separuh matan hadis dan meninggalkan separuh matan

---

<sup>114</sup>Hadisnya disebut *mudraj*, yakni adanya sisipan yang diberikan oleh salah seorang rawi baik oleh generasi sahabat maupun sesudahnya, yang tambahan berupa sisipan tersebut bersambung (menyatu) dengan matan hadis asli yang berasal dari Rasulullah, sehingga sangat sulit untuk dibedakan dengan perkataan Nabi saw. Rifa’at Fauzī, *al-Madkhal ilā Tauṣīq al-Sunnah wa Bayān fī Binā al-Mujtamā’ al-Islāmī*, h. 121.

<sup>115</sup>Secara bahasa, kata *ziyādah* berarti tambahan. Menurut istilah ilmu hadis, *ziyādah* pada matan adalah tambahan lafaz atau kalimat yang terdapat pada matan yang ditambahkan oleh rawi tertentu, sementara rawi lain tidak mengemukakannya. Nūr al-Dīn ‘Itr, *Manhaj al-Naqd fī ‘Ulūm al-Ḥadīṣ*, diterjemahkan oleh Mujiyo dengan judul *‘Ulum al-Hadis 2* (Cet. II; Bandung: Rosda Karya, 1997), h. 230.

<sup>116</sup>Hadis disebut *maqlūb* maksudnya hadis yang terjadi pemutarbalikan pada redaksi hadis, yang dilakukan oleh seorang rawi baik disengaja maupun tidak. Indikasi adanya pemutarbalikan itu terlihat pada: 1) seorang rawi mendahulukan suatu matan hadis yang seharusnya diletakkan pada akhir matan atau sebaliknya; 2) seorang rawi menjadikan suatu matan hadis (yang sudah jelas sanadnya) ditempatkan pada sanad yang lain. Mahmūd Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalah al-Ḥadīṣ* (Beirūt: Dār al-Fikr, 1985), h. 108.

<sup>117</sup>Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi Refleksi Pemikiran Pembaruan*, Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail, MSCC, h. 109.

yang lain; h) periwayatan hadis secara langsung dari kitab tanpa melalui seorang guru.<sup>118</sup>

Seperti terlihat pada delapan permasalahan tersebut di atas, salah satu permasalahan adalah terjadinya periwayatan hadis secara makna. Penyebab timbulnya periwayatan hadis secara makna tidak terlepas dari aspek kesejarahan hadis. Pada awalnya, hadis tidak ditulis secara resmi dan tidak bersifat massal, meskipun tentu tidak dipungkiri bahwa beberapa orang sahabat sudah menulis hadis secara personal sejak masa Nabi saw., seperti ‘Abdullah ibn ‘Amru ibn ‘As dan ‘Alī ibn Abī Tālib.

Berkaitan dengan kebolehan periwayatan hadis secara makna, ada hal-hal yang disepakati oleh para ulama hadis dan ada yang tidak disepakati. Para ulama sepakat bahwa periwayatan hadis secara makna tidak dibolehkan bagi orang yang tidak memiliki pengetahuan tentang hadis (*jāhil*) dan juga bagi pemula (*mubtadi*).<sup>119</sup>

Para ulama juga sepakat bahwa tidak diperkenankan periwayatan hadis secara makna pada beberapa kategori hadis, di antaranya:<sup>120</sup>

- a) Hadis-hadis yang lafalnya bersifat *ta‘abudiyyah* seperti *tasyahhud* dan lafal *qunut*.
- b) Hadis-hadis yang termasuk dalam kategori *jawāmi‘ al-kalim*.

---

<sup>118</sup>Tahir bin Ṣāliḥ bin Aḥmad al-Jazāirī, *Tawjīh al-Nazar ilā Uṣūl al-Asar* (Makkah al-Mukarramah: Dār al-Bāz, t. th.), h. 338.

<sup>119</sup>Nūr al-Dīn ‘Itr, *Manḥāj al-Naqd fī ‘Ulūm al-Ḥadīs*, h. 227.

<sup>120</sup>Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī* (Beirūt: Dār al-kitāb al-‘Arabī, 1996), h. 95.

- c) Hadis-hadis yang lafalnya dijadikan sebagai dalil dalam persoalan kebahasaan.

Di antara ulama yang membolehkan periwayatan hadis secara makna dari kalangan sahabat tercatat nama-nama seperti ‘Alī ibn Abī Ṭālib, ‘Abdullah ibn ‘Abbās, ‘Abdullah ibn Mas‘ūd, Anas ibn Mālīk, Ḥuzaifah ibn al-Yamānī (w. 36 H), ‘Aisyah (w. 58 H), Abū Sa‘īd al-Khudrī, Abū Darda’ (w. 32 H) dan Abū Hurairah. Sementara dari kalangan tabi‘in tercatat nama-nama seperti Hasan ibn Abī Hasan al-Basrī (w. 110 H), Muḥammad ibn Sirrīn (w. 110 H) dan ‘Amrū ibn Murrah.<sup>121</sup>

## 2) Kritik yang berkaitan dengan kandungan matan

Menurut al-Baghdādī (w. 1072 M) sebagaimana yang dikutip oleh al-Adlabī bahwa, suatu matan hadis barulah dinyatakan sebagai *maqbul* (yakni diterima berkualitas sahih) yaitu:

- a) Tidak bertentangan dengan akal sehat;
- b) Tidak bertentangan dengan hukum al-Qur’an yang telah *muhkam*;
- c) Tidak bertentangan dengan hadis *mutawātir*;
- d) Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama salaf;
- e) Tidak bertentangan dengan dalil yang telah pasti, dan
- f) Tidak bertentangan dengan hadis *ahad* yang kualitas kesahihannya lebih kuat.<sup>122</sup>

<sup>121</sup>Abū Muhammad al-Ramahurmuzī, *al-Muḥaddiṣ al-Fāṣil baina al-Rāwī wa al-Wā‘ī* (cet. III: Beirut: Dār al-Fikr, 1984), h. 533-537; ‘Ajjāj al-Khaṭīb, *al-Sunnah Qabl al-Tadwīn*, h. 126-132; Jamāl al-Dīn al-Qāsimī, *Qawā’id al-Taḥdīs min Funūn Muṣṭalah al-Ḥadīs* (t. tp.: Dār al-Ihyā’ al-‘Arabiyyah, t.th.), h. 221.

<sup>122</sup>Lihat: Abū Bakar Aḥmad bin ‘Alī Sābit al-Khaṭīb, *al-Kifāyah fī ‘Ilm al-Riwayah* (Mesir : Maṭba‘ah al-Sa‘ādah, 1972), h. 206-207.



Ciri-ciri tersebut menurut ulama hadis dinamai sebagai *syāz* matan.

Berkaitan dengan adanya kandungan matan-matan yang tampak bertentangan, dalam menyelesaikannya para ulama berbeda pendapat. Ibn Ḥazm misalnya berpendapat bahwa matan-matan hadis yang bertentangan, masing-masing hadis harus diamalkan.<sup>123</sup> Menurut Ibn Ḥajar<sup>124</sup> menempuh empat tahapan yakni, *al-jam'u*, *al-nāsikh wa al-mansūkh*, *al-tarjīh* dan *al-tauqīf*. Sementara itu, sebagian ulama menempuh dengan tiga cara yaitu: *al-jam'u*, *al-nāsikh wa al-mansūkh*, *al-tarjīh* dan *al-tauqīf*, sebagian ulama lainnya menempuh tiga cara yaitu: *al-jam'u*, *al-nāsikh wa al-tarjīh*.<sup>125</sup>

Selanjutnya, dalam hubungannya dengan pelaksanaan kegiatan kritik sanad dan kritik matan, maka kritik sanad dilakukan terlebih dahulu sebelum kegiatan kritik matan. Langkah itu, dapat dipahami dengan melihat latar belakang sejarah periwayatan dan penghimpunan hadis. Di samping itu, bahwa kritik matan barulah bermanfaat bila sanad hadis yang bersangkutan telah memenuhi syarat untuk hujjah. Bila sanad bercacat, maka matan tidak perlu diteliti, sebab tidak akan bermanfaat untuk hujjah.

<sup>123</sup>Ibn Ḥazm, *al-Iḥkām fī Uṣūl al-Aḥkām*, juz 2 (Kairo: Maktabah al-‘Ashimah, t.th.), h. 151.

<sup>124</sup>Syihāb al-Dīn Abū Faḍl Aḥmad ibn ‘Alī Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Nuzhat al-Nazar syarḥ Nukhbat al-Fikr*, h. 24-25. *Al-jam'u*, dimaksudkan mengkompromikan di antara hadis yang tampak bertentangan, atau sama diamalkan sesuai konteksnya; *al-nāsikh wa al-mansūkh*, yakni petunjuk dalam hadis yang satu dinyatakan sebagai “penghapus”, sedang yang lainnya sebagai “yang dihapus”; *al-tarjīh* adalah meneliti dan mnt petunjuk hadis yang memiliki argumen yang lebih kuat dan; *al-tauqīf* dimaknai sebagai upaya “menunggu” sampai ada petunjuk atau dalil lain yang dapat menjernihkan dan menyelesaikan pertentangan.

<sup>125</sup>Abū ‘Amr Uṣmān ibn ‘Abd al-Raḥmān ibn Ṣalāh, *‘Ulum al-Hadīṣ*, al-Maktabat al-‘Ilmiyyah, h. 257-258; Abū Faiḍ Muḥammad bin Muḥammad ‘Alī al-Fārisī al-Harawī, *Jawāhir al-Uṣūl fī ‘Ilm al-Hadīṣ al-Rasūl*, h. 40



### 3. Pengertian *fahm al-ḥadīs* (Analisis pemahaman hadis) dan langkah-langkahnya.

Dalam terminologi Arab, jalan untuk mengetahui dan memahami hadis dikenal dengan istilah *fiqh al-ḥadīs* atau *fahm al-ḥadīs*. Kata *fahm* sinonim dengan kata *fiqh* yang secara etimologi memiliki makna memahami, mengerti atau mengetahui (*‘alima*, *‘arafa* dan *adraka*)<sup>126</sup>. Secara terminologi, *Fahm al-ḥadīs* adalah proses memahami dan menyingkap kandungan sebuah hadis. Dalam proses memahami dan menyingkap makna hadis tersebut, diperlukan suatu cara dan teknik-teknik pemahaman dan eksplorasi maksud sebuah hadis. Bertolak dari sini, muncul term *‘ilmu fiqh al-ḥadīs* yakni ilmu yang mempelajari tata cara memahami sebuah hadis agar dapat disingkap dan diperoleh hasil kandungan makna sebuah hadis sesuai dengan maksud dan spirit kandungannya.<sup>127</sup>

Hal tersebut dilakukan jika hadis yang dimaksud telah terbukti *sanadnya* berkualitas *ṣaḥīḥ* atau *ḥasan* dan selanjutnya akan dibahas pemahaman hadis (*fiqh al-ḥadīs*) yang menjadi materi *matn* hadis.

Dalam kajian hadis, ada 3 perangkat yang dikenal dalam studi pemahaman hadis antara lain metode pensyarahan (bentuk penyajian penjelasan) hadis, teknik interpretasi dan metode pendekatan. Untuk kepentingan penelitian ini, penulis menggunakan metode *tahfīlī*, (analisis) dalam memahami hadis مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا.

<sup>126</sup>Louis Ma’luf, *al-Munjid fī al-Lughah al-A’lam*, (Beirut: Dār al-Masyriq, 1986), h. 591-598

<sup>127</sup>Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma’ani Hadis Paradigma Interkoneksi ; Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis*, (Yogyakarta : Idea Press, 2008), h. 8.

Adapun perangkat-perangkat tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

**a. Metode *syarh***

Secara etimologi kata *syarh* berasal dari bahasa Arab, *syaraha-yasyrahu-syarhan* (*menerangkan, membukakan, melapangkan*)<sup>128</sup> sedangkan menurut terminologi *syarh* (pemahaman) meliputi hadis (menjelaskan maksud, arti, kandungan, atau pesan hadis), dan disiplin ilmu lain.<sup>129</sup>

Menurut penulis, antara syarah dan tafsir tidak ada perbedaan. Syarah merupakan kata yang bermakna upaya menerangkan, sedangkan tafsir bermaksud membeberkan. Keduanya sama-sama bekerja untuk menjelaskan, menerangkan dan membeberkan. Syarah dan tafsir berusaha menjelaskan makna dari kajian secara subjektif sesuai selera atau perspektif pensyarah atau mufasir.

Pada prinsipnya, metode syarah yang diterapkan dan dikembangkan dalam analisis kandungan hadis mengadopsi metode tafsir al-Qur'an yang digunakan oleh ulama tafsir dengan melihat segi persamaan karakternya. Metode yang dimaksud adalah *metode mauḍū'ī*, *muqāran*, *ijmālī*, dan *tahfīlī*. Namun demikian yang membedakan hanya pada tataran objek kajian : ayat-ayat al-Qur'an ataukah hadis Nabi

Penjelasan beberapa metode tersebut antara lain:

- 1) Metode *mauḍū'ī*.<sup>130</sup> Yakni dengan menyeleksi dan mengumpulkan tema-tema atau sub tema yang sama pada satu kelompok pembahasan, kemudian

---

<sup>128</sup>Mahmud Yunus. *Kamus Arab-Indonesia*, h. 56.

<sup>129</sup>Nizar Ali. *Kontribusi Imam Nawawi dalam Penulisan Syarh Hadis* (Yogyakarta: t.tp, 2007), h. 28.

<sup>130</sup>Dalam ilmu tafsir metode *mauḍū'ī*, sebagai metode menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan menyeleksi dan mengumpulkan ayat-ayat yang mengandung tema yang sejenis, selanjutnya

dianalisis baik menyangkut aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologisnya, atau salah satu aspek tersebut saja.

- 2) Metode *muqāran*,<sup>131</sup> metode perbandingan digunakan terutama menyelesaikan hadis-hadis yang kontradiksi (*mukhtalif al-ḥadīs*), baik melalui perbandingan redaksi hadis atau perbandingan pendapat para ulama.
- 3) Metode *ijmālī*,<sup>132</sup> yaitu metode dengan menjelaskan hadis secara global dan singkat, tanpa uraian panjang lebar.
- 4) Metode *tahlīlī*,<sup>133</sup> yaitu menguraikan pengertian leteral kosa kata (*ma'na al-mufradāt*) lafal-lafal yang menjadi kata kuncinya, baik melalui makna etimologi ataupun makna terminologinya, konotasi kalimatnya. Memaparkan *asbāb wurūd al-ḥadīs* (bagi hadis-hadis yang mempunyai sebab *wurūd*),,

---

menguraikan kandungan atau pesan yang berkaitan dengan topik yang dipilih tanpa terikat dengan urutan surah atau ayat dalam mushaf. Lihat Dr. 'Ali Hasan al-'Ariḍ, *Tarikh 'Ilm al-Tafsir wa Manahijih al-Mufasssīrīn*, Diterjemahkan oleh Ahmad Akrom, dengan judul *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Cet.I; Jakarta : Rajawali 1992), h. 78

<sup>131</sup>Metode *muqāran* yaitu metode yang ditempuh ulama tafsir dengan cara mengambil sejumlah ayat Alquran kemudian mengemukakan penafsiran para ulama tafsir terhadap ayat-ayat itu. Lihat Dr. 'Ali Hasan al-'Ariḍ, *Tarikh 'Ilm al-Tafsir wa Manahijih al-Mufasssīrīn*, Diterjemahkan oleh Ahmad Akrom, dengan judul *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Cet.I; Jakarta : Rajawali 1992), h. 75.

<sup>132</sup>Metode *ijmālī* adalah metode ualam tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan secara global dan singkat, tanpa uraian panjang lebar. Metode ini bermaksud menjelaskan arti dan maksud ayat tanpa menyinggung hal-hal lain selain arti yang dikehendaki. Kadangkala metode ini menafsirkan ayat dengan ayat Alquran yang lain, sehingga pembaca merasa uraian tidak jauh dari kobteks Alquran dan cara penyajiannya mudah, indah dan tidak berbelit-belit. Lihat Dr. 'Ali Hasan al-'Ariḍ, *Tarikh 'Ilm al-Tafsir wa Manahijih al-Mufasssīrīn*, Diterjemahkan oleh Ahmad Akrom, dengan judul *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, h. 73.

<sup>133</sup>Metode *tahlīlī* yaitu mengkaji ayat-ayat Alquran dari segala segi dan maknanya. Metode ini menguraikan kosa kata dan lafaz (*makna mufradat*), menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayat, yaitu unsur *i'jaz*, *balaghah* dan keindahan susunan kalimatnya, menjelaskan apa yang dapat diistimbatkan dari ayat, yaitu hukum *fiqh*, dalil *syar'ī*, arti secara bahasa, norma-norma akhlak, aqidah, atau tauhid, perintah, larangan, janji, ancaman, *haqiqat*, *majaz*, *kinayah*, *isti'arah*, serta mengemukakan kaitan antara ayat-ayat dan relevansinya dengan surah sebelum atau sesudahnya. Lihat Dr. 'Ali Hasan al-'Ariḍ, *Tarikh 'Ilm al-Tafsir wa Manahijih al-Mufasssīrīn*, Diterjemahkan oleh Ahmad Akrom, dengan judul *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, h. 41.

kaitannya dengan hadis, dalil-dalil lain yang relevan, mengemukakan pandangan ulama hadis (baik yang berasal dari sahabat, para tabi'in maupun para ulama hadis) atau pendapat-pendapat yang beredar di sekitar pemahaman hadis tersebut.<sup>134</sup>

Secara umum, kitab-kitab syarah yang menggunakan metode *tahlili* biasanya berbentuk *ma'sūr* (riwayat) atau *ra'y* (pemikiran rasional). Syarah yang berbentuk *ma'sūr* ditandai dengan banyaknya dominasi riwayat-riwayat yang datang dari sahabat, tabi'in atau ulama hadis. Sementara syarah yang berbentuk *ra'y* banyak didominasi oleh pemikiran rasional pensyarahnya. Kitab-kitab syarah yang menggunakan metode *tahlili* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Pensyarah yang dilakukan menggunakan pola menjelaskan makna yang terkandung di dalam hadis secara komprehensif dan menyeluruh.
- b) Dalam pensyarah, hadis dijelaskan kata demi kata, kalimat demi kalimat secara berurutan serta tidak terlewatkan juga menerangkan *sabāb wurūd* dari hadis-hadis yang dipahami jika hadis tersebut memiliki *sabāb wurūd*-nya.
- c) Diuraikan pula pemahaman-pemahaman yang pernah disampaikan oleh para sahabat, tabi' in dan para ahli syarah hadis lainnya dari berbagai disiplin ilmu.
- d) Di samping itu dijelaskan juga *munāsabah* (hubungan) antara satu hadis dengan hadis lain.
- e) Selain itu, kadang kala syarah dengan metode ini diwamai kecenderungan pensyarah pada salah satu mazhab tertentu, sehingga timbul berbagai corak

---

<sup>134</sup>Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi; Metode dan Pendekatan*, (Yogyakarta: CESaD, 2001), h. 29

pensyarah, seperti corak fiqhi dan corak lain yang dikenal dalam bidang pemikiran Islam.<sup>135</sup>

Beberapa kitab syarah yang menggunakan metode tahlili, antara lain : *Faṭḥ al-Bār ī bisyarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* karya Ibnu Ḥajar al-Asqalānī, *Irsyād al-Sāri li Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* karya Ibnu al-Abbās Syihāb al-Dīn Aḥmad bin Muḥammad al-Qaṣṭalānī, *al-Kawākib al-Durāri fī Syarḥ al-Bukhārī* karya Syams al-Dīn Muḥammad bin Yūsuf bin 'Alī al-Kirmānī, *Syarḥ al-Zarqānī 'Alā Muwaṭṭa' al-Imām Mālik* karya Muḥammad bin Abdu al-Bāqī bin Yūsuf al-Zarqānī, *Subūl al-Salām* karya al-Ṣan'ānī,<sup>136</sup> Kitab *Ibānatul Aḥkām bisyarḥ al-Bulūg al-Marām* karya al-Sayyid 'Alawī al-Mālikī (1328-1391 H).<sup>137</sup>

#### **b. Teknik interpretasi**

Teknik intepretasi dalam konteks studi matan hadis dapat dimaknai sebagai prosedur atau cara kerja tertentu dalam memahami makna matan hadis yang meliputi kosa kata, frase, klausa dan kalimat. Dengan mengadaptasi pada interpretasi ayat Alquran, cara interpretasi matan hadis dapat juga dilakukan dengan membandingkan suatu data pokok dengan data pelengkap. Yang dimaksud dengan data pokok adalah matan hadis itu sendiri berupa kalimat, klausa, frase dan kata. Sedangkan yang dimaksud data pelengkap adalah teks atau konteks lain yang dapat menjelaskan teks matan hadis tersebut.<sup>138</sup>

<sup>135</sup>Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi; Metode dan Pendekatan*, h. 30-31

<sup>136</sup>Abustani Ilyas dan La Ode Ismail Ahmad, *Filsafat Ilmu Hadis*, h. 163

<sup>137</sup>Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis Era Klasik Hingga Komtemporer (Potret Konstruksi Metodologi Syarah Hadis)*,(Cet. I; Yogyakarta, SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012)., h. 19-20

<sup>138</sup>Anasir ini dianalogikan kepada ayat al-Quran sebagai obyek tafsir. Lihat Abd Muin Salim, *Metode Penelitian Tafsir* (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1994), h. 84.

Dalam memahami hadis Nabi, secara garis besar dapat dibagi dalam dua kelompok, yakni: 1. kelompok yang lebih mementingkan makna lahiriyah teks hadis, yang disebut dengan *ahl al-ḥadīṣ*, Tekstualis, 2. kelompok yang mengembangkan penalaran terhadap faktor-faktor yang berada di belakang teks disebut *Ahl al-Ra'yi*, Kontekstualis.<sup>139</sup>

Interpretasi tekstual adalah data (baca; hadis) yang disyarah atau dipahami dengan menggunakan teks-teks, baik teks al-Qur'an maupun teks hadis lain. Interpretasi tekstual telah dilakukan oleh para sahabat Nabi ketika memahami sebuah hadis. Sedangkan Nabi saw. tidak menyalahkan interpretasi sahabat tersebut.<sup>140</sup>

Quraish Shihab, sebagaimana dikutip Alfatih,<sup>141</sup> menerangkan bahwa tekstual memiliki batasan-batasan yang meliputi :

- 1) Ide moral/ide dasar/tujuan di balik teks (tersirat). Ide ini ditentukan dari makna yang tersirat di balik teks yang sifatnya universal, lintas ruang waktu dan intersubyektif.
- 2) Bersifat absolute/prinsipil, universal, fundamental.
- 3) Mempunyai visi keadilan, kesetaraan, demokrasi, *mu'āsyarah bi al-ma'rūf*.
- 4) Terkait relasi antar manusia dan Tuhan yang bersifat universal, artinya segala sesuatu yang dapat dilakukan siapa pun, kapan pun dan dimana pun tanpa

---

<sup>139</sup>Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi; Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qardhawī*, (Yogyakarta: Teras, 2008), h.73.

<sup>140</sup>Abdul Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an*, (Cet. I; Jakarta: LSIK Jakarta & PT RajaGrafindo Persada, 1994), h. 23-24

<sup>141</sup>Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis Era Klasik Hingga Kontemporer (Potret Konstruksi Metodologi Syarah Hadis)*, h. 131-132



terpengaruh oleh letak geografis, budaya, dan historis tertentu. Misalnya “shalat”, dimensi tekstualnya terletak pada keharusan seorang hamba melakukannya (berkomunikasi, menyembah, atau beribadah) dalam kondisi apapun selama hayatnya. Namun, memasuki ranah “bagaimana melakukan shalat”, sangat tergantung pada konteks si pelakunya. Tak heran, jika terdapat berbagai macam khilafiyat pada tataran praktisnya.

Interpretasi tekstual didasarkan pada apa yang tersurat dalam teks dan lebih menekankan pada penggalian makna atau pesan dari teks tanpa memperhatikan konteks yang melingkupinya. Interpretasi tekstual dalam pandangan Syuhudi Ismail<sup>142</sup> dapat dilakukan apabila hadis yang akan dipahami, setelah dihubungkan dengan segi-segi yang berkaitan dengannya, misalnya latar belakang terjadinya, tetap menuntut pemahaman sesuai dengan apa yang tertulis dalam teks hadis yang bersangkutan. Teknik pemahaman ini meniscayakan pemaknaan secara kebahasaan (*lughāwī*), tujuan lafaz teks hadis dan *dalālah* yang terkandung dalam teks tersebut. Dengan demikian interpretasi tekstual dapat dilakukan melalui pendekatan linguistik (*lughāwī*) dan teleologis.

Pemahaman intertekstual, menghubungkan hadis yang dikaji antara lain dengan teks al-Qur'an yang terkait, hadis lain yang semakna dan atau perundangan-undangan yang berlaku. Pendekatan yang dapat digunakan dalam teknik interpretasi ini adalah pendekatan teologis-normatif.

Sedangkan teknik kontekstual adalah sebuah upaya memahami teks hadis-hadis Nabi dengan melihat aspek-aspek di luar teks sendiri. Menurut Syuhudi Ismail,

---

<sup>142</sup>Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 6.

pemahaman hadis secara kontekstual dilakukan bila “dibalik” teks suatu hadis ada petunjuk yang kuat yang mengharuskan hadis tersebut dipahami tidak sebagaimana makna yang tersurat.<sup>143</sup> Upaya ini misalnya dilakukan dengan cara mengkaji keterkaitannya dengan peristiwa atau situasi yang melatarbelakangi munculnya hadis (*asbāb al-wurūd*) dan konteks masa kini. Dengan kata lain, dalam memahami hadis Nabi tidak cukup hanya melihat pada tekstualnya, namun harus mempertimbangkan konteks situasi dan kondisi dimana Nabi saw. bersabda dan bertindak, dan apa sebetulnya tujuan utama disabdakannya hadis itu serta penerapannya dalam konteks kekinian. Pendekatan yang dapat digunakan dalam teknik ini antara lain pendekatan sosio-historis.

### c. Pendekatan

Untuk memperoleh pemahaman yang utuh tentang suatu hadis, perlu dilakukan berbagai pendekatan dalam menjelaskan dan menganalisis suatu kandungan hadis. Pendekatan dalam memahami hadis biasanya dilakukan dengan cara mengaitkan kandungan suatu hadis yang dijelaskan dengan disiplin ilmu lain yang relevan. Dalam prakteknya pendekatan tersebut dapat dilakukan secara multidisipliner (holistik) atau interdisipliner.

Adapun pendekatan-pendekatan itu, antara lain:

- 1) Pendekatan teologis normatif, yaitu memahami hadis berdasarkan syariat Islam sesuai dengan konsep-konsep atau dalil-dalil ajaran agama Islam, baik dalil *naqli* ataupun dalil *‘aqli*. Suatu pendekatan yang menekankan pada pemahaman berdasarkan dasar-dasar agama dan yuridis, yakni Alquran dan

---

<sup>143</sup>Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, h. 6.

hadis serta norma-norma lainnya yang berasal dari ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku.

- 2) Pendekatan teleologis dimaksudkan pendekatan pemahaman berdasarkan kaidah-kaidah *fiqh* dan *uṣūl fiqh*.<sup>144</sup> Kaidah-kaidah ini pada hakikatnya merupakan perumusan hikmah yang terkandung dalam aturan-aturan agama, termasuk yang bersumberkan dari hadis Nabi saw. Pendekatan ini digunakan dengan mengacu pada kenyataan bahwa hadis disabdakan oleh Nabi saw bukan untuk menyusahkan dan menganiaya manusia, melainkan untuk mencapai kesentosaan dan kesejahteraan.<sup>145</sup>
- 3) Pendekatan linguistik, yaitu memahami hadis berdasarkan makna bahasa berupa akar kosa kata, atau struktur bahasa.
- 4) Pendekatan historis,<sup>146</sup> yaitu memahami hadis dengan melihat sisi empiris sejarah ketika hadis itu disampaikan Nabi saw.
- 5) Pendekatan sosiologis,<sup>147</sup> yaitu memahami hadis dengan memperhatikan kehidupan masyarakat yang membawa pada perilaku tertentu.
- 6) Pendekatan sosio-historis adalah suatu pendekatan yang mempertimbangkan keadaan sosial masyarakat, tempat dan waktu suatu hadis diriwayatkan.

---

<sup>144</sup>Abdul Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Quran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2002), h. 28

<sup>145</sup>Diadopsi dari pandangan Abdul Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Quran*, Rajawali Pers, h. 28.

<sup>146</sup>Pendekatan historis adalah upaya memahami hadis dengan mempertimbangkan kondisi historis-empiris, dan determinasi-determinasi sosial dan situasi historis kultural yang mengitarinya. Lihat Prof. Dr. H. Said Agil Husin Munawwar MA, dan Abdul Mustaqim, MAg., *Asbabul Wurud, Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual*, (Cet. I; Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), h. 26.

<sup>147</sup>Lihat Margaret M. Polama, *Sosiologi Kontemporer*, (Yogyakarta : CV. Rajawali, [tth]), h. 13.

Dalam kajian hadis, pendekatan ini pada dasarnya bukan hal yang baru, karena sudah diperkenalkan oleh para ulama hadis, yakni ilmu *asbāb al-wurūd al-ḥadīs*. Ilmu ini membahas tentang sebab-sebab dan latar belakang Nabi saw. menyampaikan sabdanya, baik menyangkut sosio kultural maupun faktor-faktor lainnya yang menyebabkan suatu hadis turun.

- 7) Pendekatan antropologis,<sup>148</sup> yaitu memahami hadis dengan memperhatikan pola-pola terbentuknya suatu perilaku atau tatanan nilai yang dianut dalam kehidupan manusia. Pendekatan antropologis dimaksudkan suatu pendekatan pemahaman hadis dengan memperhatikan realitas tentang praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, tradisi dan budaya yang berkembang dalam masyarakat.<sup>149</sup> Pendekatan antropologis juga dapat dihubungkan dengan terbentuknya pola-pola perilaku manusia pada tatanan nilai yang dianut dalam kehidupan masyarakat tertentu.
- 8) Pendekatan psikologis, yaitu memahami hadis dengan memperhatikan sisi kejiwaan Nabi sebagai penyampai pesan dan sisi kejiwaan masyarakat sebagai penerima pesan Nabi saw.
- 9) pendekatan linguistik (bahasa) menurut Abdul Muin Salim didasarkan pada data pokok yang ditafsirkan atau disyarah dengan menggunakan pengertian dan kaidah-kaidah kebahasaan. Untuk pembentukan konsep, data yang berupa kata-kata dianalisis berdasarkan semantik akar kata (makna etimologi), semantik pola kata (makna morfologis), dan makna semantik

---

<sup>148</sup>Lihat Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, (Editor), *Metodologi Penelitian Agama : Suatu Pengantar*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1991), h. 1.

<sup>149</sup>Abustani Ilyas dan La Ode Ismail Ahmad, *Filsafat Ilmu Hadis*, h. 201.

leksikal (makna leksikal).<sup>150</sup> Penggunaan unsur-unsur ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh terhadap pemaknaan teks-teks hadis Nabi yang akan dibahas dan dianalisis, dengan mempertimbangkan makna sebuah kata dan struktur gramatikalnya.

Dengan berbagai pendekatan, diharapkan akan mampu memberikan pemahaman hadis yang relatif tepat, apresiatif dan akomodatif terhadap perkembangan zaman. Dalam memahami suatu hadis tidak hanya terpaku pada teks hadis, melainkan diperhatikan pula konteks sosio-kultural ketika hadis itu dicetuskan Nabi saw.

#### B. *Takhrij al-Ḥadīṣ* dan *naqd al-Ḥadīṣ* terhadap hadis مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا

Untuk mengetahui keberadaan sebuah hadis, dan sebagai langkah awal dalam meneliti sebuah hadis maka penulis melakukan kegiatan takhrij. Adapun hadis yang menjadi objek penelitian adalah hadis berikut:

رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Artinya:

Rasulullah saw. bersabda: “Barangsiapa yang melihat kemungkaran maka rubahlah dengan tangannya, apabila tidak mampu maka rubahlah dengan lisannya, apabila belum mampu maka dengan hatinya. Dan itulah selemah-lemahnya iman.”

Adapun metode yang digunakan dalam melakukan takhrij dalam penelitian ini yaitu dengan metode *ma'rifah kalimah au al-fāz min matn al-ḥadīṣ* (takhrij dengan

<sup>150</sup> Abdul Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Quran*, Rajawali Pers, h. 24.

salah satu lafaz dari matan hadis) dan *metode ma'rifah maudū' al-ḥadīs* (takhrij melalui tema pokok hadis). adapun lebih jelasnya sebagai berikut:

1. *Takhrīj bi ma'rifah kalimah au alfāz min matn al-ḥadīs*, yaitu melakukan takhrij melalui kata dari matan hadis yang diteliti. Kegiatan takhrij dengan metode ini, menggunakan kitab al-Mu'jam Mufahras li alfāz al-ḥadīs karangan Arnold John Wensinck. Di samping itu, penulis juga memanfaatkan media teknologi komputer CD Rom Hadis, karena secara teknis memudahkan penulis dalam mencari dan mengolah data. CD Rom hadis yang digunakan penulis ialah al-Mausu'ah al-ḥadīṣ al-Syarīf, program Kutub al-Tis'ah, program maktabah syamilah, program yang sejenis untuk melacak sumber lain.<sup>151</sup>

Lafal yang digunakan adalah رأى dan منكر، adapun hasil yang ditunjukkan oleh kitab Mu'jam Mufahras li Alfāz al-Ḥadīs adalah sebagai berikut:

2. *Takhrīj bi ma'rifah maudū' al-ḥadīs*, yaitu penulis melakukan takhrij melalui tema pokok dan pembahasan hadis yang menjadi objek kajian, dalam hal ini mengenai مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا.

Setelah dilakukan takhrij pada *kutub al-tis'ah*, maka dapat diketahui bahwa hadis ini diriwayatkan dari beberapa jalur sanad, sebagai berikut:

1. Jalur sanad Muslim : 2 riwayat, kitab iman, nomor hadis 140 dan 141.

(140) — حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ . حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ . ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى : حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ : حَدَّثَنَا شُعْبَةُ كِلَاهُمَا عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ . وَهَذَا

---

<sup>151</sup> Meskipun peneliti menggunakan media teknologi komputer CD Rom Hadis untuk melacak sumber hadis, namun peneliti tetap merujuk kepada kitab asli yang ditunjukkan oleh hasil penelusuran tersebut.



حَدِيثُ أَبِي بَكْرٍ قَالَ: أَوَّلُ مَنْ بَدَأَ بِالْخُطْبَةِ، يَوْمَ الْعِيدِ قَبْلَ الصَّلَاةِ: مَرْوَانُ. فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ. فَقَالَ: الصَّلَاةُ قَبْلَ الْخُطْبَةِ؟. فَقَالَ: قَدْ تَرَكْتُ مَا هُنَالِكَ. فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ: أَمَّا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ. سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ: «مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ. فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ. فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ. وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ».<sup>١٥٢</sup>

(141) — حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ . حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ . حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ إِسْمَاعِيلَ ابْنِ رَجَاءٍ عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ . وَعَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ فِي قِصَّةِ مَرْوَانَ ، وَحَدِيثِ أَبِي سَعِيدٍ ، عَنِ النَّبِيِّ ، بِمِثْلِ حَدِيثِ شُعْبَةَ وَسُفْيَانَ.<sup>١٥٣</sup>

2. Jalur sanad Ibn Mājah : 2 riwayat, kitab *iqamah*, bab 155, nomor hadis 1315, dan kitab *fitan*, bab 20, nomor hadis 4100.

(1315) — حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ . حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ ، عَنْ الْأَعْمَشِ ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ رَجَاءٍ ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ . وَعَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ ، عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ . قَالَ: أَخْرَجَ مَرْوَانُ الْمَنْبَرَ يَوْمَ الْعِيدِ. فَبَدَأَ بِالْخُطْبَةِ قَبْلَ الصَّلَاةِ. فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا مَرْوَانُ خَالَفْتَ السُّنَّةَ. أَخْرَجْتَ الْمَنْبَرَ يَوْمَ عِيدٍ وَلَمْ يَكُنْ يُخْرَجُ بِهِ. وَبَدَأْتَ بِالْخُطْبَةِ قَبْلَ الصَّلَاةِ وَلَمْ يَكُنْ يُبْدَأُ بِهَا. فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ: أَمَّا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ. سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ: «مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَاسْتَطَاعَ أَنْ يُغَيِّرَهُ بِيَدِهِ فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ. فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ. فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ. وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ».<sup>١٥٤</sup>

(4100) — حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ . حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ رَجَاءٍ ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ وَ عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ ، عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ ، قَالَ: أَخْرَجَ مَرْوَانُ الْمَنْبَرَ فِي يَوْمِ عِيدٍ. فَبَدَأَ بِالْخُطْبَةِ قَبْلَ الصَّلَاةِ. فَقَالَ رَجُلٌ: يَا مَرْوَانُ خَالَفْتَ السُّنَّةَ: أَخْرَجْتَ الْمَنْبَرَ فِي هَذَا الْيَوْمِ، وَلَمْ يَكُنْ يُخْرَجُ. وَبَدَأْتَ بِالْخُطْبَةِ قَبْلَ الصَّلَاةِ، وَلَمْ يَكُنْ يُبْدَأُ

<sup>152</sup> Abū al-Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjāj ibn Muslim al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 2 (t.t: Dār al-Kutūb ‘Ilmiyyah, 1992.), h.19 . Selanjutnya disebut Muslim.

<sup>153</sup> Muslim., *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 2, h.23.

<sup>154</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Yazīd al-Qazwainī, *Sunan ibn Mājah*, juz 1 (t.t : Dār Iḥyā’ al-Turāṡ al-‘Arabī, t.th.), h. 406. Selanjutnya disebut Ibn Mājah.

بَهَا. فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ: أَمَّا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ. سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ: «مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا . فَاسْتَطَاعَ أَنْ يُغَيِّرَهُ بِيَدِهِ، فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ. فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ، فَلْيَسَانِهِ. فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ، فَبِقَلْبِهِ. وَذَلِكَ أَوْضَعُ الْإِيمَانِ».<sup>١٥٥</sup>

3. Jalur sanad Tirmizī : 1 riwayat, kitab *fitan*, bab 10, nomor hadis 2199.

(2199) — حَدَّثَنَا بُنْدَارٌ ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ ، قَالَ: أَوَّلُ مَنْ قَدَّمَ الْخُطْبَةَ قَبْلَ الصَّلَاةِ مَرْوَانُ، فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ لِمَرْوَانَ: خَالَفْتَ السُّنَّةَ. فَقَالَ: يَا فَلَانُ تُرِكَ مَا هُنَاكَ. فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ: أَمَّا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ. سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ: «مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَلْيَسَانِهِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَوْضَعُ الْإِيمَانِ» .  
قال أبو عيسى: هذا حديث حسن صحيح.<sup>١٥٦</sup>

4. Jalur sanad Abū Dāwud : 2 riwayat, kitab *al-jum‘ah*, bab 251, nomor hadis 1141 ; kitab *al-malāḥim*, bab 17 nomor hadis 4336.

(1141) — حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ أَخْبَرَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ أَخْبَرَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ رَجَاءٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ ح. وَعَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ ، قَالَ: « أَخْرَجَ مَرْوَانُ الْمُنْبَرِ فِي يَوْمِ عِيدٍ فَبَدَأَ بِالْخُطْبَةِ قَبْلَ الصَّلَاةِ، فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا مَرْوَانُ خَالَفْتَ السُّنَّةَ، أَخْرَجْتَ الْمُنْبَرِ فِي يَوْمِ عِيدٍ وَلَمْ يَكُنْ يُخْرَجُ فِيهِ، وَبَدَأْتَ بِالْخُطْبَةِ قَبْلَ الصَّلَاةِ، فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ الْخُدْرِيُّ: مَنْ هَذَا؟ قَالُوا: فَلَانُ بْنُ فَلَانٍ، فَقَالَ: أَمَّا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَاسْتَطَاعَ أَنْ يُغَيِّرَهُ بِيَدِهِ فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَلْيَسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَوْضَعُ الْإِيمَانِ».<sup>١٥٧</sup>

<sup>155</sup> Ibn Mājah, *Sunan ibn Mājah*, juz 2, h. 1330.

<sup>156</sup> Muḥammad bin ‘Isā Abū ‘Isā al-Turmuḏī, *Sunan al-Turmuḏī*, Juz 6 (t.t: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1994), h. 329. Selanjutnya disebut al-Turmuḏī.

<sup>157</sup> Abū Dāud Sulaimān ibn al-Asy’as al-Sijistānī al-Azdī, *Sunan Abī Dāud*, Juz 3 (t.t : Dār Ihya’ al-Turās al-‘Arabī, t.th.), h. 491. Selanjutnya disebut Abū Dāud.

(4336) — حدثنا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ وَ هَنَادُ بْنُ السَّرِيِّ قَالَا أَخْبَرَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ رَجَاءَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ ، وَعَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ ، قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ رَأَى مُنْكَرًا فَاسْتَطَاعَ أَنْ يُغَيِّرَهُ بِيَدِهِ فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ. وَقَطَعَ هَنَادُ بَقِيَّةَ الْحَدِيثِ، وَفَاهُ ابْنُ الْعَلَاءِ: فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ بِلِسَانِهِ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَوْعَفُ الْإِيمَانِ».<sup>158</sup>

5. Jalur sanad al-Nasā'i: 2 riwayat, kitab *al-Imān wa al-syarā'i'ahu*, bab 17, nomor hadis 11635.

(11635) — أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ قَالَ: قَالَ أَبُو سَعِيدٍ ،: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: «مَنْ رَأَى مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَوْعَفُ الْإِيمَانِ».<sup>159</sup>

(11636) — حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا مُخَلَّدٌ قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ مَعْوَلٍ عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ قَالَ: قَالَ أَبُو سَعِيدٍ الْخُدْرِيُّ ،: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ: «مَنْ رَأَى مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَقَدْ بَرِيَءَ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَلْيُغَيِّرْهُ بِلِسَانِهِ فَقَدْ بَرِيَءَ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يُغَيِّرْهُ بِلِسَانِهِ فَلْيُغَيِّرْهُ بِقَلْبِهِ فَقَدْ بَرِيَءَ وَذَلِكَ أَوْعَفُ الْإِيمَانِ».<sup>160</sup>

6. Jalur sanad Aḥmad : 6 riwayat, *musnad Abī Sa'īd al-Khudrī*, nomor hadis 10843 ; 10920 ; 11222 ; 11254 ; 11276 ; 11621.

(10843) — حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ ، حَدَّثَنِي أَبِي، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ رَجَاءَ ، عَنْ أَبِيهِ، وَعَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ ، عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ كِلَاهُمَا عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: أَخْرَجَ مَرْوَانُ الْمُنْبَرِ فِي يَوْمِ عِيدٍ وَلَمْ يَكُنْ يُخْرِجُ بِهِ، وَبَدَأَ بِالْخُطْبَةِ قَبْلَ الصَّلَاةِ وَلَمْ يَكُنْ يَبْدَأُ بِهَا، قَالَ:

<sup>158</sup> Abū Dāud, *Sunan Abī Dāud*, Juz 11, h. 491.

<sup>159</sup> Abū 'Abd al-Rahmān Aḥmad ibn Syu'aib al-Nasāi, *al-Sunan al-Kubrā*, Juz 6 (t.t: Dār al-Fikr, 1996), h. 532. Selanjutnya disebut al-Nasāi.

<sup>160</sup> al-Nasāi, *al-Sunan al-Kubrā*, Juz 6, h. 532.

فقام رجل فقال: يا مروان خالفت السنة، أخرجت المنبر يوم عيد ولم يك يخرج به في يوم عيد، وبدأت بالخطبة قبل الصلاة ولم يكن يبدأ بها، قال: فقال أبو سعيد الخدري: من هذا؟ قالوا: فلان بن فلان قال: فقال أبو سعيد: أما هذا فقد قضى ما عليه، سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: «من رأى منكم منكراً فإِنْ استطاع أن يغيره بيده فليفعَلْ — وقال مرة — فليغيره بيده، فإن لم يستطع بيده فبلسانه، فإن لم يستطع بلسانه فبقلمه، وذلك أضعف الإيمان».<sup>١٦١</sup>

(10920) — حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ ، حَدَّثَنِي أَبِي، حَدَّثَنَا يَزِيدٌ ، أَخْبَرَنِي شُعْبَةُ ، عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ ، عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ قَالَ: «: خَطَبَ مَرْوَانُ قَبْلَ الصَّلَاةِ فِي يَوْمِ الْعِيدِ، فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ: إِنَّمَا كَانَتِ الصَّلَاةُ قَبْلَ الْخُطْبَةِ، فَقَالَ: تَرَكْ ذَلِكَ يَا أَبَا فَلَانٍ، فَقَامَ أَبُو سَعِيدٍ الْخَدْرِيُّ فَقَالَ: أَمَّا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مَنكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلَمِهِ، وَذَلِكَ أضعف الإيمان».<sup>١٦٢</sup>

(11222) — حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ ، حَدَّثَنِي أَبِي، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ ، حَدَّثَنَا سَفْيَانٌ ، عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ ، عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ قَالَ: أَوَّلُ مَنْ قَدَّمَ الْخُطْبَةَ قَبْلَ الصَّلَاةِ مَرْوَانُ، فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا مَرْوَانُ خَالَفْتَ السَّنَةَ قَالَ: تَرَكْ هُنَاكَ يَا أَبَا فَلَانٍ، فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ: أَمَّا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «من رأى منكم منكراً فليغيره بيده ، فإن لم يستطع فبلسانه، فإن لم يستطع فبقلمه، وذلك أضعف الإيمان».<sup>١٦٣</sup>

(11254) — حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ ، حَدَّثَنِي أَبِي، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ رَجَاءٍ ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: أَوْ مِنْ أَخْرَجَ الْمَنْبَرَ يَوْمَ الْعِيدِ مَرْوَانُ، وَأَوَّلُ مَنْ بَدَأَ بِالْخُطْبَةِ قَبْلَ الصَّلَاةِ، فَقَامَ

<sup>161</sup> Aḥmad ibn Ḥanbal Abū Abdillāh al-Syaibānī, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*, Juz 3 (t.t : Dār Ihya' al-Turāṣ al-'Arabī, t.th.), h. 381. Selanjutnya disebut Aḥmad ibn Ḥanbal.

<sup>162</sup> Aḥmad ibn Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*, Juz 3, h. 397.

<sup>163</sup> Aḥmad ibn Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*, Juz 3, h. 446.

رجل فقال: يا مروان خالفت السنة، أخرجت المنبر ولم يك يخرج، وبدأت الخطبة قبل الصلاة، قال أبو سعيد: من هذا؟ قالوا: فلان بن فلان، قال: أما هذا فقد قضى ما عليه، سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: «من رأى منكراً فإن استطاع أن يغيره بيده، فإن لم يستطع فبلسانه، فإن لم يستطع فبقلبه، وذلك أضعف الإيمان».<sup>١٦٤</sup>

(11276) — حدثنا عبد الله ، حدثني أبي، حدثنا وكيع ، حدثنا سفيان ، عن قيس بن مسلم ، عن طارق بن شهاب قال: أول من بدأ بالخطبة يوم عيد قبل الصلاة مروان بن الحكم، فقام إليه رجل فقال: الصلاة قبل الخطبة، فقال مروان: ترك ما هنا لك أبا فلان، فقال أبو سعيد الخدري: أما هذا فقد قضى ما عليه، سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم: «يقول من رأى منكم منكراً فليغيره بيده ، فإن لم يستطع فبلسانه، فإن لم يستطع فبقلبه، وذلك أضعف الإيمان».<sup>١٦٥</sup>

(11621) — حدثنا عبد الله ، حدثني أبي، حدثنا محمد بن جعفر ، حدثنا شعبة ، عن قيس بن مسلم ، عن طارق بن شهاب ، أن مروان خطب قبل الصلاة فقال له رجل: الصلاة قبل الخطبة، فقال له مروان: ترك ذاك يا أبا فلان، فقال أبو سعيد: أما هذا فقد قضى ما عليه، قال لنا رسول الله صلى الله عليه وسلم: «من رأى منكم منكراً فلينكره بيده ، فإن لم يستطع فبلسانه، فإن لم يستطع فبقلبه وذاك أضعف الإيمان».<sup>١٦٦</sup>

من Dari 15 riwayat di atas, diketahui bahwa hadis yang menjadi objek kajian yakni Muslim, selain diriwayatkan melalui beberapa jalur sanad, hadis tersebut tidak memiliki *syāhid* karena pada level sahabat hadis ini hanya diriwayatkan oleh *Abū Saʿīd al-Khudrī* tetapi hanya memiliki *mutābiʿ* yaitu hadis yang diriwayatkan melalui jalur *Rajāʾ ibn Rabīʿah*, lebih jelasnya dapat dilihat melalui skema sanad berikut.

<sup>164</sup> Aḥmad ibn Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*, Juz 3, h. 452.

<sup>165</sup> Aḥmad ibn Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*, Juz 3, h. 456.

<sup>166</sup> Aḥmad ibn Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*, Juz 3, h. 518.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R



### 1. *Kritik Sanad*

Untuk mengetahui keotentikan sebuah hadis yang akan dikaji, maka terlebih dahulu harus dilakukan kritik hadis. Kritik hadis mencakup dua aspek, yaitu sanad dan matan. Jika diteliti sejarah kemunculannya, didapati bahwa kritik matan lebih dahulu dilakukan oleh ulama dibandingkan dengan kritik sanad. Para sahabat melakukan kritik matan pada masa nabi dan pada masa sahabat dengan bertanya langsung mengenai hadis yang dimaksud.

Berbeda dengan kritik matan yang sudah ada sejak masa Rasulullah saw., kritik sanad baru muncul pada masa sahabat, hal tersebut ketika banyak terjadi pemalsuan hadis. Kritik sanad sangat penting untuk dilakukan, bahkan merupakan langkah awal yang harus dilakukan dalam penelitian kualitas sebuah hadis, hal tersebut karena jika sanad sebuah hadis tidak sah, maka penelitian terhadap matan hadis sudah tidak perlu untuk dilakukan.

Untuk mengetahui apakah hadis tentang amar makruf dan nahi mungkar bisa diterima maka dilakukan kritik sanad. Hadis yang dibahas pada penelitian ini adalah hadis tentang *مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا* yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab sahihnya, adapun periwayat-periwayatnya adalah sebagai berikut:

#### 1. Muslim bin Al-Hajjāj

Nama lengkapnya adalah Muslim bin al-Hajjāj bin Muslim al-Qusyairī al-Naisabūrī, *kunyah*-nya Abū al-Husain. Beliau lahir di Naisabūr pada tahun 204 H bertepatan 821 M dan wafat pada hari Ahad tanggal 25 Rajab 261 H atau 875 M., di Naṣr Ābād, salah satu wilayah Na'isābūrī, dalam usia 57 tahun.<sup>167</sup>

---

<sup>167</sup>Syihāb al-Dīn Abū al-Faḍl Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar al-'Asqalānī, *Tahẓīb al-Tahẓīb*, juz 4 (Beirūt: Dār al-Fikr, 1994), h. 67. Selanjutnya disebut al-'Asqalānī ; Syihāb al-Dīn Abū al-Faḍl

Dia belajar hadis sejak usia muda, yakni ketika berusia 12 tahun (218 H). Untuk mencari hadis, dia banyak melakukan kunjungan ke berbagai wilayah Islam untuk menemui dan berguru kepada ulama-ulama hadis. Guru-gurunya antara lain, Yahyā bin Yahyā dan Ishāq bin Rahawaih di Khurasān, ‘Amr bin Sawad dan Ḥarmalah bin Yahyā di Mesir, Muḥammad bin Marhan dan Abū Anṣār di Ray, Aḥmad bin Ḥanbal dan ‘Abdullāh bin Maslamah di Irak, Sa’īd bin Manṣūr dan Abū Maṣ’ab di Hijaz, serta ‘Abd al-Raḥmān dan al-Zuhālī di Naisabūr. Sedangkan murid-muridnya antara lain: Abū Ḥātim al-Rāzī, Mūsā bin Hārūn, Aḥmad bin Salamah, Abū Bakar bin Khuzaimah, Yahyā bin Sa’īd, Abū ‘Uwānah dan Abū ‘Isā al-Tirmīzī.<sup>168</sup>

Penilaian kritikus *rijāl al-ḥadīṣ*: Al-Farrā mengatakan bahwa Muslim adalah seorang ulama bagi manusia yang memiliki ilmu yang terbaik; Ibn Abī Ḥātim mengatakan bahwa aku menulis dari Muslim di antara para penghapal yang masyhur baginya dengan hadis; Ibn Ḥazm mengatakan bahwa Muslim adalah seorang ulama kritikus hadis; Ibn Qāsim mengatakan bahwa Muslim adalah seorang yang *ṣiqah* dan dia seorang imam yang berkualitas tinggi; Ibn Ḥajar mengatakan bahwa imam Muslim adalah seorang yang *‘ālim* dalam ilmu fiqh, sebagai imam yang menyusun kitab hadis, dia juga seorang yang *ṣiqah ḥāfiẓ*; Al-Ḥākim mengatakan bahwa Muslim adalah seorang yang *ṣiqah*; Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī menilainya *ṣiqah ḥāfiẓ*.<sup>169</sup>

---

Aḥmad bin Alī bin Ḥajar al-Asqalānī, *Taqrīb al-Tahẓīb*, ditahqīq oleh ‘Ādil Mursyid (Beirūt: Muassasah al-Risālah, 1999 M/1420 H), h. 462. Selanjutnya disebut al-‘Asqalānī

<sup>168</sup> Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā al-Rijāl*, juz 27 (Cet. II; Beirūt: Muassasah al-Risālah, 1983), h. 499-505. Selanjutnya disebut al-Mizzī.; al-‘Asqalānī, *Tahẓīb al-Tahẓīb*, 1994, h. 67.

<sup>169</sup> al-‘Asqalānī, *Tahẓīb al-Tahẓīb*, 1994, h. 67; al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā al-Rijāl*, , juz 27, 1983, h. 505-506; al-Asqalānī, *Taqrīb al-Tahẓīb*, ditahqīq oleh ‘Ādil Mursyid, h. 462.

## 2. Muḥammad bin al-Muṣannā (مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى)

Muḥammad ibn al-Muṣannā bernama lengkap Muḥammad ibn al-Muṣannā ibn ‘Ubaid ibn Qais ibn Dīnār al-‘Anazī Abū Mūsā al-Baṣrī al-Ḥāfiẓ yang dikenal al-Zaman. Dia lahir tahun 167 H. dan wafat pada bulan Żū al-Qa‘dah 252 H pada umur 85 tahun. *kunyah*-nya Abū Mūsā. Dia termasuk *ṭabaqah* ke-10, Di antara gurunya adalah Abū Mu‘āwiyah, Ruḥ ibn ‘Ibādah, Sa‘ad al-Qaṭṭān, Muḥammad ibn Ja‘far Gundar. Sedangkan muridnya antara lain Muslim, al-Nasāī, Abū Zur‘ah, Abū Ḥātim, Ibn Mājah, Abū Ya‘lā. Ibn Ma‘īn menilainya *ṣiqah*. Abū Ḥātim menganggapnya *ṣāliḥ al-ḥadīṣ ṣadūq*. al-Nasāī menilainya *lā ba’s bih kāna yugayyir fī kitābih*. al-Khaṭīb menanggapnya *ṣiqah ṣabit iḥtajja sāir al-aimmah bi ḥadīsih*. Al-Ḍahabī *ḥujjah*.<sup>170</sup>

Komentar ulama tentang kredibilitasnya:

- Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī : ذكره في نزهة الألباب : ثقة ثبت ، وذكره في نزهة الألباب :
- Al-Ḍahabī : ثقة ، ومرة : الحافظ :
- Al-Sakhāwī : ذكره في الألقاب :
- Yahyā ibn Ma‘īn : ثقة :

## 3. Muḥammad bin Ja‘far (مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ)

Muḥammad bernama lengkap Muḥammad ibn Ja‘far al-Huẓalī Abū ‘Abdillāh al-Baṣrī yang dikenal dengan panggilan Gundar. Dia wafat pada bulan Żū al-Qa‘dah

---

<sup>170</sup> al-‘Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz 11 (Cet. I; Dār al-Fikr: Beirut, 1404 H/1984 M), h. 377 ; Syams al-Dīn Muḥammad ibn Aḥmad ibn ‘Uṣmān al-Ḍahabī, *Siyar A‘lām al-Nubalā’*, Juz. XII (Cet. IX; Beirut: Muassasah al-Risālah, 1413 H./1993 M.), h. 123. Selanjutnya disebut al-Ḍahabī.. Abū Ḥātim Muḥammad ibn Ḥibbān ibn Aḥmad al-Tamīmī, *al-Ṣiqāt*, Juz. 9 (Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 1395 H./1975 M.), h. 111. Selanjutnya disebut Ibn Ḥibbān., Abū al-Hajjāj Yūsuf ibn al-Zakī al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 26 (Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risālah, 1400 H./1980 M.), h. 359. Selanjutnya disebut al-Mizzī.

193 H. atau 194 H.<sup>171</sup> Di antara gurunya adalah Syu‘bah ibn Hajjāj bahkan dia belajar selama 20 tahun kepada Syu‘bah, Ma‘mar ibn Rāsyid, ‘Abdullah ibn Sa‘īd, Ḥusain al-Mu‘allim, Sufyān ibn ‘Uyainah, Sufyān al-Ṣaurī. Sedangkan muridnya antara lain Yahyā ibn Ma‘īn, Abū Mūsā Muḥammad ibn al-Musannā, Aḥmad ibn Ḥanbal, Ya‘qūb ibn Ibrāhīm. ‘Abd al-Raḥmān ibn Mahdī berkata: Gundar lebih *ṣabit* dari pada saya terkait dengan hadis Syu‘bah. Abū Ḥātim menilai Gundar ṣadūq dan *ṣiqah* jika terkait dengan hadis Syu‘bah. al-‘Ijī berkata Gundar *ṣiqah* dan aṣbat al-nās tentang hadis Syu‘bah.<sup>172</sup> *Kunyah* Abū ‘Abdillāh, Abū Bakr. Termasuk *ṭabaqah* ke-9, wafat pada tahun 193 H.

Komentar ulama tentang kredibilitasnya:

- Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī : قال في التقريب : ثقة صحيح الكتاب إلا أن فيه غفلة ، وقال في هدي الساري : أحد الأثبات المتقنين من أصحاب شعبة اعتمده الأئمة كلهم
  - ‘Alī ibn al-Madīnī : أحب إلي من عبد الرحمن بن مهدي في شعبة
  - Yahyā ibn Ma‘īn : من أصح الناس كتابا ، ومرة : ثقة
4. Syu‘bah (شُعْبَةُ)

Nama lengkapnya adalah Syu‘bah ibn al-Ḥajjāj ibn al-Warad al-‘Atkī al-Azdī Abū Baṣṭām al-Wāsiṭī. Dia pernah bermukim di Baṣrah dan Wāsiṭ. Dia lahir pada 83 H. dan wafat pada tahun 160 H. dalam usia 77 tahun.<sup>173</sup> *Kunyah*-nya Abū Baṣṭām termasuk *ṭabaqah* ke-7. Di antara gurunya adalah Anas ibn Sīrīn, Yahyā ibn Abī Kaṣīr, Qatādah, Qais bin Muslim, Maṣṣūr ibn al-Mu‘tamar, Hisyām ibn ‘Urwah.

<sup>171</sup> al-‘Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, juz 9, 1984, h. 147, Juz. IX, h. 84-87.?

<sup>172</sup> al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz. 25, 1980, h. 5-9; al-‘Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz. 1, 1984, h. 472.

<sup>173</sup> ibn Ḥibbān, *al-Ṣiqāt*, Juz 1, h. 177.

Sedangkan muridnya antara lain Bisyr ibn al-Mufaḍḍal, Khālīd ibn al-Ḥārīs, Sufyān al-Ṣaurī, Sulaimān al-A‘masy, Muḥammad ibn Ja‘far Gundar, ‘Abdurrahmān ibn Mahdī.<sup>174</sup> Sufyān menilai Syu‘bah sebagai *amīr al-mu‘minīn fī al-ḥadīṣ*. Muḥammad ibn Sa‘ad mengatakan Syu‘bah *ṣiqah ma‘mūn ṣabit ṣāhib ḥadīṣ hujjah*. al-Ḥākim mengatakan Syu‘bah adalah *imām al-aimmah fī ma‘rifah al-ḥadīṣ bi al-Baṣrah*. Yaḥyā al-Qaṭṭān mengatakan: saya tidak pernah melihat seseorang yang lebih baik hadisnya dari pada Syu‘bah. al-‘Ijī menilainya *ṣiqah ṣabit fī al-ḥadīṣ* akan tetapi kadang salah pada nama-nama perawi.<sup>175</sup>

Komentar ulama tentang kredibilitasnya:

- Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī : قال في التقریب : ثقة حافظ متقن عابد وهو أول من فتن بالعراق عن الرجال وذب عن السنة
- Al-Ḥabībī : أمير المؤمنين في الحديث ثبت حجة يخطئ في الأسماء قليلا
- Yaḥyā ibn Ma‘īn : إمام المتقين ، وفي رواية ابن محرز مرة : عده من أوثق الناس في قتادة ، ومرة قيل له : شعبة حدث عن حسين بن أبي سفيان فقال نعم ، وحدث عن سفيان بن حسين

##### 5. Qais bin Muslim (قَيْسُ بْنُ مُسْلِمٍ)

Nama lengkapnya adalah Qais bin Muslim al-Jadālī al-‘Udwānī Abū Amrū al-Kūfī. *Kunyah*nya Abū Amrū. Dia termasuk *ṭabaqah* ke-6. Guru-gurunya antara lain : Ibrāhīm ibn Jarīr ibn ‘Abdillāh al-Bajāfī, Ḥasan ibn Muḥammad ibn al-Ḥanafīyah, Tāriq bin Syihāb, Sa‘īd ibn Jubair, ‘Abd al-Raḥmān ibn Abī Lailā.

<sup>174</sup> al-‘Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz 4, 1984, h. 297.

<sup>175</sup> al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz 12, 1980, h. 479. al-‘Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz 4, 1984, h. 297-302. Al-Ḥabībī, *Taḥkīrah al-Ḥuffāz*, op. cit., Juz. I, h. 193; Abū Bakar Aḥmad ibn ‘Alī al-Khaṭīb al-Baghdādī, *Tārīkh Bagdād*, Juz. IX (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.th.), h. 255; ibn Ḥibbān, *al-Ṣiqāt*, Juz. 6, h. 446. Abū al-Wafid Sulīmān ibn Khalaf al-Bājī, *al-Ta‘dīl wa al-Tajrīh*, Juz 3 (Cet. I; al-Riyāḍ: Dār al-Liwā’ li al-Nasyr wa al-Tauzī‘, 1406 H./1986 M.), h. 1162; Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, *al-Tārīkh al-Kabīr*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.) Juz. IV, h. 244.

Murid-muridnya antara lain : Ibrāhīm ibn Muḥammad al-Muntasyar, Idrīs ibn Yazīd al-Awdī, Sufyān al-Ṣauri, Syu‘bah ibn al-Ḥajjāj al-‘Atkī, Sulaimān ibn Mihrān al-A’masy, Mālīk ibn Migwal al-Bajāfī, Abū Khālid al-Dālānī, Abū Ḥanīfah al-Nu‘mān ibn Ṣābit. Dia wafat pada tahun 120 H.<sup>176</sup>

Komentar ulama tentang kredibilitasnya:

- Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī : ثقة رمي بالإرجاء
- Al-Zāhabī : ثبت
- Yahyā ibn Ma‘īn : *ṣiqah*

Para kritikus hadis menilai Qais bin Muslim bersifat *ṣiqah*, kecuali Syu‘bah yang menilainya sebagai *layyin*. Lafal *layyin* adalah istilah untuk menyebut sifat periwayat yang tergolong *al-jarḥ* (terdapat celaan) yang peringkatnya berada paling dekat dengan peringkat *al-ta’dīl* yang terendah. Syu‘bah tidak menjelaskan sebab-sebab yang melatarbelakangi ke-*layyin*-an Qais bin Muslim. Pada sisi lain, Syu‘bah sendiri telah dinyatakan oleh al-‘Ajalī dan al-Daraqutni sebagai ulama yang mengalami kesalahan dalam masalah ilmu *rijāl ḥadīs*. karenanya kritikan Syu‘bah tidak mengurangi ke-*ṣiqah*-an Qais bin Muslim.

#### 6. Ṭāriq bin Syihāb (طَارِقُ بْنُ شَيْهَابٍ)

Nama lengkapnya adalah Ṭāriq bin Syihāb bin ‘Abd al-Syams bin Salamah bin Hilāl bin ‘Auf, *kunya*nya Abū ‘Abdullāh. Dia termasuk *ṭabaqah* ke-1 generasi sahabat. Guru-gurunya antara lain: Rasulullah saw, Khulafā al-Rāsyidīn, Abī Sa‘īd al-Khudrī, Bilāl bin Abī Rabbāh, Khālid bin al-Walīd, Huzaifah al-Yamān, Sa‘ad bin Abī Waqqāṣ. Murid-muridnya antara lain: Ibrāhīm bin Muḥājir, Ismā‘īl bin Abī

---

<sup>176</sup>al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā al-Rijāl*, juz 15 (t.d), h. 336-337.; al-‘Asqalānī, *Tahẓīb al-Tahẓīb*, juz 5 (t.t: Dār al-Ma‘rifah, 1996), h. 44.



Khālid, Simak bin Ḥarb, Qais bin Muslim, dan Yaḥyā bin al-Ḥuṣain.<sup>177</sup> Ṭāriq bin Syihāb wafat di Kufah tahun 82 H, pendapat lainnya menyebutkan tahun 83 H dan 84 H.<sup>178</sup>

Komentar ulama tentang kredibilitasnya: Yaḥyā bin Maʿīn menilainya *ṣiqah*; al-ʿIjlī menyebutnya sebagai rawi *ṣiqah*; Abū Ḥātim juga men<sup>ṣiqah</sup>kan Ṭāriq bin Syihāb.<sup>179</sup>

Komentar lain ulama tentang kredibilitasnya:

- Ibnu Ḥajar al-ʿAsqalānī : صحابي saḥabat
  - Al-Ḥābi : له رؤية
  - Yaḥyā ibn Maʿīn : *ṣiqah*
7. Abū Saʿīd (أَبُو سَعِيدٍ)

Abū Saʿīd al-Khudrī Nama lengkapnya adalah Saʿad ibn Mālik ibn Sinān ibn ʿUbaid ibn Ṣaʿlabah ibn ʿUbaid ibn al-Abjar. *Kunyah*nya Abū Saʿīd. Dia termasuk *ṭabaqah* ke-1 generasi saḥabat. Guru-gurunya antara lain : Rasulullah saw, Khulafā al-Rāsyidīn, ʿAbdullāh ibn ʿAbbās.,dll. Murid-muridnya antara lain : Dāud al-Ṣāqafi al-Sarrāj, Rāfiʿ ibn Ishāq, Rajāʿ ibn Rabīʿah al-Ḍubaidi, Ṭāriq bin Syihāb, ʿAṣīm ibn Syamīkh al-Gailānī, ʿAmīr ibn Saʿdi ibn Abī Waqqāṣ.,dll. Ia wafat pada tahun 63 H di Madinah.<sup>180</sup>

<sup>177</sup> al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā al-Rijāl*, Juz 13, 1983, h. 341-342.

<sup>178</sup> al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā al-Rijāl*, Juz 13, 1983, h. 343.

<sup>179</sup> al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā al-Rijāl*, Juz 13, 1983, h. 342; al-Ḥābi, *Tahẓīb al-Tahẓīb*, Juz 2, (Cet. I; al-Fārūq al-Ḥadīsiyyah, 2004), h. 232; Abū Ḥātim al-Rāzī, *Kitāb al-Jarḥ wa al-Taʿdīl*, Juz 4 (Beirut: Ihya al-Turas al-ʿArabi, t.th.), h. 485.

<sup>180</sup> al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl*, Juz 10, 1980, h. 294 ; al-ʿAsqalānī, *Tahẓīb al-Tahẓīb*, Juz 3, 1984, h. 416 ; al-ʿAsqalānī, *al-Iṣābah fī Tamyīz al-Ṣaḥābah*, Juz 3 (Cet. I; Beirut: Dār al-Jail, 1412 H.), h. 78.

Komentar ulama tentang kredibilitasnya:

- Abū Ḥātim al-Rāzī : له صحبة
- Abū Ḥātim Ibn Ḥibbān al-Bustī : ذكره في الصحابة
- Ibnu Hajar al-‘Asqalānī : صحابي استصغر بأحد ثم شهد ما بعدها
- صحابي : الرتبة

Setelah pengkajian tentang periwayat periwayat yang terdapat dalam sanad hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa semua periwayat yang terdapat dalam jalur sanad yang diriwayatkan oleh Imām Muslim memiliki kualitas *ṣiqah*, dengan semua sanad yang bersambung, perawi bersifat *‘adil*, perawi bersifat *dabit*, terhindar dari *syāz* (pertentangan), dan terhindar dari *‘illat* (kekeliruan). Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa dari segi sanad hadis di atas telah memenuhi standar kesahihan dan bisa dijadikan landasan dalam hadis amar makruf dan nahi mungkar.

## 2. *Kritik matan hadis.*

Selanjutnya meneliti redaksi hadis untuk dilihat apakah hadis tersebut diriwayatkan secara makna atau tidak, apakah pada hadis tersebut terdapat tambahan, pengurangan, perubahan atau perbedaan kalimat matan hadis.

Berdasarkan hal tersebut, setelah membandingkan 15 varian lafal hadis di atas, maka ditemukan bahwa ada sedikit perbedaan redaksi antara satu dengan yang lainnya, walaupun demikian hal tersebut tidak mengakibatkan maksud hadis tersebut saling bertentangan. Misalnya secara keseluruhan, terdapat riwayat yang didahului keterangan sebab diriwayatkannya sedangkan yang lainnya langsung ke isi matan hadisnya. Dari segi redaksi, selain menggunakan lafal رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا, ada yang langsung رَأَى مُنْكَرًا. Ada riwayat yang menggunakan فَلْيَعْرِضْهُ بِيَدِهِ ada juga yang menggunakan فَلْيُنْكِرْهُ بِيَدِهِ. Terdapat riwayat yang menggunakan فَاسْتَطَاعَ أَنْ يُعْرِضَ بِيَدِهِ.

فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ dan juga lafal langsung dengan sedikit tambahan فَقَدْ بَرَىٰ bahkan ada yang singkat فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ tanpa tambahan.

Dapat disimpulkan, perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa hadis-hadis di atas diriwayatkan secara makna. Secara keseluruhan, keragaman matan hadis tersebut tidak menunjukkan adanya perbedaan makna yang bertolak belakang satu dengan yang lainnya, meskipun keragaman matan tersebut menunjukkan adanya ziyadah tetapi hal tersebut termasuk kategori yang diterima. Ziyadah tersebut mengindikasikan sebagai penjelas/*tabyīn*. Di samping itu, lafal hadis tersebut bukan bersifat *ta'abudiyyah*, sehingga hukum periwayatannya masih diperkenankan/diperbolehkan merujuk kepada pendapat para ulama.

Secara umum, redaksi dan kandungan hadis tersebut tidak mengalami *syuzūz* dan juga selamat dari *'illah*/penyakit. Hal itu dapat dilihat bahwa hadis yang menjadi objek penelitian tidak bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an secara makna, bahkan dinilai sebagai suatu bentuk kedurhakaan, melampaui batas yang dikecam oleh Allah swt. apabila hal tersebut ditinggalkan. Seperti dalam QS. al-Mā'idah/5 :78-79

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُودَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٧٨﴾ كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿٧٩﴾

Terjemahnya :

“Telah dilanati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putera Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. 79. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu.”<sup>181</sup>

<sup>181</sup>Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Saudi: Muja'mma' al-Malik Fahd li Thiba'at al-Mush-haf Asy Syarif, 1998), h. 174.

Berdasarkan pengkajian tentang matan hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa dari segi matan, hadis مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا telah memenuhi syarat kesahihan karena telah memenuhi syarat-syarat kesahihan matan hadis sebagai berikut:

1. Tidak bertentangan dengan al-Qur'an.

Hadis مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا sama sekali tidak bertentangan dengan al-Qur'an, baik dari segi lafal maupun dari segi makna, bahkan sangat berkaitan dan sejalan dengan ayat al-Qur'an. Hal tersebut karena di dalam al-Qur'an juga terdapat banyak sekali ayat yang memerintahkan manusia untuk selalu beramar makruf dan nahi mungkar. Terdapat beberapa ayat dalam al-Qur'an yang membahas mengenai amar makruf dan nahi mungkar di antaranya yang terdapat pada surah Ali Imran ayat 104 dan 114, surah al-A'raf ayat 157, surah al-Taubah ayat 67, 71, 112, surah al-Hajj ayat 41, surah Lukman ayat 17. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hadis مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا dari segi matan tidak bertentangan dengan al-Qur'an bahkan sejalan dengan apa yang diperintahkan oleh al-Qur'an.

2. Tidak bertentangan dengan hadis lain yang lebih kuat atau sama derajatnya.

Jika ditelusuri dalam kitab-kitab hadis, ditemukan bahwa hadis مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا tidak hanya terdapat pada sahih muslim *kitāb al-Īmān Bāb Bayān Kaun al-Nahyi anil Munkari min al-Īmān*, tetapi juga terdapat pada *Sunan Abī Dāūd Kitāb al-Ṣalāt bāb al-Khuṭbatu Yaumul 'Id*, *Sunan al-Tirmizi Kitāb al-Fitan 'An Rasūlillah Bāb Mā Jā'a fī Tagyīr al-Munkar bil Yād*, *Sunan al-Nasā'i Kitāb al-Īmān wa Syarā'uhu Bāb Tafādulu Ahlil Īmān*, *Sunan ibn Mājah Kitāb Iqāmatiṣṣalāh wa Sunnah Fīha Bāb Mā Jā'a fī Ṣalāt 'Id*. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hadis مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا tidak bertentangan dengan hadis yang lain.

3. Tidak bertentangan dengan akal sehat.

Hadis مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا jika ditinjau dari makna yang dikandungnya, dapat dilihat bahwa maknanya tidak bertentangan dengan akal sehat. Hal tersebut karena konsep amar makruf dan nahi mungkar sejalan dengan akal sehat manusia. Setiap manusia mendambakan kehidupan yang baik, dan salah satu faktor yang bisa menghadirkan kehidupan yang baik dalam masyarakat adalah terlaksananya amar makruf dan nahi mungkar dalam masyarakat. Jadi secara akal sehat, amar makruf dan nahi mungkar tidak bertentangan dengan akal sehat.

4. Tidak bertentangan dengan fakta sejarah.

Hadis مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا juga tidak bertentangan dengan fakta sejarah. Hal tersebut karena konsep amar makruf dan nahi mungkar telah ada dan dipraktekkan oleh kaum muslim bahkan telah dipraktekkan oleh masyarakat sebelum adanya Islam.

5. Tidak bertentangan dengan bahasa Arab dan tata bahasa rasulullah saw.

Secara bahasa, hadis مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا juga tidak bertentangan dengan kaedah bahasa Arab. Hadis tersebut, jika dibandingkan dengan hadis rasulullah saw. yang lain, juga memiliki rasa bahasa yang sama. Ciri khas perkataan rasulullah saw. yang singkat dan memiliki makna yang luas *jāmi' māni'* juga terdapat dalam hadis ini. Berdasar pada keterangan-keterangan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa secara matan hadis مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا telah memenuhi syarat-syarat kesahihan matan hadis, sehingga bisa dijadikan landasan dalam permasalahan amar makruf dan nahi mungkar.

## 6. Hadis penguat

Terdapat banyak hadis yang membahas mengenai amar makruf dan nahi mungkar. Sebagian hadis tersebut berbicara tentang keutamaan amar makruf dan nahi mungkar, sebagian yang lain berbicara mengenai kewajibannya dan sebagian yang lain berbicara mengenai tata cara pelaksanaannya. Di antara hadis-hadis yang menjadi penguat hadis yang menjadi pokok pembahasan dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

### 1) Ibn Majah dalam kitab Sunannya.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ هِشَامٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ عُثْمَانَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُمَرَ بْنِ عُثْمَانَ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مُرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ قَبْلَ أَنْ تَدْعُوا فَلَا يُسْتَجَابَ لَكُمْ<sup>١٨٢</sup>

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Mu'awiyah bin Hisyam dari Hisyam bin Sa'd dari 'Amru bin 'Utsman dari 'Ashim bin Umar bin Utsman dari 'Urwah dari 'Aisyah dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Lakukanlah amar ma'ruf dan nahi munkar sebelum kalian menyeru namun seruan kalian tidak disambut."

### 2) Aḥmad ibn Ḥanbal dalam kitab musnadnya

حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ شَقِيقٍ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ قَالَ قَالُوا لَهُ أَلَا تَدْخُلُ عَلَى هَذَا الرَّجُلِ فَتُكَلِّمُهُ قَالَ فَقَالَ أَلَا تَرَوْنَ أَنِّي لَا أَكَلِّمُهُ إِلَّا أَسْمِعُكُمْ وَاللَّهِ لَقَدْ كَلَّمْتُهُ فِيمَا بَيْنِي وَبَيْنَهُ مَا دُونَ أَنْ أَفْتَحَ أَمْرًا لَا أَحِبُّ أَنْ أَكُونَ أَنَا أَوَّلَ مَنْ فَتَحَهُ وَلَا أَقُولُ لِرَجُلٍ أَنْ يَكُونَ عَلَيَّ أَمِيرًا إِنَّهُ خَيْرُ النَّاسِ بَعْدَ مَا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ يُرْتَى بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُ بَطْنِهِ فَيَدُورُ بِهَا فِي النَّارِ كَمَا يَدُورُ الْحِمَارُ بِالرَّحَا قَالَ فَيَجْتَمِعُ أَهْلُ النَّارِ إِلَيْهِ فَيَقُولُونَ يَا فُلَانُ أَمَا

<sup>182</sup> Ibn Mājah, *Sunan ibn Mājah*, juz 2, h. 327.



كُنْتُ تَأْمُرُنَا بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَانَا عَنِ الْمُنْكَرِ قَالَ فَيَقُولُ بَلَى قَدْ كُنْتُ أَمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَلَا آتِيهِ وَأَنْهَى  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتِيهِ<sup>١٨٣</sup>

Artinya :

Telah bercerita kepada kami Abu Mua'wiyah telah bercerita kepada kami Al A'masy dari Syaqq dari Usamah bin Zaid, ia berkata: mereka berkata padanya: Bertamulah ke orang itu dan berbicaralah dengannya. Usamah berkata: 'Apa kalian tidak tahu bahwa saya tidak berbicara kepadanya selain yang telah saya sampaikan kepada kalian?.' Demi Allah, saya pernah berbicara dengannya empat mata namun saya tidak memulai suatu hal yang tidak saya suka untuk menyampaikannya terlebih dahulu, dan saya tidak berkata kepada seorang pun bahwa pemimpinku sebagai orang terbaik setelah saya mendengar Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Seseorang didatangkan pada hari kiamat kemudian dilemparkan ke dalam neraka hingga ususnya terburai keluar dan berputar-putar di neraka layaknya keledai mengitari alat penumbuk gandum. Kemudian penduduk neraka mendekatinya dan berkata: Hai Fulan! Bukankah dulu engkau memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran? Ia menjawab: Benar, dulu aku memerintahkan kebaikan namun tidak saya lakukan dan mencegah kemungkaran namun saya lakukan."

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنْ سِمَاكِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَيْرَةَ عَنْ زَوْجِ دُرَّةَ بِنْتِ أَبِي  
لَهَبٍ عَنْ دُرَّةَ بِنْتِ أَبِي لَهَبٍ قَالَتْ قَامَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ فَقَالَ يَا  
رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ النَّاسِ خَيْرٌ فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُ النَّاسِ أَقْرَبُهُمْ وَأَتْقَاهُمْ وَأَمْرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ  
وَأَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَوْصَلُهُمْ لِلرَّحِمِ<sup>١٨٤</sup>

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Abdul Malik telah menceritakan kepada kami Syarik dari Simak dari Abdullah bin Umairah dari Suaminya Durrah binti Abu Lahab dari Durrah binti Abu Lahab dia berkata, "Seorang laki-laki berdiri di hadapan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, sedangkan beliau berada di atas mimbar. Laki-laki itu bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling baik?" Beliau bersabda: "Manusia yang paling baik adalah yang paling mengerti (kitabullah), paling bertakwa, paling sering amar ma'ruf nahi munkar, dan yang paling sering menjalin tali silatur rahmi."

<sup>183</sup> Ahmad ibn Hanbal, *Musnad al-Imām Ahmad ibn Hanbal*, Juz 6, h. 269.

<sup>184</sup> Ahmad ibn Hanbal, *Musnad al-Imām Ahmad ibn Hanbal*, Juz 7, h. 584.

### 3) Bukhārī dalam kitab ṣaḥīḥnya.

حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ فَضَالَةَ حَدَّثَنَا أَبُو عُمَرَ حَفْصُ بْنُ مَيْسَرَةَ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوسَ عَلَى الطَّرِيقَاتِ فَقَالُوا مَا لَنَا بِذَلِكَ إِنَّمَا هِيَ مَجَالِسُنَا نَتَحَدَّثُ فِيهَا قَالَ فَإِذَا أَبَيْتُمْ إِلَّا الْمَجَالِسَ فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهَا قَالُوا وَمَا حَقُّ الطَّرِيقِ قَالَ غَضُّ الْبَصَرِ وَكَفُّ الْأَذَى وَرَدُّ السَّلَامِ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ<sup>١٨٥</sup>

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Mu'adz bin Fadhalah telah menceritakan kepada kami Abu 'Umar Hafsh bin Maisarah dari Zaid bin Aslam dari 'Atha' bin Yasar dari Abu Sa'id AL Khudriy radliallahu 'anhuma dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah kalian duduk duduk di pinggir jalan". Mereka bertanya: "Itu kebiasaan kami yang sudah biasa kami lakukan karena itu menjadi majelis tempat kami bercengkrama". Beliau bersabda: "Jika kalian tidak mau meninggalkan majelis seperti itu maka tunaikanlah hak jalan tersebut". Mereka bertanya: "Apa hak jalan itu?" Beliau menjawab: "Menundukkan pandangan, menyingkirkan halangan, menjawab salam dan amar ma'ruf nahi munkar".

### 3. Hasil kritik

Setelah melakukan kritik pada sanad dan matan hadis, maka dapat disimpulkan bahwa hadis ini berstatus *ṣaḥīḥ* dengan alasan bahwa Hadis tersebut telah memenuhi unsur-unsur/ kriteria kesahihan hadis, baik dari segi sanad maupun matan yakni sanad bersambung, perawi bersifat *'adil*, perawi bersifat *dabit*, terhindar dari *syāẓ* (pertentangan), dan terhindar dari *'illat* (kekeliruan).

<sup>185</sup> Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 2 (t.t : Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, t.th.), h. 869.

## BAB IV

### ANALISIS IMPLEMENTASI AMAR MAKRUH DAN NAHI MUNGKAR

#### A. Analisis Pemahaman Makna Hadis مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ ح وَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ كُلَاهُمَا عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ وَهَذَا حَدِيثُ أَبِي بَكْرٍ قَالَ أَوَّلُ مَنْ بَدَأَ بِالْخُطْبَةِ يَوْمَ الْعِيدِ قَبْلَ الصَّلَاةِ مَرْوَانُ فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ فَقَالَ الصَّلَاةُ قَبْلَ الْخُطْبَةِ فَقَالَ قَدْ تَرَكَ مَا هُنَالِكَ فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ أَمَّا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ<sup>1</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Waki' dari Sufyan. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah keduanya dari Qais bin Muslim dari Thariq bin Syihab dan ini adalah hadits Abu Bakar, "Orang pertama yang berkhotbah pada Hari Raya sebelum shalat Hari Raya didirikan ialah Marwan. Lalu seorang lelaki berdiri dan berkata kepadanya, "Shalat Hari Raya hendaklah dilakukan sebelum membaca khutbah." Marwan menjawab, "Sungguh, apa yang ada dalam khutbah sudah banyak ditinggalkan." Kemudian Abu Said berkata, "Sungguh, orang ini telah memutuskan (melakukan) sebagaimana yang pernah aku dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, bersabda: "Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran hendaklah ia mencegah kemungkaran itu dengan tangannya. jika tidak mampu, hendaklah mencegahnya dengan lisan, jika tidak mampu juga, hendaklah ia mencegahnya dengan hatinya. Itulah selemah-lemah iman."

Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim di atas merupakan hadis yang paling sering dijadikan dasar dalam penegakan amar makruf dan nahi mungkar. Oleh sebagian masyarakat, hadis ini terkadang dipahami secara tekstual, dan oleh

---

<sup>1</sup> Abū al-Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjāj ibn Muslim al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 2 (t.t: Dār al-Kutūb 'Ilmiyyah, 1992.), h.19. Selanjutnya disebut Muslim ; Imam Nawawi, *Syarh Sahih Muslim*, Juz 2, (Cet IV; Beirut: Dar Kutub Ilmiah, 2010), h. 20.

sebagian yang lain dipahami secara kontekstual. Adanya berbagai macam pemahaman masyarakat tentang hadis di atas yang menyebabkan perlunya pengkajian yang mendalam tentang kandungan dari hadis tersebut sehingga ajaran Islam yang terkandung dalam hadis di atas bisa diamalkan secara baik sesuai tuntunan Islam.

Untuk mengetahui maksud dari hadis di atas, maka dalam bab ini, penulis akan melakukan analisis hadis dengan metode tahlili (*syarḥ tahlīlī*) terhadap hadis tersebut. Hal tersebut dengan menjelaskan hadis tentang amar makruf dan nahi mungkar secara mendalam, dan salah satu langkah awal adalah dengan menjelaskan setiap kata atau frase dari hadis tersebut. Berikut penjelasan kata per kata hadis مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا yang menjadi objek penelitian:

■ مَنْ

Kata مَنْ dalam bahasa Arab dapat dipahami dalam beberapa makna, antara lain terkadang مَنْ berarti “yang” yaitu اسم موصول, dan terkadang juga dimaknai dengan “siapa atau siapa saja” yaitu من شرطية.<sup>2</sup>

Ibnu Taimiyah memaknai kata مَنْ dengan semua manusia<sup>3</sup>, olehnya itu dalam memahami hadis di atas, ia meyakini bahwa hadis tersebut berbicara pada semua manusia dan tidak hanya pada satu golongan manusia tertentu saja.

Ketika ulama telah menetapkan bahwa kewajiban beramar makruf dan nahi mungkar merupakan kewajiban bagi setiap muslim, maka ulama juga menetapkan

---

<sup>2</sup>Muḥammad bin Ya‘kūb al-Fairūz Ābādī, *al-Kamūs al-Muḥīt*, (Mesir: [t.p], 1301 H), h. 1594.

<sup>3</sup>Lihat ‘Abdul ‘Azīz bin Muḥammad al Sadḥān, *Ma‘ālim fī Tārīkh Iḥtisāb*, (Riyāḍ: [t.p], 2002) h. 41.

syarat yang harus terpenuhi bagi siapa saja yang akan beramar makruf dan nahi mungkar.

- Syarat pelaku amar makruf dan nahi mungkar.

- a. Mukallaf

Mukallaf adalah seseorang yang beragama Islam, balig dan berakal, yang terpenuhi syarat-syarat *taklif* pada dirinya yaitu Islam, balig, berakal, tidak terdapat padanya penghalang yang menghalanginya dari pembebanan hukum.<sup>4</sup>

Melalui syarat ini, maka anak-anak tidak diwajibkan beramar makruf dan nahi mungkar, hal tersebut karena mereka belum bisa membedakan mana yang baik dan mana yang benar, sementara kegiatan amar makruf dan nahi mungkar membutuhkan pengetahuan dan langkah-langkah yang belum bisa dilakukan oleh seseorang yang belum balig.

Berakal juga merupakan syarat seseorang dianggap sebagai mukallaf, olehnya itu orang gila tidak dibebankan kewajiban untuk beramar makruf dan nahi mungkar. Kegiatan amar makruf dan nahi mungkar menuntut adanya pemikiran dan pertimbangan yang baik, dan hal tersebut tidak bisa dilakukan kecuali oleh orang yang memiliki akal yang sehat. Berdasarkan fakta tersebut maka seseorang yang tidak berfungsi baik akalnya tidak dibebankan kewajiban beramar makruf dan nahi mungkar, karena amar makruf dan nahi mungkar membutuhkan tanggung jawab, dan tanggung jawab tidak bisa diminta kepada seseorang yang tidak berfungsi baik akalnya.

---

<sup>4</sup>Qutb Muṣṭafā Sānū, *Mu'jam Muṣṭalaḥāt Uṣūl Fiqhi*, (Libanon: Dār al-Fikr Mu'āṣir, 200). h. 440.

Seseorang yang berada dalam keadaan-keadaan tertentu yang menghalanginya untuk melakukan kewajiban atau menghindari keburukan juga terbebas dari *taklīf*, misalnya seseorang yang pingsan, atau tertidur atau dalam keadaan terancam jiwanya. Namun syarat mukallaf dalam beramar makruf dan nahi mungkar tidak menjadi penghalang bagi seseorang yang belum mukallaf untuk beramar makruf dan nahi mungkar, akan tetapi amar makruf bagi mereka adalah sesuatu yang disunnahkan.<sup>5</sup> Syarat ini penting karena tujuan dari amar makruf dan nahi mungkar bukan sekedar terlaksananya akan tetapi yang menjadi tujuan akhir adalah berhasilnya amar makruf dan nahi mungkar.

#### b. Beragama Islam

Islam merupakan dasar dari segala kegiatan, termasuk kegiatan amar makruf dan nahi mungkar. Hal tersebut karena amar makruf dan nahi mungkar membutuhkan kekuasaan dari pelakunya dan tidak ada kekuasaan bagi orang kafir atas orang muslim, oleh karena itu Islam merupakan syarat awal sebelum beramar makruf dan nahi mungkar. Islam telah menetapkan cara yang terbaik dalam beramar makruf dan nahi mungkar, olehnya itu seseorang yang menyeru kepada Islam haruslah beragama Islam terlebih dahulu. Amar makruf adalah salah satu bagian terpenting dalam ajaran Islam, sehingga Islam menjadi syarat utama dalam beramar makruf dan nahi mungkar.

#### c. Memiliki Ilmu

Ilmu adalah kunci keberhasilan segala sesuatu, baik itu persoalan dunia maupun persoalan akhirat. Ilmu tentang Islam dan tentang hal yang makruf dan

---

<sup>5</sup>Khālīd ibn ‘Usmān al-Sabt, *al-Amru bi al-Ma‘rūf wa al-Nahyu ‘an al-Munkar*, (Cet I: [t.t], [t.p], 1995), h. 168.



mungkar adalah hal yang paling menentukan dalam suksesnya kegiatan amar makruf dan nahi mungkar. Umar bin Abdul Aziz berkata” barang siapa yang beramal tanpa ilmu maka kerusakan yang dia hasilkan akan lebih besar dibanding manfaat yang ia datangkan”<sup>6</sup>.

Kebaikan yang disampaikan tanpa ilmu bisa tidak bernilai kebaikan, bahkan bisa mendatangkan keburukan, olehnya itu bagi setiap orang yang beramar makruf dan nahi mungkar haruslah dibekali dengan ilmu yang cukup agar kebaikan bisa terlaksana dengan baik dan mendatangkan kebaikan.

Ilmu pengetahuan merupakan syarat mutlak sebelum dan disaat beramar makruf dan nahi mungkar. Pengetahuan dalam berbagai aspek yang berkaitan dengan kegiatan amar makruf dan nahi mungkar mutlak untuk dimiliki, karena tanpa pengetahuan bisa jadi kegiatan yang dilakukan mendatangkan mudarat yang lebih besar dari manfaat. Ilmu dalam beramar makruf dan nahi mungkar mencakup beberapa aspek, yaitu:

- 1) Ilmu pengetahuan tentang Islam.

Seorang yang mengajak pada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang ajaran Islam. Hal ini sangat penting karena pengetahuan tentang Islam mampu mempermudah proses dakwah dan menjauhkan pelakunya dari kesalahan. Dimasa sekarang ini banyak dakwah kepada amar makruf dan nahi mungkar yang tidak berhasil dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang Islam.

- 2) Ilmu tentang hal-hal yang makruf dan yang mungkar.

---

<sup>6</sup>Ahmad ibn Hanbal, *Al-Zuhd*, (Cet. I; Libanon: Dar Kutub Ilmiyah, 1983), h. 377.

Pengetahuan tentang hal-hal yang makruf dan yang mungkar adalah hal yang sangat urgen ketika melaksanakan amar makruf dan nahi mungkar. Telah di bahas di bab sebelumnya bahwa *ma'ruf* adalah segala hal yang telah diketahui baiknya oleh semua kalangan, yang mengantar pada ketaatan pada Allah swt. dan mendekatkan diri kepadaNya, serta meliputi berbuat baik kepada sesama makhluk dan dipahami juga sebagai segala sesuatu yang dianjurkan oleh syariat untuk dilakukan.<sup>7</sup> Sedangkan *munkar* adalah segala jenis keburukan yang bertentangan dengan syariat.

Sudah merupakan sebuah keharusan bagi siapa saja yang mengajak kepada amar makruf dan nahi mungkar untuk mengetahui secara jelas kebaikan yang akan dilakukan dan keburukan yang akan dihindari. Ketidaktahuan seseorang pada hal yang makruf atau hal yang mungkar bisa menyebabkan kegagalan dalam beramar makruf dan nahi mungkar, bahkan tidak menutup kemungkinan bisa menyebabkan kerusakan yang lebih besar.

#### d. Sesuai dengan ajaran Islam

Tujuan dari dakwah Islam adalah untuk menegakkan yang makruf dan menghilangkan yang mungkar. Dan yang makruf adalah apa yang sesuai dengan tuntunan Islam yang di ajarkan oleh Allah dan Rasulnya. Dalam suatu riwayat telah ditegaskan bahwa mengikuti tuntunan Islam merupakan syarat diterimanya suatu amalan :

و حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ جَمِيعًا عَنْ أَبِي عَامِرٍ قَالَ عَبْدُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عَمْرِو حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ جَعْفَرٍ الزُّهْرِيُّ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ قَالَ سَأَلْتُ الْقَاسِمَ بْنَ مُحَمَّدٍ عَنْ رَجُلٍ لَهُ ثَلَاثَةُ

---

<sup>7</sup>Ibn Manzūr, *Lisānul 'Arab* ( [t.t]: Dār al-Ma'ārif, [t. th.]), h. 2899-2900.

مَسَاكِينَ فَأَوْصَىٰ بَثْلَتِ كُلِّ مَسْكَنٍ مِنْهَا قَالَ يُجْمَعُ ذَلِكَ كُلُّهُ فِي مَسْكَنٍ وَاحِدٍ ثُمَّ قَالَ أَخْبَرْتَنِي عَائِشَةُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ<sup>8</sup>

Artinya :

Dan telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim dan Abd bin Humaid semuanya dari Abu Amir. Abd berkata; telah menceritakan kepada kami Abdul Malik bin Amru telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Ja'far Az Zuhri dari Sa'd bin Ibrahim dia berkata; aku bertanya kepada Al Qasim bin Muhammad tentang seseorang yang memiliki tiga tempat tinggal, lalu dia mewasiatkan sepertiga dari setiap satu tempat tinggal." Sa'd melanjutkan, "Kemudian dia mengumpulkannya menjadi satu." Al Qasim menjawab, "Aisyah telah mengabarkan kepadaku bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa mengamalkan suatu perkara yang tidak kami perintahkan, maka ia tertolak."

Allah swt. berfirman : Q.S Fuşilat/41:6

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَاستَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ ﴿٦﴾

Terjemahnya :

Katakanlah (Muhammad), “Aku ini hanyalah seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu tetaplah kamu (beribadah) kepada-Nya dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Dan celakalah bagi orang-orang yang menyekutukan-(Nya),”<sup>9</sup>

Amal saleh adalah amalan yang dikerjakan dengan baik sesuai tuntunan Islam dan didasari dengan keikhlasan pada Allah swt. Seseorang yang melakukan amar makruf dan nahi mungkar tanpa mengetahui cara dan tuntunan Rasulullah saw. maka amalan tersebut tidak dikategorikan amal saleh walaupun materinya merupakan ajaran Islam. Islam tidak hanya menuntun manusia untuk mengerjakan sesuatu yang baik tetapi harus dengan cara yang baik pula, karena hal yang baik jika dikerjakan dengan cara yang tidak baik, maka hasilnya akan jauh dari maksud yang dituju.

<sup>8</sup>Muslim , *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 12, h.14.

<sup>9</sup>Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah* (Bandung: Syaamil Quran, 2012), h. 477.

### ▪ رأى

Kata رأى dalam *Lisān al-‘Arāb* mengandung arti melihat<sup>10</sup>, kata رأى juga mengandung makna melihat atau memandang<sup>11</sup>. Kata رأى berbeda dengan kata نظر yang berarti memperhatikan, merenungkan<sup>12</sup>. Oleh karena itu dalam hadis tersebut, Rasulullah saw. memilih kata رأى bukan kata نظر sebagai isyarat bahwa siapa saja yang melihat kemungkaran hendaknya langsung mencegahnya, tanpa perlu ada penalaran yang terlalu panjang tentang persoalan tersebut. Mengkaji sebuah persoalan sebelum bertindak adalah sebuah keharusan dalam beberapa kasus, tetapi dalam banyak kasus, kemungkaran semakin meluas dan dianggap sebagai sesuatu yang wajar karena tidak ada yang memulai untuk mencegahnya.

Penggunaan kata رأى dalam hadis ini ditujukan pada kemungkaran yang sangat jelas dan tidak dibutuhkan penalaran yang panjang untuk mengetahuinya, dan dimaksudkan sebagai tindakan awal dari penegakan amar makruf dan nahi mungkar, seperti gibah, penganiayaan, minum minuman keras, pencurian dan lain lain. Adapun mengenai penalaran dan penanganan lebih lanjut tentang permasalahan-permasalahan tersebut maka harus dengan نظر atau penalaran dan pertimbangan sesuai dengan aturan Islam.

Dalam mencegah kemungkaran Rasulullah saw. menginstruksikan dengan menggunakan kata رأى dengan maksud bahwa siapa saja yang melihat kemungkaran hendaklah mencegahnya sesuai dengan kemampuannya sedangkan dalam penetapan

---

<sup>10</sup>Muḥammad bin Mukrim bin Manẓūr, *Lisān al-‘Arabi*, (Kairo: Dār al-Ma‘ārif, 1119 H), h. 1538.

<sup>11</sup>Lembaga Pengkajian Bahasa Arab, *Al-Mu’jam Al-Asasi Al- Arabi*, ([t.d]).h. 494.

<sup>12</sup>Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdor, *Kamus Kontemporer Al-Asri*, (Cet IV; Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum, 1996), h. 1924.

hukuman terhadap sebuah kemungkaran, Rasulullah saw. mewajibkan adanya نظر. Dalam sebuah hadis, Rasulullah saw. mewanti-wanti kepada sahabatnya, beliau bersabda :

ادْرؤُوا الْخُدُودَ بِالشَّبَّهَاتِ<sup>١٣</sup>

Artinya:

Hindarilah hukuman had karena adanya syubhat.

Melalui kedua hadis ini<sup>14</sup>, Rasulullah saw mengajarkan bahwa ketika seseorang melihat sebuah kemungkaran hendaklah segera merubahnya sesuai kemampuannya, akan tetapi ketika hendak melakukan penanganan yang lebih jauh atau pemberian hukuman, maka haruslah mencari kejelasan tentang permasalahan tersebut.

■ مِنْكُمْ

Kata مِنْكُمْ setidaknya bisa difahami kedalam dua makna, *pertama* kata مِنْكُمْ difahami sebagai pengkhususan dan tidak berlaku secara umum, jadi melalui hadis ini dipahami bahwa kewajiban melakukan amar makruf dan nahi mungkar tidak berlaku bagi semua kelompok masyarakat, melainkan kewajiban tersebut terkhusus bagi orang-orang yang mampu melaksanakannya. *Kedua* kata مِنْكُمْ dipahami sebagai sesuatu yang menunjukkan keumuman perintah tersebut yakni seluruh ummat muslim yang sudah mukallaf. Jadi bagi siapa saja yang melihat adanya

<sup>13</sup>Ali Muttaqi bin Hisam, *Kunzul Ummal*, Juz V, (Cet V; Beirut: Muassasah Al-Risālah, 1985), h. 205. Lihat juga ; Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *Jāmi' al-Masānīd wa al-Marāsīl*, Juz 1 (t.t: Dār al-Fikr, 1994), h. 135

<sup>14</sup>Hadis مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا dan hadis ادرؤوا الحدود بالشبهات

kemungkaran, maka wajib baginya untuk mencegahnya sesuai dengan kemampuannya.<sup>15</sup>

Muhammad Quraish Shihab dalam tafsirnya, mengungkapkan bahwa lebih tepat memahami kata مِنْكُمْ dengan arti sebagian kamu, berdasar pada kebutuhan umat Islam terhadap adanya kelompok khusus yang menangani dakwah dan membendung informasi yang menyesatkan, tanpa menutup kewajiban setiap muslim untuk senantiasa saling mengingatkan kepada kebajikan.

Melalui keterangan di atas dapat dipahami bahwa kedua makna tersebut bisa digunakan untuk memahami hadis tentang perintah amar makruf dan nahi mungkar. Makna pertama berlaku bagi seseorang yang beramar makruf dan nahi mungkar dengan tangan atau dengan lisan, karena kedua cara tersebut membutuhkan ilmu dan kemampuan untuk melaksanakannya, sehingga kewajibannya tidak berlaku bagi semua orang. Makna kedua berlaku bagi semua orang yang mampu melakukan amar makruf dan nahi mungkar baik itu dengan tangan, lisan dan maupun hati.

#### ■ مُنْكَرًا

Munkar adalah istilah untuk segala sesuatu yang dilarang oleh syariat, baik itu sesuatu yang haram maupun sesuatu yang makruh. Kata mungkar juga digunakan untuk segala perbuatan yang mengandung mudarat atau yang dilarang oleh syariah, walaupun pelakunya tidak dianggap melakukan kemaksiatan karena masih muda atau kehilangan akal. Termasuk dalam kategori kemungkaran semua dosa, baik dosa

---

<sup>15</sup>Ismā'īl bin Muḥammad al-Anṣārī, *al-Tuḥfah al-Rabbāniyyah Syarḥ al-Arba'īn al-Nawawiyyah*, (Arab Saudi: Dār al-Iftā', [t.th]), h. 35.



kecil maupun dosa besar, baik menyangkut hak Allah maupun menyangkut hak manusia<sup>16</sup>.

Amar makruf dan nahi mungkar adalah perkara yang sangat penting dan salah satu ibadah yang sangat mulia, maka sudah menjadi kewajiban bagi setiap orang untuk melaksanakannya dengan sebaik-baiknya. Ibn Taimiyah mengatakan “Hendaklah engkau menyeru kepada yang makruf dengan cara yang makruf pula, dan engkau mencegah atau melarang dari yang mungkar tidak dengan cara yang mungkar”<sup>17</sup>.

Seorang yang berniat mencegah seseorang dari kemungkaran harus mengetahui syarat-syarat sebelum melakukan pencegahan atau pelarangan terhadap hal-hal yang mungkar, di antaranya adalah:

- a. Memastikan suatu perbuatan adalah sebuah kemungkaran.

Mengenai penentuan sebuah perbuatan dinilai mungkar sepenuhnya harus berdasarkan syariat atau dalil dari Al-Qur'an, hadis, atau dari kaedah yang berlandaskan pada keduanya.<sup>18</sup>

Sesuatu yang mungkar bukanlah yang dianggap mungkar oleh sebagian orang saja, apalagi jika sesuatu dinilai mungkar hanya karena berbeda dengan yang lain. Kemungkaran adalah yang dianggap mungkar oleh syariah bukan yang ditetapkan berdasarkan hawa nafsu.

---

<sup>16</sup>Hamūd ibn Aḥmad al-Rahīfī, *Qawā'id Muḥimmatun fī al-Amru bi al-Ma'rūf wa al-Nahyu 'an al-Munkar*, ([t.d]), h. 14

<sup>17</sup>Ibn Taimiyah, *Al-Amru bil Ma'rūf wa Nahyu 'Anil Munkar*, (t. d). h. 24.

<sup>18</sup>Hamūd ibn Aḥmad al-Rahīfī, *Qawā'id Muḥimmatun fī al-Amru bi al-Ma'rūf wa al-Nahyu 'an al-Munkar*, h. 14

- b. Tidak mencari-cari kesalahan orang lain.

Islam menjamin hak-hak setiap orang untuk hidup aman dan tenang dalam masyarakat. Salah satu bentuk penjagaan Islam pada hak-hak tiap manusia adalah dengan tidak memperbolehkan siapapun untuk mencari-cari kesalahan orang lain, maka tidak boleh seseorang melakukan amar makruf dan nahi mungkar dengan memasuki rumah seseorang tanpa izin untuk mencari kesalahannya. Allah swt. berfirman dalam Al-Qur'an. Q.S al-Hujurāt/49:12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا  
أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Terjemahnya :

Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada diantara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.<sup>19</sup>

Adapun jika kemaksiatan tersebut sudah terang-terangan maka pelakunya telah keluar dari hak-hak yang diberikan oleh Islam. Dalil ini yang menunjukkan keharaman mencari kesalahan orang lain khusus bagi yang tidak menampakkan kemaksiatannya, adapun bagi orang yang menampakkan kemaksiatannya dengan terang-terangan maka syariat membolehkan untuk mencari kesalahannya untuk menghentikan kemaksiatannya dan untuk mencegahnya dari terus melakukan maksiat.

---

<sup>19</sup>Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, h. 517.

Dalam sebuah riwayat oleh Imam Malik disebutkan

حَدَّثَنِي مَالِكُ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ أَنَّ رَجُلًا اعْتَرَفَ عَلَى نَفْسِهِ بِالزَّنا عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَعَا لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَوْطٍ فَأَتَى بِسَوْطٍ مَكْسُورٍ فَقَالَ فَوْقَ هَذَا فَأَتَى بِسَوْطٍ جَدِيدٍ لَمْ تُقَطَّعْ ثَمَرَتُهُ فَقَالَ دُونَ هَذَا فَأَتَى بِسَوْطٍ قَدْ رُكِبَ بِهِ وَلَكَانَ فَأَمَرَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجُلِدَ ثُمَّ قَالَ أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ آتَى لَكُمْ أَنْ تَنْتَهُوا عَنْ حُدُودِ اللَّهِ مَنْ أَصَابَ مِنْ هَذِهِ الْقَادُورَاتِ شَيْئًا فَلْيَسْتَرْ بِسِتْرِ اللَّهِ فَإِنَّهُ مَنْ يُيَدِي لَنَا صَفْحَتَهُ نُقِمَ عَلَيْهِ كِتَابَ اللَّهِ<sup>20</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepadaku Malik dari Zaid bin Aslam berkata, "Pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ada seorang laki-laki mengaku telah berbuat zina, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu minta diambilkan sebuah cambuk, maka dibawakanlah sebuah cambuk yang telah rusak. Beliau bersabda: "Yang lebih besar dari ini." Lalu diberikan cambuk masih bagus dan belum dipotong ujungnya. Beliau bersabda: "Yang lebih ringan dari ini." Kemudian diberikan cambuk yang telah dirangkai dan agak lunak. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kemudian memerintahkan untuk menjilidnya, maka laki-laki itu pun dijilid. Setelah itu beliau bersabda: "Wahai para manusia, sungguh telah sampai waktunya kalian untuk berhenti (melakukan pelanggaran terhadap) larangan-larangan Allah. Barangsiapa terjerumus pada perbuatan kotor ini maka hendaknya dia menutupinya dengan perlindungan Allah, Barangsiapa memberitahukan perbuatannya kepada kami, maka akan kami tegakkan atasnya hukum Allah."

Sesungguhnya jika seseorang melakukan berbagai macam kemaksiatan dan tidak ada seorangpun yang mengetahuinya, sungguh hal tersebut menunjukkan bahwa Allah swt. masih menutupi kesalahan tersebut dan masih memberikan kepada pelakunya kesempatan untuk bertaubat. Jika seseorang melakukan kemaksiatan dengan terang-terangan atau menceritakan kemaksiatan yang telah dia lakukan, maka baginya berlaku syariat Allah swt.

<sup>20</sup>Malik, *Muwatta'*, (Cet I; Libanon: Dār al-Kutub, 1984). h. 459.

- c. Peningkaran hanya dilakukan bagi sesuatu yang sudah disepakati kemungkarannya.

Salah satu faktor penentu keberhasilan amar makruf dan nahi mungkar adalah keluasan hati pelakunya untuk menerima perbedaan pemahaman dalam masyarakat. Dalam masyarakat terdapat banyak masalah yang sering diperdebatkan, dan jika hal tersebut merupakan persoalan *furuiyah*<sup>21</sup> bukan *usuliyah*<sup>22</sup> maka ulama membolehkan adanya perbedaan di dalamnya.

Imam Nawawi berkata : sesungguhnya para ulama hanya mengingkari apa yang disepakati pengingkarnya, sedangkan permasalahan yang masih diperdebatkan maka tidak ada pengingkaran atasnya, karena setiap mujtahid diganjar dengan satu pahala atas hasil ijtihadnya dan para sahabat serta tabiin selalu berbeda tetapi mereka tidak saling mengingkari satu sama lain, mereka hanya sepakat untuk mengingkari apa yang berbeda dengan nash<sup>23</sup>, Ijma'<sup>24</sup> atau Qiyas<sup>25</sup>.

Pengingkaran tentang sebuah perbuatan baru bisa terjadi jika telah ada kejelasan mengenai kemungkarannya, baik melalui al-Qur'an, sunnah maupun ijma', adapun jika ada sebuah masalah yang belum ada kejelasan mengenai

---

<sup>21</sup> *Furuiyah* adalah istilah untuk permasalahan yang merupakan cabang-cabang agama Islam, dan bukan merupakan permasalahan prinsip agama Islam.

<sup>22</sup> *Usuliyah* merupakan istilah untuk permasalahan yang merupakan prinsip-prinsip ajaran Islam yang tidak boleh ada perbedaan pendapat di dalamnya.

<sup>23</sup> Nash yang dimaksud dalam tulisan ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis Nabi.

<sup>24</sup> Ijma' adalah kesepakatan ulama dalam suatu masa tentang hukum sebuah persoalan yang baru. Lihat Ahmad bin Hamzah, *Gayatul Ma'mur fi Syarh Warakat Usul*, (Cet II: Muassasah Qurtubah; Mekkah. 2007), h. 283.

<sup>25</sup> Qiyas adalah penjelasan hukum sebuah persoalan yang tidak ada dalil atas hukumnya dengan mengikutkannya dengan persoalan yang memiliki dalil dalam Al-Qur'an atau hadis. lihat Muhammad Abu Zahrah, *Ushul Fikhi*, (Kairo: Dār al-Fikr, 2006), h. 200.

kemungkarannya maka tidak dianjurkan untuk melakukan amar makruf dan nahi mungkar.<sup>26</sup> Hal yang wajib diperhatikan dalam beramar makruf dan nahi mungkar adalah senantiasa mencari kejelasan sehingga tidak terjadi kesalahan dalam penegakan amar makruf dan nahi mungkar.

■ فليغيره

Kata فليغيره berarti perintah “maka hendaklah ia mengganti/merubahnya”,<sup>27</sup> dengan adanya huruf ف yang mengawali kata tersebut merupakan jawaban dari kata من yang terdapat sebelumnya.

Allah swt menyukai kebaikan dan orang yang melakukan kebaikan, orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, dan mencela kerusakan dan orang yang melakukan kerusakan. Amar makruf dan nahi mungkar merupakan amalan yang sangat utama, maka kebaikan yang dihasilkan dari kegiatan tersebut haruslah lebih besar dari keburukannya, karena itulah tujuan diturunkannya wahyu dan diutusnya pada Nabi. Akan tetapi jika dampak negatif yang ditimbulkan oleh kegiatan amar makruf dan nahi mungkar lebih besar dari dampak positifnya, maka hal tersebut bukanlah sesuatu yang diperintahkan oleh Allah. Walaupun kewajiban telah ditinggalkan dan hal yang haram telah dilakukan, karena merupakan kewajiban bagi setiap muslim untuk bertakwa pada Allah ketika melakukan amar makruf dan nahi mungkar dan menyerahkan hasilnya kepada Allah swt.<sup>28</sup>

<sup>26</sup>Hamūd ibn Aḥmad al-Rahīfī, *Qawā'id Muḥimmatun fī al-Amru bi al-Ma'rūf wa al-Nahyu 'an al-Munkar*, h.20.

<sup>27</sup>Muḥammad bin Mukrim bin Manzūr, *Lisān al-'Arabī*, juz 5, h. 3325.

<sup>28</sup>Ini merupakan aturan dalam beragama, Ibn Qayyim telah menjelaskannya bahwa Rasulullah saw. telah mensyariatkan bagi ummatnya melaksanakan nahi mungkar, sehingga dengan mencegah kemungkaran seseorang bisa melakukan yang makruf. Tetapi jika pengingkaran terhadap sesuatu yang mungkar menyebabkan seseorang melakukan kemungkaran yang lebih besar maka saat

Rasulullah saw. ketika di Mekkah melihat berbagai macam kemungkaran yang belum bisa beliau rubah, bahkan ketika Mekkah sudah ditaklukkan dan berada di bawah kekuasaan kaum muslimin, Rasulullah saw. tidak langsung merubah semua kemungkaran yang terjadi, hal tersebut dilakukan untuk mencegah kemungkaran lain yang lebih besar yang mungkin akan muncul, yaitu pengingkaran kaum Quraisy pada Islam karena masih dekatnya mereka dari masa kekafiran.<sup>29</sup>

Berdasar pada hal tersebut maka dapat disusun langkah-langkah dalam mengatasi kemungkaran, yaitu:

1. Menghilangkan kemungkaran dan menggantikannya dengan kebaikan.
2. Menghilangkan kemungkaran yang terjadi walaupun belum bisa menggantinya dengan kebaikan.
3. Mengurangi kemungkaran yang terjadi, dan menggantinya dengan kebaikan.
4. Mengurangi kemungkaran yang terjadi walaupun belum bisa menggantinya dengan kebaikan.
5. Mengganti kemungkaran tersebut dengan kemungkaran yang lain yang lebih ringan.
6. Mengganti kemungkaran tersebut dengan kemungkaran yang lain walau sama buruknya.<sup>30</sup>

---

itu tidak dianjurkan untuk bernahi mungkar. Siapa saja yang memikirkan keberlangsungan ajaran Islam, dan merenungkan tingkatan-tingkatan kemudaratan maka hendaklah bersabar dalam mencegah terjadinya fitnah, jika tidak maka hal itu hanya akan melahirkan kemungkaran yang lebih besar. Ibn Taimiyah. *Al-Amru bil Ma'rūf wa Nahyu 'Anil Munkar*. h. 25

<sup>29</sup>Ibn Taimiyah. *Al-Amru bil Ma'rūf wa Nahyu 'Anil Munkar*. h. 25

<sup>30</sup>Dianalisis dari pendapat Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah, *I'lam al-Muwaqqi'in 'an Rabb al-'Alamīn*, Juz 3 (Cet.II; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), h. 12.



Langkah *pertama* adalah langkah yang menjadi prioritas dan sangat dianjurkan dalam Islam. Langkah *kedua* adalah hal yang menjadi prioritas berikutnya dalam upaya mengatasi kemungkaran. Langkah *ketiga* meskipun belum bisa menghilangkan kemungkaran secara keseluruhan, tetapi mengurangnya dan menggantikannya dengan kebaikan merupakan hal yang sesuai syariah. Langkah *keempat*, meskipun belum bisa mengganti dengan hal yang lebih baik, tetapi mengurangi keburukan merupakan bagian dari proses perbaikan. Langkah *kelima* bertujuan untuk mengurangi kemungkaran, walaupun dengan menggantikan kemungkaran dengan kemungkaran. Langkah *keenam* merupakan hasil ijtihad dari seseorang yang melaksanakan amar makruf dan nahi mungkar, hal tersebut jika kemungkaran yang lain dirasa lebih memungkinkan untuk dirubah atau digantikan dengan yang lebih baik di waktu yang lain.

Melalui penjelasan ini dapat dipahami bahwa hal terpenting bukanlah terlaksananya kegiatan amar makruf dan nahi mungkar, melainkan proses dan hasil dicapai, adapun jika kegiatan tersebut belum memberikan hasil, maka hidayah bersumber dari Allah swt.

■ يَدِهِ

Kata يَدِهِ berarti dengan tangannya. Kata “tangan” yang dimaksud dalam hadis ini tidak terbatas pada makna tangan yang sebenarnya, akan tetapi bisa bermakna kekuasaan, wewenang, dan tindakan yang nyata.<sup>31</sup> Kegiatan merubah kemungkaran dengan tangan –yang bermakna kekuasaan- pernah dicontohkan oleh

---

<sup>31</sup> Abī al-Husain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā, *Muʿjam Maqāyīs al-Lughah*, Juz 6, (Kairo: Dār al-Fikr, 1979), h. 151.

Rasulullah saw, hal tersebut dijelaskan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh

Imām Bukhārī:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ وَسَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَتَى رَجُلٌ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي الْمَسْجِدِ فَنَادَاهُ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي زَنَيْتُ فَأَعْرَضَ عَنْهُ حَتَّى رَدَدَ عَلَيْهِ أَرْبَعَ مَرَّاتٍ فَلَمَّا شَهِدَ عَلَى نَفْسِهِ أَرْبَعَ شَهَادَاتٍ دَعَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَبُكَ جُنُونٌ قَالَ لَا قَالَ فَهَلْ أَحْصَنْتَ قَالَ نَعَمْ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اذْهَبُوا بِهِ فَارْجُمُوهُ قَالَ ابْنُ شِهَابٍ فَأَخْبَرَنِي مَنْ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ فَكُنْتُ فِيمَنْ رَجَمَهُ فَارْجَمْنَاهُ بِالمُصَلَّى فَلَمَّا أَذْلَقْتُهُ الْحِجَارَةَ هَرَبَ فَأَذْرَكْنَاهُ بِالْحَرَّةِ فَارْجَمْنَاهُ<sup>32</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair telah menceritakan kepada kami Al Laits dari 'Uqail dari Ibnu Syihab dari Abu Salamah dan Sa'id bin Musayyab dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu mengatakan; Seseorang mendatangi Rasulullah yang ketika itu sedang berada di masjid. Dia menyeru beliau dan berkata; 'Aku telah berzina.' Rasulullah berpaling darinya tetapi dia tetap mengulangnya sebanyak empat kali, setelah ia bersaksi empat kali atas dirinya, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memanggilnya dan bertanya; "apakah kamu mengalami sakit gila?" 'Tidak' jawabnya. "Kamu sudah menikah?" Tanya Nabi. 'Ya' jawabnya. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "pergilah kalian bersama orang ini, dan rajamlah ia!" Ibnu Syihab mengatakan; kemudian orang yang mendengar Jabir bin Abdullah mengabariku, dan Jabir berkata; 'Aku diantara yang merajamnya, kami merajamnya di tanah lapang. Setelah dia terkena lemparan batu, dia melarikan diri, maka kami menangkapnya di Harrah dan kami merajamnya.

Dalam hadis di atas, Rasulullah saw. telah menegakkan amar makruf dan nahi mungkar dengan tangannya, walaupun bukan beliau yang secara langsung melakukannya. Terlaksananya hukuman tersebut atas perintah Rasulullah saw. tergolong amar makruf dan nahi mungkar dengan tangan walaupun tidak dilakukan langsung oleh beliau.

<sup>32</sup>Muḥammad ibn Ismā'īl Abū Abdillāh al-Bukhārī al-Ja'fī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*, (Beirut: Dār ibn Kaṣīr, 1407 H./1987 M.), h. 2080. Selanjutnya disebut al-Bukhārī.

Kegiatan merubah kemungkaran dengan tangan dilakukan jika seseorang yang berniat merubah sebuah kemungkaran mempunyai kekuasaan atas pelaku kemungkaran, misalnya seorang pemerintah kepada rakyatnya, atasan kepada bawahannya, orang tua kepada anaknya dan lain sebagainya. Seorang yang memiliki kekuasaan hendaklah mengarahkan seseorang yang berada di bawah kekuasaannya untuk melakukan kebaikan, serta mencegah atau menjauhkannya dari kemungkaran. Sejarah mencatat bahwa Rasulullah saw. dalam beberapa kasus beliau merubah kemungkaran dengan tangannya sendiri<sup>33</sup>.

■ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ

Kalimat فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ berarti jika tidak bisa (merubah dengan tangan/kekuasaan) maka (rubahlah) dengan lisan. Kata فَبِلِسَانِهِ dalam hadis tersebut merupakan opsi kedua. Merubah kemungkaran dengan lisan dilakukan ketika merubah kemungkaran dan mengajak kepada sesuatu yang makruf dan mencegah dari yang mungkar dengan tangan (opsi pertama) tidak memungkinkan untuk dilakukan. Hal tersebut karena tidak adanya kekuasaan untuk itu, atau karena dikhawatirkan akan menimbulkan mudarat yang lebih besar atau sama dengan manfaat yang kemungkinan diraih. Ketika dalam beramar makruf dan nahi mungkar terdapat kekhawatiran tersebut maka beramar makruf dan nahi mungkar dengan tangan diubah menjadi beramar makruf dengan ucapan, baik itu melalui nasehat, diskusi, debat dan lain sebagainya.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup>Imam Yahya bin Syarf al-Nawawy, *Syarah Sahih Muslim*, juz 7,( Cet IV; [t.p.]: [t.tp] 2010), h. 56.

<sup>34</sup>Abū Bakr Aḥmad bin ‘Alī al-Rāzī al-Jaṣṣāṣ, *Aḥkām al-Qur’ān*, juz 3, (Cet I; Bairūt: Dār al-Iḥyā’ al-Turāṣ al-‘Arabī, 1992), h. 456.

Ajakan kepada yang makruf dan pencegahan dari yang mungkar mencakup ajakan untuk beribadah, ajakan untuk meninggalkan yang mungkar, pengajaran terhadap ajaran Islam sesuai dengan keadaan dan kondisi orang yang didakwahi.<sup>35</sup> Ajakan untuk melakukan yang makruf dan meninggalkan yang mungkar dengan lisan tidak berarti harus dengan berbicara secara langsung, tetapi segala jenis media bisa digunakan untuk sarana dakwah dengan lisan.

▪ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ

Kalimat فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ berarti “jika engkau tidak bisa merubahnya (kemungkaran) dengan lisan maka rubahlah dengan hati”. Merubah kemungkaran dengan hati dilakukan dengan pengingkaran dalam hati terhadap kemungkaran tersebut dan doa agar pelakunya segera berhenti melakukannya. Hal tersebut jika seseorang tidak bisa merubah kemungkaran dengan tangan atau dengan ucapannya karena tidak adanya kekuasaan untuk itu. Merubah kemungkaran dengan hati adalah wajib bagi setiap muslim, karena tidak ada penghalang yang bisa menghalangi dan tidak pula kekhawatiran bagi orang yang melakukannya. Hal inilah yang menyebabkan Rasulullah saw. menilai bahwa lemah iman adalah yang tidak beramar makruf walau dengan hati sekalipun, artinya hal tersebut adalah cara yang paling minimal untuk mencegah kemungkaran.<sup>36</sup>

Dalam beramar makruf dan nahi mungkar, jika seseorang mengetahui adanya kemungkaran di suatu tempat yang di dalamnya terdapat banyak kemungkaran dan tidak bisa mencegah kemungkaran tersebut baik dengan tangan, maupun lisan maka

---

<sup>35</sup> Abdullah bin Ṣāleḥ Al-Qaṣīr, *Tazkiratu Ulil Giyari Bisyai Amri bil Makrūf Wanahyi ‘Anil Mungkari*, (Cet I; Mekkah: Dār al- ‘Āṣimah, 1990), h. 46.

<sup>36</sup> Abdullah bin Ṣāleḥ Al-Qaṣīr, *Tazkiratu Ulil Giyari Bisyai Amri bil Makrūf Wanahyi ‘Anil Mungkari*, h. 46

hendaklah seorang muslim tidak memasuki tempat tersebut kecuali dalam keadaan darurat. Hal tersebut dimaksudkan agar kemungkaran tersebut tidak memberikan mudarat padanya atau mengakibatkannya ikut dalam kemungkaran tersebut. Hal ini berdasarkan firman Allah swt. dalam al-Qur'an, Q.S al-Nisā'/4:140

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتِ اللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا مَعَهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ إِنَّكُمْ إِذَا مَثَلْتُمْ إِنَّ اللَّهَ جَامِعُ الْمُنَافِقِينَ وَالْكَافِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا ﴿١٤٠﴾

Terjemahnya :

Dan sungguh, Allah telah menurunkan (ketentuan) bagimu di dalam kitab (Al-Qur'an) bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk bersama mereka, sebelum mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena (kalau tetap duduk dengan mereka), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sungguh, Allah akan mengumpulkan semua orang munafik dan orang kafir di neraka Jahanam.”<sup>37</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa jika tidak ada sesuatu yang bisa dilakukan untuk mencegah sebuah kemungkaran, maka tidak bergabung bersama pelaku kemungkaran tersebut merupakan jalan yang terbaik. Hal tersebut telah menunjukkan penolakan terhadap kemungkaran yang terjadi.

■ وَذَلِكَ أَوْضَعُ الْإِيمَانِ

Kalimat وَذَلِكَ أَوْضَعُ الْإِيمَانِ berarti “dan hal –mencegah kemungkaran dengan hati-itu adalah lemah iman”. Merubah kemungkaran dengan hati adalah wajib bagi setiap muslim karena tidak ada penghalang yang bisa menghalangi dan tidak pula kekhawatiran bagi orang yang melakukannya. Hal inilah yang menyebabkan Rasulullah saw. mengatakan *dan” itulah lemah-lemahnya iman”*,

<sup>37</sup>Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, h. 100.

artinya hal tersebut adalah cara yang paling minimal untuk mencegah kemungkaran.<sup>38</sup>

Hadis tersebut tidak serta merta dipahami bahwa orang yang melakukan amar makruf dan nahi mungkar dengan hati adalah orang yang paling lemah imannya, menurut hemat penulis bahwa terkadang amar makruf dan nahi mungkar dengan hati merupakan satu-satunya cara yang dapat dilakukan. Seseorang dikatakan mempunyai selemah-lemah iman jika dia mampu melakukan amar makruf dan nahi mungkar dengan tangan dan dengan lisan tetapi dia hanya beramar makruf dengan hati saja.

Di samping itu, dapat dipahami bahwa hadis tersebut menerangkan tingkatan dalam beramar makruf dan nahi mungkar. Tingkatan tertinggi adalah apabila seseorang mempunyai semua kemampuan mengubah, baik itu hati, lisan maupun dengan tangannya. Tingkatan selanjutnya adalah apabila seseorang mempunyai kemampuan mengubah dengan hati dan lisannya, sedangkan tingkatan terendah adalah apabila seseorang hanya mampu melakukannya dengan hatinya saja.

### ***B. Implementasi Amar Makruf dan nahi Mungkar***

Rasulullah saw. adalah sosok yang paling sempurna dalam segala hal, salah satunya dalam hal penegakan amar makruf dan nahi mungkar. Berdasar pada hal tersebut, maka bagi siapa saja yang akan melakukan amar makruf dan nahi mungkar hendaklah mengikuti cara dan tuntunan Rasulullah saw.

---

<sup>38</sup> Abdullah bin Şālḥ Al-Qasīr, *Tazkiratu Ulil Giyari Bisyai Amri bil Makrūfī Wanahyi ‘Anil Mungkarī*, h. 47



## 1. Tuntunan Nabi saw. dalam penegakan amar makruf dan nahi mungkar.

### a. Ikhlas dalam menegakkan amar makruf dan nahi mungkar.

Ikhlas adalah ketika seseorang melakukan sebuah amalan semata-mata karena Allah swt. ikhlas dalam beramar makruf dan nahi mungkar adalah ketika seseorang bisa menghususkan niatnya hanya kepada Allah swt. Rasulullah saw. bersabda dalam salah satu hadisnya:

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Al Humaidi ‘Abdullah bin Az Zubair dia berkata, Telah menceritakan kepada kami Sufyan berkata, bahwa Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa’id Al Anshari berkata, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ibrahim At Taimi, bahwa dia pernah mendengar Alqamah bin Waqqas Al Laihi berkata; saya pernah mendengar ‘Umar bin Al Khattab di atas mimbar berkata; saya mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: "Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkannya, barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahnya, maka hijrahnya adalah kepada apa yang dia niatkan"<sup>39</sup>.

Dalam al-Qur’an Allah swt juga menegaskan bahwa amar makruf dan nahi mungkar tidak bernilai pahala kecuali jika dilakukan hanya karena Allah swt. hal tersebut sebagaimana tertera dalam al-Qur’an Q.S al-Nisa/4 :114

<sup>39</sup>Muhammad bin Isma’il Al-Bukhari, *Sahih Bukhari*, (Cet I: Kairo; Dar Ibn Hazm, 2008), h. 799

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ  
ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١١٤﴾

Terjemahnya :

Tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia mereka kecuali pembicaraan rahasia dari orang yang menyuruh (orang) bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridaan Allah, maka kelak Kami memberinya pahala yang besar.”<sup>40</sup>

Melalui ayat ini jelas dipahami bahwa Allah swt mengaitkan perbuatan perbuatan baik -amar makruf dan nahi mungkar- dengan keikhlasan, yang kemudian menjadi syarat diterimanya dan syarat diganjarnya dengan pahala yang besar.

Sikap ikhlas juga sangat berpengaruh pada sukses atau tidaknya kegiatan amar makruf dan nahi mungkar dalam masyarakat. Hal tersebut karena perbuatan yang didasari keikhlasan bisa lebih memberikan hasil yang baik dibandingkan perbuatan yang tidak didasari keikhlasan. Ketika amar makruf dan nahi mungkar tidak didasari keikhlasan maka hal tersebut menyebabkan ketidaksabaran, terburu-buru, dan memperturutkan hawa nafsu dalam beramar makruf dan nahi mungkar, hal tersebut menyebabkan kegagalan dan bahkan bisa semakin menjauhkan seseorang dari ajaran Islam. Oleh karena itu keikhlasan menjadi hal yang sangat penting dalam kegiatan amar makruf dan nahi mungkar.

- b. Mengenali dan meneliti seseorang yang menjadi objek amar makruf dan nahi mungkar.

Salah satu hal yang sangat penting yang harus diperhatikan dalam kegiatan amar makruf dan nahi mungkar adalah pengetahuan tentang orang yang akan didakwahi. Pengenalan karakter seseorang yang akan diajak kepada yang makruf dan

---

<sup>40</sup>Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, h. 97.

dicegah dari yang mungkar adalah salah satu faktor yang paling menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan dakwah. Rasulullah saw. menjelaskan hal tersebut dalam salah satu hadisinya:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا زَكَرِيَّا بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ صَيْفِيٍّ عَنْ أَبِي مَعْبُدٍ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ حِينَ بَعَثَهُ إِلَى الْيَمَنِ إِنَّكَ سَتَأْتِي قَوْمًا أَهْلَ كِتَابٍ فَإِذَا جِئْتَهُمْ فَادْعُهُمْ إِلَى أَنْ يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيائِهِمْ فُتْرُدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ فَأَيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ<sup>41</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Muqatil telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah telah mengabarkan kepada kami Zakariya' bin Ishaq dari Yahya bin 'Abdullah bin Shayfiy dari Abu Ma'bad sahayanya Ibnu 'Abbas radiallallahu 'anhuma berkata; Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam berkata, kepada Mu'adz bin Jabal Radhiyalahu'anhu ketika Beliau mengutusnyanya ke negeri Yaman: "Sesungguhnya kamu akan mendatangi kaum Ahlul Kitab, jika kamu sudah mendatangi mereka maka ajaklah mereka untuk bersaksi tidak ada Ilah yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah swt. jika mereka telah mentaati kamu tentang hal itu, maka beritahukanlah mereka bahwa Allah swt. mewajibkan bagi mereka shalat lima waktu pada setiap hari dan malamnya. Jika mereka telah mena'ati kamu tentang hal itu maka beritahukanlah mereka bahwa Allah swt. mewajibkan bagi mereka zakat yang diambil dari kalangan orang mampu dari mereka dan dibagikan kepada kalangan yang faqir dari mereka. Jika mereka mena'ati kamu dalam hal itu maka janganlah kamu mengganggu harta-harta terhormat (yang paling dicintai) mereka dan takutlah terhadap do'anya orang yang terzholimi karena antara dia dan Allah tidak ada *hijab* (pembatas yang menghalangi) nya".

Melalui hadis di atas Rasulullah saw. mengingatkan untuk memperhatikan objek yang akan di dakwahi melalui pesannya “Sesungguhnya kamu akan

<sup>41</sup>Muhammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, h 182

mendatangi kaum Ahlul Kitab”. Pesan ini sangatlah penting, karena untuk kesuksesan dakwah, seorang yang melaksanakan dakwah haruslah terlebih dahulu mengenal siapa yang akan didakwahi. Pengetahuan tentang objek yang akan didakwahi meliputi: keadaan keluarga, perangainya, lingkungan tempatnya tinggal, suku, agamanya, pengetahuannya tentang Islam, umur, serta hal yang diperintahkan untuk dilakukan atau yang diperintahkan untuk meninggalkannya.<sup>42</sup>

*Pertama* yaitu keadaan keluarga, keadaan keluarga seseorang yang akan didakwahi merupakan hal yang penting untuk diketahui, karena keadaan keluarga sedikit banyak akan mempengaruhi karakter pemiliknya. Seseorang yang berasal dari keluarga yang taat beragama akan cenderung lebih mudah untuk menerima dakwah jika dibandingkan dengan seseorang yang berasal dari keluarga yang kurang taat dalam melaksanakan ajaran agama., sehingga hal ini harus menjadi bahan pertimbangan bagi seseorang yang melaksanakan amar makruf dan nahi mungkar.

*Kedua* yaitu perangai, perangai seseorang yang akan didakwahi juga merupakan hal yang sangat penting untuk menentukan kesuksesan sebuah dakwah. Setiap orang mempunyai karakter yang berbeda, oleh sebab itu cara yang digunakan dalam kegiatan amar makruf dan nahi mungkar juga harus beragam. Suatu metode dalam berdakwah bisa jadi tepat untuk seseorang tetapi tidak tepat untuk orang lain, sebagian orang butuh untuk didakwahi dengan cara yang lembut tetapi sebagian yang lain harus didakwahi dengan ketegasan, olehnya itu mengetahui karakter

---

<sup>42</sup>Dianalisis dari pendapat ulama terhadap syarat-syarat seorang mufti dalam mengeluarkan fatwa. Lihat Nājī Ibrāhīm al-Suwaīd, *Fiqh al-Muwāzanāt* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2002), h. 239.

seseorang sangat penting untuk mengetahui metode apa yang paling tepat untuk dilakukan.

*Ketiga* mengetahui lingkungan tempat tinggal atau tempat beraktivitasnya seseorang yang akan didakwahi. Hal yang juga tidak kalah penting untuk diketahui dari seseorang yang akan diajak kepada yang makruf dan dicegah dari yang mungkar adalah mengetahui lingkungan tempat orang tersebut tinggal. Lingkungan sangat mempengaruhi watak seseorang, oleh karena itu lingkungan dan keadaan masyarakat harus menjadi perhatian penting sebelum mengajak seseorang kepada yang makruf dan mencegahnya dari yang mungkar. Rasulullah saw. dalam salah satu hadisnya bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ وَأَبُو دَاوُدَ قَالَا حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ وَرْدَانَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ<sup>٤٣</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar telah menceritakan kepada kami Abu 'Amir dan Abu Dawud keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Muhammad telah menceritakan kepadaku Musa bin Wardan dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: "Seseorang itu akan mengikuti agama temannya, karenanya hendaklah salah seorang diantara kalian mencermati kepada siapa ia berteman.

Jadi mengetahui lingkungan tempat berdakwah adalah hal yang sangat penting yang menentukan diterima atau tidaknya ajakan kepada yang makruf dan pencegahan dari yang mungkar.

---

<sup>43</sup>Muhammad bin 'Isā Abū 'Isā al-Turmuḏī, *Sunan al-Turmuḏī*, Juz 7, (t.t: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994), h. 79.

*Keempat*, mengetahui suku, Hal yang penting yang berkaitan dengan seseorang yang akan didakwahi berikutnya adalah mengetahui suku. Suku sedikit banyak mencerminkan karakter seseorang –walaupun tidak berlaku secara umum-. Masyarakat Indonesia yang mempunyai banyak suku juga mempunyai karakter yang berbeda-beda pula sesuai dengan sukunya.

Sebagian suku memiliki karakter yang lembut dan peramah, tetapi sebagian yang lain memiliki karakter keras dan pemaarah. Oleh karena itu dalam beramar makruf dan nahi mungkar, seseorang sebaiknya mengetahui suku orang yang didakwahnya, hal tersebut untuk mengetahui kemungkinan sifat dasar yang dimiliki oleh orang tersebut berdasarkan sukunya, hal tersebut sedikit banyak dapat membantu kelancaran dan suksesnya suatu dakwah.

*Kelima*, mengetahui agama yang dianut oleh objek dakwah. Agama menggambarkan dan mempengaruhi kehidupan keseharian seseorang, sedangkan suku menggambarkan kepribadian seseorang. Dalam berdakwah keduanya adalah aspek penting yang harus diperhatikan. Agama dan suku memberikan andil besar dalam mempengaruhi watak seseorang, oleh karena itu mengetahui agama seseorang merupakan faktor penting ketika mengajak seseorang kepada yang makruf dan mencegahnya dari yang mungkar.

Beramar makruf dengan sesama muslim tentu lebih mudah jika dibandingkan dengan beramar makruf kepada nonmuslim. Oleh karena itu seseorang yang beramar makruf dan nahi mungkar harus memperhatikan agama seseorang yang didakwahi

*Keenam*, adalah mengetahui kadar pengetahuan tentang Islam seseorang yang diajak kepada yang makruf dan dicegah dari yang mungkar. Hal yang sering menyebabkan seseorang melakukan kesalahan adalah karena kurangnya pengetahuan



tentang aturan dalam ajaran Islam. Maka bagi seseorang yang hendak beramar makruf dan nahi mungkar, hendaknya mengetahui terlebih dahulu apakah seseorang yang akan diajak untuk melakukan yang makruf dan dicegah untuk melakukan kemungkaran memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam atau tidak.

Dalam sebuah riwayat ‘Alī r.a mengatakan :

وَقَالَ عَلِيٌّ حَدَّثَنَا النَّاسُ بِمَا يَعْرِفُونَ أَتُحِبُّونَ أَنْ يُكَذِّبَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى عَنْ مَعْرُوفِ بْنِ خَرَبُودٍ عَنْ أَبِي الطُّفَيْلِ عَنْ عَلِيٍّ بِذَلِكَ<sup>44</sup>

Artinya :

Dan Ali berkata, "Berbicaralah dengan manusia sesuai dengan kadar pemahaman mereka, apakah kalian ingin jika Allah dan Rasul-Nya didustakan?" Telah menceritakan kepada kami 'Ubaidullah bin Musa dari Ma'ruf bin Kharrabudz dari Abu Ath Thufail dari 'Ali seperti itu."

Dalam sejarah pernah tercatat, bahwa ada seseorang pada masa Rasulullah saw. yang buang air kecil di tembok mesjid, Imām Muslim meriwayatkan hadis tersebut dalam kitab sahihnya:

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ يُرَيْسَ الْحَنْفِيُّ حَدَّثَنَا عِكْرِمَةُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ أَبِي طَلْحَةَ حَدَّثَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ وَهُوَ عَمُّ إِسْحَقَ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ فِي الْمَسْجِدِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَ أَعْرَابِيٌّ فَقَامَ يَبُولُ فِي الْمَسْجِدِ فَقَالَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَاذَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُزْرِمُوهُ دَعُوهُ فَتَرَكَوهُ حَتَّى بَالَ ثُمَّ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَاهُ فَقَالَ لَهُ إِنَّ هَذِهِ الْمَسَاجِدَ لَا تَصْلُحُ لِشَيْءٍ مِنْ هَذَا الْبَوْلِ وَلَا الْقَذَرِ إِنَّمَا هِيَ لِذِكْرِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَالصَّلَاةِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ أَوْ كَمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَأَمَرَ رَجُلًا مِنَ الْقَوْمِ فَجَاءَ بِدَلْوٍ مِنْ مَاءٍ فَشَنَّهُ عَلَيْهِ<sup>45</sup>

<sup>44</sup>Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Muḡīrah al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1 (t.t : Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, t.th.), h. 58. Selanjutnya disebut al-Bukhārī.

<sup>45</sup>Abū al-Husain Muslim ibn al-Ḥajjāj ibn Muslim al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 3 (t.t: Dār al-Kutūb 'Ilmiyyah, 1992.), h.156.

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami 'Umar bin Yūnus Al Hanafī telah menceritakan kepada kami Ikrimah bin Ammār telah menceritakan kepada kami Ishāq bin Abū Ṭalhah telah menceritakan kepada kami Anas bin Mālik -yaitu pamannya Ishāq- dia berkata, "Ketika kami berada di masjid bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, tiba-tiba datanglah seorang Badui yang kemudian berdiri dan kencing di masjid. Maka para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata, 'Cukup, cukup.'" Anas berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lantas bersabda: "Janganlah kalian menghentikan kencingnya, biarkanlah dia hingga dia selesai kencing." Kemudian Rasulullah memanggilnya seraya berkata kepadanya: "Sesungguhnya masjid ini tidak layak dari kencing ini dan tidak pula kotoran tersebut. Ia hanya untuk berdzikir kepada Allah swt., shalat, dan membaca al-Qur'an, " atau sebagaimana yang dikatakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Anas melanjutkan ucapannya, "Lalu beliau memerintahkan seorang laki-laki dari para sahabat (mengambil air), lalu dia membawa air satu ember dan mengguyurnya."

Rasulullah saw. melalui hadis di atas memberikan pelajaran yang sangat berharga dalam beramar makruf dan nahi mungkar, *pertama*, Rasulullah mengajarkan untuk bersabar ketika hendak melakukan amar makruf dan nahi mungkar, hal tersebut terlihat ketika beliau bersabar dengan membiarkan orang badui tersebut menyelesaikan kebutuhannya. *Kedua*, Rasulullah saw. mengajarkan untuk selalu memperbaiki kesalahan yang telah terjadi, hal tersebut terlihat dari perintah Rasulullah saw. kepada sahabatnya untuk membersihkan sisa kotoran orang badui yang terdapat di tembok mesjid. *Ketiga*, pelajaran yang paling penting yang bisa diambil dari hadis di atas adalah bahwa Rasulullah saw. memperhatikan seseorang yang akan didakwahi terlebih dahulu, apakah orang tersebut punya pengetahuan tentang Islam atau tidak sebelum melakukan amar makruf dan nahi mungkar. Hal tersebut dilihat dari tindakan beliau yang tidak melarang orang badui tersebut karena telah buang air di tembok mesjid, tetapi menunggu sampai orang badui tersebut selesai dengan kebutuhannya baru kemudian mengajarkannya tentang Islam, dan tentang kemuliaan mesjid, tanpa memarahi apalagi menghardiknya. Sikap

Rasulullah saw. dalam hadis di atas adalah pelajaran yang sangat besar dan harus diketahui oleh siapa saja yang ingin beramar makruf dan nahi mungkar, hendaklah mendahulukan ilmu sebelum perbuatan dan kesabaran dalam tindakan.

*Ketujuh*, adalah mengetahui umur seseorang yang akan didakwahi. Umur seseorang mencerminkan kepribadian seseorang. Dalam kegiatan dakwah, seseorang harus membedakan orang yang didakwahi berdasarkan umurnya. Rasulullah saw. telah memberikan contoh dalam beramar makruf dan nahi mungkar dalam hadisnya:

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَعْنِي الْيَشْكُرِيَّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمْزَةَ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سَوَّارُ  
 بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْزَةَ الْمُزَنِيُّ الصَّرَفِيُّ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ  
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ  
 وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ<sup>٤٦</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muammal bin Hisyām Al-Yasykuri telah menceritakan kepada kami Ismā'il dari Sawwār Abu Hamzah berkata Abū Dāwūd; Dia adalah Sawwār bin Dāwūd Abu Hamzah Al-Muzani Ash-Shairafi dari 'Amrū bin Syu'aib dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya.

Melalui hadis di atas tergambar jelas bahwa Rasulullah saw. dalam mengajarkan amar makruf dan nahi mungkar, beliau membedakan umur seseorang. Anak yang masih berumur tujuh tahun diajak untuk melakukan kebaikan dengan lisan, belum dengan tindakan, tetapi jika telah berumur sepuluh tahun dan tidak mau melakukan kewajiban maka dibolehkan beramar makruf dengan tindakan. Rasulullah saw. ketika mengajak seseorang yang masih muda untuk melakukan

<sup>46</sup>Abū Dāud Sulaimān ibn al-Asy'as al-Sijistānī al-Azdī, *Sunan Abī Dāud*, Juz 2 (t.t : Dār Ihyā' al-Turāṡ al-'Arabī, t.th.), h. 162.

kebaikan, beliau banyak menggunakan nasihat dengan kata-kata yang santun, dalam sebuah hadis Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ أَخْبَرَنَا لَيْثُ بْنُ سَعْدٍ وَابْنُ لَهَيْعَةَ عَنْ قَيْسِ بْنِ الْحَجَّاجِ قَالَ ح وَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَخْبَرَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا لَيْثُ بْنُ سَعْدٍ حَدَّثَنِي قَيْسُ بْنُ الْحَجَّاجِ الْمَعْنَى وَاحِدٌ عَنْ حَنْشِ الصَّنَعَانِيِّ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : كُنْتُ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَقَالَ يَا غُلَامُ إِنِّي أَعَلَّمْتُكَ كَلِمَاتٍ احْفَظْ اللَّهُ يَحْفَظْكَ احْفَظْ اللَّهُ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلْ اللَّهَ وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ وَلَوْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ<sup>٤٧</sup>

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Musa telah mengkhabarkan kepada kami Abdullah bin Al Mubarak telah mengkhabarkan kepada kami Laits bin Sa'ad dan Ibnu Lahi'ah dari Qais bin Al Hajjaj berkata, dan telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Abdurrahman telah mengkhabarkan kepada kami Abu Al Walid telah menceritakan kepada kami Laits bin Sa'ad telah menceritakan kepadaku Qais bin Al Hajjaj -artinya sama-dari Hanasy Ash Shan'ani dari Ibnu Abbas berkata: Aku pernah berada di belakang Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam pada suatu hari, beliau bersabda: "Hai 'nak, sesungguhnya aku akan mengajarimu beberapa kalimat; jagalah Allah niscaya Ia menjagamu, jagalah Allah niscaya kau menemui-Nya dihadapanmu, bila kau meminta, mintalah pada Allah dan bila kau meminta pertolongan, mintalah kepada Allah, ketahuilah sesungguhnya seandainya umat bersatu untuk memberimu manfaat, mereka tidak akan memberi manfaat apa pun selain yang telah ditakdirkan Allah untukmu dan seandainya bila mereka bersatu untuk membahayakanmu, mereka tidak akan membahayakanmu sama sekali kecuali yang telah ditakdirkan Allah padamu, pena-pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering.

Dalam hadis ini Rasulullah saw. mengajak Ibn 'Abbās –yang saat itu masih anak-anak- untuk melakukan sesuatu yang makruf-berzikir pada Allah swt. dengan menyampaikan nasihat-nasihatnya dan dengan kata-kata yang sangat santun.

<sup>47</sup>Muhammad bin 'Isā Abū 'Isā al-Turmuḏī, *Sunan al-Turmuḏī*, Juz 7 (t.t: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994), h. 228.

Melaui hadis ini dapat diambil pelajaran bahwa seseorang yang masih muda lebih membutuhkan pengajaran dan nasehat yang santun untuk melakukan hal yang makruf dibandingkan perintah atau paksaan.

Dalam kesempatan yang lain, Rasulullah saw. juga membedakan antara anak-anak dan orang yang beranjak dewasa. Dalam sebuah hadis dijelaskan:

حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ حَدَّثَنَا حَرِيزٌ حَدَّثَنَا سُلَيْمُ بْنُ عَامِرٍ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ : إِنَّ فَتًى شَابًّا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ائْذَنْ لِي بِالزَّيْنَةِ فَأَقْبَلَ الْقَوْمُ عَلَيْهِ فَزَجَرُوهُ قَالُوا مَهْ مَهْ فَقَالَ اذْنُهُ فَدَنَا مِنْهُ قَرِيبًا قَالَ فَجَلَسَ قَالَ أَتُحِبُّهُ لِمُتِّكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِمُتِّهِمْ قَالَ أَتُحِبُّهُ لِبَنَاتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِبَنَاتِهِمْ قَالَ أَتُحِبُّهُ لَأَخَوَاتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لَأَخَوَاتِهِمْ قَالَ أَتُحِبُّهُ لِعَمَّتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِعَمَّاتِهِمْ قَالَ أَتُحِبُّهُ لِحَالَاتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِحَالَاتِهِمْ قَالَ فَوَضَعَ يَدَهُ عَلَيْهِ وَقَالَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ ذَنْبَهُ وَطَهِّرْ قَلْبَهُ وَحَصِّنْ فَرْجَهُ فَلَمْ يَكُنْ بَعْدُ ذَلِكَ الْفَتَى يَلْتَفِتُ إِلَى شَيْءٍ<sup>48</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Yazīd bin Hārūn telah menceritakan kepada kami Hāriz telah menceritakan kepada kami Sulaim bin 'Amir dari Abu Umamah berkata; Sesungguhnya seorang pemuda mendantagi Nabi saw. lalu berkata; Wahai Rasulullah! Izinkan aku untuk berzina. Orang-orang mendatanginya lalu melarangnya, mereka berkata; Jangan, jangan. Rasulullah saw. bersabda; "Mendekatlah." Ia mendekat lalu duduk kemudian Rasulullah saw. bersabda; "Apa kau menyukainya orang berzina dengan ibumu?" pemuda itu menjawab; Tidak, demi Allah wahai Rasulullah, semoga Allah menjadikanku sebagai penebusnya. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda; Orang-orang juga tidak menyukai jika ada yang menzinai ibu-ibu mereka." Rasulullah saw. bersabda; "Apa kau menyukai jika orang berzina dengan putrimu?" Tidak, demi Allah wahai Rasulullah semoga Allah menjadikanku sebagai penebus Tuan. Nabi saw. bersabda; Orang-orang juga tidak menyukai jika ada yang berzina dengan putri-putri mereka." Rasulullah saw. bersabda; "Apa kau menyukai jika orang berzina dengan bibimu dari pihak ayah?" Tidak, demi Allah wahai Rasulullah saw. semoga Allah menjadikanku sebagai

<sup>48</sup> Aḥmad ibn Ḥanbal Abū Abdillāh al-Syaibānī, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*, Juz 6 (t.t : Dār Iḥyā' al-Turāṡ al-'Arabī, t.th.), h. 342.



penebus Tuan. Nabi saw. bersabda; Orang-orang juga tidak menyukai jika ada yang berzina dengan bibi-bibi mereka." Rasulullah saw. bersabda; "Apa kau menyukai jika ada yang berzina dengan bibimu dari pihak ibu?" Tidak, demi Allah wahai Rasulullah semoga Allah menjadikanku sebagai penebus tuan. Nabi saw. bersabda; Orang-orang juga tidak menyukai jika ada yang berzina dengan bibi-bibi mereka." Kemudian Rasulullah saw. meletakkan tangan beliau pada pemuda itu dan berdoa; "Ya Allah! Ampunilah dosanya, bersihkan hatinya, jagalah kemaluannya." Setelah itu pemuda itu tidak pernah lagi kembali pada dosa tersebut.

Melalui hadis ini dapat dilihat bahwa Rasulullah saw. sangat memperhatikan orang yang diajak untuk melakukan yang makruf dan dicegah dari melakukan yang mungkar. Rasulullah saw. menggunakan cara diskusi dan memaparkan dalil akal untuk menyadarkan pelaku maksiat, Hal tersebut karena seorang pemuda lebih bisa menerima argumentasi akal dibandingkan nasehat apalagi paksaan. Hadis ini mengajarkan bahwa mengenal usia seseorang yang diajak untuk melakukan yang makruf dan dihindarkan dari hal yang mungkar sangat penting untuk menentukan cara yang terbaik dalam berdakwah dan untuk suksesnya ajakan amar makruf dan nahi mungkar.

*Kedelapan*, adalah mengetahui urutan-urutan dalam berdakwah. Sebagaimana yang terdapat dalam riwayat Bukhārī di atas, Rasulullah saw. mengajarkan sahabatnya tentang urutan-urutan dalam berdakwah. Dalam berdakwah hal pertama yang harus diprioritaskan adalah ajakan untuk beriman kepada Allah swt. Jika seseorang telah beriman kepada Allah swt. maka ajakan berikutnya adalah untuk mendirikan shalat lima waktu. Jika kewajiban salat telah dilakukan, maka ajakan berikutnya adalah untuk menunaikan zakat yang diambil dari orang kaya dan dikembalikan kepada kaum fakir. Rasulullah saw. mengajarkan bahwa dalam berdakwah ada prioritas dan tahapan-tahapan yang harus diperhatikan untuk suksesnya sebuah dakwah.



Hadis ini mengajarkan bahwa dalam mengajak seseorang untuk beramar makruf dan nahi mungkar, bukanlah menjadi tujuan utama untuk menjadikan seseorang mengerjakan semua amalan kebajikan dan menjauhi semua keburukan, tetapi yang menjadi perhatian adalah bagaimana seseorang bisa mulai melakukan yang makruf walau hanya sedikit dan meninggalkan yang mungkar walau hanya sedikit. hal tersebut karena proses sangat penting dalam mengajak seseorang melakukan yang makruf dan meninggalkan yang mungkar.

*Kesembilan*, adalah mengetahui objek yang dilarang atau yang diperintahkan. Hal yang tidak kalah penting yang diajarkan oleh Rasulullah saw dalam hadisnya adalah tidak dianjurkan dalam berdakwah terburu-buru menjauhkan seseorang dari hal yang dia sangat cintai walaupun itu sesuatu yang salah, hal tersebut dapat dilihat melalui sabdanya “janganlah kamu mengganggu harta-harta terhormat (yang paling dicintai) mereka”. Melalui hadis ini dipahami bahwa diharamkan mengambil zakat dari harta yang sangat baik kualitasnya, melainkan dari yang pertengahan.<sup>49</sup>

Larangan Rasulullah saw. mengambil zakat dari harta yang sangat dicintai oleh pemiliknya mengandung hikmah yang sangat besar, yaitu untuk menghindari penolakan dari pemberi zakat dan untuk berhasilnya kegiatan amar makruf dan nahi mungkar. Hadis ini juga memberikan pengajaran penting ketika hendak beramar makruf dan nahi mungkar, yaitu janganlah seseorang bersegera menyentuh atau melarang hal yang sangat dicintai oleh seseorang walaupun itu adalah sebuah kesalahan. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam ketika mengharamkan minuman

---

<sup>49</sup>Yahya bin Syarf al-Nawawi, *Syarh Shahih Muslim*, (cet. IV; Lebanon: Dār al-Kutūb ‘Ilmiyah, 2010), h. 176.

keras<sup>50</sup>. Islam mengajarkan siapa saja yang hendak beramar makruf dan nahi mungkar hendaklah mengenal seseorang yang akan di ajak dan haruslah memperhatikan proses dan langkah-langkah dalam berdakwah.

c. Lemah lembut dalam beramar makruf dan nahi mungkar.

Sikap lemah lembut ketika mengajak kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar mempunyai andil besar dalam suksesnya sebuah dakwah. Seseorang tidak bisa mengambil perhatian/simpaty manusia melalui harta, tetapi simpaty, perhatian dan penerimaan bisa didapat melalui akhlak yang baik dan sikap lemah lembut. Sikap lemah lembut telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. ketika pembebasan Mekkah. Ketika kaum muslimin berhasil membebaskan kota Mekkah dari kemusyrikan, tidak ada satu orangpun yang dizalimi melainkan Rasulullah saw. memberikan maaf kepada mereka semua dan memberikan kebebasan tanpa ada paksaan untuk masuk kedalam agama Islam.

Allah swt. telah mengajarkan kepada siapa saja yang ingin beramar makruf dan nahi mungkar dengan tindakan yang baik dan senantiasa bersikap lemah lembut, sebagaimana telah Dia ajarkan kepada Rasul-Nya melalui firman-Nya. Q.S Al-Nahl/16:125 dan Q.S ‘Alī ‘Imrān/3:159

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahnya :

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

---

<sup>50</sup>Lihat Al-Qur'an Surah Al-Nahl:67, Surah AL-Baqarah:219, Surah Al-Nisa:43, Surah Al-Maidah:90.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Terjemahnya:

Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh Allah mencintai orang yang bertawakal.<sup>51</sup>

Dalam beramar makruf dan nahi mungkar haruslah dengan cara yang baik, menjauhkan dirinya dari kata-kata gersang yang dapat menusuk kalbu, menghindari kata-kata yang memojokkan serta memperlihatkan kekejaman, kekerasan ataupun celaan.<sup>52</sup>

Adapun dalam hadis yang diriwayatkan oleh imam Muslim :

حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى التُّجَيْبِيُّ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي حَيُّوَةُ حَدَّثَنِي ابْنُ الْهَادِ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ حَزْمٍ عَنْ عَمْرَةَ يَعْنِي بِنْتَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَا عَائِشَةُ إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ وَيُعْطِي عَلَى الرِّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ وَمَا لَا يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ<sup>53</sup>

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Harmalah bin Yahya At Tujibi; Telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah bin Wahb; Telah mengabarkan kepadaku Haiwah; Telah menceritakan kepadaku Ibnu Al Had dari Abu Bakr bin Hazm dari 'Amrah yaitu putri 'Abdur Rahman dari 'Aisyah istri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: "Hai Aisyah, sesungguhnya Allah itu Maha Lembut. Dia mencintai sikap

<sup>51</sup>Urusan peperangan dan hal-hal duniawi lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan, dan lain-lain. Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, h. 71. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, h. 71.

<sup>52</sup>Ahmad Mustafa al-Marāḡī, *Tafsir al-Marāḡī*, juz IV, (Beirut : Dār al-Fikr, t.th), h. 234-237.

<sup>53</sup>Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 16, h.124

lemah lembut. Allah akan memberikan pada sikap lemah lembut sesuatu yang tidak Dia berikan pada sikap yang keras dan juga akan memberikan apa-apa yang tidak diberikan pada sikap lainnya."

Hadis diatas bercerita tentang perbuatan 'Aisyah ketika berjalan bersama Rasulullah saw. tiba-tiba seorang Yahudi memberikan salam "kebinasaan atasmu". Aisyah langsung marah dan menjawab: Bagimu kebinasaan dan kehinaan. Rasulullah saw. menegur Aisyah dengan mengatakan wahai Aisyah ucapkanlah kata yang lemah lembut, sesungguhnya Allah menyukai orang yang berlemah lembut dan membenci kata-kata kasar.<sup>54</sup>

Melalui ayat dan hadis ini dapat dipahami bahwa salah satu faktor penentu kesuksesan dalam beramar makruf dan nahi mungkar adalah kelemahlembutan dalam berdakwah, hal tersebut yang dapat melunakkan hati sehingga bisa menerima ajaran Islam.

#### d. Sabar

Sifat sabar ketika beramar makruf dan nahi mungkar merupakan hal yang sangat penting yang menentukan suksesnya sebuah dakwah. Sabar adalah menahan diri, menahan diri ketika beramar makruf dan nahi mungkar, menahan diri ketika mendapatkan penolakan dan menahan diri ketika amar makruf dan nahi mungkar tersebut berhasil. Kesabaran sangat penting ketika memulai beramar makruf dan nahi mungkar, hal tersebut sangat penting untuk menentukan langkah yang akan diambil. Kesabaran ketika sedang melakukan amar makruf dan nahi mungkar dibutuhkan untuk mengontrol sikap agar tetap berada dalam tuntunan Islam. Dan kesabaran juga dibutuhkan ketika telah melaksanakan amar makruf dan nahi

---

<sup>54</sup>Ibrahim bin Muhammad bin Kamal al-Din, *al-Bayān wa al-Ta'rif fi al-Asbāb al-wurūd al-Ḥadīṣ al-Syarīf*, juz II (Beirut: Dār al-ʿIlmiyah, t.th.), h. 430.

mungkar untuk menjaga sikap pada hasil yang dicapai, baik itu penolakan maupun penerimaan. Imam Junaid pernah ditanya tentang kesabaran, beliau menjawab “sabar adalah ketika seseorang bisa terus berada di jalan Allah swt. sampai hilangnya masa sulit”<sup>55</sup>.

Syeikh ‘Abdul Qādir Jailānī mengatakan “bersabarlah kalian, karena dunia ini penuh dengan kesulitan dan musibah, dan hanya sedikit yang tidak seperti itu. Tidak ada suatu kenikmatan kecuali adapula bersamanya kesulitan. Tidak ada suatu kesenangan kecuali adapula bersamanya kesedihan, dan tidak ada kelapangan kecuali adapula bersamanya kesempitan. Hiduplah di dunia ini di bawah naungan syariat, karena itulah penawar bagi apa yang telah engkau ambil di dunia ini”<sup>56</sup>.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dijelaskan bagaimana Allah sawt mengajarkan kesabaran dalam berdakwah sampai akhirnya dakwah tersebut diterima.

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ يُسُفَ أَنْ ابْنَ جُرَيْجٍ أَخْبَرَهُمْ قَالَ وَأَخْبَرَنِي يُوسُفُ بْنُ مَاهِكٍ قَالَ إِنِّي عِنْدَ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا إِذْ جَاءَهَا عِرَاقِي فَقَالَ أَيُّ الْكَفِّ خَيْرٌ قَالَتْ وَيَحَكَ وَمَا يَضُرُّكَ قَالَ يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ أَرِنِي مُصْحَفَكَ قَالَتْ لِمَ قَالَ لَعَلِّي أُولَفُ الْقُرْآنَ عَلَيْهِ فَإِنَّهُ يُقْرَأُ غَيْرَ مُؤَلَّفٍ قَالَتْ وَمَا يَضُرُّكَ أَيُّهُ قَرَأْتَ قَبْلُ إِنَّمَا نَزَلَ أَوَّلَ مَا نَزَلَ مِنْهُ سُورَةٌ مِنَ الْمُفَصَّلِ فِيهَا ذِكْرُ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ حَتَّى إِذَا ثَابَ النَّاسُ إِلَى الْإِسْلَامِ نَزَلَ الْحَلَالُ وَالْحَرَامُ وَلَوْ نَزَلَ أَوَّلَ شَيْءٍ لَا تَشْرَبُوا الْخَمْرَ لَقَالُوا لَا نَدْعُ الْخَمْرَ أَبَدًا وَلَوْ نَزَلَ لَا تَزْنُوا لَقَالُوا لَا نَدْعُ الزَّنا أَبَدًا<sup>57</sup>

Artinya :

<sup>55</sup>Junaid Al-Bagḍādī, *Tāj Al-‘Arifīn*, (Cet. VII; Kairo: Dār al-Syuroūk, 2007). h. 142.

<sup>56</sup>Abdul Qādir Jailānī, *Fatḥu Rabbānī wa Faidurrahmānī*, (Qizah: Dār al-Rayyān,[t.th]), h. 42.

<sup>57</sup>Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1 (t.t : Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabī, t.th.), h. 623.

Telah menceritakan kepada kami Ibrāhīm bin Mūsā Telah mengabarkan kepada kami Hisyām bin Yūsuf bahwa Ibnu Juraij telah mengabarkan kepada mereka, ia berkata; telah mengabarkan kepadaku Yūsuf bin Mahik ia berkata; suatu ketika, aku berada di tempat 'Aisyah Ummul Mukminīn radliallahu 'anhā, tiba-tiba seorang dari Irak menemuinya seraya berkata, "Kain kafan yang bagaimanakah yang lebih baik?" 'Aisyah menjawab, "Huss kamu, apakah yang menimpamu?" laki-laki itu berkata, "Wahai Ummul Mukminīn, tunjukkanlah Mushaf Anda padaku." 'Aisyah bertanya, "Untuk apa?" Ia menjawab, "Agar aku dapat menyusunnya, sebab Al Qur'an itu dibaca secara tidak tersusun." 'Aisyah berkata, "Lalu apa yang menghalangimu untuk membaca bagian apa saja darinya. Sesungguhnya yang pertama-tama kali turun darinya adalah surat Al Mufasssal yang di dalamnya disebutkan tentang surga dan neraka. Dan ketika manusia telah condong ke Islam, maka turunlah kemudian ayat-ayat tentang halal dan haram. Sekiranya yang pertama kali turun adalah ayat 'Janganlah kalian minum khamar', niscaya mereka akan mengatakan, 'Sekali-kali kami tidak akan bisa meninggalkan khamar selama-lamanya,' dan sekiranya juga yang pertamakali turun adalah ayat, 'Janganlah kalian berzina', niscaya mereka akan berkomentar, 'Kami tidak akan meninggalkan zina selama-lamanya.

Melalui hadis ini dapat dipahami bahwa dalam mengajak seseorang untuk melakukan hal yang makruf atau mencegah mereka dari hal yang mungkar haruslah dibarengi dengan kesabaran. Kesabaran dalam mengejar kepada kebaikan dan kesabaran dalam mencegah dari kemungkaran.

e. Mempertimbangkan asas manfaat dan mudarat.

Pertimbangan yang matang mengenai asas manfaat dan mudarat adalah keharusan dan beramar makruf dan nahi mungkar. Hal tersebut karena tujuan diturunkannya syariah adalah untuk memperoleh maslahat<sup>58</sup> dan untuk menyempurnakannya, dan untuk menghilangkan mudarat atau mengurangnya

---

<sup>58</sup>Para ulama telah menetapkan beberapa syarat untuk menerapkan kaidah kemaslahatan dalam hukum di antaranya: *Pertama*, maslahat tersebut harus hakiki atau bukan sekedar ilusi sehingga ia dapat diterapkan dalam aspek kehidupan. *Kedua*, maslahat tersebut ditujukan untuk masyarakat umum, bukan yang sifatnya personal saja. *Ketiga*, maslahat yang akan dipakai tidak menyalahi nas dan konsensus ulama. Lihat 'Abdul 'Aziz Muḥammad 'Azzām, *al-Qawā'id al-Fiqhiyyah* (Kairo: Dar el-Ḥadīf, 2005), h. 200.



karena pada dasarnya setiap hukum syari'ah dibangun di atas maslahat.<sup>59</sup> Dalam Islam, menghindari keburukan lebih didahulukan dibandingkan memperoleh kebaikan, hal tersebut sesuai dengan firman Allah swt. dalam al-Qur'an. Q.S. al-An'am/6:108

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.<sup>60</sup>

Ayat ini memberikan pelajaran yang penting kepada kaum muslim, bahwa sekalipun memaki sesembahan kaum musyrikin mengandung kebaikan tetapi akibat buruk yang ditimbulkan jauh lebih besar, yaitu menyebabkan mereka akan memaki Allah dengan melampaui batas untuk membela tuhan mereka. Oleh sebab itu Islam melarang memaki tuhan mereka untuk menghindari akibat buruk yang lebih besar tersebut. Melalui ayat ini dan beberapa keterangan yang lain dari Al-Qur'an dan sunnah, maka ulama menyimpulkan sebuah kaidah bahwa meninggalkan sebuah keburukan itu lebih diutamakan dibanding meraih sebuah kebaikan. Jika sebuah persoalan mengandung maslahat dan mudarat maka menghindari mudarat lebih diprioritaskan untuk dilakukan, kecuali jika mudaratnya lebih sedikit. hal tersebut

<sup>59</sup>Nāḥī Ibrāhīm al-Suwaīd, *Fiqh al-Muwāzanāt* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002), h. 239.

<sup>60</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. h. 141. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, h. 141.

karena syariat lebih mengutamakan pencegahan terhadap keburukan dibanding usaha untuk memperoleh kebaikan.<sup>61</sup>

Bagi seorang yang melakukan amar makruf dan nahi mungkar hendaklah terlebih dahulu memepertimbangkan sisi manfaat dan mudaratnya, jika manfaat yang dihasilkan dari kegiatan amar makruf dan nahi mungkar lebih besar dari mudarat yang ditimbulkan, maka saat itu amar makruf dan nahi mungkar merupakan hal yang diperintahkan. Jika manfaat yang dihasilkan lebih sedikit dari mudarat yang ditimbulkan maka saat itu kegiatan amar makruf tidak dianjurkan, bahkan bisa jadi hal tersebut menimbulkan dosa. Jika manfaat yang dihasilkan sama besarnya dengan mudarat yang mungkin terjadi maka saat itu amar makruf dan nahi mungkar tidak diperintahkan dan tidak pula dilarang.

Jika belum diketahui manfaat yang didapatkan atau mudarat yang dihasilkan dari kegiatan amar makruf dan nahi mungkar, maka siapa saja yang berniat untuk melakukannya harus menunggu dan mencari tahu terlebih dahulu sampai diketahui apakah manfaat atau mudarat yang lebih besar.<sup>62</sup> Amar makruf dan nahi mungkar bukan sekedar perintah yang harus segera dilaksanakan, tetapi amar makruf dan nahi mungkar adalah sebuah ibadah yang menuntut hasil yang baik, oleh sebab itu pelaksanaannya haruslah dengan ilmu dan kesabaran serta perhitungan yang matang.

f. Mengukur kemampuan diri.

Manusia satu sama lain berbeda dalam hal kemampuan fisik dan mental. Sebagian manusia memiliki kemampuan fisik dan mental yang baik, sebagian yang lain hanya memiliki salah satunya saja, tetapi ada juga segolongan manusia yang

---

<sup>61</sup>Abdul ‘Aziz Muḥammad ‘Azzām, *al-Qawā'id al-Fiqhiyyah*, h. 145.

<sup>62</sup>Amar makruf dan nahi mungkar. *Op., cit.* h. 42.

tidak memiliki kedua-duanya. Kemampuan fisik dan mental yang berbeda-beda menyebabkan manusia juga berbeda-beda dalam melaksanakan ajaran Islam.

Dalam hal amar makruf dan nahi mungkar, seseorang yang melaksanakannya juga dibedakan berdasarkan kemampuan fisik dan mentalnya. Seseorang yang melakukan amar makruf dan nahi mungkar harus mengetahui secara baik kemampuan fisik dan mentalnya sebelum beramar makruf dan nahi mungkar. Pengetahuan seseorang pada kemampuan fisik dan mentalnya sangat berpengaruh pada tindakan-tindakan yang dipilih ketika beramar makruf dan nahi mungkar dan juga berpengaruh pada keberhasilan kegiatan amar makruf dan nahi mungkar. Jadi hendaklah bagi setiap orang mengetahui dan memperhatikan kemampuannya dalam beramar makruf dan nahi mungkar, hal tersebut sangat menentukan bagi kelancaran dan keberhasilan dakwah kepada ajaran Islam.

g. Istiqamah

*Istiqamah* adalah ketetapan seseorang untuk terus berada di jalan Allah swt. *Istiqamah* dalam beramar makruf dan nahi mungkar memiliki keutamaan yang sangat besar. Allah swt. menjelaskan keutamaan *istiqamah* dalam firman-Nya pada Q.S Fussilat/41 : 30.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya :

Sesungguhnya orang-orang yang berkata : "Tuhan kami adalah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata): "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedihhati dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu".<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup>Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, h. 480.

Salah seorang ulama mengatakan “kemampuan seseorang untuk istiqamah lebih mulia dibandingkan kemampuan seseorang untuk melakukan seribu hal yang menakjubkan”<sup>64</sup>. Istiqamah dalam beramar makruf dan nahi mungkar merupakan hal yang harus dilakukan. Hal tersebut karena tingkatan keimanan manusia berbeda-beda, oleh karena itu waktu yang dibutuhkan oleh setiap orang untuk menerima ajakan kebaikan dan untuk meninggalkan keburukan berbeda-beda pula. Dalam hal ini dibutuhkan perilaku istiqamah bagi setiap orang yang beramar makruf dan nahi mungkar sehingga ajakan kebaikan bisa diterima dan ajaran Islam bisa diamalkan.

#### h. Doa

Doa merupakan hal yang sangat penting ketika beramar makruf dan nahi mungkar. Amar makruf dan nahi mungkar hanyalah salahsatu dari usaha manusia untuk mengajak manusia lebih dekat kepada Allah swt., adapun hasil dari usaha tersebut ditentukan oleh Allah swt.

Rasulullah saw bersabda :

حدثنا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ عَنْ ابْنِ لَهْيَعَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي جَعْفَرٍ عَنْ أَبَانَ بْنِ صَالِحٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ، عَنْ النَّبِيِّ قَالَ «الدَّعَاءُ مُخُّ الْعِبَادَةِ» .<sup>65</sup>

“Doa adalah inti dari sebuah ibadah”, sehingga doa sering dianggap sebagai puncak dan penentu sebuah ibadah. Dalam hadis yang lain Rasulullah saw bersabda :

حدثنا قُتَيْبَةُ ، أَخْبَرَنَا حَاتِمُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ عَنْ أَبِي الْمَلِيحِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ «إِنَّهُ مَنْ لَمْ يَسْأَلِ اللَّهَ يَعْضَبْ عَلَيْهِ» .<sup>66</sup>

<sup>64</sup>Abdullah Al-Syarqāwy, *Al-Ḥikam Al-Sūfiyah*, (Cet II: Kairo; Dār al-Kurz, 2008), h. 144.

<sup>65</sup>Abu ʿIsā al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, Juz V, (Kairo; Dār Ḥadīṣ. 2005), h. 286.

<sup>66</sup>Abu ʿIsā al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, Juz V, (Kairo; Dār Ḥadīṣ. 2005), h. 287.

“Siapa yang tidak mau berdoa kepada Allah maka dia dimurkahi”. Doa merupakan salah satu ciri dari keikhlasan dan ketulusan seseorang yang beramar makruf dan nahi mungkar. Doa juga merupakan usaha maksimal dalam berdakwah. Seorang yang ikhlas akan beramar makruf dengan cara yang terbaik, dan seorang yang tulus akan selalu mengakhiri usahanya dengan doa.

Doa menjadi hal yang sangat penting dalam beramar makruf dan nahi mungkar karena hidayah sepenuhnya ada di tangan Allah swt, oleh karena itu doa kepada Allah bagi seseorang yang didakwahi menjadi hal yang harus dilakukan oleh setiap yang beramar makruf dan nahi mungkar.

## **2. Hukum amar makruf dan nahi mungkar.**

Pembahasan mengenai hukum beramar makruf dan nahi mungkar adalah pembahasan yang panjang. Untuk menentukan hukum beramar makruf dan nahi mungkar ada banyak hal yang harus dikaji secara mendalam, hal tersebut untuk menemukan hukum yang sesuai dan bisa diterapkan di masyarakat.

Ada beberapa pendapat ulama mengenai hukum amar makruf dan nahi mungkar, *Syeikhul Islam* Ibnu Taimiyah pernah berkata “ semua manusia di atas permukaan bumi ini butuh pada perintah dan larangan, dan wajib pula bagi setiap orang untuk memerintahkan dan melarang”<sup>67</sup>. ‘Abdullah bin Şāleḥ al-Qaṣīr mengatakan bahwa amar makruf dan nahi mungkar wajib dilaksanakan oleh semua orang, hal tersebut berdasarkan pada ayat al-qur’an dan hadis Nabi saw.<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup> Abdul Aziz bin Muhammad al-Sadhan, *Ma’alim fi Tarikil Ihtisab*. (Cet. I: Riyad; t.p. 2002) .h. 41.

<sup>68</sup> ‘Abdullah al-Qaṣīr, *Tazkiratu Ulil Giyari Bisya’irati Amri bil ma’rūf wa Nahyi ‘anil Munkari*, (Riyād; Dār al-‘Āsimah, 1992), h. 50.

‘Abdullah bin Ḥasan bin Muḥammad dalam bukunya *Aṣaru Amri bil Ma’rūfi wa Nahyi ‘anil Munkari fī Ḥayātil Ummah* mengatakan bahwa amar makruf dan nahi mungkar hukumnya adalah fardu kifāyah, jika telah ada suatu kaum yang melaksanakannya, maka gugurlah kewajiban amar makruf dan nahi mungkar bagi sebagian yang lain.<sup>69</sup>

Jika amar makruf dan nahi mungkar dikaji secara mendalam, maka akan ditemukan beberapa hukum mengenai hal tersebut. Adanya hukum yang beragam mengenai amar makruf dan nahi mungkar disebabkan setidaknya oleh dua faktor, *pertama* berbeda-bedanya karakter manusia yang akan diajak untuk melakukan yang makruf dan dicegah dari yang mungkar. *Kedua* berbeda-bedanya karakter manusia yang mengajak kepada amar makruf dan nahi mungkar.

Hukum melaksanakan amar makruf dan nahi mungkar adalah wajib, tetapi pelaksanaannya berbeda-beda sesuai dengan kemampuan seseorang yang melaksanakan amar makruf dan nahi mungkar. Berdasarkan pada pengkajian yang telah dilakukan ditemukan bahwa amar makruf dan nahi mungkar yang hukum asalnya adalah wajib bagi semua orang, terkadang hukumnya berubah menjadi sunnah, terkadang makruh dan terkadang pula haram.<sup>70</sup>

*Pertama*, amar makruf dan nahi mungkar menjadi wajib bagi seseorang yang menyaksikan kemungkaran dan mampu untuk merubahnya, serta tidak ada penghalang yang menghalanginya. *Kedua*, amar makruf menjadi sesuatu yang disunnahkan jika sesuatu yang diperintahkan adalah sesuatu yang hukumnya adalah

---

<sup>69</sup>‘Abdullah bin Ḥasan bin Muḥammad, *Aṣaru Amri bil Ma’rūfi wa Nahyi ‘anil Munkari fī Ḥayātil Ummah*, (t.tp: Dār al-Qāsim, t. th.), h. 15.

<sup>70</sup>Khālīd ibn ‘Uṣmān al-Sabt, *al-Amru bi al-Ma’rūf wa al-Nahyu ‘an al-Munkar*, h. 107.



sunnah, atau jika seseorang melakukan sesuatu yang makruh, maka hukum beramar makruf dan nahi mungkar padanya adalah sunnah. Amar makruf dan nahi mungkar juga dianggap sesuatu yang hukumnya adalah sunnah jika dikhawatirkan terjadi kerusakan yang besar atau ada keburukan yang akan menimpa jiwa. *Ketiga*, amar makruf dan nahi mungkar menjadi sesuatu yang dimakruhkan jika dalam pelaksanaannya menjadikan hilangnya beberapa hal yang baik. *Keempat*, Amar makruf dan nahi mungkar menjadi sesuatu yang diharamkan, jika amar makruf dan nahi mungkar tersebut mengakibatkan hilangnya kebaikan yang lebih besar atau mengakibatkan terjadinya keburukan yang lebih besar.<sup>71</sup>

Menurut hemat penulis, hukum melaksanakan amar makruf dan nahi mungkar adalah fardhu ain tetapi pelaksanaannya berbeda-beda oleh setiap manusia dikarenakan dibatasi oleh perbedaan tingkatan kemampuan kecerdasan, pengetahuan, agama, dan kebijaksanaan dalam mengambil sikap, minimal untuk diri sendiri apabila tidak ada kemampuan beramar makruf dan nahi mungkar terhadap orang lain.

### **3. Hikmah dalam perintah penegakan amar makruf dan nahi mungkar.**

Allah swt. tidaklah menetapkan sebuah kewajiban untuk hambanya kecuali pasti ada kebaikan di dalamnya. Kebaikan tersebut bisa untuk kehidupan dunia bisa untuk kehidupan di akhirat dan bisa pula untuk kebaikan di dunia dan di akhirat nanti. Di balik perintah amar makruf dan nahi mungkar juga terdapat hikmah yang sangat besar, di antaranya:

---

<sup>71</sup>Khālid ibn ‘Usmān al-Sabt, *al-Amru bi al-Ma‘rūf wa al-Nahyu ‘an al-Munkar*, h. 108.

*Pertama*, amar makruf menjaga syariat Allah swt. tetap terlaksana di bumi ini. Ini adalah salah satu hikmah yang besar, dengan adanya amar makruf dan nahi mungkar seseorang bisa saling menasehati dan saling memerintahkan untuk berpegang dan menjalankan ajaran Islam dengan baik. Hal tersebut sejalan dengan firman Allah swt. dalam Q.S al-Taubah/9: 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Terjemahnya :

Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguhny Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.<sup>72</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang-orang beriman saling menasehati satu sama lain, sifat inilah bisa menjaga agar syariah Allah swt. tetap terlaksana dan berjalan di bumi ini.

*Kedua*, membangun kepedulian sosial dan tanggung jawab moral antar manusia. Allah swt. menciptakan manusia sebagai satu umat dan sebagai makhluk sosial yang tidak hanya saling membutuhkan tetapi juga harus saling peduli satu sama lain, baik itu dalam urusan dunia maupun urusan agama. Rasulullah saw. telah mengingatkan bahwa seorang muslim dalam beramar makruf dan nahi mungkar bagaikan sekelompok orang yang berada dalam satu kapal, semua orang harus saling mengingatkan dan mengawasi untuk keselamatan bersama. Allah swt. juga berfirman dalam surah Āli Imrān/3: 110

---

<sup>72</sup>Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, h. 198.

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ  
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (١١٠)

Terjemahnya:

Kamu (umat Islam) adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.<sup>73</sup>

Ayat ini menginformasikan bahwa umat Islam adalah ummat yang terbaik yang ada di bumi ini, dan ayat ini mengajarkan bahwa salah satu syarat yang ditentukan oleh Allah swt. untuk menjadi umat yang terbaik adalah dengan melakukan amar makruf dan nahi mungkar.

*Ketiga*, sebagai perwujudan agama Islam rahmatan lil alamin. Amar makruf dan nahi mungkar berperan besar menjaga terlaksananya syariat Islam dengan cara yang terbaik. Hubungan kaum muslimin dengan nonmuslim sangat dipengaruhi oleh cara kaum muslimin beramar makruf dan nahi mungkar. Hal tersebut tergambar pada firman Allah dalam surah al-A'raf/7: 157

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ  
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ  
وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ ۙ أُولَٰئِكَ  
هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

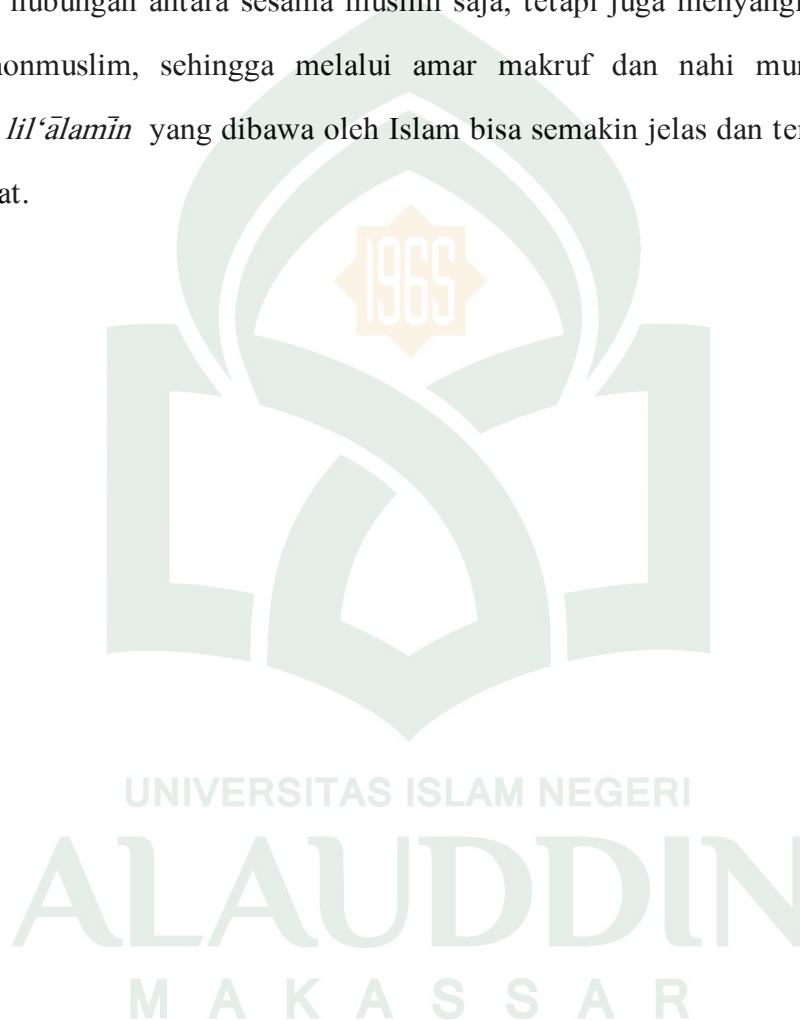
Terjemahnya :

(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi (tidak bisa baca tulis) yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka, yang menyuruh mereka berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan yang menghalalkan segala yang baik bagi mereka dan mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan beban-

<sup>73</sup>Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, h. 64.

beban dan belunggu-belunggu yang ada pada mereka. Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Qur'an), mereka itulah orang-orang beruntung.<sup>74</sup>

Ayat ini menguatkan bahwa amar makruf dan nahi mungkar tidak hanya mengenai hubungan antara sesama muslim saja, tetapi juga menyangkut hubungan dengan nonmuslim, sehingga melalui amar makruf dan nahi mungkar *risālah rahmatan lil'ālamīn* yang dibawa oleh Islam bisa semakin jelas dan terwujud dalam masyarakat.




---

<sup>74</sup>Dalam syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. tidak ada lagi beban yang berat yang dipikulkan kepada Bani Israil. Umpamanya mensyariatkan membunuh diri untuk sahnya tobat, wajib *qīṣaṣ* pada pembunuhan baik yang disengaja atau tidak tanpa boleh membayar diat (ganti rugi), memotong anggota badan yang melakukan kesalahan, membuang atau menggantung kain yang kena najis. Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, h. 170-171.

## DAFTAR PUSTAKA

*al-Qur'ān al-Karīm.*

- ‘Abd al-Hadi, Abu Muhammad Abd al-Mahdi ibn Abd al-Qādir ibn. *Turuq Takhrij Hadis Rasulullah saw.*, diterjemahkan oleh H.S. Agil Husain al-Munawwar dan H. Ahmad Rifqi Muchtar dengan judul “ *Metode Takhrij al-Hadis.*” Cet. VII: Semarang: Dina Utama, 1994 M.
- , *‘Ilm al-Jarḥ wa al-Ta’dīl Qawā’idih wa Aimmatih*, Cet. II: Mesir: Jami‘ah al-Azhar, 1419 H./1998 M
- ‘Azami, Muḥammad Muṣṭafā. *Studies in Hadisth Methodology an Literature*, diterjemahkan oleh A. Yamin dengan judul *Metodologi Kritik Hadis.* Cet. II; Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- , *Manhaj al-Naqd ‘ind al-Muḥaddiṣīn*. Riyāḍ: al-‘Umariyah, 1982.
- , *Studies in Hadith Methodology Literature*, (Kualalumpur: Islamic Books Truth, 1977 M.
- ‘Itr, Nūr al-Dīn. *Manḥāj al-Naqd fī ‘Ulūm al-Ḥadīṣ*. Bairūt: Dār al-Fikr al- Mu’āṣir, 1997.
- , *Manhaj al-Naqd fī ‘Ulūm al-Ḥadīṣ*, diterjemahkan oleh Mujiyo dengan judul *‘Ulum al-Hadis 2.* Cet. II; Bandung: Rosda Karya, 1997.
- A. W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir ‘Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984.
- Ābādī, Al-Fairūz. *al-Qāmūs al-Muḥīṭ*. Juz I. Kairo: Maimūniyyah, 1413 H.
- Abbas, Hasyim. *Kritik Matan Hadis Versi Muḥaddisan dan Fuqaha*. Yogyakarta: Teras, 2004.
- Abdullah, Taufik dan M. Rusli Karim, (Editor), *Metodologi Penelitian Agama : Suatu Pengantar*. Yogyakarta : Tiara Wacana, 1991.
- Abdurahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Cet. I ; Yogyakarta : Ar-Ruzz, 2007.
- Abdurrahman, M. dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis.* Cet.II; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Abu Zahrah, Muhammad. *Ushul Fikhi*, Kairo: Dār al-Fikr, 2006.
- Abū Guddah, Syams al-Dīn Muḥammad Ibn Aḥmad al-Ḥabībī, “Ḥikr man Yu’tamad Qauluh fī al-Jarḥ wa al-Ta’dīl,” dalam Muḥammad al-Fattāḥ. *Qawā’id fī al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*. Kairo: t.p., 1984.
- , Muḥammad Ibn ‘Abd al-Raḥmān al-Sakhawī, “al-Mutakallimūn fī al-Rijāl,”. *Qawā’id fī al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*. Kairo: t.p., 1984 M/1404 H.
- Ahmad, Arifuddin. *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi: Refleksi Pemikiran Pembaruan Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail*. Cet. II; Jakarta: MSCC, 2005.

- , *Metodologi Pemahaman Hadis : Kajian Ilmu Ma'ani al-Ḥadīṣ*. Cet. II; Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- al-'Arid, Dr. 'Ali Hasan. *Tarikh 'Ilm al-Tafsir wa Manahijih al-Mufasssirīn*, Diterjemahkan oleh Ahmad Akrom, dengan judul *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Cet. I; Jakarta : Rajawali, 1992.
- al-'Asqalānī, Syihāb al-Dīn Abū Faḍl Aḥmad ibn 'Alī Ibn Ḥajar. *Nuzhat al-Nazar syarḥ Nukhbat al-Fikr*. Semarang: Maktabah al-Munawwar, t.th.
- , *Tahzīb al-Tahzīb*, Beirut: Dār al-Fikr, 1994.
- , *Taqrīb al-Tahzīb*, diṭaḥqīq oleh 'Ādil Mursyid. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1999 M/1420 H.
- , *Nuzhah al-Nazr Syarḥ Nukhbat al-Fikr*, (Semarang : Maktabat al-Munawwar), [t.th.], h. 54.
- , *Nukhbah al-Fikr fī Muṣṭalah al-Aṣar*, Juz 1. Beirut: Dār Iḥyā al-Turās al-'Arabī, t.th.
- , *Faṭḥ al-Bārī*. Beirut: Dār al-Fikr, 1414 H./1991 M.
- al-'Umri, Muḥammad 'Alī Qāsim. *Dirasāt fī Manhaj al-Naqd 'ind al-Muḥaddiṣīn*. Urdun: Dār al-Nafā'is, t. th.
- al-'Uṣaimīn, Muḥammad ibn Ṣāliḥ. *Muṣṭalah al-ḥadīṣ*. Cet. IV; al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'ūdiyyah: Wizārah al-Ta'lim al-'Alī, 1410 H.
- al-Aṣbaḥī, 'Abū 'Abdillāh Mālik ibn Ānas. *Muwaṭṭa' al-Imām Mālik*. Mesir: Dār Iḥyā al-Turās al-'Arabī, t.th.
- al-Asfahānīy, Abū al-Qāsim al-Rāghib. *Mufradāt alfāz al-Qur'ān*. Juz 1. Damaskus: Dār al-Qalam, t.th.
- al-Askarī, Abī Halāl al-Ḥasan ibn 'Abdullah. *al-Furūq al-Lughawiyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2009.
- al-Azdī, Abū Dāud Sulaimān ibn al-Asy'as al-Sijistānī. *Sunan Abī Dāud*. Juz 3. t.t : Dār Iḥyā al-Turās al-'Arabī, t.th.
- al-Bājī, Abū al-Walīd Sulimān ibn Khalaf. *al-Ta'dīl wa al-Tajrīḥ*. Juz III. Cet. I ; al-Riyād : Dār al-Liwā' li al-Nasr wa al-Tauzī', 1406 H./1986 M.
- al-Bāqī, Muhammad Fu'ad 'Abd. *al-Mu'jam al-Mufāhras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, Kairo; Dār al-Ḥadīṣ, 2001.
- Al-Baghdādī, Junaid. *Tāj Al-'Arifīn*. Cet. VII; Kairo; Dār Syuroūk, 2007.
- al-Baghdādī, Abū Bakar Aḥmad ibn 'Alī al-Khaṭīb. *Tārikh Bagdād*. Juz IX. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.
- al-Bukhārī, Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl. *al-Tārikh al-Kabīr*. Juz IV. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- , *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*, Beirut: Dār ibn Kaṣīr, 1407 H./1987 M.
- al-Dārimī, Abū Muḥammad 'Abdullah ibn 'Abd al-Raḥmān. *Sunan al-Dārimī*. Cet. I: Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1407 H.



- al-Dahlawī, ‘Abd al-Ḥaqq ibn Saif al-Dīn ibn Sa’dullāh, *Muqaddimah fī Uṣūl al-Ḥadīṣ*, Cet. II; Beirut: Dār al-Basyāir al-Islāmiyyah, 1406 H./1986 M.
- al-Dimasyqī, Ṭāhir al-Jazāir. *Tauḥīd al-Nazar ilā Uṣūl al-Aṣar*, Juz 1. Cet. I; Halb: Maktabah al-Maṭbū’at al-Islāmiyyah, 1416 H/1995 M.
- al-Fayyūmī, Ahmad bin Muhammad. *al-Misbah al-Munīr fī Garīb al-Syarh al-Kabīr li al-Rafī’i*. Beirut: al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1978.
- al-Ḥanafī, Riḍā al-Dīn Muḥammad ibn Ibrāhīm al-Ḥalbī. *Qafw al-Aṣar fī Ṣafwah ‘Ulūm al-Aṣar*, Juz 1. Cet. II; Halb: Maktabah al-Maṭbū’at al-Islāmiyyah, 1408 H.
- al-Ḥusainī, Ibn Ḥamzah. *al-Bayān wa al-Ta’rīf fī Asbāb Wurūd al-Ḥadīṣ al-Syarīf*, Juz III. Bairūt: al-Maktabah al-‘Ilmiyyah, 1982.
- Al-Harawī, ‘Alī al-Qārī. *al-Maṣnū’ fī Ma’rifat al-Ḥadīṣ al-Mauḍū’*. Mesir : Dār al-Salām, 1984.
- al-Harawī, Abū Faiḍ Muḥammad bin Muḥammad ‘Alī al-Fārisī. *Jawāhir al-Uṣūl fī ‘Ilm Ḥadīṣ al-Rasūl*. Madinah: al-Maktabat al-‘Ilmiyyah, 1393 H.
- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdor, *Kamus Kontemporer Al-Asri*. Cet IV: Yogyakarta; Yayasan Ali Maksum, 1996.
- Ali, Nizar. *Memahami Hadis Nabi; Metode dan Pendekatan*, Yogyakarta: CESaD, 2001.
- , *Kontribusi Imam Nawawi dalam Penulisan Syarh Hadis*. Yogyakarta: t.tp, 2007.
- al-Jawābī, Muhammad Ṭāhir. *Juhūd al-Muḥaddiṣīn fī al-Naqd al-Matn al-Ḥadīṣ al-Nabawī al-Syarīf*, Tunisia: Mu’assasah ‘Abd al-Karīm, 1986.
- al-Jurjānī, ‘Alī bin Muḥammad. *Kitāb al-Ta’rīfāt*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1988.
- , *Kitab al-Ta’rīfāt*. Singapura: al-Haramain, t.th.
- al-Khaṭīb, Abū Bakar Ahmad bin ‘Ali Sābit. *al-Kifāyah fī ‘Ilm al-Riwāyah*. Mesir : Maṭba’ah al-Sa’ādah, 1972.
- al-Khaṭīb, Muhammad ‘Ajjāj. *al-Sunnah Qabl al-Tadwīn*. Cet. I; Kairo: Maktabah Wahbah, 1963 M/ 1383 H.
- , *Uṣūl al-Ḥadīṣ ‘Ulūmuhu wa Muṣṭalahuhu*. Beirut: Dār al-Fikr, 1989.
- al-Khaulī, Muhammad ‘Abd al-‘Azīz. *Miftāh al-Sa’adah*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th.
- al-Malībārī, Hamzah. *al-Muwāzanah bain al-Mutaqaddimīn wa al-Muta’akhhirīn fī Taṣḥīḥ al-Aḥādīṣ wa Ta’līlīhā*. Cet. II; t.t.: t.p., 1422 H./2001 M.
- al-Manāwī, ‘Abd al-Raūf. *Faiḍ al-Qadīr Syarḥ al-Jāmi’ al-Ṣagīr*. Juz. I. Cet. I; Mesir: al-Maktabah al-Tijāriyyah al-Kubrā, 1356 H.
- al-Mas’ūdī, Ḥafīz Ḥasan. *Minhat al-Muḡīṣ fī ‘Ilm Muṣṭalah al-Ḥadīṣ*, terj. Ibnu Abdullah al-Ḥasyimi, *Ilmu Mushtalah Hadis*. Surabaya: Dār al-Salām, t.th.

- al-Mizzī, Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf. *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā al-Rijāl*, juz 27. Cet. II; Beirut: Muassasah al-Risalah, 1983.;
- al-Munawwar, Sa'id Agil Husain dan 'Abdul Mustaqim. *Asbabul Wurud : Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Al-Munazamah al-'Arabiyah li al-Tarbiyah wa al-Saqāfah wa al-'Ulūm, *al-Mu'jam al-'Arabī al-Asāsī*,
- al-Naisabūrī, Abū al-Husain Muslim ibn al-Ḥajjāj ibn Muslim al-Qusyairī. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Juz 2. t.t: Dār al-Kutūb 'Ilmiyyah, 1992.
- al-Naisabūrī, Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Abdillāh ibn Muḥammad al-Ḥākim. *Ma'rifah 'Ulūm al-Ḥadīṣ*. Mesir: Maktabah al-Mutanabbī, t.th.
- al-Nasāī, Abū 'Abd al-Raḥmān Aḥmad ibn Syu'aīb. *al-Sunan al-Kubrā*. Juz 6. t.t: Dār al-Fikr, 1996.
- al-Nawawī, Abū Zakariya Yahya ibn Syaraf. *al-Taqrīb li al-Nawawī Fī Uṣḥul al-Ḥadīs*. Kairo: 'Abd al-Raḥmān Muḥammad, t.th.
- , *Syarḥ al-Nawāwī 'alā Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār al-Fikr, 1401 H./1981 M.
- al-Qāsimī, Muḥammad Jamāl al-Dīn. *Qawā'id al-Taḥdīs min Funūn Muṣṭalaḥ al-Ḥadīs*. Mesir: 'Isā al-Bābī al-Ḥalibī, 1971. ;
- Al-Qasīr, 'Abdullah bin Ṣāleḥ. *Tazkiratu Ulil Giyari Bisya'irati Amri bil ma'rūf wa Nahyi 'anil Munkari*. Cet I: Mekkah; Dār al- 'Aṣimah, 1990.
- al-Qaṭṭān, Mannā'. *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Ḥadīṣ*. Mesir: Maktabah Wahbah, 1992.
- , *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Ḥadīs*. terj. Mifdhol Abdurrahman, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*.
- al-Qazwīnī, Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Yazīd. *Sunan ibn Mājah*, juz 1. t.t : Dār Ihya' al-Turāṣ al-'Arabī, t.th.
- al-Rāzī, Abū Hātim. *Kitāb al-Jarḥ wa al-Ta'dil*. Beirut: Ihya al-Turas al-'Arabi, t.th.
- al-Raziy, Abū Muḥammad Abd al-Rahman ibn Abi Hatim Muḥammad ibn Idris ibn al-Munzir *Kitāb al-Jarḥ wa al-Ta'dil*. Cet. I; Haiderabat : Majlis Da'irat al-Ma'arif, 1371 H/ 1952.
- Al-Rahili, Hamud bin Ahamad. *Qawaid Muhimmatun fi Amru bil-Ma'rufi wa Al-Nahyu anil Munkar*, (t.d).
- al-Sabt, Khalid bin Usman. *Al Amru bi Al- Ma'rufi wa Nahyu anil Munkari*. Cet. I; t.tp, 1995.
- al-Sadḥān, 'Abd al-'Azīz bin Muḥammad. *Ma'ālim fī Tārīkh Iḥtisāb*. Riyāḍ: t.p, 2002.
- al-Sakhāwī, Muḥammad bin 'Abd al-Raḥmān ibn Muḥammad ibn Abī Bakr ibn Uṣmān. *al-Tauḍīḥ al-Abḥar li Taẓkirah ibn al-Mulqan fī 'Ilm al-Aṣar*. Juz 1. Cet. I; al-Su'ūdiyyah: Maktabah Uṣūl al-Salaf, 1418 H.
- , *Fath al-Mugīṣ Syarḥ Alfiyah al-Ḥadīs*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1403 H.

- al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Rahman ibn Abī Bakr. *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawawī*. juz 1. Beirut: Dār al-Fikr, 1988.
- , *Jāmi‘ al-Masānīd wa al-Marāsīl*, Juz 1. t.t ; Dār al-Fikr, 1994.
- al-Syaibānī, Aḥmad ibn Ḥanbal Abū Abdillāh. *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*. Juz 3. t.t : Dār Ihya’ al-Turāṣ al-‘Arabī, t.th.
- , *Al-Zuhd*. Cet I: Libanon; Dar Kutub Ilmiah, 1983.
- Al-Syarqāwī, ‘Abdullah. *Al- Ḥikam Al-Sūfiyah*. Cet II: Kairo; Dār al-Kurz, 2008.
- al-Ṭaḥḥān, Maḥmūd. *Taysīr Muṣṭalah al-Ḥadīṣ*, Cet. IX. Riyadh: Maktabah al-Ma’arif li al-Nasyr wa al-Tauzi’, 1996 M.-1417 H.
- , *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānīd* (Cet. III; al-Riyāḍ: Maktabah al-Ma’arif, 1417 H./1996 M.), h. 7.
- al-Tabrānī, Sulaiman bin Aḥmad. *al-Mu‘jam al-Awsat*. Kairo: Dār al-Haramain, 1415 H.
- al-Tamīmī, Abū Ḥātim Muḥammad ibn Ḥibbān ibn Aḥmad. *al-Ṣiqāt*. Juz IX. Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 1395 H./1975 M.
- al-Tanāwī, Zafar Aḥmad al-‘Uṣmānī. *Qawā’id fī ‘Ulūm al-Ḥadīṣ*. Riyāḍ: al-‘Abikan, 1984 M/1404 H.
- al-Turmuḏī, Abū ‘Isā Muḥammad ibn ‘Isā. *Sunan al-Turmuḏī*. Beirut: Dār Ihya’ al-Turāṣ al-‘Arabī, t.th.
- al-Ḍaḥabī, Abū ‘Abdillah Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān. *Taḏhīb al-Taḏhīb*. juz 2. Cet. I; al-Fārūq al-Ḥadīsiyyah, 2004.
- , *Ḍikr Man Yu’tamad Qawluhu fī al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*. Kairo: Maktabat al-Maṭbū‘at al-Islāmiyyah, 1980.
- , *Siyar A ‘lām al-Nubalā’*, Juz. XII. Cet. IX; Beirut: Muassasah al-Risālah, 1413 H./1993 M.
- , *Taḏkirah al-Ḥuffāḏ, op?. cit.*, Juz. I
- , *Mīzān al-I’tidāl fī Naqd al-Rijāl*, Juz 1. Beirut: Dār al-Ma’rifah, t.th.
- al-Zubaidī, Muḥammad Murtaḍā al-Ḥusainī. *Balagah al-Arīb fī Muṣṭalah Āṣār al-Ḥabīb*. Juz 1. Cet. II; Halb: Maktabah al-Maṭbū‘at al-Islāmiyyah, 1408 H.
- Ambo Asse. *Ilmu Hadis: Pengantar Memahami Hadis Nabi Saw*. Makassar: Dar al-Hikmah Wal al-Ulum Alauddin Press, 2010.
- Ash-Shiddiqī, T. M. Hasbi, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis*, Jilid I. Cet. XII; Jakarta: Bulan Bintang, 1987 M.
- , *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Cet. 2. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 1997.
- Azzam, ‘Abd al-‘Aziz Muḥammad, *Al-Qawaid AL-Fiqhiyah*. Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2005.

- Bā Battī, Azīzah Fawwāl. *al-Mu'jam al-Mufaṣṣal fī al-Nahw al-'Arabiy*. juz I. Beirut, Libanon: Dār al-Kutūb al-'ilmiyyah, 1992.
- Bājū, Abū Sufyān Muṣṭafā. *al-'Illat wa Ajnāsuhā 'ind al-Muḥaddiṣīn*. Cet. I; Ṭanṭā: Maktabah al-Ḍiyā', 1426 H./2005 M.
- Baso Midong, *Kualitas Hadis dalam Kitab Tafsir an-Nur Karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy*. Cet. I, Makassar, Yapma, 2007.
- Damin, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Cet. I; Bandung: Pustaka, 2002.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Saudi: Mujaḥḥad al-Malik Fahd li Thiba'at al-Mush-haf Asy Syarif, 1998.
- Fauzī, Rifa'at. *al-Madkhal ilā Tauṣīq al-Sunnah wa Bayān fī Binā al-Mujtamā' al-Islāmī*. Mesir: Muassasah al-Khaniḡī, 1978.
- Ḥusain, Abū Lubābah. *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*. Cet. I; al-Riyāḍ : Dār al-Liwā', 1399 H./1979 M.
- Hāsyim, Aḥmad 'Umar. *Qawā'id uṣūl al-Ḥadīṣ*. Cairo: Al-Azhar University Press, 1423 H/ 2002 M.
- Hāsyim, Al-Ḥusein 'Abd al-Majīd. "Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ li al-Imām al-Bukhārī" dalam *Turāṣ al-Insāniyyah*. t.t.: Dār al-Kutub al-'Arabī, t.th.
- Ibn al-Ṣalāḥ, Abū 'Amr 'Uṣmān ibn 'Abd al-Raḥmān al-Syairūzi. *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ fī 'Ulūm al-Ḥadīs*. Beirut: Dar al-Fikri, 1426-1427 H./2006 M.
- Ibn Ḥazm, *al-Iḥkām fī Uṣūl al-Aḥkām*. juz 2. Kairo: Maktabah al-'Ashimah, t.th.
- Ibn Hamzah, Ahmad. *Gayatul Ma'mur fī Syarḥ Warakat Usul*. Cet II: Muassasah Qurtubah; Mekkah. 2007.
- Ibn Hisyam, Ali Muttaqi. *Kunzul Ummal*. Juz V. Cet V:Beirut; Muassasah Al-Risalah, 1985.
- Ibn Kaṣīr, 'Imād al-Dīn Abī al-Fidā' Ismā'īl. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. juz. XIII. t.t: Dār al-Ṭaibah, 1999.
- ibn Manẓūr, Muḥammad ibn Mukrim al-Afīqī. *Lisān al-'Arab*. Juz 2. Cet. I; Beirut: Dār Ṣādir, t. th.
- Ibn Muḥammad, 'Abdullah ibn Ḥasan. *Aṣaru Amri bil Ma'rūf wa Nahyi 'anil Munkari fī Ḥayātil Ummah*. t.tp : Dār al-Qāsim, t. th.
- Ibn Taimiyah, Syekh al-Islam Aḥmad ibn 'Abd al-Ḥalīm. *al-Amr bi al-Ma'rūf wa al-Nahy 'an al-Munkar*. Beirut: Dār al-Kitāb al-Jadīd, t.th.
- Ibn Zakāriyā, Abū al-Ḥusain Aḥmad ibn Fāris. *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*. Beirut: Dār al-Fikr, 1423 H./2002 M.
- Ibrāhīm Anis et. Al, *al-Mu'jam al-Wasīṭ*. Juz I. Teheran: Maktabah al-Islamiyyah, t.th.
- Ilyas, Abustani dan La Ode Isma'il Ahmad. *Filsafat Ilmu Hadis*. Cet. I; Surakarta: Zadhaniva Publishing, 2011.

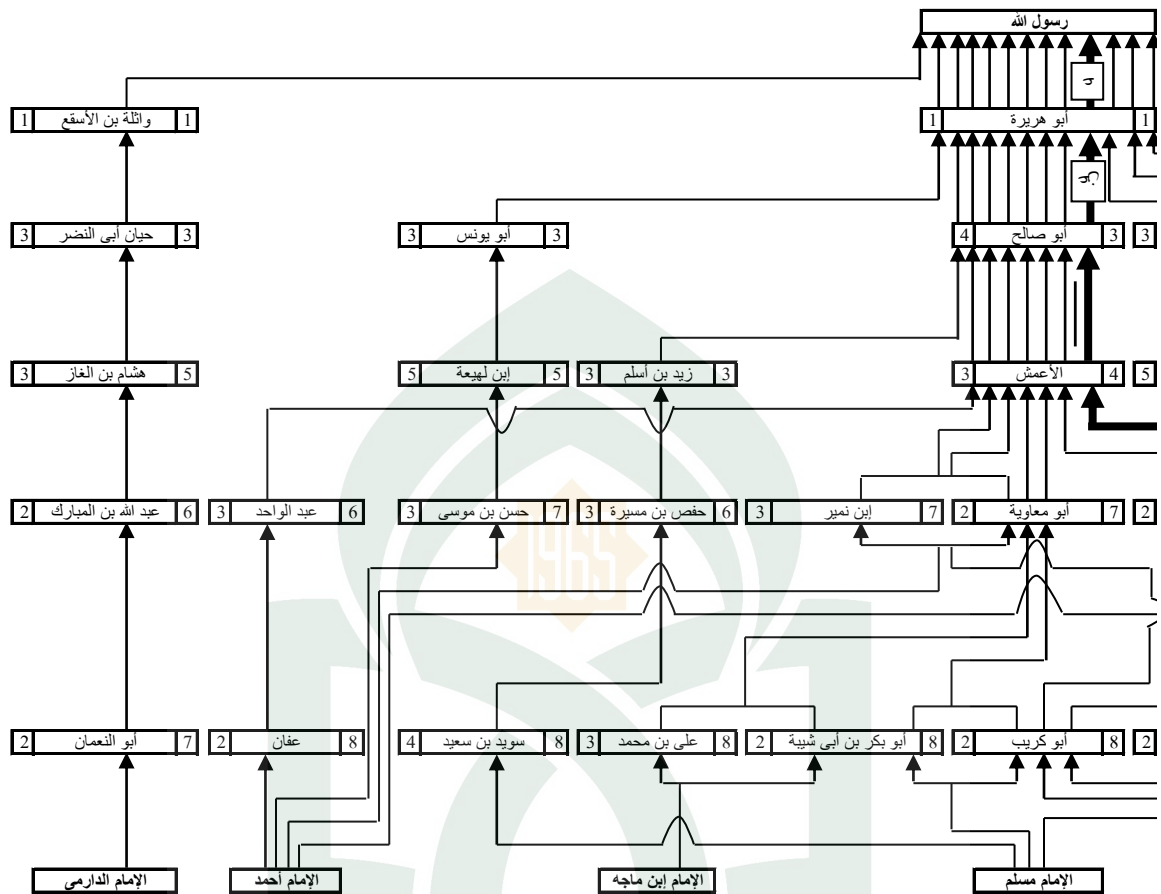
- Ismail, M. Syuhudi, *Cara Praktis Mencari Hadis*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- , *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual Telaah Ma'ani al-Hadis Tentang Ajaran Islam Yang Universal, Temporal dan Lokal*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- , *Pengantar Ilmu Hadis*. Cet. II; Bandung : Angkasa, 1991.
- , *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis : Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 2005 M.
- , *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Cet. II; Jakarta : Bulan Bintang, 2007.
- Jailānī, ‘Abd al-Qādir, *Fathu Rabbānī wa Faidurrahmānī*. Qizah; Dār Rayyān,( t. th)
- Komaruddin dan Yooke Tjuparmah S. Komaruddin. *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Lembaga Pengkajian Bahasa Arab, *Al-Mu’jam Al-Asasi Al- Arabi*. t.d.
- M. Echol, John dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Ma’luf, Louis. *al-Munjid fi al-Lughah al-A’lam*. Beirut: Dār al-Masyriq, 1986.
- Mu’thi, Abdul. *Deformalisasi Islam, Moderasi Sikap Keberagaman di Tengah Pluralitas*. Cet. I, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2004.
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi III. Cet. VII; Yogyakarta: 1996.
- Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma’ānil Ḥadīts (Paradigma Interkoneksi) : Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi*. Yogyakarta: Idea Press, 2008.
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Polama, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*. Yogyakarta : CV. Rajawali, t.th.
- Rahman, Fatchur. *Ikhtisar Muṣṭalah al-Hadis*. Bandung; PT. Al-Ma’arif, 1991.
- Rajab. *Kaidah Kesahihan Matan Hadis*. Cet. I; Yogyakarta: Graha Guru, 2011.
- Sānū, Quṭb Muṣṭfā. *Mu’jam Muṣṭalahāt Uṣūl Fiqhi*. Libanon: Dār al-Fikr Mu’āṣir, 200.
- Salafī, Muḥammad Luqmān. *Ihtimām al-Muḥaddiṣīn fī Naqd al-Ḥadīṣ Sanadan wa Matanan*. Riyāḍ: t.p., 1986.
- Salim, Abd Muin. *Metode Penelitian Tafsir*. Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1994.
- , *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Quran*. Jakarta: Rajawali Pers, 2002.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Al-Qur’an dan Maknanya : Terjemahan makna disusun oleh M. Quraish Shihab*. Jakarta: Lentera Hati, 2010.
- , *Tafsir al-Miṣbāḥ*. Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Suriasumantri, Jujun S. “Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan, dan Keagamaan: Mencari Paradigma Kebersamaan,” dalam M. Deden Ridwan, Ed., *Tradisi baru*



- Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antar Disiplin Ilmu*. Bandung: Nuansa, 2001.
- Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi; Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qardhawy*. Yogyakarta: Teras, 2008.
- Suryadilaga, Alfatih. *Metodologi Syarah Hadis Era Klasik Hingga Kontemporer (Potret Konstruksi Metodologi Syarah Hadis*. Cet. I; Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Syalabi, Sa'ad Muhammad dan Kamāl 'Alī al-Jamāl. *Muḥāḍarāt fī 'Ilmi al-Takhrīj*. Mansourah: Al-Azhar University Press, 2002.
- Syalabī, Sa'ad Muhammad. *Subulu Takhrīj al-Aḥādīs wa al-Āsār li al-Nabī wa al-Sahābāt al-Akhyār*. Mansourah: Al-Azhar University Press, 2002.
- Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Tim revisi Karya Tulis Ilmiah UIN Alauddin Makassar. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah; Makalah, Skripsi, Tesis, Dan Disertasi*. Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2008.
- U. Manan Kh. Dkk. *Metodologi Penelitian Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Umar, Nasaruddin. *Deradikalisasi Pemahaman al-Qur'an dan Hadis*. Jakarta : PT Elexmedia Komputindo, 2014.
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Ya'qūb, Emil Badī'. *Mawsū'ah al-Hurūf fī al-Lughah al-'Arabiyyah*. Beirut: Dār al-Jīl, 1998.
- Yunus, Mahmūd. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.
- , *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsir Alquran 1973).



## Skema Sanad Hadis Tentang



Keterangan : Perawi

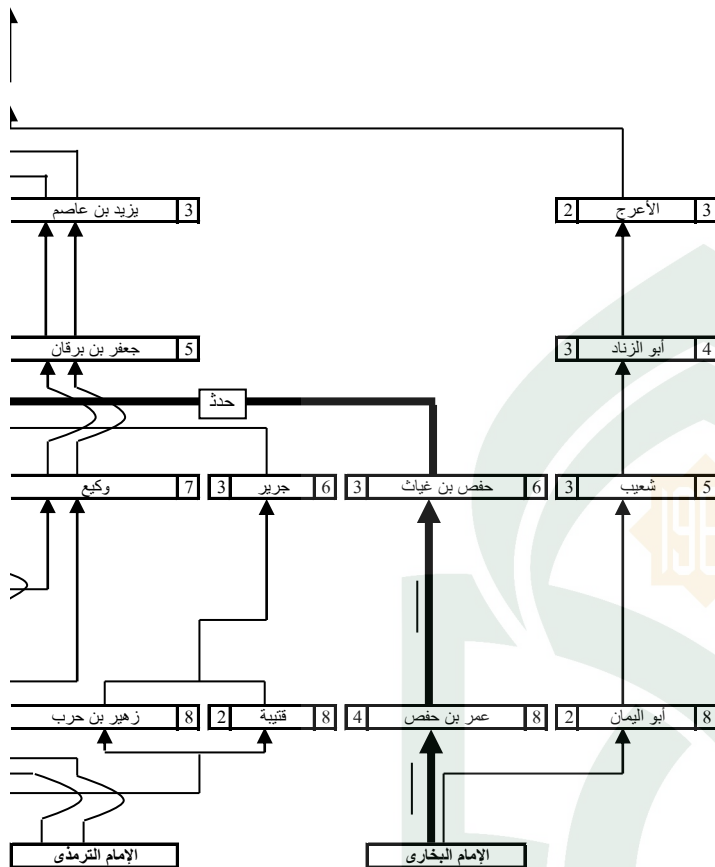
: Ṭabaqāt

: al-Jarh wa al-Ta'dīl

: Jalur sanad yang diteliti

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN  
MAKASSAR

## Anjuran Prasangka Baik



مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

رَسُولُ اللَّهِ

سمعت

أَبُو سَعِيدٍ

قال

طَارِقُ بْنُ شِهَابٍ

أَبِيهِ (رَجَاءُ بْنُ رَبِيعَةَ)

قَيْسُ بْنُ مُسْلِمٍ

إِسْمَاعِيلُ بْنُ رَجَاءٍ

الأَعْمَشُ

سُقْيَانٌ

شُعْبَةُ

مَالِكُ بْنُ مِغْوَلٍ

حدثنا

عن

حدثنا

أخبرني

حدثنا

عن

حدثنا

حدثنا

حدثنا

حدثنا

حدثنا

أخبرنا

حدثنا

حدثنا

حدثنا

حدثنا

حدثنا

حدثنا

حدثنا

حدثنا

حدثنا

حدثنا

حدثنا

حدثنا

حدثنا

حدثنا

حدثنا

حدثنا

حدثنا

حدثنا

حدثنا

حدثنا

حدثنا

حدثنا

حدثنا

حدثنا

حدثنا

حدثنا

حدثنا

حدثنا

حدثنا

الإمام أبو داود

الإمام ابن ماجه

الإمام الترمذی

الإمام أحمد

الإمام مسلم

الإمام النسائي

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Pribadi

Nama : Muhammad Munzir  
Tempat/Tanggal lahir : Rappang-Sidrap, 6 Maret 1986  
Alamat : Kelurahan Rappang Kec. Panca Rijang  
Kab. Sidenreng Rappang Sulawesi Selatan  
Telepon/HP : 081354703407

### B. Keluarga

Ayah : Thamrin Padangan  
Ibu : Mujahidah Umar  
Saudara : Muh. Yusran Thamrin  
Abd. Jalil Thamrin  
Muh. Hisyam Thamrin

### C. Riwayat Pendidikan

- SD Negeri No. 6 Rappang SIDRAP (tahun 1992-1998)
- Madrasah Tsanawiyah YMPI Rappang SIDRAP(tahun 1998-2001)
- SMU PPM. Rahmatul Asri Maroangin - Enrekang (tahun 2001–2004)
- Politeknik Negeri Ujung Pandang Jurusan Teknik Mesin (tahun 2004 - tidak selesai)
- Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Jurusan Tafsir Hadis (Tahun 2005-2011)
- Program Pasca Sarjana (PPs) Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar Konsentrasi Tafsir Hadis (tahun 2011–2016).